

# MODEL KOORDINASI PENGELOLAAN GURU PNS DI DINAS PENDIDIKAN KOTA YOGYAKARTA PADA ERA OTONOMI DAERAH

T. Sulistyono

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

email: tsulis472@gmail.com

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) bagaimana model koordinasi mulai tahap perencanaan kebutuhan sampai dengan tahap pemberhentian guru PNS; dan (2) apakah ada *deprofesionalisasi* melalui *politisasi* terhadap guru-guru oleh para pejabat. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan menggunakan teknik pengumpulan data *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan pola pikir induktif dan deduktif (reflektif). Hasil penelitian diperoleh model koordinasi sebagai berikut. (1) Koordinasi internal dan eksternal telah dimulai sejak tahap perencanaan hingga tahap pemberhentian. Koordinasi internal dilakukan di jajaran Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. Koordinasi eksternal dilakukan oleh jajaran Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta dengan lembaga-lembaga lain sesuai dengan tahapannya. Pedoman koordinasi, yaitu komitmen membedakan politik dengan pendidikan, kultur dan aturan-aturan hukum, baik secara nasional maupun lokal. (2) Tidak terjadi *deprofesionalisasi* melalui *politisasi* terhadap guru-guru PNS oleh pejabat di lingkungan Kota Yogyakarta; koordinasi guru PNS di Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta telah berjalan dengan baik.

**Kata Kunci:** *koordinasi, guru PNS, otonomi daerah, desentralisasi*

## A MANAGEMENT COORDINATION MODEL FOR CIVIL SERVANT TEACHERS IN THE EDUCATIONAL OFFICE OF YOGYAKARTA MUNICIPALITY IN THE LOCAL AUTONOMY ERA

**Abstract:** The aims of this study were to find out: (1) the coordination models starting from the planning of needs to the stage of civil servant teacher retirement; (2) whether there was de-professionalization through politicization of civil servant teachers by officials. The study was conducted by means of the phenomenological qualitative approach, employing the Focus Group Discussion (FGD), interviews, and documentation as data collecting techniques. The analysis technique used the inductive and deductive (reflective) framework. The study resulted in the following coordination models. (1) Both the internal coordination and the external coordination had started from the stage of the planning to the stage of retirement. The internal coordination was made by the ranks of the Educational Office of Yogyakarta Municipality. The external coordination was made by the ranks of the Educational Office of Yogyakarta Municipality and other institutions in accordance with the stages. There was a coordination guideline, namely a commitment to distinguish between politics and education, culture and legal regulations both nationally and locally; (2) There was no de-professionalization. The coordination of civil servant teachers in the Educational Office of Yogyakarta Municipality had run well.

**Keywords:** *coordination, civil servant teachers, local autonomy*

### PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyak hal, antara lain hal-hal berikut. Pertama, kebijakan otonomi daerah di Indonesia dimulai pada awal 1999, yaitu ketika terjadi era transisi menuju demokrasi, yang melahirkan UU No.

22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan UU No. 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah. Dua undang-undang tersebut kemudian diubah dengan UU No. 32 Tahun 2004 dan UU No. 33 Tahun 2004, setelah itu, terdapat beberapa

kali perubahan, terakhir adalah UU No 12 Tahun 2008. Otonomi daerah sering dipahami secara tidak benar sehingga dapat menimbulkan masalah mendasar dalam kehidupan bernegara. Misalnya, karena daerah memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus rumah tangga sendiri, pihak lain tidak boleh mencampuri urusan daerah. Jika ditafsirkan demikian, daerah-daerah bisa terpisah dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pemahaman tersebut tentu tidak benar karena bertentangan dengan pasal 18 ayat 1 UUD 1945, yang menetapkan Negara Kesatuan Republik Indonesia dibagi atas daerah-daerah provinsi dan daerah provinsi dibagi atas kabupaten dan kota, yang tiap-tiap provinsi, kabupaten dan kota tersebut mempunyai pemerintahan daerah yang diatur dengan undang-undang (Sentosa, 2009: iii). Di samping itu, pemerintah daerah dapat berjalan sendiri-sendiri, tanpa memperhatikan koridor NKRI, yang dapat berakibat melahirkan raja-raja kecil di NKRI.

Kedua, pada era otonomi daerah, menurut UNDP di Indonesia terjadi *missing link* atau keterkaitan yang hilang antara Kemendikbud dan sekolah. Hal ini terjadi karena sekolah taat kepada Dinas Pendidikan Kab/Kota sebagai bawahan Pemkab/Pemkot, bukan taat kepada Kemendikbud (Sudarmo dan Sudjana, 2009; Slamet PH., 2012).

Ketiga, koordinasi dalam manajemen apapun menurut penulis sangat penting. Kegagalan suatu program sangat mungkin terjadi ketika tidak ada koordinasi atau setidaknya koordinasinya sangat lemah di antara para pelaku sehingga hasilnya tidak efektif. Sementara itu, koordinasi biasa disikapi sebagai suatu yang mudah diucapkan, tetapi sukar dilaksanakan. Contoh, tidak adanya koordinasi yang baik antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah yaitu tidak sinkronnya antara kebijakan pemerintah pusat dengan daerah terhadap kebutuhan guru. Tahun 2014 Kota Yogyakarta tidak dapat formasi, padahal yang persiun 240-an orang.

Fokus masalah penelitian ini adalah (1) pada tahap apa dimulainya koordinasi; (2) jika pada tahap perencanaan telah dimulai koordi-

nasi, bagaimana model koordinasinya; (3) bagaimana model koordinasi tahap pengangkatan dan penempatan; (4) bagaimana model koordinasi tahap pemindahan; (5) bagaimana model koordinasi tahap pemberian penghargaan, peningkatan kesejahteraan, dan perlindungan; (6) bagaimana model koordinasi tahap pembinaan dan pengembangan; (7) bagaimana model koordinasi tahap pemberhentian; (8) adakah pengorbanan profesionalisasi melalui politisasi oleh para pejabat; dan (9) apakah koordinasi pengelolaan guru di Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta sudah berjalan baik.

Fenomena otonomi daerah dan atau desentralisasi terjadi di mana-mana di dunia ini, termasuk di Indonesia. Otonomi daerah di Indonesia dimulai pada awal 1999, yaitu ketika terjadi era transisi menuju demokrasi melalui reformasi. Era reformasi melahirkan UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan UU No. 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dengan Pemerintah Daerah. Tujuan otonomi daerah adalah peningkatan kesejahteraan rakyat, pemerataan, keadilan, demokratisasi, dan penghormatan terhadap budaya lokal serta keragaman potensi daerah.

Dalam perjalanannya, UU No. 22 Tahun 1999 dipandang tidak sesuai lagi dengan perkembangan keadaan, ketatanegaraan, dan tuntutan penyelenggaraan otonomi daerah sehingga perlu diganti (Sentosa, 2009:1). UU No. 32 Tahun 2004 diubah dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang atau Perpu No. 3 Tahun 2005 tentang Perubahan atas UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Kemudian, pada tahun 2008 diubah lagi dengan UU No. 12 Tahun 2008. Dengan otonomi daerah ini, proses pembangunan dan pengambilan keputusan menggunakan paradigm desentralisasi. Desentralisasi merupakan proses penyerahan kekuasaan kepada pemerintahan daerah yang dipilih oleh masyarakat melalui pemilihan umum (Slamet PH, 2005). Desentralisasi memerlukan *new habits of mind and heart*, yaitu resistemisasi/restrukturisasi, rekulturisasi, dan refigurasi (Slamet PH, 2008:1).

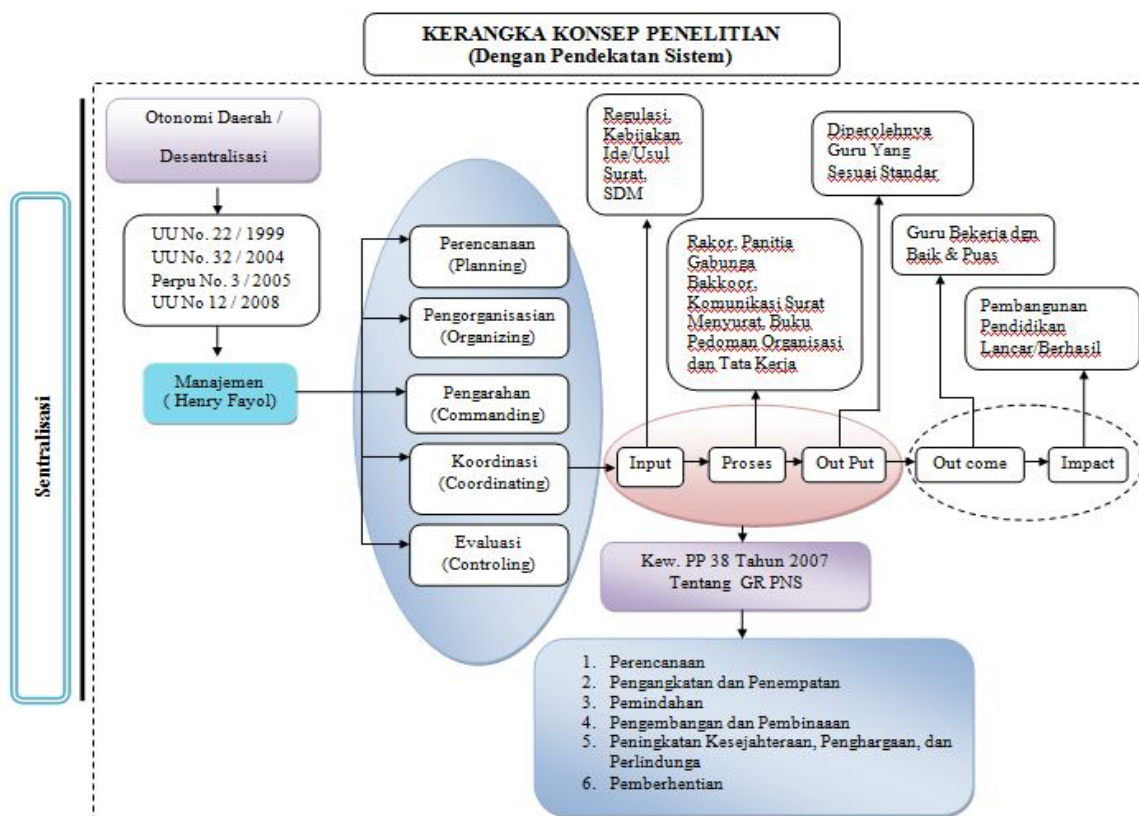
Model koordinasi dimaksudkan sebagai representasi, contoh, gambaran, pengaturan prosedur kerja yang dilakukan untuk melakukan penyerentakan, penyalarsan, penyerasian, harmonisasi, sinkronisasi atau penyesuaian, dan pengintegrasian semua kegiatan dalam mengelola guru PNS di Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta pada era otonomi daerah supaya manajemen atau pengelolaannya efektif dan efisien. Koordinasi merupakan salah satu fungsi manajemen sebagaimana dikemukakan oleh para ahli (Amtu, 2011).

Guru merupakan salah satu pendidik, secara teori termasuk wakil pendidik. Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan. Pengelolaan atau manajemen guru ini sangat penting tanpa meremehkan komponen-komponen lain dalam pendidikan.

Kerangka konsep dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.

## METODE

Jenis dan pendekatan penelitian ini termasuk kualitatif atau naturalistik (Nasution, 1988). Dapat pula dikatakan sebagai postpositivistik fenomenologik-interpretif sehingga nampak sebagai model positivistik, yaitu model A (Muhadjir, 2002). Lokasi penelitian di Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta yang sangat dekat dengan budaya Jawa. Data yang diperlukan berkaitan dengan koordinasi pengelolaan guru PNS pendidikan dasar dan menengah (TK, SD, SMP, SMA, SMK) mulai tahap perencanaan sampai tahap pemberhentian. Sumber data diperoleh dari pejabat Dinas Pendidikan Kota, BKD Kota, Kepala UPT, kepala sekolah, dan beberapa guru. Metode pengumpulan data menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD) (Irwanto, 2006; Krueger, 1994), *interview*, dan dokumentasi. Metode analisis data dilakukan menurut Mitchell (tth. <http://www.orau.gov/cdcynergy/cdcynergy30/default.htm>). Pola pikir yang dipakai induktif dan deduktif (reflektif) (Muhadjir, 2002).



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil sebagai berikut.

### Koordinasi Tahap Perencanaan

Koordinasi telah dimulai pada tahap perencanaan kebutuhan guru PNS. Ilustrasinya dapat disajikan pada Gambar 2. Model koordinasi tahap perencanaan kebutuhan guru PNS disajikan dalam Gambar 3.

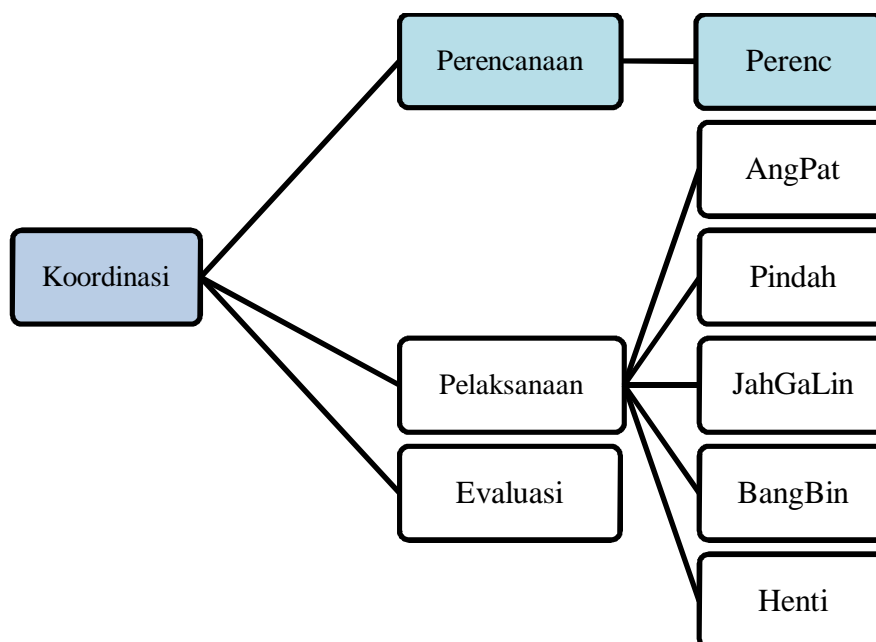
Jika secara teori koordinasi ada pada tahap pelaksanaan suatu kegiatan, hasil penelitian ini telah dilakukan pada tahap perencanaan kebutuhan guru. Kesimpulan ini sesuai dengan pandangan Sugiyono (2000) yang mengatakan bahwa manajemen sebagai bentuk kerja sama dalam melakukan suatu kegiatan melalui koordinasi dan organisasi. Oleh karena itu, dalam setiap tahap manajemen (termasuk perencanaan) diperlukan koordinasi. Demikian juga dalam manajemen guru PNS di Kota Yogyakarta ketika tahap perencanaan telah dilakukan koordinasi.

### Model Koordinasi Tahap Perencanaan

Model koordinasi tahap perencanaan kebutuhan guru PNS pada Dinas Pendidikan Kota

Yogyakarta pada era otonomi daerah seperti berikut.

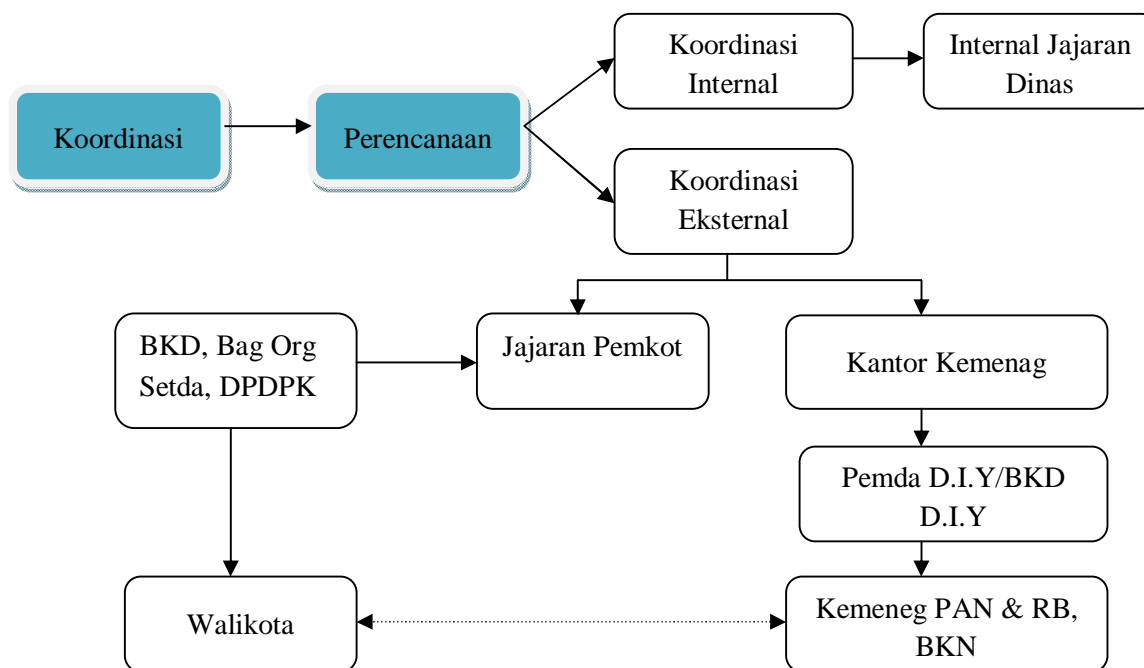
Koordinasi internal dilakukan di jajaran Dinas Pendidikan ketika Disdik Kota Yogyakarta minta data keadaan guru di setiap sekolah melalui UPT masing-masing (bagi TK-SD), dan kepala sekolah bagi SMP, SMA dan SMK. Kemudian, mereka menyediakan datanya. Setelah itu, Dinas Pendidikan Kota melakukan validasi/verifikasi/rekonsiliasi. Hasil koordinasi disampaikan kepada Walikota melalui BKD. Koordinasi eksternal dilakukan ketika jajaran Dinas Pendidikan Kota berkoordinasi dengan Kantor Kemenag Kota, hasilnya lalu disampaikan ke BKD Kota. BKD Kota dan jajaran Pemkot yaitu bagian organisasi Setda dan DPDPK Kota membahas rencana dari Disdik Kota untuk divalidasi/diverifikasi/direkonsiliasi. Bagian organisasi melakukan analisa beban kerja masing-masing jabatan di SKPD, selanjutnya dirumuskan dalam Analisa Jabatan. Hasilnya dipertanggungjawabkan kepada Walikota. Hasil koordinasi ini kemudian dikonsultasikan ke BKD DIY dan Kementerian Negara Penertiban Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi.



Gambar 2. Tahap Dimulainya Koordinasi Dimulai Tahap Perencanaan Kebutuhan Guru

**Keterangan**

- Perenc : Tahap Perencanaan  
 AngPat : Tahap Pengangkatan dan Penempatan  
 Pindah : Tahap Pemindahan  
 JahGalIn : Tahap Peningkatan kesejahteraan, penghargaan dan perlindungan  
 Bangbin : Tahap Pengembangan dan Pembinaan  
 Henti : Tahap Pemberhentian



**Gambar 3. Model Koordinasi Tahap Perencanaan Kebutuhan Guru PNS di Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta pada Era Otonomi Daerah**

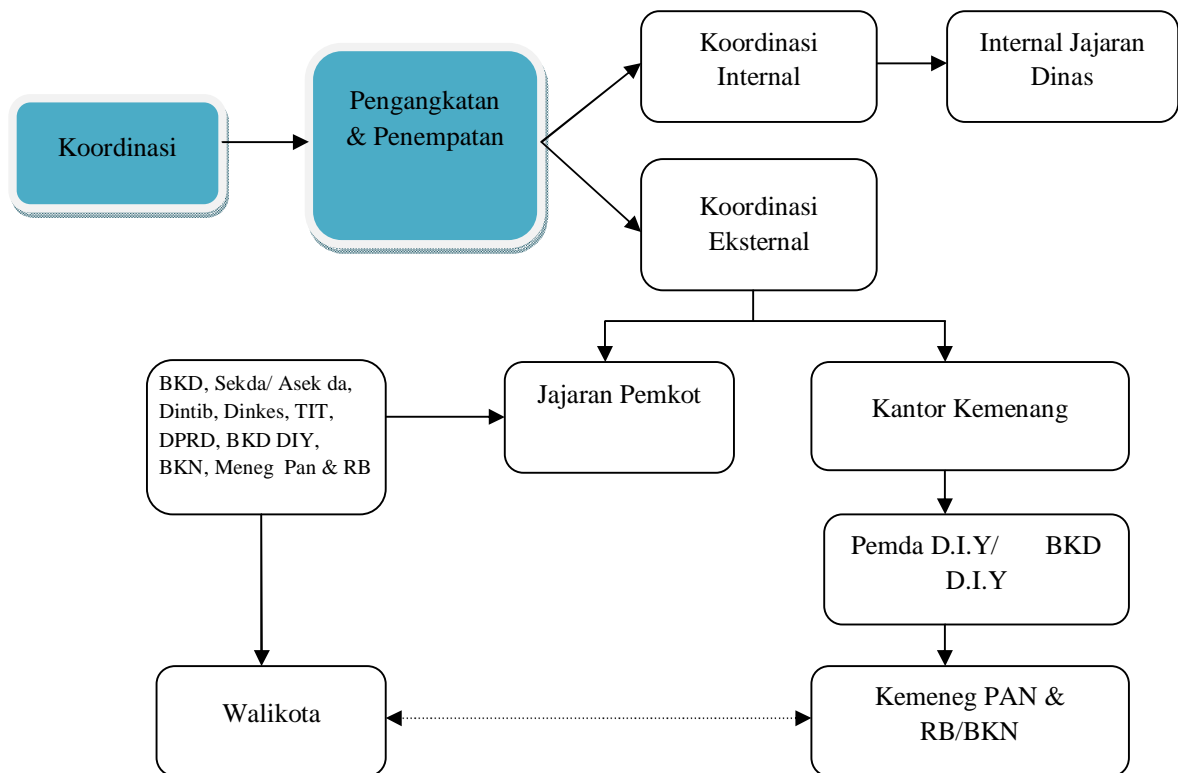
**Keterangan**

- BKD : Badan Kepegawaiaan Daerah  
 Bag Org Setda : Bagian Organisasi Sekretariat Daerah  
 DPDPK : Dinas Pendapatan Daerah dan Pengelolaan Keuangan  
 Pemkot : Pemerintah Kota  
 Pemda DIY : Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta  
 BKD DIY : Badan Kepegawaiaan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta  
 BKN : Badan Kepegawaiaan Negara  
 Kemeneq PAN & RB : Kementerian Negara Penertiban Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi

**Model Koordinasi Tahap Pengangkatan dan Penempatan**

Model koordinasi tahap pengangkatan dan penempatan Guru PNS di Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta pada era otonomi daerah dapat dilihat pada Gambar 4. Koordinasi internal ketika pendaftaran, pelaksanaan/ seleksi dilaku-

kan, yaitu ketika diminta membantu menyediakan tempat untuk seleksi. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta minta kepada Kepala-kepala UPT (TK-SD) dan para kepala sekolah untuk menyiapkan sekolah-sekolah yang dapat dipakai untuk proses seleksi.



**Gambar 4. Model Koordinasi Tahap Pengangkatan dan Penempatan Guru PNS di Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta pada Era Otonomi Daerah**

#### Keterangan

BKD	: Badan Kepegawaiaan Daerah
Sekda/ Asekda	: Sekretaris Daerah/ Asisten Sekretaris Daerah
Dintib	: Dinas Ketertiban
Dinkes	: Dinas kesehatan
TIT	: Teknologi Informasi dan Telematika
DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
BKD DIY	: Badan Kepegawaiaan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta
BKN	: Badan Kepegawaiaan Negara
Meneg PAN & RB	: Menteri Negara Penertiban Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi

Koordinasi eksternal dilakukan ketika pendaftaran, pelaksanaan/seleksi, pemberkasan dan penempatan. Koordinasi ini dilakukan antara Dinas Pendidikan Kota dengan BKD, Walikota, Sekretaris Daerah, Asisten Sekda, Dinas Ketertiban, Dinas Kesehatan, Bag Teknologi Informasi dan Telematika (TIT), DPRD Kota Yogyakarta, BKD Pemda DIY, Meneg Pan & RB dan BKN. Koordinasi dengan Walikota, Sekretaris Daerah, Asisten Sekda, dan BKD Kota terkait dengan kebijakan dan penetapan formasi.

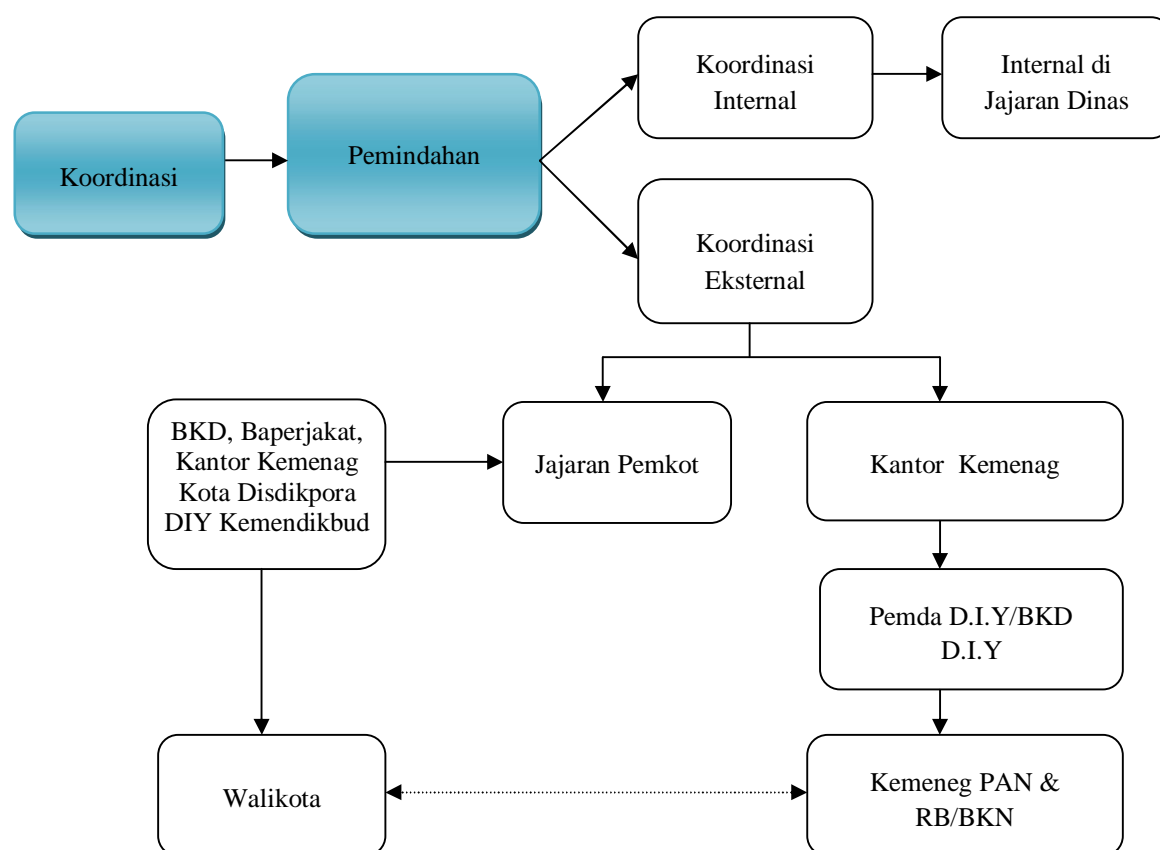
Koordinasi dengan Dinas Ketertiban terkait pengamanan selama masa pendaftaran. Koordinasi dengan Dinas Kesehatan terkait petugas kesehatan yang jaga selama masa pendaftaran. Koordinasi dengan Bagian TIT Kota terkait penyiapan program sistem pendaftaran *on-line*. Koordinasi dengan DPRD Kota terkait dengan monitoring/pengawasan. Koordinasi dengan BKN terkait dengan penetapan NIP CPNS. Koordinasi dengan Kemeneg Pan & RB terkait dengan formasi yang disediakan.

### Model Koordinasi Tahap Pemindahan Guru

Model koordinasi tahap pemindahan guru PNS Pendidikan Dasar dan Menengah di Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta pada era otonomi daerah seperti berikut.

Koordinasi internal dilakukan ketika Kepala Dinas/Kasubbag Kepegawaian Disdik Kota Yogyakarta melakukan sosialisasi dan minta data tentang guru se-Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. Ketika akan ada rotasi guru, kepala sekolah memberikan masukan mengenai guru-guru yang dapat dipindah, dibahas bersama dengan kepala UPT di kantor UPT. Hasil pembahasan di UPT kemudian diverifikasi/divalidasi/direkonsiliasi di Dinas Pendidikan Kota Yog-

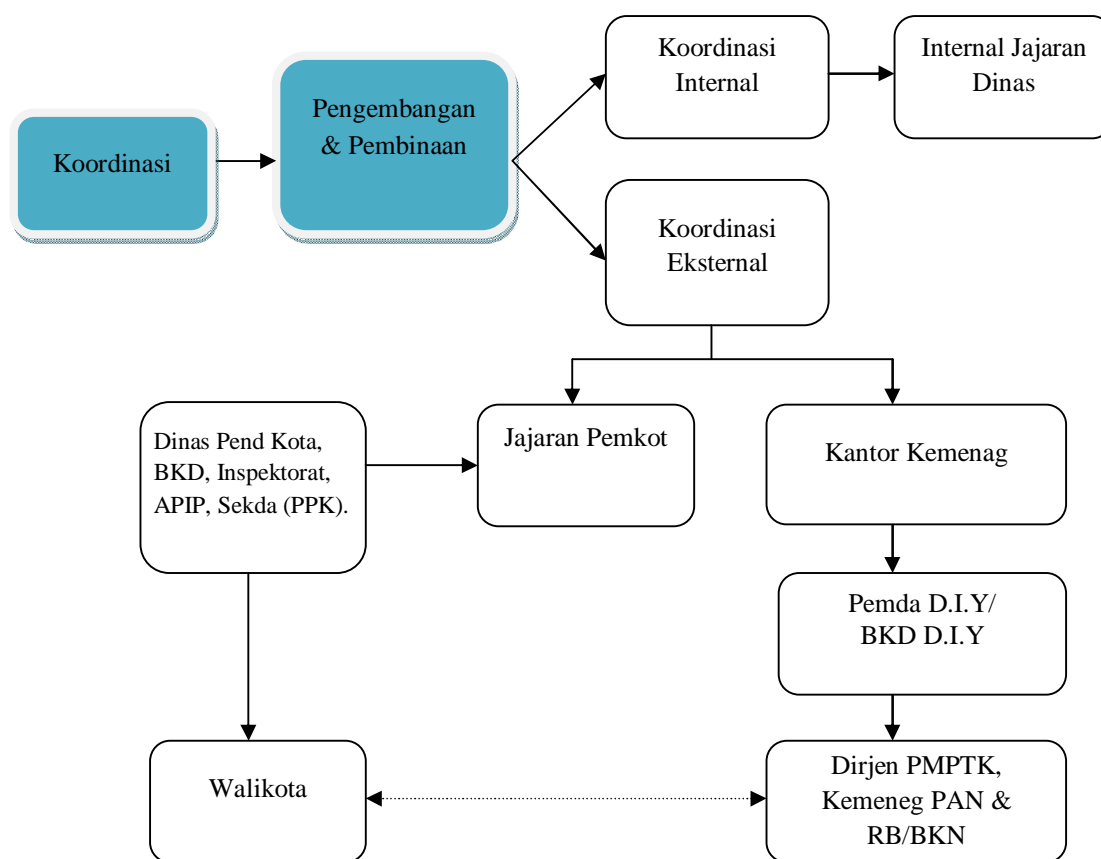
yakarta. Koordinasi eksternal dilakukan ketika usulan disampaikan ke Walikota Yogyakarta melalui BKD. Data tentang guru se-Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta kemudian diverifikasi/divalidasi/direkonsiliasi, termasuk rencana mutasinya. Mutasi atau perpindahan guru PNS bermacam-macam alasannya. Misalnya, mutasi karena kenaikan jabatan, mutasi karena mendapat tugas tambahan, mutasi dari jabatan fungsional ke jabatan struktural, mutasi dari satu tempat (sekolah) ke tempat (sekolah) lain, dan mutasi karena hukuman sebagai pembinaan serta mutasi untuk penataan dan pemerataan. Model koordinasi tahap pemindahan guru PNS disajikan dalam Gambar 5.



**Gambar 5. Model Koordinasi Tahap Pemindahan Guru PNS di Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta pada Era Otonomi Daerah**

BKD	: Badan Kepegawaiaan Daerah
Baperjakat	: Badan Pertimbangan Jabatan dan Pangkat
Kantor Kemenag Kota	: Kantor Kementerian Agama Kota
Kemendikbud	: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

### Model Koordinasi Tahap Pengembangan dan Pembinaan



**Gambar 6. Model Koordinasi Tahap Pengembangan dan Pembinaan Guru PNS di Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta pada Era Otonomi Daerah**

#### Keterangan

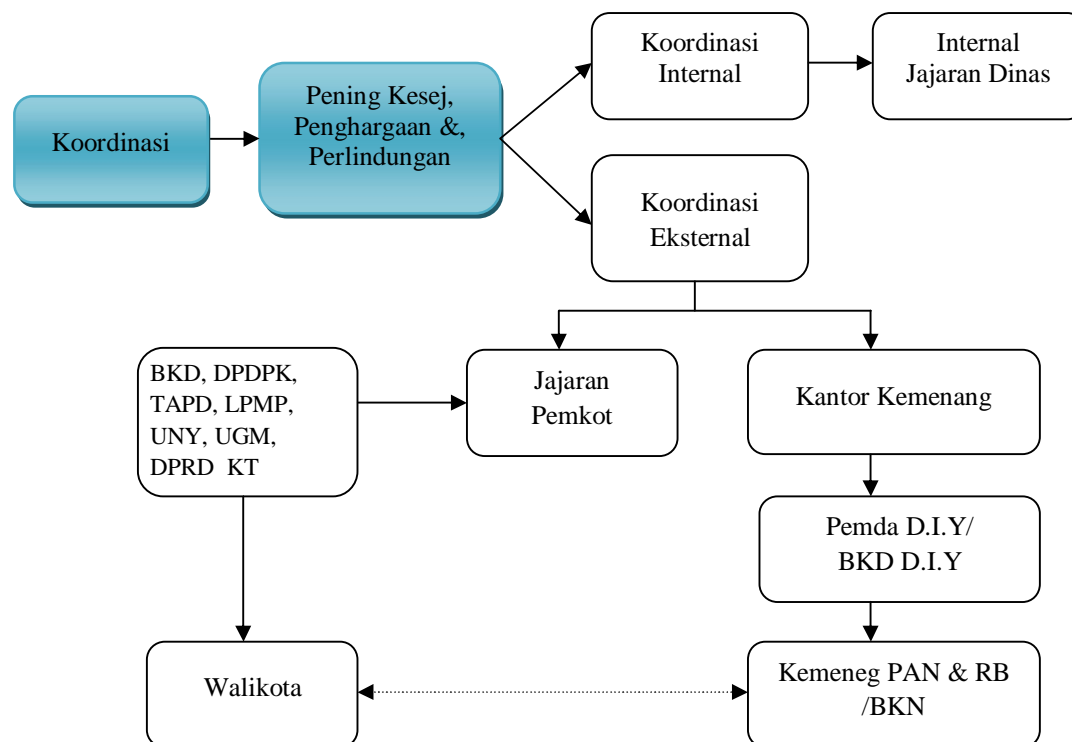
- BKD : Badan Kepegawaian Daerah  
 APIP : Aparat Pengawasan Intern Pemerintah  
 Sekda (PPK) : Sekretaris Daerah Pejabat Pembina Kepegawaian  
 PMPTK : Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Koordinasi internal tahap pengembangan dan pembinaan dilakukan ketika merencanakan pelatihan-pelatihan. Misalnya, penulisan karya tulis ilmiah, penelitian tindakan kelas, membuat usulan ke BKD Kota Yogyakarta, dan melakukan program kemitraan untuk SMA dan SMK serta pemanfaatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Kelompok Kerja Guru (KKG). Kegiatan-kegiatan pelatihan belum satu pintu. Kadang-kadang yang menyelenggarakan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, kadang-kadang BKD kota Yogyakarta. Koordinasi eksternal dilakukan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, baik dengan jajaran Pemkot maupun dengan lem-

baga-lembaga lain. Misalnya, Badan Kepegawaian Daerah, Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP), Sekretaris Daerah Pejabat Pembina Kepegawaian (PPK), dan dengan Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PMPTK) ketika belum dilebur.

#### Model Koordinasi Tahap Peningkatan Kesejahteraan

Model koordinasi tahap peningkatan kesejahteraan, pemberian penghargaan, dan perlindungan guru PNS di Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta pada era otonomi daerah dapat dilihat pada Gambar 7.



**Gambar 7. Model Koordinasi Tahap Peningkatan Kesejahteraan, Pemberian Penghargaan dan Perlindungan kepada Guru PNS di Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta pada Era Otonomi Daerah**

#### Keterangan

- BKD : Badan Kepegawaian Daerah  
 DPDPK : Dinas Pendapatan Daerah dan Pengelolaan Keuangan  
 TAPD : Tim Anggaran Pemerintah Daerah  
 LPMP : Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan  
 UNY : Universitas Negeri Yogyakarta  
 UGM : Universitas Gadjah Mada  
 DPRD : Dewan Perwakilan Rakyat Daerah  
 KT KEMENAG : Kantor Kementerian Agama Kota

Koordinasi internal dilakukan ketika merencanakan pelatihan-pelatihan. Misalnya, penulisan karya tulis ilmiah, penelitian tindakan kelas, membuat usulan ke BKD Kota Yogyakarta, dan melakukan program kemitraan untuk SMA dan SMK serta pemanfaatan MGMP, KKG. Koordinasi eksternal yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan, penghargaan dan perlindungan. Koordinasi dengan BKD terkait dengan dengan lembaga-lembaga lain, termasuk dengan jajaran Pemkot Yogyakarta. Koordinasi dengan DPDPK terkait dengan pengajuan usulan anggaran. Koordinasi dengan TAPD terkait

dengan penyediaan anggaran. Koordinasi dengan DPRD Kota selaku mitra kerja pemerintah daerah terkait dengan penetapan anggaran. Koordinasi dengan LPMP terkait dengan pelatihan-pelatihan, misalnya penulisan karya ilmiah, penelitian tindakan kelas. Koordinasi dengan UNY dan UGM terkait dengan nara sumber pelatihan. Koordinasi dengan Kantor Kemenag Kota Yogyakarta berkaitan dengan pembinaan guru agama. Koordinasi dengan Kemeneg Pan & RB terkait dengan pedoman PAK.

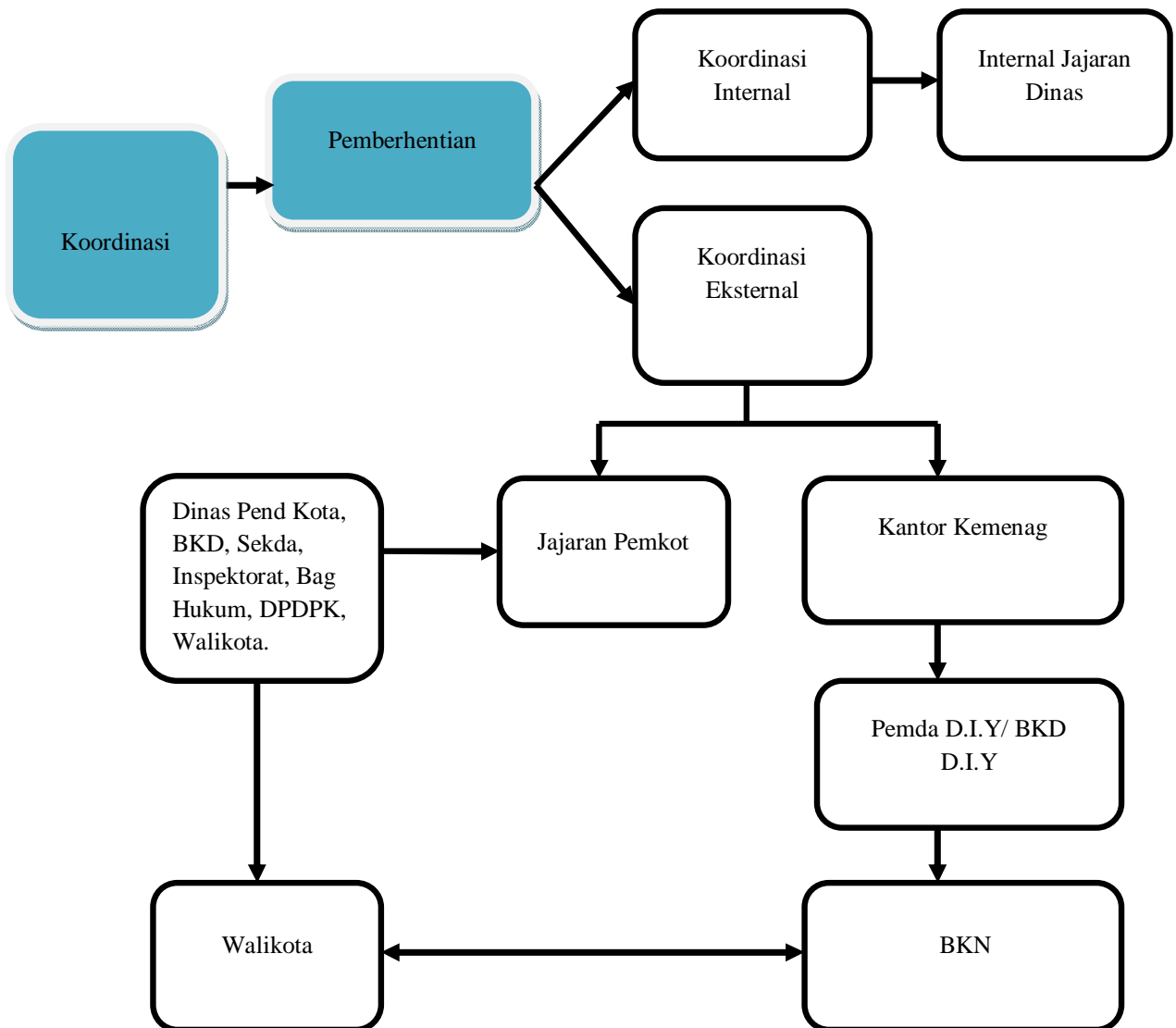
### Model Koordinasi Tahap Pemberhentian

Model koordinasi tahap pemberhentian Guru PNS Pendidikan Dasar dan Menengah di Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta pada era otonomi daerah seperti berikut.

Koordinasi secara internal dilakukan ketika jajaran Dinas Pendidikan: (1) membuat usulan nominatif guru yang akan berhenti/diberhentikan; (2) melakukan pemeriksaan dugaan terjadinya pelanggaran sedang atau berat sehingga diperlukan pemberhentian kepegawaianya; dan (3) menindaklanjuti proses pemberhentian. Alasan-alasan pemberhentian guru PNS yaitu karena: (1) batas usia pensiun (BUP); (2)

atas permintaan sendiri (APS); (3) diberhentikan karena mendapatkan hukuman sedang atau berat; (4) meninggal dunia; dan (5) tugas/cuti di luar tanggungan Negara.

Koordinasi secara eksternal dilakukan ketika memroses pemberhentian. Secara rinci proses pemberhentian guru PNS di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta sebagai berikut. Pertama, bagi yang pensiun karena BUP: (1) surat pengajuan usul pensiun PNS (BUP) dari sekolah-sekolah yang ada di lingkungan Dinas Pendidikan. (2) Tidak dapat mengumpulkan angka kredit selama enam tahun berturut-turut.



**Gambar 8. Model Koordinasi Tahap Pemberhentian Guru PNS Pendidikan Dasar dan Menengah di Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta pada Era Otonomi Daerah**

(3) Oleh BKD, Surat Keputusan Pensiun diberikan kepada yang bersangkutan maksimal tiga bulan sebelum TMT pensiun dalam suatu upacara/apel bersama di halaman Balai kota oleh Walikota/Wakil Walikota/Sekretaris Daerah Kota Yogyakarta. Kedua, bagi yang pensiun Atas Permintaan Sendiri: (1) ada surat pengunduran diri dari yang bersangkutan ke kepala sekolah; (2) surat pengajuan pensiun dini/ Atas Permintaan Sendiri (APS) dari sekolah kepada Dinas Pendidikan; (3) surat dari dinas pendidikan kepada Walikota Yogyakarta; (4) disposisi dari Walikota ke BKD Kota Yogyakarta; (5) proses penerbitan keputusan walikota tentang pemberhentian dilakukan oleh BKD Kota Yogyakarta meliputi pencermatan berkas kelengkapan hingga pengajuan Surat Keputusan Pemberhentian Dengan Hormat Atas Permintaan Sendiri kepada Walikota. Ketiga, pemberhentian karena melakukan pelanggaran disiplin PNS seperti berikut. (1) Adanya dugaan pelanggaran disiplin PNS. (2) Atasan langsung melakukan pemeriksaan. Karena indikasi pelanggaran disiplinnya termasuk kategori berat yang sesuai ketentuan PP Nomor 53 Tahun 2010 berupa pemberhentian, baik dengan hormat maupun tidak dengan hormat, maka atasan langsung secara hirarkis melaporkan kepada Walikota selaku Pejabat Pembina Kepegawaian (PPK). (3) PPK/Walikota memerintahkan kepada Kepala Dinas Pendidikan untuk membentuk Tim Pemeriksa yang terdiri dari Atasan Langsung, unsur pengawasan dan unsur kepegawaian atau pejabat lain yang ditunjuk.

Hampir tidak ada pengorbanan profesionalisasi melalui politisasi atau deprofesionalisasi terhadap guru PNS oleh para pejabat di Kota Yogyakarta. Semuanya dikelola secara profesional dan proporsional sesuai dengan komitmen, kultur dan aturan yang ada. Berbeda dengan penelitian di Venezuela oleh Tracy, Mitchell (1997) melaporkan bahwa implementasi desentralisasi pendidikan di sana sangat sukar dan kompleks, dan hasilnya sangat lambat karena berbagai hambatan baik politik maupun dana. Namun, Rondinelli, Cheema, dan Nellis (Ramesh, 2013) menemukan sedikit bukti bahwa desentralisasi memiliki dampak positif.

Koordinasi pengelolaan atau manajemen guru PNS di Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta pada era otonomi daerah berjalan lancar atau baik. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Shleifer dan Vishny pada tahun 1993; Bardhan pada tahun 2002 bahwa desentralisasi justru dapat meningkatkan insentif yang mendorong korupsi (dalam Lecuna, Antonio, 2012:140). Demikian juga penelitian di Venezuela oleh Tracy (Mitchell, Betsy, 1997) yang melaporkan kompleks dan sulitnya implementasi desentralisasi pendidikan di sana karena berbagai hambatan sebagaimana dikemukakan di atas.

## PENUTUP

Implikasi teoretis pertama dari penelitian ini adalah bahwa koordinasi bukan hanya dilakukan ketika pelaksanaan jika ditinjau dari tahap-tahap implementasi manajemen sesuai dengan fungsi-fungsinya. Koordinasi seharusnya telah dilakukan sejak perencanaan. Kedua, koordinasi akan berjalan dengan baik atau lancar manakala semua pihak memiliki *mind set*, *hard set* serta *action set* demi kepentingan nasional, bukan sekedar kedaerahan semata. Dalam praktiknya, pelaksanaan koordinasi memerlukan pedoman. Jika pedoman tersebut dilaksanakan secara konsisten, koordinasi akan berjalan lancar. Dengan saling pengertian secara proporsional dan komitmen pada pemisahan urusan pendidikan dan politik, kultur dan aturan-aturan yang ada, terbukti koordinasi pengelolaan guru PNS di Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta berjalan baik tanpa gejala berarti. Oleh karena itu, model ini direkomendasikan dipakai oleh dinas pendidikan kabupaten/kota lain, sepanjang memiliki karakteristik yang mirip dengan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini. Demikian pula kepada pimpinan jurnal yang telah bersedia memuat naskah ini. Semoga semuanya mendapat imbalan yang melimpah dari Allah *subhanahu-wata'ala*.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amtu, Onisimus. 2011. *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah*. Bandung: Alfabeta.
- Irwanto, 2006. *Focused Group Discussion (FGD). Sebuah Pengantar Praktis*. Jakarta: Obor.
- Krueger, Richard A. 1994. *Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research (2<sup>nd</sup> Ed.)*.
- Lecuna, Antonio. 2012. "Corruption and Size Decentralization". *Journal of Applied Economics*. Vol XV, No. 1 (May 2012), Page 139-168.
- Mitchell, Betsy. t.t. *Focus Groups- Key Activity Checklist*. <http://www.orau.gov/cdcynergy/cdcynergy30/default.htm>. (Diunduh 20 Desember 2010).
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi V Revisi. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nastution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tasito.
- Ramesh, M. 2013. "Decentralization in Asia: Survey". *Editorial. Policy and Society* xxx (2013) xxx-xxx, page. 1- 4.
- Sentosa, Sembiring. 2009. *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia, Pemerintahan Daerah (Pemda) Disertai dengan Peraturan Terkait*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Slamet PH. 2005. "Pengembangan Kapasitas untuk Mendukung Desentralisasi Pendidikan Kejuruan". *Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Slamet PH. 2008. "Desentralisasi Pendidikan di Indonesia". *Handout 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Slamet PH. 2012. "Redesain Sistem dan Desentralisasi Pendidikan". *Makalah Seminar ISPI-Universitas Negeri Yogyakarta Tanggal 21-22 Januari 2012*. Yogyakarta: ISPI DIY.
- Sudarmo, Sri Probo dan Sudjana, Brasukra G. 2009. *The Missing Link. The Province and Role in Indonesia's Decentralisation*. Jakarta: United Nations Development Programme-Indonesia.
- Sugiyono. 2000. "Persektif Manajemen Pendidikan". *Hand Out Mata Kuliah Manajemen Pluralis, Tidak Diterbitkan*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- UU No. 32 Tahun 2004 tentang *Pemerintahan Daerah*. Jakarta: Depdagri.
- UU No. 33 Tahun 2004 tentang *Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah*. Jakarta: Depdagri.
- UU No. 12 Tahun 2008 tentang *Perubahan Kedua atas UU Nomor 32 Tahun 2004*. Jakarta: Depdagri.

## MANAJEMEN IMPLEMENTASI KURIKULUM: STRATEGI PENGUATAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

**Deitje Adolfien Katuuk**  
**Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Manado**  
**email:deikatuuk@yahoo.co.id**

**Abstrak:** Keberhasilan pengimplementasian kurikulum memerlukan manajemen yang baik. Dalam rangka mengimplementasikan kurikulum 2013, ada beberapa aspek manajemen yang penting sebagai strategi untuk memperkuat pelaksanaannya. Aspek-aspek tersebut meliputi perencanaan implementasi, sumber daya utama dan pendukung, proses pembelajaran di sekolah, dan kegiatan monitoring dan evaluasi. Komponen sekolah terdiri atas guru, kepala sekolah, fasilitas, budaya, lingkungan. Semua komponen tersebut memiliki peran masing-masing dalam penerapan kurikulum baru. Dengan demikian, semua potensi dan sumber daya yang ada perlu dikelola secara menyeluruh dan terpadu agar bermanfaat dalam manajemen implementasi kurikulum. Tersedianya dokumen dan instrumen adalah landasan utama dalam pengimplementasian strategi penerapan kurikulum 2013 di lapangan agar dapat mencapai kualitas yang diharapkan. Selain itu, pemantauan dan evaluasi perlu dikerjakan agar partisipasi semua pihak dapat diperkuat dan untuk mewujudkan manajemen dan strategi implementasi yang lebih baik.

**Kata Kunci:** *kurikulum, manajemen, strategi, implemetasi*

### MANAGEMENT OF CURRICULUM IMPLEMENTATION: A STRATEGY FOR STRENGTHENING THE 2013 CURRICULUM IMPLEMENTATION

**Abstract:** The success of the curriculum implementation needed good management. In order to implement the 2013 curriculum, there were some important management aspects as the strategy for strengthening its implementation. Those aspects consisted of the implementation planning, main and supporting resources, the schools' instructional process, and the monitoring and evaluation activity. The school's components included the teachers, principal, facilities, culture, and environment. All those components had their own role in the new curriculum implementation. Therefore, all the existing potentials and resources needed to be managed comprehensively and integratively in order to provide benefits to the curriculum implementation management. The availability of the documents and instruments was the main foundation for the strategy of the 2013 curriculum implementation so that the expected quality could be achieved. In addition, the monitoring and evaluation program needed to be carried out so that the participation of all parties could be strengthened to realize better implementation strategy and management.

**Keywords:** *curriculum, management, strategy, implementation*

#### PENDAHULUAN

Memasuki pertengahan tahun 2013, dunia pendidikan Indonesia dihadapkan pada suatu kebijakan nasional yang sangat penting, yaitu mulai diterapkannya Kurikulum 2013. Kebijakan kurikulum baru menjadi menarik untuk terus dikaji, terutama secara akademik. Hal ini terjadi karena kurikulum merupakan salah satu instrumen penting dalam proses pendidikan, dan selalu mengalami proses pembaharuan seiring de-

ngan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Oleh sebab itu, pembaharuan kurikulum harus dipandang sebagai suatu tuntutan perubahan. Dinamika perkembangan kurikulum sebagai suatu tuntutan perubahan mengandung implikasi bahwa perubahan kurikulum merupakan sesuatu yang imperatif agar kurikulum yang berlaku tetap memiliki relevansi dengan kebutuhan masyarakat.

Kebijakan tentang pemberlakuan kurikulum 2013 harus dilihat dalam konteks tuntutan perubahan yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia, baik saat ini maupun untuk masa yang akan datang. Pada setiap kesempatan sosialisasi Kurikulum 2013, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI mengemukakan bahwa terdapat berbagai rasional pentingnya Kurikulum 2013. Pertama, penyiapan Generasi Emas Indonesia dalam rangka seratus tahun Indonesia merdeka. Hal ini berkaitan dengan struktur penduduk Indonesia 2010, penduduk usia 0-9 dan 10-19 menempati porsi yang sangat besar, yaitu usia 0-9 berjumlah 45.93 juta, dan usia 10-19 tahun berjumlah 43.55 juta (Nuh, 2013).

Memasuki seratus tahun Indonesia merdeka (2045), penduduk di kedua usia ini sudah akan berusia 35-44 tahun dan 45-54 tahun. Kelompok ini merupakan golongan penduduk yang berada pada usia produktif dan merupakan calon-calon pemimpin. Karena merupakan kelompok usia strategis, mereka harus dipersiapkan sedini mungkin.

Kedua, penyiapan kesanggupan Indonesia untuk menghadapi masalah-masalah yang terkait dengan globalisasi: *WTO, ASEAN Economic Community, APEC, CAFTA*; masalah lingkungan hidup; kemajuan teknologi informasi; konvergensi ilmu dan teknologi; ekonomi berbasis pengetahuan; kebangkitan industri kreatif dan budaya; pergeseran kekuatan ekonomi dunia; mutu, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan. Tuntutan perkembangan global melahirkan kebutuhan akan generasi yang

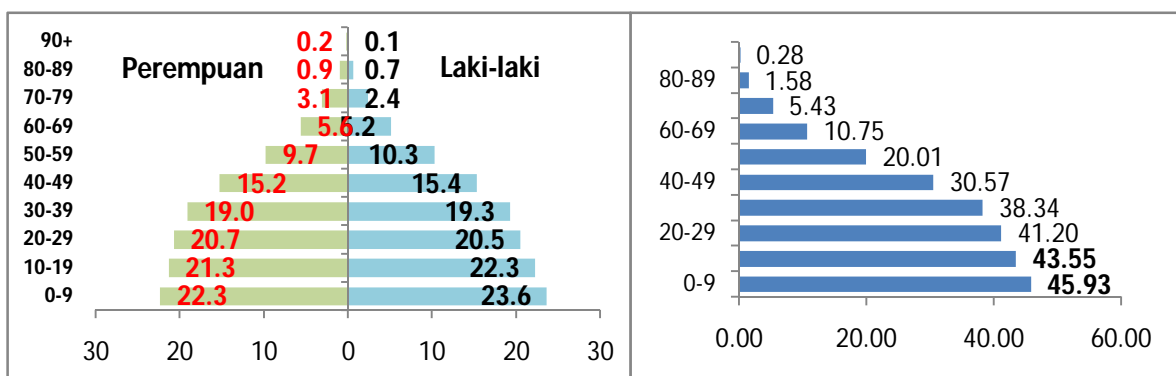
memiliki kemampuan kompetitif dan kemampuan menyelesaikan tantangan-tantangan sulit pada masa depan.

Di samping kedua alasan objektif tersebut di atas, dua isu strategis pendidikan perlunya perubahan kurikulum saat ini, yaitu mutu pendidikan khususnya daya saing pendidikan dan pembentukan karakter bangsa. Masalah daya saing pendidikan, sebagaimana dilaporkan oleh *The Global Competitiveness Report 2011-2012*, menunjukkan bahwa daya saing pendidikan Indonesia pada tahun 2012 sangat memprihatinkan. Indonesia masih berada pada posisi 46 dari 142 negara yang dinilai, turun dua tingkat dari posisi 44 di tahun 2011. Gambaran posisi daya saing Indonesia di antara negara-negara ASEAN pun belum cukup memuaskan (Tabel 1).

**Tabel 1. Posisi Daya Saing Indonesia di antara Negara-negara Asean**

Negara	2011	2012	Score
Singapore	2	2	5.63
Malaysia	21	21	5.08
Brunei Darusalam	28	28	4.78
Thailand	39	39	4.52
<b>Indonesia</b>	<b>44</b>	<b>46</b>	<b>4.38</b>
Philippines	75	75	4.08

Sumber: Klaus Schwab, *The Global Competitiveness Report 2011-12*, World Economic Forum: <http://www3.weforum.org/docs/WEF> (Diakses 26 September 2012)



**Grafik 1. Struktur Penduduk Indonesia Tahun 2010**

Isu strategis berikutnya adalah masalah pembentukan karakter bangsa. Beberapa masalah penting pembangunan karakter bangsa dan negara Indonesia saat ini dan ke depan antara lain adalah disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa (Winataputra, 2010:9). Hasil survei *Transparency International Indonesia* yang diumumkan 26 Oktober 2010 menunjukkan bahwa Indonesia sebagai sebuah bangsa menghadapi berbagai ancaman yang berasal dari berbagai sumber, seperti 38,8% bersumber pada budaya korupsi, 15,1% karena faktor krisis ekonomi, 10,3% faktor pengangguran, 9,7% karena faktor terorisme/ketidakamanan, 9,3% masalah konflik antar kelompok, dan 5,6% disebabkan birokrasi yang rusak. Laporan *Transparency International Indonesia* diperkuat oleh laporan *Fund for Peace and Foreign Policy Magazine* yang menempatkan Indonesia pada peringkat 79 dari 178 negara sebagai negara terancam gagal (Wikipedia, <http://www.id.wikipedia.org>).

Kondisi objektif yang ada dan isu pendidikan yang dihadapi Indonesia mendorong pemerintah Republik Indonesia menetapkan kebijakan penerapan Kurikulum 2013. Sebagai suatu kebijakan baru, keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 akan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah masalah manajemen implementasi kurikulum. Penelitian Silver (2004:2) menemukan bahwa inisiatif dan kebijakan nasional dan terutama *school policy management* berpengaruh terhadap implementasi kurikulum di sekolah. Demikian juga hasil penelitian Bennie dan Newstead (1999:4) bahwa kendala-kendala implementasi kurikulum baru, terutama terkait dengan kekurangjelasan substansi isi kurikulum yang berimplikasi pada implementasi, kekurangsiapan guru, kondisi kemampuan siswa, dan budaya sekolah.

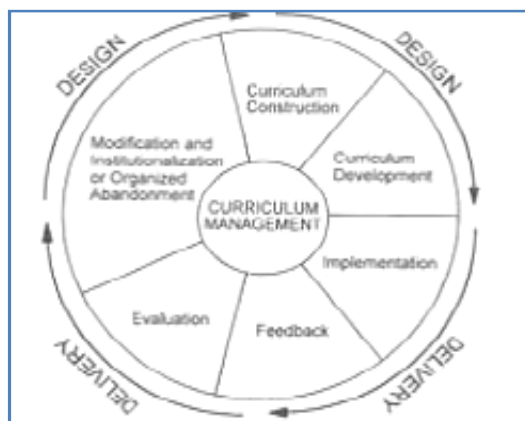
Penelitian Ratri dan Yuliana (2013) menunjukkan bahwa sosialisasi kurikulum, kemampuan guru, dan efektivitas kepala sekolah

dalam memantau pelaksanaan kurikulum berpengaruh terhadap implementasi kurikulum. Ditambahkan oleh Lathifah (2013:1) bahwa implementasi kurikulum pada satuan pendidikan SMA Negeri Brebes kurang berhasil karena komunikasi yang kurang berjalan secara efektif dan efisien, sumber daya manusia kurang mendukung, isi kebijakan KTSP, dan lingkungan kebijakan yang kurang kondusif.

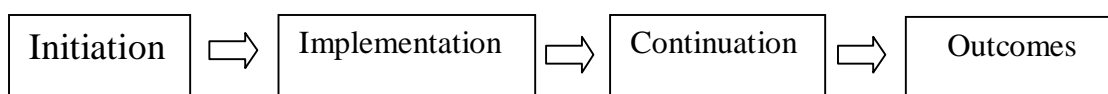
Berdasarkan diskusi tersebut, dapat dikaji beberapa aspek penting dalam penguatan manajemen implementasi Kurikulum 2013. Aspek-aspek tersebut mencakup: (1) hakikat dan urgensi manajemen implementasi kurikulum sebagai landasan dalam pengimplementasian kurikulum 2013; dan (2) strategi penguatan implementasi Kurikulum 2013 agar pelaksanaan Kurikulum 2013 dapat mencapai keberhasilan yang diharapkan.

#### **HAKIKAT DAN URGENSI MANAJEMEN IMPLEMENTASI KURIKULUM**

Manajemen merupakan salah satu masalah penting dalam implementasi kurikulum, terutama kurikulum baru. Masalah manajemen menjadi sangat penting karena implementasi kurikulum memiliki sejumlah komponen dan aspek-aspek, faktor, dan strategi yang perlu ditata dan dikelola secara baik sehingga tujuan kurikulum dapat dicapai. Implementasi kurikulum merupakan salah satu bagian penting dari manajemen kurikulum. English & Larson (2013: 1) menggambarkan (Gambar 1) bahwa manajemen kurikulum merupakan upaya dari keseluruhan proses *delivery* tujuan dan isi kurikulum ke dalam praktik pembelajaran di sekolah. Implementasi merupakan bagian dari keseluruhan manajemen kurikulum yang mencakup pengembangan kurikulum (*curriculum development*), implementasi (*implementation*), umpan balik (*feedback*), evaluasi (*evaluation*), modifikasi (*modification*) dan konstruksi kurikulum (*curriculum construction*). Dengan demikian, posisi manajemen implementasi kurikulum sangat strategis dan terkait dengan komponen manajemen lainnya.



**Gambar 1. Komponen Manajemen Kurikulum**



**Gambar 2. Peran Implementasi dalam Proses Perubahan**

Manajemen untuk implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai suatu proses mengelola (*managing*) semua sumber daya pendidikan, baik individu, kelompok, maupun sumber daya lainnya yang memungkinkan terjadi proses *delivery* tujuan dan isi kurikulum ke dalam proses pembelajaran di sekolah. Implementasi kurikulum memerlukan suatu proses manajemen yang kuat dan baik. Implementasi kurikulum dapat dilihat sebagai suatu proses penerapan gagasan, ide, tujuan, dan keseluruhan program yang termuat di dalam suatu kurikulum. Setiap kurikulum termasuk kurikulum baru memiliki gagasan dan ide yang tercermin dalam tujuan, program, dan pendekatan dalam proses pembelajaran maupun dalam sistem evaluasinya. Dalam kaitan dengan gagasan-gagasan baru dari setiap kurikulum baru, Herbert Altrichter, mengemukakannya sebagai berikut.

*Consequently, a new curriculum may be described as an attempt to change teaching and learning practices which will also include the transformation of some of the beliefs and understandings hitherto existent in the setting to be changed. It is usually strong on the material side by providing a written curriculum, text books, recommendations for teaching strategies, working material for students, and probably also new artifacts for learning* (Heibert, 2005:35-62)

Berasarkan yang dikemukakan Herbert tersebut, tampak bahwa setiap kurikulum baru membawa konsekuensi yang digambarkan sebagai suatu perubahan. Perubahan-perubahan itu terutama terjadi pada tataran praktik pembelajaran, yang menjadi bagian dari suatu proses pembaharuan. Implikasinya adalah diperlukan suatu dukungan kebijakan, serta ketersediaan buku-buku dan bahan bacaan, strategi pembelajaran, serta berbagai perangkat dan media pembelajaran.

Implementasi kurikulum baru memerlukan suatu proses manajemen yang memungkinkan berbagai gagasan, ide yang terkandung di dalam perubahan suatu kurikulum dalam tercapai. Herbert menggambarkan posisi strategis implementasi dalam konteks suatu inovasi dan pembaharuan dapat dilihat pada Gambar 2.

Berdasarkan Gambar 2 yang dikemukakan oleh Herbert tersebut, implementasi ditempatkan sebagai suatu jembatan atau sebagai suatu proses yang menjamin kesinambungan berbagai gagasan, ide, dan tujuan yang terkandung dalam suatu proses inisiasi untuk mencapai tujuan atau dampak yang diharapkan. Pandangan implementasi kurikulum sebagai alat dapat dilihat juga dalam definisi yang dikemukakan oleh Beauchamp, "*Implementation is a point of departure for teaching... and repre-*

*sent(s) the merger of the curriculum system with the instructional system; Tyler (1975) implementation is the operationalization of a curriculum plan, dan Paul, (1976) ... implementation as a cognitive process whereby potential adopters are made aware of an innovation (Daniel Common, 1978: 6).*

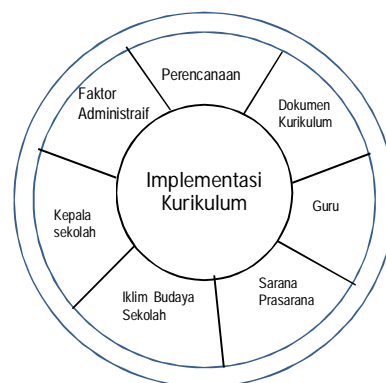
Berdasarkan berbagai definisi tentang implementasi kurikulum di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi dapat dilihat dalam dua perspektif, yaitu implementasi sebagai instrumen dan implementasi sebagai suatu proses. Sekalipun keduanya dapat dilihat dalam perspektif yang berbeda, namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Sebagai instrumen, implementasi mempunyai peranan penting untuk mewujudkan gagasan-gagasan, ide dan ataupun tujuan kurikulum itu sendiri. Implementasi itu sendiri berlangsung dalam suatu proses, terutama proses pembelajaran. Oleh sebab itu, implementasi kurikulum sebagai suatu proses perlu dipahami sebagai upaya pengimplementasian tujuan kurikulum ke dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, sebaik apapun kurikulum itu dirancang, ia tidak akan terwujud dalam proses pembelajaran bila tidak didukung oleh manajemen implementasi yang memadai. Penelitian yang dilakukan oleh Labane (2009:4) menegaskan bahwa *management of curriculum implementation plans as crucial to ensuring successful implementation of a new curriculum.*

Faktor-faktor implementasi kurikulum merupakan kondisi yang akan mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum. Karenanya, kondisi tersebut perlu mendapatkan perhatian dalam manajemen implementasi kurikulum. Faktor-faktor tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.

### **Faktor Perencanaan Implementasi Kurikulum**

Perencanaan merupakan faktor strategis dalam implementasi suatu kurikulum, terutama kurikulum baru. Implementasi kurikulum terkait dengan banyak faktor yang harus dipersiapkan agar implementasi berhasil dengan baik. Perencanaan implementasi penting sebagai kerangka acuan sehingga terjadi efisiensi dalam pendaya-

gunaan semua sumber daya, baik sarana prasarana maupun sumber daya manusia. Perencanaan dapat menjadi instrument penting untuk evaluasi program sejauh mana tujuan dan sasaran implementasi kurikulum dapat dicapai. Labane (2009:5) mengemukakan, "*Curriculum implementation plans are required to assist the implementers to obtain a common understanding of the required curriculum practice. These plans become devices for identifying ways of solving or minimising problems related to implementation.* Di dalam implementasinya, setiap kurikulum, terutama kurikulum baru akan menghadapi banyak masalah. Perencanaan akan membantu mengidentifikasi cara-cara mengatasi masalah dan sekaligus membantu mengurangi masalah-masalah yang akan muncul di dalam implementasi kurikulum.



**Gambar 3. Faktor dalam Implementasi Kurikulum**

Perencanaan implementasi kurikulum penting untuk memberi arah implementasi. Implementasi kurikulum membutuhkan perencanaan yang baik dan jelas mengenai bagaimana organisasi dan mekanisme implementasi, tahapan-tahapan implementasi, kegiatan apa yang harus dilakukan dalam setiap tahapan itu, kapan waktu pelaksanaannya, siapa yang harus bertanggung jawab setiap tahapan dan setiap kegiatan, kebutuhan logistik apa yang diperlukan, serta berapa daya dan biaya yang diperlukan. Fullan seperti dikutip oleh Labane mengemukakan bahwa karakteristik implementasi kurikulum yang baik mencakup kejelasan mengenai *how implementers should do the tasks, why they need to do*

*these tasks, who must take responsibility for particular tasks, by whom such people will be supervised, and what kind of resources will be required* (Labane, 2009:6). Kejelasan dalam perencanaan terhadap setiap aspek-aspek implementasi kurikulum tersebut akan memberi kepastian bahwa implementasi kurikulum akan berjalan dengan baik. Faleni (2005:13-14) mengemukakan urgensi perencanaan implementasi kurikulum baru terkait dengan beberapa kepentingan sebagai (1) *identify opportunities and threats*; (2) *formulate objectives*; (3) *make assumptions and draw up plans of action accordingly*; (4) *identify alternative plans of action*; (5) *analyze and consider alternative plans of action*; (6) *choose a final plan*; (7) *draw up a budget*; and (8) *implement the plan*.

Kurikulum baru memiliki karakteristik baru sehingga sangat diperlukan perencanaan implementasi yang baik. Melalui perencanaan, akan dapat diantisipasi berbagai tantangan serta peluang termasuk potensi yang dimiliki. Tujuan implementasi kurikulum itu sendiri harus jelas bagi semua pihak yang terkait, terutama guru dan kepala sekolah di tingkat mikro. Asumsi-asumsi yang dibangun yang menjadi landasan bagi implementasi seperti diasumsikan bahwa semua sekolah menerima kurikulum baru. Melalui perencanaan, penting untuk dibuatkan alternatif strategi implementasi sampai pada tindakan implementasi itu sendiri. Suatu perencanaan implementasi kurikulum baru yang baik, hendaknya memuat aspek-aspek penting tersebut.

### **Faktor Kurikulum**

Faktor kurikulum merupakan faktor yang berpengaruh terhadap implementasi kurikulum itu sendiri. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup karakteristik kurikulum seperti berikut. (1) Apakah memiliki kejelasan, baik tujuan, pendekatan, dan ataupun tata kelolanya. Kejelasan ini menjadi sangat penting agar tidak terjadi multitafsir mengenai tujuan, struktur, isi, pendekatan, dan sistem penilaian kurikulum itu sendiri. (2) Realistik dan relevan sehingga memperkuat kontekstualitas implementasinya. Kurikulum yang realistik dan relevan memberi ruang bagi guru-guru untuk mengembangkan bahan ajar

yang relevan dan kontekstual dengan kehidupan anak dan lingkungannya. (3) Kerangka konseptual yang mendasari pengembangan kerangka isi konseptual bahan ajar. Altrichter (2005:1) menyebutkan *conceptual matters* sebagai salah satu *limiting factors* dalam implementasi kurikulum.

Bennie & Newstead (1999:3) mengemukakan beberapa faktor kurikulum seperti (1) *errors in the construction of the document*; (2) *content errors*, and (3) *in appropriate content*. Faktor pertama adalah kelemahan dalam konstruksi kurikulum, baik perencanaan maupun pengembangannya. Evaluasi terhadap kurikulum lama, kajian dan analisis terhadap kerangka konseptual dan kontekstual kurikulum baru, serta keterlibatan berbagai pihak termasuk keterlibatan pengguna kurikulum sangat penting untuk memperkuat konstruksi kurikulum baru. Faktor kedua adalah kesalahan dalam hal isi kurikulum. Kesalahan isi kurikulum terutama dilihat dari relevansi dan kontekstualitas isi kurikulum. Kesalahan pada isi kurikulum dapat menyebabkan anak menerima materi yang tidak standar dan akan berimplikasi pada kemampuan anak untuk kompetitif. Faktor ketiga adalah kesesuaian isi kurikulum, terutama dilihat dari aspek psikologis, yaitu kesesuaian dengan tingkat perkembangan inteligensi, sosial, dan moral anak. Artinya, sikuens bahan ajar sudah harus memperhatikan kesesuaiannya dengan perkembangan kemampuan-kemampuan psikologis anak.

### **Faktor Guru dalam Implementasi Kurikulum**

Guru mempunyai peranan yang penting dalam implementasi kurikulum. Peran guru tersebut terutama dalam menjadikan kurikulum sebagai sesuatu yang aktual (*actual curriculum*) dalam kegiatan pembelajaran. Altirchter (2005: 9) menyebutkan tiga faktor penting dari guru sebagai faktor-faktor yang membatasi implementasi kurikulum, yaitu (1) *competencies and attitude*; (2) *decision-making participation*; and (3) *quality of collegial relationship*. Ketiga faktor yang dikemukakan Altirchter tersebut menunjuk pada kompetensi, baik kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi ke-

pribadian maupun kompetensi sosial. Partisipasi dalam pengambilan keputusan menunjuk pada kemampuan partisipatif guru dalam pengambilan keputusan, baik pengembangan kurikulum maupun pembelajaran. Demikian juga dengan kualitas hubungan kolegal di sekolah dengan sesama guru. Kualitas hubungan kolegal tersebut penting untuk memperkuat kemampuan partisipatif guru.

Bennie & Newstead (2005:4) menyebutkan bahwa *teachers' content knowledge* merupakan salah satu faktor rintangan dalam implementasi kurikulum baru. Melalui penelitian yang mereka lakukan, ditemukan bahwa *teacher content knowledge does influence classroom instruction and the richness of learners' mathematical experiences*. Hasil penelitian ini memperkuat proposisi mengenai peran pengetahuan konseptual guru yang melandasi bahan ajar. Guru sudah harus memiliki pengetahuan konseptual yang kuat, baik konten bidang studi maupun pengetahuan konseptual pedagogik dan pembelajaran. Penguasaan konten pedagogik dan keilmuan bidang studi akan memperkuat kemampuan guru dalam mengembangkan silabus, bahan ajar, dan pendekatan-pendekatan metodologis pembelajaran.

Pengembangan kemampuan guru untuk implementasi kurikulum baru memerlukan suatu manajemen kuat dan baik yang mencakup pengembangan kompetensi, baik kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian maupun sosial. Terdapat beberapa aspek yang memerlukan tata kelola atau manajemen yang baik, yaitu perencanaan dalam pembinaan dan pengembangan kompetensi, pemanfaatan dan pendayagunaan, monitoring dan evaluasi, serta manajemen sistem pendukung baik regulasi, sarana dan prasarana, maupun dukungan finansial.

### **Faktor Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam implementasi kurikulum. Terdapat sarana dan prasarana utama yang sangat diperlukan dalam implementasi kurikulum baru, yang terdiri atas hal-hal berikut.

*Buku pelajaran.* Perubahan kurikulum dan pemberlakuan kurikulum baru akan berimplikasi pada perubahan materi dan isi kurikulum. Hal ini berarti diperlukan buku untuk bahan ajar yang baru. Manajemen perbukuan dalam rangka implementasi kurikulum baru akan mencakup (1) penentuan jenis, bentuk, dan isi bahan buku; (2) pengadaan buku; (3) distribusi buku; dan (4) evaluasi dan umpan balik.

*Laboratorium peralatan dan bahan.* Peralatan dan bahan sudah harus tersedia dalam rasio yang mencukupi dan yang memenuhi standar mutu minimal laboratorium. *Ketersediaan berbagai media pembelajaran* baik jenis, bentuk maupun model. Media-media pembelajaran tersebut dapat terdiri atas dari media cetak, elektronik, maupun media berbasis lingkungan sekolah. *Aksesibilitas penggunaan sarana dan prasarana* oleh siswa dan guru. Ketersediaan sarana dan prasarana sudah harus diikuti dengan manajemen yang memungkinkan semua siswa dan juga guru-guru dapat dengan mudah mengakses ataupun memanfaatkan media yang tersedia.

*Pemeliharaan, perawatan, dan pengembangan sarana dan prasarana.* Sarana dan prasarana yang tersedia memerlukan perawatan, pemeliharaan, dan pengembangan sehingga dapat dijamin ketersediaan sarana dan prasarana tersebut secara berkelanjutan. Buku dan bahan ajar memerlukan peninjauan kembali setiap tahun ajaran. Laboratorium baik peralatan maupun bahan sudah harus dijamin selalui tersedia dalam keadaan baik dan bermutu. Berbagai media pembelajaran yang ada memerlukan perawatan dan perbaikan sehingga selalu siap dan dapat digunakan.

### **Faktor Iklim dan Budaya Sekolah**

Setiap kurikulum baru memuat banyak hal yang baru. Inovasi-inovasi baru dapat mencakup tema-tema yang diusung, tata kelola, pendekatan dalam proses pembelajaran, muatan dan isi kurikulum, dan atau sistem penilaian. Inovasi dan hal-hal baru tersebut membutuhkan perubahan dalam pola pikir, sikap, dan juga iklim serta budaya sekolah. Guru yang dalam tugas kesehariannya terjebak dalam praktik pembelajaran yang *rote learning* membutuhkan perubahan

an *mind set* atau perubahan cara berpikir dan sikap terhadap pendekatan pembelajaran yang ilmiah (*scientific approach*) yang sangat mengedepankan aktivitas belajar secara ilmiah seperti mengamati, menanya, mencoba, menganalisis, menyimpulkan, dan atau mengevaluasi.

Iklim sekolah sudah harus diciptakan dan dibangun sehingga memberi ruang terbentuknya sikap dan perilaku ilmiah dalam proses pembelajaran. Bennie & Newstead mengemukakan bahwa *school culture* sebagai salah satu faktor yang dapat merintangikan implementasi berbagai inovasi kurikulum baru. Dengan merujuk hasil penelitian Nickson yang dilakukan di beberapa sekolah di Afrika Selatan, Kate dan Karen (2005:7) mengutip hasil tersebut sebagai berikut. "... *This suggests that the existing culture in South African schools is going to have an important influence on the implementation of Curriculum 2005.*" Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian tersebut, tampak bahwa budaya sekolah mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam implementasi kurikulum.

Guru mempunyai peran yang penting dalam membangun dan menciptakan budaya sekolah yang kondusif. Dalam konteks ini adalah implementasi berbagai inovasi di dalam pelaksanaan kurikulum baru. Peran itu dapat dilakukan melalui perubahan cara berpikir, sikap, dan perilaku yang nampak dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dikembangkan guru. Guru dapat memulai perubahan itu melalui proses pembelajaran, dari pendekatan pembelajaran yang *rote learning* ke pembelajaran *meaningfull learning*. Melalui proses pembelajaran, siswa dilatih dan dibiasakan untuk melakukan langkah-langkah ilmiah, seperti mengamati, menanya, mencoba, menganalisis, mengkonstruksi idea atau fakta, menarik konklusi, serta melakukan evaluasi kritis. Budaya belajar seperti ini akan menjadi budaya sekolah, yaitu ketika terjadi proses institusionalisasi nilai-nilai ilmiah sehingga menjadi nilai lembaga.

### **Faktor Peran Kepala Sekolah**

Kepala sekolah mengemban fungsi manajerial dalam implementasi kurikulum. Fungsi manajerial tersebut mencakup fungsi perencanaan,

pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi, serta fungsi pengembangan. Dimba (2001:60-62) melalui hasil penelitiannya mengemukakan lima aspek penting dari peran kepala sekolah dalam implementasi kurikulum. (1) Kemampuan kepala sekolah dalam mengorganisir kegiatan pengembangan, seperti *inservice training programmes, workshop, staff development meetings and by inviting experts*. (2) Mengembangkan strategi implementasi yang beragam untuk membimbing guru. (3) Melakukan kolaborasi dengan pengguna (*stakeholders*) dalam menata kelola perubahan kurikulum. (4) Melibatkan *stakeholders* dalam manajemen implementasi. (5) Melibatkan orang tua dalam implementasi.

Lingkup peran kepala sekolah seperti yang dikemukakan Dimba tersebut mengimplikasikan beberapa hal penting mengenai peran kepala sekolah dalam memperkuat manajemen implementasi kurikulum. Pertama, peran perencanaan mengenai implementasi dan pengembangan sumber daya. Kedua, faktor kemampuan mengembangkan strategi implementasi melalui penyiapan dan pembimbingan guru. Ketiga peran kolaboratif, yaitu manajemen dalam mengembangkan kerjasama, baik dengan *stakeholder* maupun orang tua murid.

Dalam konteks peran kepala sekolah dan tim manajemen di sekolah, Altrichter (2005:9) mengemukakan sejumlah faktor keberhasilan dalam implementasi kurikulum, yaitu (1) *level of commitment*; (2) *obtaining resources*; (3) *encouraging staff/ recognition*; and (4) *adapting standard procedures*. Kepala sekolah bersama tim manajemen dan guru membutuhkan komitmen yang kuat untuk melaksanakan berbagai inovasi dan terobosan-terobosan baru, yang membutuhkan perubahan dalam pola pikir, sikap, dan perilaku. Keterbatasan sumber daya untuk implementasi kurikulum membutuhkan kemampuan manajemen kepala sekolah untuk mempersiapkan, mengembangkan, dan mendayagunakan semua potensi sumber daya yang tersedia. Manajemen kepala sekolah harus mampu mendorong dan memotivasi guru dan staf serta elemen yang terlibat dalam implementasi kurikulum. Terpenuhinya prosedur standar implementasi menjadi

salah satu indikator ketercapaian dan keberhasilan implementasi.

**STRATEGI PENGUATAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013**

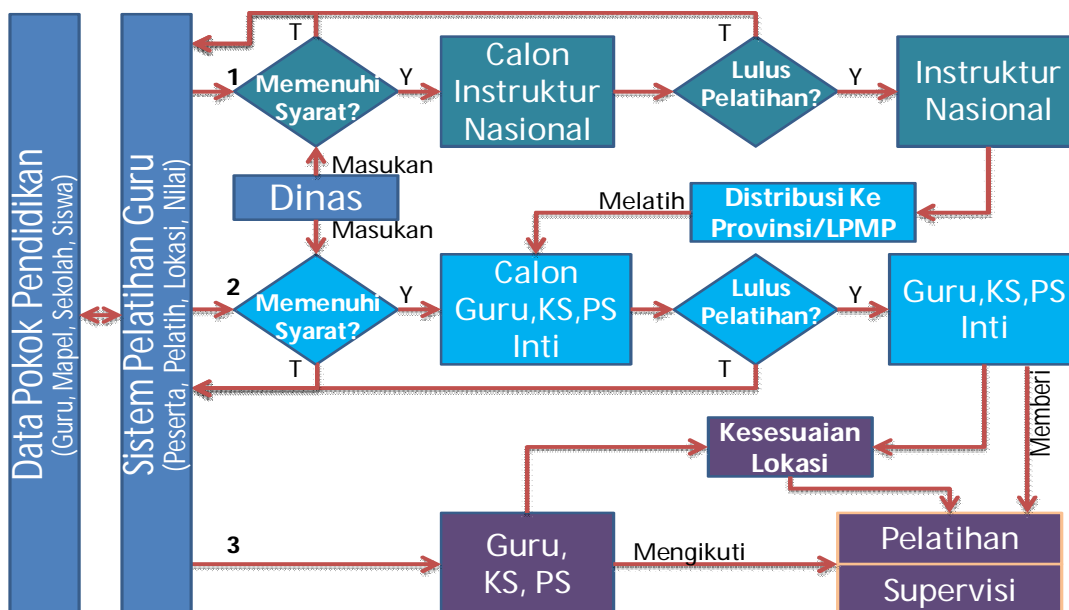
Agar implementasi Kurikulum 2013 dapat berhasil seperti yang diharapkan oleh pemerintah dan memenuhi harapan masyarakat, implementasi Kurikulum 2013 perlu didukung oleh strategi penguatan sebagai berikut.

**Rencana Implementasi Kurikulum 2013**

Dalam rangka implementasi kurikulum 2013, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memiliki rencana implementasi. Rencana implementasi tersebut mencakup tiga kegiatan utama, yaitu penyediaan atau pengadaan buku, penyediaan sumber daya manusia, terutama guru, dan kegiatan monitoring dan evaluasi. Pengadaan buku terdiri dari kegiatan-kegiatan penulisan buku ajar, penyiapan buku master, dan pengadaan buku. Penyediaan sumber daya manusia dilakukan dengan sasaran guru, kepala sekolah, dan pengawas (Kemdikbud, Pengembangan Kurikulum 2013, Paparan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Bandung, 16 Maret 2013).

Penyiapan guru dilakukan dalam tiga kategori yang terdiri dari instruktur nasional, guru inti, dan guru sasaran. Skema kerja pelatihan bagi guru didesain sebagai berikut (Kemendikbud RI Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013).

Skema kerja pelatihan pada Gambar 4 menunjukkan kegiatan pelatihan yang berjenjang. Pada tingkat pertama, dilatih dan disiapkan instruktur nasional. Kemudian, mereka akan menjadi instruktur pada pelatihan guru, kepala sekolah, dan pengawas serta guru inti untuk setiap provinsi. Guru, kepala sekolah, pengawas, dan guru inti yang telah lulus difungsikan untuk menjadi instruktur bagi guru, kepala sekolah, dan pengawas di setiap lokasi (kabupaten dan atau kota). Terobosan lain yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ialah pelatihan guru-guru yang dilaksanakan terintegrasi dengan kegiatan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Sebagaimana diketahui bahwa Kurikulum 2013 menjadi materi utama PLPG 2013. Di samping informasi tentang Kurikulum 2013, semua kegiatan pendalaman materi, pengembangan model-model pembelajaran, penelitian tindakan kelas, dan *workshop* diarahkan untuk implementasi Kurikulum 2013.



**Gambar 4. Skema Kerja Pelatihan Guru**

### Strategi Penguatan Implementasi Kurikulum 2013

Setelah memahami rencana implementasi Kurikulum 2013, langkah selanjut adalah menyusun strategi penguatan implementasi Kurikulum 2013. Strategi penguatan meliputi perencanaan implementasi, sumber daya manusia, pembelajaran, serta monitoring dan evaluasi.

#### Perencanaan Implementasi

Setelah mencermati perencanaan implementasi Kurikulum 2013 yang disiapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dapat dikemukakan beberapa hal untuk penguatan rencana implementasi. Pertama, perencanaan yang komprehensif atas semua komponen dan aspek implementasi suatu kurikulum, terutama kurikulum baru. Komprehensitas aspek dalam perencanaan implementasi kurikulum mencakup hal-hal berikut.

- Ketersediaan dokumen kurikulum dan kelengkapan instrumentasinya. Ketersediaan dokumen untuk dimiliki oleh setiap sekolah, pengawas, dan guru ditujukan untuk membantu dan memperkuat pengenalan dan pemahaman tentang kurikulum yang baru. Ketersediaan dokumen akan menjadi indikator mutu manajemen implementasi kurikulum. Selain itu, juga membantu keterlaksanaan kurikulum secara efektif. Ketersediaan dokumen kurikulum perlu dilengkapi dengan ketersediaan kelengkapan instrumen yang terdiri atas peraturan pelaksanaan, panduan, dan prosedur operasi standar (POS). Untuk mendukung keterlaksanaan implementasi, telah dikeluarkan sejumlah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2013.
- Perencanaan sosialisasi. Penerimaan suatu ide dan ataupun gagasan baru tergantung pada pemahaman terhadap ide dan atau gagasan baru tersebut. Terdapat dua aspek sosialisasi yang perlu dilakukan dalam rangka penguatan implementasi kurikulum 2013, yaitu pemanfaatan berbagai media untuk sosialisasi, dan tingkat pemahaman tentang tema utama, ruang lingkup, pendekatan pembelajaran di samping struktur, isi, dan sistem penilaian-

nya. Media sosialisasi dapat dilakukan baik melalui media cetak, elektronik, dan atau sosialisasi secara langsung. Sementara itu, tingkat pemahaman tentang kurikulum dapat dilihat dari sikap dan perilaku menerima, merespon, melaksanakan, dan bahkan melakukan evaluasi kritis.

- Perencanaan sistem pendukung, baik sarana prasarana maupun sumber daya, yaitu sumber daya manusia dan sumber daya finansial. Diperlukan kajian dan evaluasi yang cermat mengenai kebutuhan sarana dan prasarana serta sumber daya yang dibutuhkan. Kajian dan evaluasi tersebut mencakup rasio ketersediaan dan kecukupan, mutu, dan kemampuan sekolah untuk perawatan dan keberlanjutan. Terdapat beberapa kebutuhan strategis yang sangat diperlukan dalam implementasi Kurikulum 2013, yaitu (1) buku pelajaran harus memenuhi persyaratan relevansi dan ke-mutakiran di samping rasio ketersediaan dan mutu; (2) laboratorium baik peralatan maupun bahan; dan (3) perencanaan untuk kebutuhan dan pengembangan media pembelajaran, serta perencanaan sumber daya finansial.
- Perencanaan tahapan waktu pelaksanaan, serta keterlibatan *stakeholders*. Tahapan-tahapan implementasi yang baik hendaknya mencakup rentang waktu pelaksanaan kegiatan, penanggung jawab setiap kegiatan, serta keterlibatan pihak-pihak terkait. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyiapkan rencana persiapan implementasi dan rencana implementasinya. Untuk rencana implementasi disusun tahapan waktu, yaitu tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Diawali dengan implementasi terbatas, dan secara bertahap implementasi secara keseluruhan sampai dengan tahun 2015. Implementasi dilakukan secara bertahap, yaitu untuk sekolah dasar hanya 10% dari seluruh sekolah dengan dua kelas (kelas I dan kelas IV), SMP/MTs kelas VII, dan SMA/MA/SMK kelas X. Kelas lainnya secara bertahap akan dilaksanakan tahun 2014 dan 2015, (Sumber: Paparan Mendikbud, Bandung 16 Maret 2013).

**Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kurikulum 2013**

No	Jenjang Satuan	Kelas	Tahun		
			2013	2014	2015
1.	SD	I			
		II			
		III			
		IV			
		V			
2.	SMP	VI			
		VII			
		VIII			
3.	SMA/SMK	IX			
		X			
		XI			
		XII			

SD: 30% dari populasi kelas I dan IV (10% dari populasi SD)

SMP, SMA/SMK: 100% dari populasi kelas VII dan X (30% dari populasi SMP, SMA/SMK)

### Penguatan Sumber Daya Utama dan Pendukung

Terdapat dua sumber daya yang harus menjadi perhatian dalam implementasi Kurikulum 2013, yaitu sumber daya utama dan sumber daya pendukung. Sumber daya utama terdiri atas sumber daya manusia dan bahan ajar. Guru adalah faktor utama yang akan mengimplementasikan kurikulum. Berkaitan dengan hal tersebut, seorang guru perlu mempersiapkan hal-hal seperti berikut.

- Kompetensi dan sikap. Kompetensi dapat terdiri atas kompetensi pedagogik, yaitu penguatan kompetensi guru mengenai landasan-landasan pedagogik Kurikulum 2013; kompetensi profesional yaitu penguatan mengenai kompetensi baik kompetensi inti maupun kompetensi dasar, bahan ajar, pendekatan pembelajaran kurikulum 2013; sistem evaluasi dan tata kelola Kurikulum 2013.
- Pelibatan guru-guru dalam proses pengambilan keputusan implementasi kurikulum. Pelibatan ini pada tataran mikro dilakukan di tingkat sekolah dalam menyusun agenda kegiatan implementasi kurikulum di sekolah.
- Perlu dibangun dan dipersiapkan hubungan kolegial yang berkualitas di sekolah-sekolah. Implementasi kurikulum 2013 mensyaratkan perlunya hubungan kolegial yang kuat sehingga terjadi proses *sharing* sumber daya yang tersedia. Guru-guru yang sudah mengikuti pendidikan dan latihan mengenai kuri-

kulum 2013 dapat menjadi nara sumber dan sejawat sebagai mitra dalam implemmtasi kurikulum.

Di samping guru, yang perlu dipersiapkan ialah kepala sekolah sebagai manajer di sekolah. Fungsi manajemen kepala sekolah baik untuk merencanakan, melaksanakan, mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan implementasi sangat penting. Berdasarkan berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam implementasi kurikulum. Berbagai hasil penelitian tersebut menunjukkan setidaknya terdapat lima kemampuan yang harus dipersiapkan dari seorang kepala sekolah seperti berikut (Dimba, 2001:60-62).

- Kemampuan kepala sekolah untuk mengorganisir kegiatan pengembangan seperti *in-service training programmes, workshop, staff development meetings and by inviting experts*,
- Mengembangkan strategi implementasi yang beragam untuk membimbing guru.
- Melakukan kolaborasi dengan *stakeholders* dalam menata kelola perubahan kurikulum.
- Melibatkan *stakeholders* dalam manajemen implementasi.
- Melibatkan orang tua dalam implementasi.

Sekolah melalui kepala sekolah sudah harus memiliki program implementasi dan pengembangan Kurikulum 2013. Program tersebut dapat mencakup tahapan persiapan, rencana penyediaan dan pengembangan guru-guru melalui

kegiatan-kegiatan seperti seminar, *workshop*, atau kegiatan kerjasama guru antarsekolah dan atau antarmata pelajaran. Rencana kerjasama dengan berbagai pihak baik pemerintah daerah, perguruan tinggi, antarsekolah, dan *stakeholders* lainnya perlu dikembangkan oleh kepala sekolah. Orang tua sebagai *stakeholders* utama perlu didorong keterlibatannya melalui kegiatan-kegiatan terorganisir oleh lembaga-lembaga seperti komite sekolah atau lembaga sejenis lainnya.

Penguatan sumber daya pendukung, terutama ketersediaan sarana yang mendukung fasilitas pembelajaran, yaitu buku sebagai bahan ajar. Pemerintah telah menyiapkan buku pelajaran terutama buku pelajaran untuk sekolah dasar (SD). Buku pelajaran untuk semua tema pelajaran sudah dipersiapkan. Di samping itu, telah dipersiapkan pula buku pedoman bagi guru-guru. Penyiapan buku bahan ajar hendaknya tetap memerhatikan prinsip-prinsip relevansi dengan kehidupan anak. Buku hendaknya dirancang untuk dapat mendorong inspirasi guru dalam mengembangkan bahan ajar yang relevan dengan menghubungkan lingkungan terdekat sebagai sumber belajar.

Sumber daya pendukung untuk implementasi Kurikulum 2013 terutama adalah ketersediaan sarana pembelajaran, baik dalam jumlah maupun mutu. Implementasi kurikulum membutuhkan ketersediaan laboratorium, baik peralatan maupun bahan. Perlu disadari bahwa masih banyak sekolah yang memiliki fasilitas standar minimal. Seiring dengan implementasi kurikulum yang dilakukan secara bertahap sampai dengan tahun 2015, diperlukan komitmen tentang kebijakan untuk mempersiapkan sarana dan fasilitas pembelajaran utama. Komitmen kebijakan tersebut terutama harus datang dari setiap pemerintah daerah.

### **Penguatan Pembelajaran di Sekolah**

Implementasi kurikulum secara aktual terjadi dalam proses pembelajaran. Beberapa aspek yang perlu diperkuat dalam pembelajaran di sekolah antara lain seperti berikut.

- Ketersediaan perangkat pembelajaran yang bermutu, terutama Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pengalaman empirik dari ber-

bagai penilaian terhadap RPP guru, baik melalui kegiatan pemeriksaan portofolio maupun Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) ditemukan kelemahan-kelemahan mendasar dalam menyiapkan RPP. Kelemahan-kelemahan tersebut antara lain kemampuan guru dalam membuat jaringan tema, sekalipun kompetensi dasar telah tersedia.

- Kemampuan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran dapat dipersiapkan dalam dua hal, yaitu pengetahuan mereka tentang berbagai pendekatan, model dan strategi pembelajaran inovatif sebagaimana dikehendaki oleh Kurikulum 2013, serta kemampuan guru untuk menerapkannya.
- Kemampuan guru dalam mengembangkan dan melakukan proses penilaian. Guru-guru masih perlu dipersiapkan baik pengetahuan maupun keterampilan untuk menerapkan penilaian otentik (*authentic assessment*) dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013. Sekalipun penilaian otentik sudah dikenal lama, pelaksanaan penilaian otentik secara sistematis memerlukan kesiapan dan kemampuan guru untuk dapat menerapkan sehingga dapat dicapai tujuan diterapkannya penilaian otentik tersebut.

Di samping faktor instrumental dan sumber daya guru yang harus disiapkan untuk mendukung keterlaksanaan proses pembelajaran di sekolah, aspek lain yang harus dikembangkan adalah iklim sekolah. Iklim sekolah dilakukan dengan mengembangkan nilai-nilai yang harus menjadi norma lembaga, seperti budaya disiplin, jujur, menjunjung tinggi kebenaran, objektif, bertanggung jawab, bersih, etos kerja tinggi, dan kreativitas. Proses pelembagaan nilai-nilai tersebut dapat dilakukan dengan menyiapkan norma-norma etika dan tata tertib sekolah. Kepala sekolah dan guru sudah harus menjadi pelaku utama nilai-nilai etika yang dikembangkan. Sosialisasi nilai-nilai etika dilakukan melalui berbagai media, baik tatap langsung ataupun media cetak dan media lainnya seperti kegiatan-kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler. Komitmen dari semua pihak yang terkait di sekolah seperti guru, siswa, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan

menjadi faktor yang juga ikut mendukung keterlaksanaan proses pembelajaran di sekolah.

### **Penguatan Monitoring dan Evaluasi**

Penguatan monitoring dan evaluasi penting untuk memperoleh umpan balik pelaksanaan kurikulum. Hambatan dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam rangka implementasi, solusi, dan strategi perbaikan dari hasil monitoring dan evaluasi akan menjadi materi umpan balik untuk penguatan implementasi. Monitoring dan evaluasi dilakukan, terutama pada pelaksanaan kurikulum di tingkat mikro, sekolah dan kelas-kelas melalui kegiatan proses belajar mengajar. Umpan balik dalam rangka monitoring dilakukan terhadap guru, kepala sekolah, siswa, orang tua maupun pihak terkait, seperti dinas pendidikan dan atau komite sekolah.

### **PENUTUP**

Keberhasilan implementasi kurikulum membutuhkan manajemen implementasi yang baik. Dalam rangka implementasi Kurikulum 2013, terdapat beberapa langkah penguatan yang perlu dilakukan sebagai strategi untuk menguatkan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013. Strategi tersebut meliputi langkah-langkah penguatan perencanaan implementasi, sumber daya utama dan pendukung, proses pembelajaran di sekolah, dan kegiatan monitoring dan evaluasi. Guru, kepala sekolah, sarana dan prasarana, serta iklim atau budaya sekolah dan partisipasi semua pihak terkait sangat berperan dalam pencapaian keberhasilan implementasi kurikulum baru. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi penguatan implementasi yang komprehensif dan integratif sehingga semua potensi dan sumber daya dapat dimanfaatkan. Ketersediaan dokumen dan berbagai instrumen sebagai kerangka acuan implementasi serta keterlaksanaan secara konsisten di lapangan penting untuk menjaga mutu dan keberhasilan implementasi. Monitoring dan evaluasi dilakukan dalam rangka penguatan partisipasi semua pihak terkait penting bagi perbaikan manajemen dan strategi penguatan implementasi.

Strategi yang baik akan berhasil bila didukung oleh keterlibatan dan komitmen oleh

semua pihak yang terkait. Pengambil keputusan mempunyai peranan strategis, baik keputusan-keputusan strategis maupun keputusan-keputusan operasional implementasi serta keputusan penting untuk mengatasi masalah-masalah di lapangan. Guru dan kepala sekolah mempunyai peranan penting sebagai aktor utama dalam implementasi kurikulum. Demikian juga dengan siswa, orang tua, dan pengguna, serta pihak terkait lainnya berkepentingan dalam fungsi monitoring dan evaluasi.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu penulisan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga hal itu menjadi amal kebaikan yang bernilai pahala.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Altrichter, Herbert. 2005. "Curriculum Implementation—Limiting and Facilitating Factors, Johannes-Kepler-University", Published in Peter Nentwig and David Waddington (eds.): *Context Based Learning of Science*. Waxmann: Münster 2005, 35–62, [www.c2c.oise.utoronto.ca](http://www.c2c.oise.utoronto.ca), Diakses 21 Juni 2013.
- Bennie, Kate and Karen Newstead. 1999. *Obstacles to Implementation a New Curriculum*. [www.academic.sun.ac.za](http://www.academic.sun.ac.za). Diakses 21 Juni 2013.
- Dimba, Friedah Moko. 2001. *The Role of Principals in Managing Curriculum Change, Department of Educational Planning and Administration University of Zululand*, 2001. [www.uzspace.uzulu.ac.za](http://www.uzspace.uzulu.ac.za).
- Faleni, Tutu Lawrence. 2005. "A Strategy for the Effective Management of the Implementation of the Revised National Curriculum Statement Grades R-9 (Schools) in the North-West Province, 2005", *Dissertation*, North-West University (Vaal Triangle Faculty) <http://dspace.nwu.ac.za>, Diakses 23 Juni 2013.

- Schwab, Klaus. "The Global Competitiveness Report 2011-12". *World Economic Forum*.  
[http://www3.weforum.org/docs/WEF\\_GCR\\_Report\\_2011-12.pdf](http://www3.weforum.org/docs/WEF_GCR_Report_2011-12.pdf). Diakses 26 September 2012.
- Latifah, Eva. "Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMA Negeri Kabupaten Brebes". <http://lontarui.ac.id>. Diakses 21 Juni 2013.
- English, Fenwick W. and Robert L. Larson. *Curriculum Management for Education and Social Service Organization*. [www.angelfire.com](http://www.angelfire.com). Diakses 21 Juni 2013.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. [www.info.disikporabna.com](http://www.info.disikporabna.com). Diakses 23 Juni 2013.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Pengembangan Kurikulum 2013*. [www.upi.edu](http://www.upi.edu). Diakses 23 Juni 2013.
- Labane, Nokubonga. 2009. *Planning and Managing Curriculum Implementation in Rural Schools: an Investigation*, Nelson Mandela Metropolitan University, [www.dspace.nmmu.ac.za:8080](http://www.dspace.nmmu.ac.za:8080). Diakses 21 Juni 2013.
- Silver, Rita Elaine. 2004, *Curriculum Implementation in Early Primary Schooling in Singapore*. [www.nie.edu.sg](http://www.nie.edu.sg). Diakses 21 Juni 2013.
- Ratri, Safitri Yosita dan Yuliana, Lia. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMA Negeri 10 Yogyakarta*. [www.staff.uny.ac.id](http://www.staff.uny.ac.id). Diakses 23 Juni 2013.
- Winataputra, Udin S. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Karakter (Konsep, Kebijakan, dan Kerangka Programatik)*. Jakarta: Kementerian Koordinator Kesejahteraan RI.

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SEMINAR SOCRATES TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

I Wayan Redhana  
FMIPA Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja  
email: redhana.undiksha@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran seminar Socrates dan model pembelajaran langsung. Jenis dan rancangan penelitian berupa penelitian eksperimen semu dan *nonequivalent pretest-posttest control group design*. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Gianyar, Bali, dengan sampel dua kelas XI IPA, yaitu XI IPA<sub>3</sub> dan XI IPA<sub>4</sub> yang masing-masing berjumlah 32 orang. Penentuan kelompok kontrol dan eksperimen dilakukan melalui pengundian. Data dikumpulkan dengan tes hasil belajar dan data dianalisis dengan statistik Ancova. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran seminar Socrates dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran langsung. Siswa yang belajar dengan model pembelajaran seminar Socrates menunjukkan hasil lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan model pembelajaran langsung.

**Kata Kunci:** *seminar Socrates, pembelajaran langsung, hasil belajar*

## THE EFFECT OF THE SOCRATIC SEMINAR LEARNING MODEL TOWARD STUDENTS' LEARNING ACHIEVEMENT

**Abstract:** This study was aimed at investigating the difference of the learning achievement between students who learned using the Socratic seminar learning model and those who learned using the direct instructional model. This study belonged to the quasi-experiment using the nonequivalent pretest-posttest control group design. The population was all students of the XI Science program in SMAN 1 Gianyar, Bali. Two classes, that is, XI Science 3 and XI Science 4, were taken as the sample, each consisting of 32 students. The assignment of the groups was done through drawing a lot. The data were collected using a learning achievement test and analyzed using ANCOVA. The findings showed that there was a significant difference in the learning achievement of the students learning using the Socratic seminar learning model and those learning using the direct instructional model. The learning achievement of students who learned using the Socratic seminar learning model was higher than that of those who learned using the direct instructional model.

**Keywords:** *socratic seminar, direct instruction, learning achievement*

### PENDAHULUAN

Tuntutan sumber daya manusia yang berkualitas sangat diharapkan di era globalisasi. Era globalisasi adalah suatu era yang mendorong terjadinya persaingan dalam segala aspek kehidupan, terutama bidang ekonomi, perdagangan, transportasi, dan telekomunikasi. Persaingan ini melahirkan pemenang dan pecundang. Negara yang memiliki sumber daya berkualitas dan

mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta sejumlah keterampilan akan menjadi pemenang. Sebaliknya, negara yang tidak mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta sejumlah keterampilan akan menjadi pecundang. Oleh karena itu, penyiapan sumber daya manusia berkualitas tinggi sangat penting bagi suatu negara.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk menyiapkan sumber daya manusia berkualitas adalah melalui pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan untuk menghasilkan lulusan yang berkompeten dan siap memasuki pasar bebas. Dalam upaya menyiapkan pendidikan berkualitas, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah disahkan. Demikian juga Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan telah ditetapkan. Dengan adanya standar ini, pemerintah berharap semua proses pendidikan yang belangsung harus mengacu kepada standar yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan untuk mengejar ketertinggalan dalam bidang pendidikan dari negara-negara maju dan negara-negara di Asia Tenggara lainnya.

Beberapa model pembelajaran inovatif telah dikembangkan oleh para ahli. Salah satu model pembelajaran untuk orang dewasa yang tersedia bagi guru adalah model pembelajaran seminar Socrates. Model pembelajaran ini diarahkan oleh guru menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka (Ulnanir & Ultanir, 2010:9). Model pembelajaran ini menggunakan ide-ide Socrates. Socrates adalah seorang filosof Yunani yang dikenal memiliki pemikiran kritis yang ideal.

Model pembelajaran seminar Socrates dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap sebelum seminar, tahap selama seminar, dan tahap setelah seminar. Kegiatan pada tahap sebelum seminar adalah: (1) penjelasan tujuan seminar Socrates untuk memfasilitasi siswa memahami pemahaman ide-ide dan nilai-nilai secara mendalam; (2) penugasan siswa untuk mempelajari teks yang telah disediakan; (3) penjelasan aturan pelaksanaan seminar Socrates; dan (4) memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan komentar kepada siswa lain.

Kegiatan pada tahap selama seminar sebagai berikut. (1) Guru membagi kelas menjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok dalam (kelompok diskusi) dan kelompok luar (kelompok observasi); siswa di kelompok dalam terlibat dalam kegiatan diskusi dan siswa di kelompok luar mendengarkan diskusi kelompok dalam.

(2) Siswa di kelompok luar mencatat dan menulis ide-ide atau komentar tentang apa yang mereka dengar selama diskusi berlangsung; setelah selesai satu topik, kedua kelompok berganti peran, yaitu kelompok dalam menjadi kelompok luar dan kelompok luar menjadi kelompok dalam. (3) Guru mengajukan pertanyaan pembuka untuk memulai diskusi. (4) Guru memfasilitasi diskusi dengan mengajukan klarifikasi, menyampaikan ringkasan komentar, serta menunjukkan dan memperbaiki kesalahan pemahaman siswa; guru dapat mengajukan kembali pernyataan pembuka jika diskusi keluar dari jalur. (5) Guru dapat mengajukan pertanyaan evaluatif untuk menilai suatu pendapat.

Kegiatan pada tahap setelah seminar adalah: (1) guru mengajukan pertanyaan "Apakah Anda sudah memahami materi yang didiskusikan?"; (2) guru menugaskan siswa berbagi pengalaman selama seminar; dan (3) guru menugasi siswa menulis satu atau dua paragraf tentang ide besar dari diskusi seminar Socrates (*Northwest Association for Biomedical Research*, 2012:167-169).

Penggunaan model pembelajaran seminar Socrates telah dilaporkan efektif sebagai pembelajaran aktif yang dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa. Koellner-Clark, Stalling, dan Hoover (2002: 686) melaporkan bahwa model pembelajaran seminar Socrates sangat efektif memotivasi siswa dalam bernalar dan berkomunikasi. Siswa juga menunjukkan peningkatan pemahamannya terhadap materi yang dipelajari. Demikian juga, guru dapat menilai pemahaman konsep siswa. Selain itu, model pembelajaran seminar Socrates juga menyediakan diskusi yang kaya tentang topik yang dipelajari. Siswa mampu memecahkan masalah-masalah yang terdapat dalam buku-buku teks yang berhubungan dengan materi yang dipelajari. Model pembelajaran ini menyediakan kesempatan bagi siswa dan guru berpartisipasi dalam pembelajaran. Siswa menyenangi forum untuk mengartikulasikan dan mengorganisasikan pemahaman, penalaran, dan keterampilan berkomunikasi, sementara guru dapat merefleksikan pemahaman siswa. Siswa yang berpartisipasi dalam model pembelajaran semi-

nar Socrates menunjukkan pemahaman konsep yang lebih baik daripada siswa yang tidak berpartisipasi dalam model pembelajaran seminar Socrates.

Sementara itu, Conklin (2007:12) menyatakan bahwa seminar Socrates merupakan alat yang sangat baik untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan proses yang berlangsung adalah diskusi intelektual dalam basis konten yang dipelajari. Demikian juga, Paraskevas dan Wickens (2007:4) menyatakan bahwa seminar Socrates adalah bentuk pembelajaran yang diarahkan oleh guru. Pada seminar ini, pertanyaan digunakan sebagai metode pembelajaran yang utama. Seminar Socrates menempatkan siswa pada posisi mengenal keterbatasan pengetahuannya dan dapat memotivasi siswa untuk belajar. Seminar Socrates merupakan metode yang sangat efektif untuk mengajar siswa dewasa.

Tampaknya, terdapat beberapa kelemahan terhadap *setting* model pembelajaran seminar Socrates yang asli. Karena adanya pembagian kelompok dalam (diskusi) dan kelompok luar (observasi), serta kedua kelompok ini berganti peran. Proses pembelajaran memerlukan waktu yang lama, sementara waktu belajar di sekolah sangat terbatas untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Oleh karena itu, perlu dilakukan beberapa modifikasi terhadap model pembelajaran seminar Socrates yang asli. Modifikasi yang dilakukan adalah sebagai berikut. Pertama, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok anggotanya terdiri atas 4-5 siswa. Semua kelompok tersebut berpartisipasi dalam kegiatan diskusi sehingga semua siswa memiliki kesempatan yang sama terlibat secara aktif dalam kegiatan diskusi. Dengan kata lain, tidak ada kelompok luar (observasi). Kedua, pelaksanaan seminar diawali oleh penyampaian ringkasan isi teks oleh salah satu kelompok. Penyampaian ringkasan ini bertujuan memfokuskan pikiran siswa pada materi yang dipelajari.

Model pembelajaran seminar Socrates yang telah dimodifikasi ini selanjutnya diuji efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar

siswa. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan efektivitas model pembelajaran seminar Socrates yang telah dimodifikasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk mengetahui efektivitas ini, model pembelajaran langsung digunakan sebagai pembandingan. Alasan pemilihan model pembelajaran langsung sebagai pembandingan karena kebanyakan guru kimia menggunakan model pembelajaran ini untuk mengajarkan materi pelajaran dengan alasan praktis, yaitu mudah dilakukan.

## METODE

Untuk menguji efektivitas model pembelajaran seminar Socrates terhadap model pembelajaran langsung dalam meningkatkan hasil belajar kimia siswa, penelitian eksperimen kuasi dilakukan dengan rancangan penelitian berupa *nonequivalent pretest-posttest control group design*. Penelitian dilakukan pada topik gaya antarmolekul dan bentuk molekul. Pada penelitian ini, tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum perlakuan (*pretes*) dan setelah perlakuan (*postes*). Tes yang digunakan adalah tes yang sama, yaitu tes hasil belajar yang dikembangkan oleh peneliti. Tes hasil belajar ini berupa tes objektif dengan alasan yang berjumlah 30 item.

Populasi penelitian adalah siswa kelas XI SMAN 1 Gianyar Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali yang terdiri atas delapan kelas. Sampel diambil dengan teknik kluster acak. Dengan teknik ini, sampel penelitian yang diperoleh adalah siswa kelas XI IPA<sub>3</sub> dan siswa kelas XI IPA<sub>4</sub> yang masing-masing berjumlah 32 orang siswa. Dua kelas ini diundi untuk menentukan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Tahapan pembelajaran pada model pembelajaran langsung adalah sebagai berikut. Pertama, tahap orientasi, guru menginformasikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Kedua, tahap presentasi, guru menyampaikan materi dan melakukan demonstrasi. Materi disajikan dalam langkah-langkah kecil sehingga materi dapat dikuasai oleh siswa dalam waktu relatif pendek. Ketiga, tahap latihan terstruktur, guru memandu siswa melakukan latihan-latihan dan memberikan umpan balik

terhadap respon siswa. Jawaban siswa yang benar diberikan penguatan dan jawaban siswa yang kurang tepat diperbaiki. Keempat, tahap latihan terbimbing, guru memberikan kesempatan kepada siswa berlatih menerapkan konsep dan keterampilannya. Siswa diberi tugas mengerjakan soal-soal dengan cara berdiskusi. Guru memonitor dan memberikan bimbingan jika diperlukan. Kelima, tahap latihan mandiri, siswa diberi tugas yang dikerjakan secara mandiri. Tugas ini berupa pekerjaan rumah.

Tahapan pembelajaran pada model pembelajaran seminar Socrates sebagai berikut. Pertama, kegiatan tahap sebelum seminar adalah sebagai berikut. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa belajar. Guru menyampaikan aturan seminar. Aturan seminar tersebut adalah: (1) ketika seorang guru atau siswa sedang berbicara, siswa lain tidak boleh melakukan interupsi; (2) semua siswa harus mendengarkan pendapat dari siswa lain dengan baik; (3) proses seminar harus berlangsung dalam suasana dialogis yang saling menghormati, bukan debat; (4) pendapat yang disampaikan harus didukung oleh bukti yang kuat, bukan didasarkan atas opini; dan (5) guru mengatur jalannya seminar agar berjalan dengan baik. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok belajar yang anggotanya terdiri atas 4-5 orang. Selanjutnya, guru memberikan teks kepada seluruh siswa untuk dipelajari.

Kedua, kegiatan tahap selama seminar adalah sebagai berikut. Guru menugasi salah satu kelompok menyampaikan ringkasan materi teks. Kegiatan ini bertujuan memfokuskan perhatian siswa. Guru sebagai pemimpin seminar mengajukan pertanyaan terbuka berkaitan dengan isi teks. Siswa dalam kelompok berdiskusi memikirkan jawaban terhadap pertanyaan guru. Guru menunjuk salah satu kelompok untuk menjawab pertanyaan. Kelompok lain juga diundang untuk memberikan tanggapan. Guru mengajukan pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan materi dalam teks. Demikian seterusnya sampai seluruh siswa memahami materi dalam teks yang dipelajari.

Ketiga, kegiatan pada tahap setelah seminar adalah sebagai berikut. Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung untuk mengetahui kendala-kendala/kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa selama proses pembelajaran.

Untuk mendukung implementasi model pembelajaran langsung dan model pembelajaran seminar Socrates, perangkat pembelajaran berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada masing-masing model pembelajaran perlu dibuat. Silabus dan RPP dibuat pada topik gaya antarmolekul dan bentuk molekul. Sementara itu, untuk mengetahui hasil belajar siswa sebagai efek dari model pembelajaran yang diterapkan, tes hasil belajar pada topik gaya antarmolekul dan bentuk molekul dibuat. Tes ini berupa tes objektif dengan pemberian alasan. Namun, sebelum digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa, tes ini terlebih dahulu divalidasi oleh dua orang ahli dan kemudian diuji keterbacaannya kepada lima orang siswa.

Data yang berupa skor pretes dan postes (hasil belajar) dianalisis secara deskriptif dengan menghitung skor rata-rata dan standar deviasi. Data skor pretes dan postes juga dianalisis dengan statistik parametrik berupa uji *analysis of covariance* (Ancova). Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut.

$H_a$ : Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran seminar Socrates dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran langsung.

$H_0$ : Tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran seminar Socrates dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran langsung.

Sebelum uji Ancova dilakukan, uji prasyarat atau uji asumsi Ancova perlu dilakukan. Uji ini meliputi uji normalitas, uji homogenitas varians, uji linieritas, dan uji homogenitas kemiringan garis (uji interaksi). Semua uji ini dilakukan dengan bantuan *software SPSS Ver. 16 for Windows* pada taraf signifikansi 5%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Pretes dan Postes Siswa

Analisis secara deskriptif terhadap skor pretes dan postes menghasilkan data deskriptif. Beberapa data deskriptif pretes dan postes dari hasil penelitian ini adalah skor rata-rata dan standar deviasi ditunjukkan pada Tabel 1.

Uji beda skor rata-rata postes antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan pretes sebagai variabel kovariat dalam penelitian ini menggunakan statistik Ancova. Statistik Ancova merupakan perpaduan antara statistik Anova dan statistik regresi. Oleh karena itu, uji asumsi pada statistik Ancova juga merupakan perpaduan antara uji asumsi pada statistik Anova dan uji asumsi pada statistik regresi. Uji asumsi yang dimaksud meliputi uji normalitas, uji homogenitas varians, uji linieritas, dan uji homogenitas kemiringan garis regresi (uji interaksi). Hasil-hasil uji tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

#### Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji sebaran skor masing-masing pada skor pretes dan skor pos-

tes, baik pada kelompok kontrol maupun pada kelompok eksperimen. Uji normalitas sebaran skor dilakukan dengan uji statistik Kolmogorov-Smirnov dan/atau Shapiro-Wilk. Hasil-hasil uji normalitas sebaran skor ditunjukkan dalam Tabel 2.

Semua nilai signifikansi yang diperoleh dari uji statistik Kolmogorov-Smirnov dan/atau Shapiro-Wilk (Tabel 2) lebih dari 0,05 ( $p > 0,05$ ). Hal itu mengklarifikasi bahwa sebaran skor pretes baik pada kelompok kontrol maupun pada kelompok eksperimen serta sebaran skor postes baik pada kelompok kontrol maupun pada kelompok eksperimen berdistribusi normal.

#### Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas varians dimaksudkan untuk mengetahui kehomogenan varians skor pretes antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Demikian juga, kehomogenan varians skor postes antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Uji homogenitas varians ini menggunakan statistik Levene. Hasil uji homogenitas varians ditunjukkan dalam Tabel 3.

**Tabel 1. Deskripsi Skor Pretes dan Postes Siswa**

Statistik	Pretes		Postes	
	Kontrol	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen
Skor rata-rata	28,0	29,1	56,4	66,3
SD	3,4	3,9	7,4	10,6

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas**

Tes	Model pembelajaran	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
		<i>Statistic</i>	df	Sig.	<i>Statistic</i>	df	Sig.
Pretes	langsung	0,135	32	0,148	0,958	32	0,241
	seminar Socrates	0,129	32	0,192	0,968	32	0,454
Postes	langsung	0,121	32	0,200	0,966	32	0,392
	seminar Socrates	0,107	32	0,200	0,958	32	0,247

**Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Varians**

		<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.
Pretes	<i>Based on Mean</i>	0,374	1	62	0,543
	<i>Based on Median</i>	0,345	1	62	0,559
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	0,345	1	60,766	0,559
	<i>Based on trimmed mean</i>	0,376	1	62	0,542
Postes	<i>Based on Mean</i>	3,739	1	62	0,058
	<i>Based on Median</i>	2,858	1	62	0,096
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	2,858	1	53,869	0,097
	<i>Based on trimmed mean</i>	3,753	1	62	0,057

**Tabel 4. Hasil Uji Linieritas**

Kelompok		Kriteria	Sig.
Eksperimen	<i>Between group</i>	<i>Linearity</i>	0,002
		<i>Deviation from linearity</i>	0,175
Kontrol	<i>Between group</i>	<i>Linearity</i>	0,002
		<i>Deviation from linearity</i>	0,439

Angka signifikansi yang diperoleh lebih dari 0,05 ( $p > 0,05$ ) untuk semua kriteria homogenitas varians, baik pada skor pretes maupun skor postes. Hal itu mengklarifikasi bahwa varians skor pretes antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah homogen. Demikian juga, varians skor postes antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah homogen.

### Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan merupakan uji asumsi yang diperlukan dalam uji regresi. Oleh karena uji regresi merupakan bagian dari uji Ancova, uji linieritas ini harus dipenuhi sebelum uji Ancova dilakukan. Uji linieritas merupakan uji untuk mengetahui adanya hubungan linier antara skor pretes dan skor postes baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Hasil uji linieritas ditunjukkan dalam Tabel 4.

Angka signifikansi untuk *deviation from linearity* pada kelompok eksperimen sebesar 0,175 ( $p > 0,05$ ). Hal itu mengklarifikasi bahwa hubungan antara skor pretes (kovariat) dan skor postes (hasil belajar) adalah linier. Sementara itu, angka signifikansi untuk *linearity* pada ke-

lompok eksperimen sebesar 0,002 ( $p < 0,05$ ). Hal itu mengklarifikasi bahwa hubungan antara skor pretes (kovariat) dan skor postes (hasil belajar) berarti atau signifikan. Demikian juga, angka signifikansi untuk *deviation from linearity* pada kelompok kontrol sebesar 0,439 ( $p > 0,05$ ). Hal itu mengklarifikasi bahwa hubungan antara skor pretes (kovariat) dan skor postes (hasil belajar) adalah linier. Sementara itu, angka signifikansi untuk *linearity* pada kelompok kontrol sebesar 0,002 ( $p > 0,05$ ). Hal itu mengklarifikasi bahwa hubungan antara skor pretes (kovariat) dan skor postes (hasil belajar) berarti atau signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara skor pretes (kovariat) dan skor postes (hasil belajar), baik pada kelompok kontrol maupun eksperimen adalah linier dan berarti (signifikan).

### Uji Kemiringan Garis Regresi (Uji Interaksi)

Uji kemiringan garis regresi atau uji interaksi dimaksudkan untuk mengetahui adanya tidaknya pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar. Jika ada interaksi ( $p < 0,05$ ) antara garis regresi skor pretes dan skor postes pada kelompok kontrol dengan garis regresi antara skor pretes dan skor postes pada kelompok

eksperimen, berarti hasil belajar siswa dipengaruhi oleh variabel lain, bukan oleh variabel model pembelajaran. Sebaliknya, jika tidak ada interaksi ( $p > 0,05$ ) antara garis regresi skor pretes dan skor postes pada kelompok kontrol dengan garis regresi antara skor pretes dan skor postes pada kelompok eksperimen, hasil belajar siswa hanya dipengaruhi oleh variabel model pembelajaran, bukan oleh variabel yang lain. Hasil uji interaksi atau homogenitas kemiringan garis regresi ditunjukkan pada Tabel 5.

Angka signifikansi untuk baris *Model\* Pretest* yang diperoleh dari uji interaksi adalah sebesar 0,778. Angka signifikansi ini lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kovariat tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa. Dengan kata lain, variabel hasil belajar siswa hanya dipengaruhi oleh variabel model pembelajaran yang diterapkan.

### Uji Hipotesis

Setelah semua uji asumsi dipenuhi, uji hipotesis dengan statistik Ancova dapat dilakukan. Hipotesis alternatif yang diuji adalah “Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran seminar Socrates dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran langsung.” Untuk pengujian hipotesis alternatif ini, perlu dirumuskan hipotesis nol, yaitu “Tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran seminar Socrates dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran langsung.” Pada pengujian ini, hipotesis nol ditolak jika angka signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05. Sebaliknya, hipotesis nol diterima jika angka signifikansi yang diperoleh lebih dari 0,05. Hasil pengujian menggunakan statistik Ancova menghasilkan nilai signifikansi seperti ditunjukkan pada Tabel 6.

**Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas Kemiringan Garis Regresi**

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	2939,013	3	979,671	15,471	0,000
Intercept	588,117	1	588,117	9,287	0,003
Model	3,573	1	3,573	0,056	0,813
Pretest	1332,878	1	1332,878	21,048	0,000
<b>Model * Pretest</b>	<b>5,059</b>	<b>1</b>	<b>5,059</b>	<b>0,080</b>	<b>0,778</b>
Error	3799,494	60	63,325		
Total	247733,590	64			
Corrected Total	6738,507	63			

**Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis**

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	2933,954	2	1466,977	23,521	0,000
Intercept	583,255	1	583,255	9,352	0,003
Pretest	1378,638	1	1378,638	22,104	0,000
<b>Model</b>	<b>1085,476</b>	<b>1</b>	<b>1085,476</b>	<b>17,404</b>	<b>0,000</b>
Error	3804,553	61	62,370		
Total	247733,590	64			
Corrected Total	6738,507	63			

Angka signifikansi untuk baris *Model* yang diperoleh dari uji Ancova dengan bantuan *software SPSS Ver.16 for Windows* adalah 0,000. Hal itu berarti hipotesis nol ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif yang menyatakan “Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran seminar Socrates dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran langsung” diterima. Jika dicermati skor rata-rata postes siswa, tampak bahwa skor rata-rata postes kelompok eksperimen lebih tinggi daripada skor rata-rata postes kelompok kontrol. Dari skor rata-rata postes ini, simpulan yang dapat ditarik adalah model pembelajaran seminar Socrates lebih baik daripada model pembelajaran langsung dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, simpulan yang dapat ditarik adalah ada perbedaan yang signifikan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran seminar Socrates dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran langsung. Skor rata-rata hasil belajar siswa yang belajar dengan model pembelajaran Seminar Socrates (66,3) lebih tinggi daripada skor rata-rata hasil belajar siswa yang belajar dengan model pembelajaran langsung (56,4). Skor rata-rata pretes (variabel kovariat) kedua kelompok tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena hasil uji interaksi mengklarifikasi bahwa tidak ada interaksi antara variabel kovariat dan variabel terikat. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan hasil belajar siswa semata-mata hanya disebabkan oleh perbedaan perlakuan yang diberikan atau model pembelajaran yang diterapkan. Dengan demikian, model pembelajaran seminar Socrates lebih baik daripada model pembelajaran langsung dalam meningkatkan hasil belajar kimia siswa.

Pada model pembelajaran seminar Socrates, guru menyediakan teks atau ulasan materi yang berkaitan dengan topik yang dipelajari. Penyediaan teks atau ulasan materi ini dimaksudkan untuk menyediakan bahan atau materi. Siswa juga diminta mempelajari materi

yang dari sumber-sumber lain. Dengan demikian, siswa akan memiliki pemahaman yang kaya terhadap materi yang akan didiskusikan pada saat pelaksanaan seminar Socrates. Pelaksanaan seminar Socrates diawali oleh penyajian materi atau ulasan oleh salah satu kelompok siswa. Penyajian ini untuk memfokuskan perhatian siswa terhadap materi yang dipelajari. Dengan cara ini, siswa berusaha mengingat semua materi yang telah dipelajari. Kemudian, guru mengajukan pertanyaan terbuka kepada kelompok siswa. Pertanyaan terbuka ini merupakan inti dari seminar Socrates.

Paraskevas dan Wickens (2007:6) menyatakan bahwa seminar Socrates melibatkan penggunaan pertanyaan sistematis, berpikir induktif, dan formulasi definisi umum. Siswa dipresentasikan dengan skenario dan guru mengajukan sederetan pertanyaan secara sistematis. Pertanyaan dirancang untuk membimbing siswa mengkonstruksi pengetahuannya. Siswa perlu menggunakan pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki untuk memecahkan masalah sederhana dan kompleks atau isu-isu yang diajukan melalui pertanyaan. Berikutnya, teknik induktif digunakan untuk membantu siswa mempelajari materi secara lebih luas. Sekali ide generik dan konsep dipahami, guru menggunakan pertanyaan untuk membantu siswa mengembangkan rasional atau definisi yang lebih universal dari suatu konsep. Dengan cara ini, siswa mempunyai kesempatan untuk menunjukkan pemahaman yang komprehensif terhadap materi yang dipelajari.

Dengan pertanyaan terbuka, siswa ditantang untuk berusaha menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut. Selain itu, siswa juga berusaha untuk menghasilkan jawaban dari pertanyaan dan/atau mengajukan pertanyaan kepada siswa lain. Dengan demikian, proses pembelajaran berlangsung dalam dialog yang saling menghargai di antara siswa. Berkaitan dengan dialog ini, King (2011:7) menyatakan bahwa seminar Socrates menekankan pada pertanyaan guru, dialog, dan produksi pengetahuan sendiri. Dalam usaha menjawab pertanyaan terbuka ini, siswa berusaha menerapkan dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi,

khususnya keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berpikir kreatif.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi ini merupakan tiga level atas dalam taksonomi Bloom, yaitu analisis, sintesis, dan evaluasi. Untuk mencapai keterampilan berpikir tingkat tinggi, guru harus melakukan reformasi pembelajaran, yaitu melakukan pergeseran dari pengajaran tradisional (keterampilan berpikir tingkat rendah) ke pembelajaran yang menekankan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (Lubezky, Dori, & Zoller, 2004:175). Item-item keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah pertanyaan, latihan, atau masalah-masalah *ill-defined/ill-structured*, yaitu pertanyaan, latihan, atau masalah yang baru bagi siswa dan memerlukan solusi lebih dari sekadar aplikasi pengetahuan. Solusi memerlukan analisis, sintesis, berpikir sistem, pembuatan keputusan, keterampilan pemecahan masalah, pembuatan hubungan, dan berpikir evaluatif kritis. Item-item keterampilan berpikir tingkat tinggi ini meliputi aplikasi teori atau pengetahuan pada situasi yang tidak mirip. Dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi, siswa mampu mengindarkan diri dari penipuan, indokrinasi, dan pencucian otak (*brainwashing*) (Lipman, 2003:209).

Pengembangan keterampilan berpikir tinggi ini sangat penting dilakukan dalam proses pembelajaran karena keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan jantung dari masa depan semua masyarakat di seluruh dunia (Zoller, Ben-Chaim, & Ron, 2000:572). Candy (1991: 328) melaporkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu tujuan yang paling penting dari semua sektor pendidikan. Oleh karena pembelajaran merupakan alat untuk menyiapkan siswa menjadi anggota masyarakat agar dapat hidup bertanggung jawab dan aktif dalam masyarakat berbasis teknologi, sekolah pada semua tingkatan seharusnya memfokuskan pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

Dengan demikian, tujuan utama dari pembelajaran adalah untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (keterampilan berpikir kritis) dari siswa dalam konten dan proses sains (Zoller, Ben-Chaim, & Ron,

2000:572). Elam (McTighe & Schollenberger, 1985:3) menyatakan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan tujuan pendidikan tertinggi. Ernst dan Monroe (2004:509) menyatakan bahwa tujuan perbaikan keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah untuk menciptakan penduduk yang literasi terhadap lingkungan (*environmental literacy*).

Pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi selama pembelajaran dapat mendorong terjadinya peningkatan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh hasil belajar merupakan ranah dari taksonomi Bloom. Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang merupakan tiga level atas (analisis, sintesis, dan evaluasi) dalam taksonomi Bloom didasari oleh tiga level di bawahnya (ingatan, pemahaman, dan aplikasi). Dengan kata lain, peningkatan hasil belajar siswa terjadi karena siswa memperoleh pengalaman menjawab pertanyaan yang menuntut penerapan dari keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Hasil-hasil penelitian tentang pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi khususnya keterampilan berpikir kritis, melalui penerapan model pembelajaran seminar Socrates telah dilaporkan oleh beberapa ahli. Conklin (2007:12) menyatakan bahwa seminar Socrates merupakan alat yang sangat baik untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Dalam seminar Socrates, proses yang berlangsung adalah diskusi intelektual. Picciano (2009:12) menyatakan bahwa seminar Socrates merupakan model pembelajaran utama yang digunakan dalam pembelajaran. Masih menurut Picciano, guru-guru sangat senang karena pertanyaan yang mereka ajukan dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Sementara itu, Tucker dan Neely (2010: 15) menyatakan bahwa seminar Socrates dapat membantu guru memotivasi siswa dalam dialog yang menantang siswa berpartisipasi dalam pembelajaran aktif. Tujuan seminar Socrates adalah memotivasi siswa menjadi seorang pemikir kritis dan pemecah masalah. Seminar Socrates ini menekankan pada belajar aktif dalam usaha untuk menciptakan pengalaman belajar

yang bermakna. Di lain pihak, Luther (2006:72) menyatakan bahwa seminar Socrates mampu mengembangkan kesadaran kritis siswa karena mereka dikonfrontasikan dengan kontradiksi ekonomi, politik, dan sosial. Alfonsi (2008:69) mengungkapkan pernyataan siswa berkaitan dengan implementasi seminar Socrates: “...*I could never understand people when I was closed in and not open with others about my ideas. Now that I have learned to share, my mind has opened a new doorway for my life.*”

Selain pengembangan aspek kognitif dan keterampilan, model pembelajaran seminar Socrates juga mampu mengembangkan kerja tim, tanggung jawab belajar, serta menciptakan lingkungan belajar sosial yang positif. Hal ini dimungkinkan karena model pembelajaran seminar Socrates mengembangkan belajar kooperatif. Pada diskusi kelompok ini terjadi pengajaran teman sejawat (*peer tutoring*). Siswa yang kemampuan akademiknya baik mengajari siswa yang kemampuan akademiknya kurang. Demikian juga terjadi pertukaran ide-ide di antara siswa. Dengan demikian, proses ini menghasilkan jawaban atau solusi terbaik terhadap pertanyaan atau masalah yang diajukan oleh guru. Melalui proses kooperatif ini, juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Hal senada juga diungkapkan oleh Mandal (2009:98) yaitu bahwa pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, menciptakan lingkungan belajar yang aktif, memperbaiki kinerja siswa yang kemampuan akademiknya kurang, dan mentoleransi gaya belajar yang berbeda di antara siswa. Sementara itu, Akhtar, dkk. (2012:144) menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, setiap anggota kelompok memunyai komitmen dan tanggung jawab yang tinggi untuk keberhasilan kelompok. Selain itu, pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa bersosialisasi dengan siswa yang lain dan mereka dapat menyelesaikan tugas-tugas dengan baik dan belajar lebih baik daripada jika mereka belajar secara individu.

Dalam model pembelajaran seminar Socrates tidak terjadi persaingan antarkelompok.

Hal ini disebabkan proses pembelajaran seminar Socrates diatur oleh beberapa prinsip, seperti: (1) siswa tidak boleh melakukan interupsi ketika siswa lain sedang berbicara; (2) semua peserta mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan oleh siswa lain; (3) pendapat harus didasarkan atas bukti yang kuat; dan (4) proses diskusi harus dalam suasana dialogis, bukan debat.

Sementara itu, model pembelajaran langsung yang diterapkan pada kelompok kontrol belum mampu mengoptimalkan peran siswa secara aktif. Meskipun siswa sudah diberi tugas mempelajari materi sebelum pembelajaran dimulai, tetapi hal tersebut tidak menjamin bahwa siswa benar-benar telah belajar. Jika siswa hanya diberi tugas mempelajari materi di buku dengan membaca tanpa ada pertanyaan yang memacu siswa berpikir, maka kemungkinan siswa hanya membaca tanpa berusaha memahami materi secara lebih mendalam. Pada fase presentasi, guru menjelaskan dan memberi contoh kepada siswa. Pada proses ini, siswa hanya menerima penjelasan guru dan kesempatan siswa menemukan dan membangun pemahamannya sendiri sangat kurang. Materi yang dijelaskan oleh guru hanya menjadi bahan hafalan sehingga pemahaman siswa masih kurang. Pada fase latihan terbimbing, siswa cenderung lebih banyak menerapkan cara-cara atau prosedur-prosedur yang didasarkan atas hafalan, bukan pemahaman. Siswa sangat sulit menerapkan konsep jika siswa menghadapi situasi masalah yang berbeda dari yang dicontohkan oleh guru.

Pada pelaksanaan model pembelajaran seminar Socrates terdapat beberapa kendala. Kendala-kendala tersebut sebagai berikut. Pertama, pengaturan ruangan pada kelompok eksperimen memerlukan cukup banyak waktu. Pengaturan ruangan menjadi bentuk lingkaran dan mengubah kembali menjadi letak semula membutuhkan waktu yang lama sehingga dapat mengganggu waktu pelajaran lain. Hal ini dapat diatasi dengan memanfaatkan ruangan laboratorium kimia yang cukup luas dan posisi tempat duduk dapat diatur oleh peneliti sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran kimia. Pada saat pelajaran kimia, siswa berpindah ruangan

belajar ke laboratorium kimia. Jarak antara ruangan kelas dan laboratorium tidak terlalu jauh sehingga waktu yang diperlukan untuk berpindah tidak lama. Jadi, kondisi ini tidak mengganggu kegiatan pembelajaran. Kedua, kesulitan siswa menyesuaikan diri dengan model pembelajaran seminar Socrates. Pada model pembelajaran ini, siswa membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri. Pada pertemuan-pertemuan awal, guru masih perlu memberikan banyak arahan kepada siswa agar seminar tidak terhenti. Namun, pada pertemuan-pertemuan selanjutnya siswa sudah aktif berdiskusi dengan siswa lain.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran seminar Socrates dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran langsung. Hasil belajar siswa pada model pembelajaran seminar Socrates lebih baik daripada hasil belajar siswa pada model pembelajaran langsung. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran seminar Socrates berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian, model pembelajaran seminar Socrates efektif meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil-hasil yang telah dicapai, saran-saran yang dapat diajukan sebagai berikut. Pertama, pada penerapan model pembelajaran seminar Socrates, guru harus mengatur tempat duduk siswa menjadi posisi lingkaran agar pembelajaran berlangsung lebih efektif. Kedua, model pembelajaran seminar Socrates dapat dijadikan model pembelajaran alternatif oleh guru-guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Ketiga, penggunaan model pembelajaran seminar Socrates perlu diterapkan pada materi pelajaran kimia yang lain sehingga dapat diketahui keajegan dari pengaruh model pembelajaran berbasis seminar Socrates terhadap hasil belajar siswa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak sponsor yang telah mendanai penelitian ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ni Wayan Vera Listiana yang ikut membantu pelaksanaan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, K., Perveen, Q., Kiran, S., Rashid, M., & Satti, A. K. 2012. "A Study of Student's Attitudes towards Cooperative Learning." *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(11), hlm. 141-147.
- Alfonsi, C. 2008. "Hey, Teacher! Get off the Stages: Assessing Student Thinking with Socratic Seminar." *Ohio Journal of English Language Arts*, 48(1), hlm. 65-71.
- Candy, P. 1991. *Self-Direction for Lifelong Learning*. San Francisco: Jossey Bass.
- Conklin, H. G. 2007. "Methods and The Middle: Elementary Preservice Teachers' View in Their Preparation for Teaching Middle School Social Studies." *Research in Middle Level Education*, 31(4), hlm. 1-16.
- Ernst, J. & Monroe, M. 2004. "The Effects of Environment-Based Education on Students' Critical Thinking Skills and Disposition Toward Critical Thinking." *Environmental Education Research*, 10(4), hlm. 507-522.
- King, A. 2011. "Culture, Learning, and Development: A Case Study in the Ethiopian Higher Education System." <http://www.kcl.ac.uk/study/learningteaching/kli/research/hern/hern-j4/Andrew-King-hernj-vol4.pdf>. Diunduh 12 September 2012.
- Koellner-Clark, K., Stallings, L. L., & Hoover, S. A. 2002. "Seminar Socratic for Mathematics." *Mathmatic Teacher*, 95(9), hlm. 682-687.

- Lipman, M. 2003. *Thinking in Education*. 2<sup>nd</sup> Ed. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lubezky, A., Dori, Y. J., & Zoller, U. 2004. "HOCS-Promoting Assessment of Students' Performance on Environment-Related Undergraduate Chemistry." *Chemistry Education Research and Practice*, 5(2), hal. 175-184.
- Luther, J. 2006. "I-Searching in Context: Thinking Critically about the Research Unit." *English Journal*, 95(4), hlm. 68-74.
- Mandal, R. R. 2009. "Cooperative Learning Strategies To Enhance Writing Skill." *The Modern Journal of Applied Linguistics*, 1, hlm. 94-102.
- McTighe, J. & Schollenberger, J. 1985. "Why Teach Thinking? A Statement of Rational," dalam A. L. Costa (Eds). *Developing Mind: A Resource Book for Teaching Thinking* (hlm. 3-6). Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Northwest Association for Biomedical Research 2012. "Evaluating Genetic Tests: A Socratic Seminar Discussion." [http://nwabr.org/sites/default/files/Genetic\\_Testing\\_Lesson6\\_NWABR.pdf](http://nwabr.org/sites/default/files/Genetic_Testing_Lesson6_NWABR.pdf). Diunduh 27 Juni 2012.
- Paraskevas, A. & Wickens, E. 2007. "Andragogy and the Socratic Method: the Adult Learner Perspective." *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 2(2), hlm. 4-14.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Picciano, A. G. 2009. "Blending with Purpose: The Multimodal Model." *Journal of the Research Center for Educational Technology*, 5(1), hlm. 4-14.
- Tucker, J. P. & Neely, P. W. 2010. "Using Web Conferencing and the Socratic Method to Facilitate Distance Learning." *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 7(6), hlm. 15-22.
- Ultanir, Y. D. & Ultamir, E. 2010. "Exploring the Curriculum Dimensions of Theories-Based Adult Education, a Sample Course of Southeast Anatolian Region." *International Journal of Instruction*, 3(2), hlm. 3-24.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Zoller, U., Ben-Chaim, D., & Ron, S. 2000. "The Disposition toward Critical Thinking of High School and University Science Students: An Inter-Intra-Israeli-Italian Study." *International Journal of Science Education*. 22(6), hlm. 571-582.

## FAKTOR-FAKTOR PENENTU KOMITMEN ORGANISASI KEPALA SMK (Studi Kasus pada SMK di Kota Medan)

Benyamin Situmorang  
Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan  
email: benyaminsitumorang@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penentu komitmen organisasi kepala SMK di Kota Medan, dan menentukan model teoretik yang dapat menggambarkan hubungan kausalistik antarvariabel laten yang menentukan komitmen organisasi kepala sekolah. Populasi penelitian sebanyak 152 orang dan sampel 110 yang diambil dengan teknik *proportional random sampling*. Data komitmen organisasi, budaya organisasi, kepemimpinan, komunikasi interpersonal, dan kepuasan kerja dijangkau dengan menggunakan kuesioner model skala Likert. Uji persyaratan analisis mencakup uji normalitas data dan uji linieritas regresi, sedangkan untuk menguji hipotesis penelitian digunakan *path analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesepuluh hipotesis yang diajukan berpengaruh langsung terhadap hal-hal terkait yang dikaji. Berdasarkan penerimaan kesepuluh hipotesis penelitian, ditemukan suatu model teoretik yang menggambarkan struktur hubungan kausal antara variabel budaya organisasi, kepemimpinan, komunikasi interpersonal, kepuasan kerja, dan komitmen organisasi kepala SMK.

**Kata Kunci:** *komitmen organisasi, budaya organisasi, kepemimpinan, komunikasi interpersonal, kepuasan kerja*

### DETERMINING FACTORS OF THE VOCATIONAL SCHOOL PRINCIPALS' ORGANIZATION COMMITMENT (A Case Study in Vocational Schools in Medan Municipality)

**Abstract:** This study was aimed to reveal the determining factors of the vocational school principals' organization commitment in Medan Municipality, and to find out a theoretical model which could describe the causal relationship among the latent variables determining the principals' organization commitment. The population consisted of 152 principals and 110 principals were taken using the proportional random sampling as the sample. The data on the organization commitment, organization culture, leadership, interpersonal communication, and work satisfaction were collected using questionnaires with the Likert scale. The pre-analysis testing included the normality test and the linearity test, while the hypothesis was tested using the path analysis. The findings showed that the ten hypotheses were accepted. Based on this, a theoretical model which showed the causal relationship among the variables of the organization commitment, organization culture, leadership, interpersonal communication, and work satisfaction of the vocational school principals was developed.

**Keywords:** *organization commitment, organization culture, leadership, interpersonal communication, job satisfaction*

#### PENDAHULUAN

Berbagai upaya telah dilaksanakan pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya dan pendidikan kejuruan pada khususnya. Namun, sampai saat ini belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sekolah menengah kejuruan sebagai lembaga

pendidikan formal bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Oleh karena itu, pendidikan kejuruan perlu diorganisir dan diarahkan pada pencapaian lima pilar, yaitu: (1) belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) belajar un-

tuk mengetahui (*learning to know*); (3) belajar untuk berbuat (*learning to do*); (4) belajar untuk hidup antarsesama secara berdampingan (*learning together*); dan (5) belajar untuk membentuk jati diri (*learning to be*) (PP 19 Tahun 2005).

Kepala sekolah sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan memunyai tugas yang mencakup tiga bidang, yaitu: (1) tugas manajerial; (2) supervisi; dan (3) kewirausahaan (Dharma, 2008:9). Kompetensi manajerial kepala sekolah dalam memahami sekolah sebagai sistem yang harus dipimpin dan dikelola dengan baik, di antaranya adalah pengetahuan tentang manajemen. Manajemen berperan penting dalam pengelolaan pendidikan sebagaimana diungkapkan Usman (2008:10) bahwa 80 persen masalah mutu pendidikan disebabkan oleh manajemen.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk mewujudkan visi, misi, dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Kepala sekolah dituntut menguasai perilaku organisasi, khususnya mengenai budaya organisasi, kepemimpinan, komunikasi interpersonal, kepuasan kerja, dan komitmen organisasi.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah telah memberdayakan kepala sekolah sedemikian rupa serta otonomi yang memberi ruang gerak yang lebih luas untuk mengelola pendidikan. Namun, pada kenyataannya mutu pendidikan di Indonesia masih memprihatinkan. Laporan Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk bidang pendidikan, *United Nation Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* menunjukkan bahwa peringkat Indonesia dalam hal pendidikan turun dari peringkat 65 untuk tahun 2010 menjadi peringkat 69 pada tahun 2011 di antara 127 negara di dunia. Posisi tersebut berada di bawah Malaysia dan Brunei Darussalam (*Kompas.com*, 3 Maret 2011).

Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara pernah mengungkapkan bahwa kualitas pendidikan di kota Medan sangat memprihatinkan. Hal ini dinilai dari lemahnya sarana dan prasarana serta bobot mutu pendidikan yang diusung oleh Kadis Pendidikan Provinsi

Sumatera Utara. Faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan Sumatera Utara adalah masalah manajemen pengelolaan sekolah yang berkaitan erat dengan peningkatan mutu sekolah. Pada umumnya manajemen sekolah di Sumatera Utara belum mampu menggali secara maksimal seluruh potensi yang ada agar dapat bersinergi dalam mendukung proses kegiatan pembelajaran yang optimal (Bahrumisyah, 2009). Simanjuntak (2009:5) melaporkan bahwa hasil survei pada tahun ajaran 2006/2007: lulusan SMK Negeri Medan hanya 23% yang bekerja di dunia usaha dan industri, salah satu faktor penyebab rendahnya daya serap lulusan SMK tersebut adalah kepemimpinan kepala sekolah.

Pada pertengahan November 2008, Stuart Weston, Co-PDBE3 (Proyek *Decentralized Basic Education Three*), proyek lima tahun yang dirancang oleh USAID Indonesia, berkunjung ke Binjai Sumatra Utara dan menyatakan bahwa kemajuan di bidang pendidikan di Sumatera Utara akan lebih berhasil jika semua pihak memunyai komitmen yang tinggi untuk bersama-sama meningkatkan kualitas pendidikan. Sejak tahun 2009 Kepala Dinas Pendidikan Propinsi Sumatera Utara, Bahrumisyah menjelaskan banyak variabel yang berpengaruh dalam mewujudkan programnya. Salah satu di antaranya adalah memiliki komitmen dan tekad yang kuat untuk berhasil.

Hal itu menunjukkan bahwa para pengelola pendidikan, khususnya kepala sekolah belum memiliki komitmen dalam menuntaskan masalah mutu pendidikan di Sumatera Utara. Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara Syaiful Syafri pada acara USAID DBE3 menyatakan bahwa sebaik apa pun program yang telah disusun untuk meningkatkan kualitas siswa di sekolah, akan dapat berjalan dengan baik bila kepala sekolah memiliki komitmen perubahan, cinta pekerjaan, mampu bekerja sama dengan guru dan masyarakat sebagai wali siswa.

Menyikapi hal tersebut, Kepala Dinas Pendidikan Propinsi Sumatera Utara dalam Renstra 2010-2014 merumuskan visi: "Terwujudnya sistem pendidikan masyarakat Sumatera Utara yang berdaya saing dan berakhlak mulia,"

salah satu misinya adalah “meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan”. Peningkatan profesionalisme kepala sekolah kejuruan termasuk juga dalam misi tersebut. Lebih lanjut diungkapkan bahwa untuk mewujudkan misi tersebut, sumber daya manusia di Sumatera Utara ditantang agar memiliki komitmen yang tinggi pada perubahan dan inovasi pembelajaran. Hal tersebut secara implisit menunjukkan pentingnya suatu penelitian yang berfokus pada perilaku kepala sekolah kejuruan khususnya.

Komitmen organisasi termasuk variabel yang mendukung keberhasilan manajer dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemennya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap kepala sekolah kejuruan selama ini, faktor-faktor penyebab kegagalan kepala sekolah mengembangkan sekolahnya bukan hanya disebabkan oleh kurangnya fasilitas, namun lebih banyak disebabkan kegagalan dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemennya, termasuk komitmen organisasinya.

Komitmen organisasi merupakan kekuatan keterlibatan karyawan dalam suatu organisasi (Colquitt, Lepine, dan Wesson, 2009:67). Karyawan yang tinggal dengan organisasi untuk jangka waktu yang panjang cenderung jauh lebih berkomitmen kepada organisasi dari pada mereka yang bekerja dalam waktu yang lebih singkat. Pendapat yang senada dikemukakan Newstrom (2007:207) yang menyatakan bahwa komitmen organisasi merupakan “...*the degree to which an employee identifies with the organizational and wants to continue actively participating in it*”. Komitmen organisasi menggambarkan sejauh mana karyawan mengenali organisasi yang mempekerjakannya, yang merupakan keinginan karyawan untuk berupaya besar dengan niatnya untuk tinggal dengan organisasi ataupun keterikatan dengan organisasi untuk waktu yang lama disertai partisipasi aktif.

Dalam hasil penelitian Colquitt, LePine, dan Wesson yang berjudul *Integrative Model of Organizational Behavior* dijelaskan bahwa kepuasan kerja secara langsung memengaruhi komitmen organisasi. Budaya organisasi melalui mekanisme individu (kepuasan kerja) mem-

ngaruhi komitmen organisasi. Komitmen organisasi yang tinggi yang dimiliki kepala sekolah untuk mencapai tujuan akan melahirkan ide-ide dalam mencapai visi dan misi sehingga menimbulkan nilai-nilai individu yang ingin memajukan sekolahnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komitmen organisasi kepala sekolah menengah kejuruan adalah bentuk keterikatan psikologis pada lembaga yang ditandai dengan kepercayaan dan penerimaan pada nilai-nilai lembaga serta karakteristik pendidikan kejuruan dan dorongan yang kuat melakukan usaha-usaha dalam mencapai visi dan misi serta keinginan yang kuat untuk mempertahankan eksistensinya.

Budaya adalah tingkah laku serta gejala sosial yang menunjukkan identitas dan citra suatu masyarakat. Colquitt, Lepine, dan Wesson (2009:7) mendefinisikan budaya organisasi sebagai *a field of study devoted to understanding, explaining, and ultimately improving the attitudes and behaviors of individuals and groups in organization*.

Budaya organisasi membahas, menjelaskan, dan secara luas mengembangkan sikap dan perilaku individu dan kelompok dalam organisasi. Robbins dan Judge (2009:585) mengemukakan tujuh karakteristik primer yang bersama-sama menangkap hakikat budaya organisasi: (1) inovasi dan pengambilan resiko; (2) perhatian terhadap detail; (3) orientasi hasil; (4) orientasi orang; (5) orientasi tim; (6) keagresifan; dan (7) kemandirian.

Setiap karakteristik tersebut berada pada kontinum dari rendah ke tinggi. Dengan menilai organisasi berdasarkan tujuh karakteristik tersebut, akan diperoleh gambaran gabungan atas budaya organisasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi adalah seperangkat nilai-nilai, norma, asumsi, kepercayaan, prinsip-prinsip, dan kebiasaan atau peraturan yang berlaku di dalam suatu organisasi yang mengatur dan mengarahkan perilaku anggota-anggotanya dalam upaya melakukan suatu pekerjaan dalam memecahkan masalah.

Kepemimpinan (*leadership*) adalah proses memengaruhi dan mendukung orang-orang untuk bekerja secara antusias demi ketercapaian

tujuan (Newstrom, 2007:159). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang-orang yang dipimpin diharapkan bekerja secara sukarela dan antusias. Cara dan kiat untuk mengajak orang untuk bekerja secara sukarela dan antusias tersebutlah yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Di pihak lain, Sutrisno (2009:232) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk memengaruhi pihak lain melalui komunikasi, baik langsung maupun tidak langsung dengan maksud untuk menggerakkan orang-orang agar dengan penuh pengertian, kesadaran, dan senang hati bersedia mengikuti kehendak pimpinan tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan menanamkan keyakinan, memberdayakan siswa, guru, pegawai, teknisi laboratorium/*workshop* dengan penuh perhatian dan pengarahan untuk memperoleh dukungan dari mereka untuk mencapai visi dan misi.

Komunikasi didefinisikan sebagai penyampaian atau pertukaran informasi dari pengirim kepada penerima, baik secara lisan, tertulis maupun menggunakan alat komunikasi (Sopiah, 2008:141). Newstrom (2007:45) mengatakan, "*Communication is the transfer of information and understanding from one person to another person*". Perpindahan pengertian tersebut melibatkan lebih dari sekedar kata-kata yang digunakan dalam percakapan, tetapi juga ekspresi wajah, intonasi, titik putus vokal, dan sebagainya. De Vito (2005:4) mengemukakan bahwa suatu komunikasi interpersonal bisa efektif dengan memperhatikan indikator-indikator: (1) keterbukaan; (2) empati; (3) dukungan; (4) kepositifan; dan (5) kesetaraan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal kepala sekolah adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang dalam rangka mensosialisasikan visi dan misi yang dapat mengubah sikap, pendapat atau perilaku bawahan dan bersifat dialogis serta arus balik terjadi secara langsung.

Kepuasan kerja adalah sikap yang ditunjukkan seseorang dalam merasakan pekerjaannya. Colquitt, Lepine, dan Wesson (2009:105) menegaskan bahwa kepuasan kerja adalah "*as a*

*pleasurable emotional state resulting from the appraisal of one's job or job experiences*". Kepuasan kerja merupakan suatu keadaan emosional yang menyenangkan yang dihasilkan atas penilaian pekerjaan atau pengalaman kerja. Semakin banyak aspek-aspek dalam pekerjaan yang sesuai dengan keinginan individu tersebut, maka semakin tinggi tingkat kepuasan yang dirasakannya, demikian sebaliknya.

Mullins (2005:703) mengajukan dua cara untuk mengukur kepuasan kerja, yaitu dengan mengukur kesesuaian antara yang diharapkan organisasi dengan yang dicari individu dari pekerjaan, dan dengan cara mengukur kesesuaian keinginan individu dengan yang diterimanya dari organisasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepuasan kerja kepala sekolah adalah pernyataan tercapainya suatu harapan ataupun sikap terhadap pekerjaan yang menimbulkan perasaan senang terhadap pelaksanaan pekerjaan.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji: (1) pengaruh budaya organisasi terhadap kepemimpinan; (2) pengaruh budaya organisasi terhadap komunikasi interpersonal; (3) pengaruh kepemimpinan terhadap komunikasi interpersonal; (4) pengaruh budaya organisasi terhadap kepuasan kerja; (5) pengaruh kepemimpinan terhadap kepuasan kerja; (6) pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kepuasan kerja; (7) pengaruh komunikasi interpersonal terhadap komitmen organisasi; (8) pengaruh kepuasan kerja terhadap komitmen organisasi; (9) pengaruh kepemimpinan terhadap komitmen organisasi; dan (10) pengaruh budaya organisasi terhadap komitmen organisasi.

## METODE

Penelitian yang dilakukan adalah jenis survei, yaitu yang termasuk kategori penelitian yang menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesis. Penelitian dilaksanakan pada SMK di Kota Medan pada bulan Februari hingga Agustus 2012. Populasi penelitian ini seluruh kepala SMK di Kota Medan yang berjumlah 152 orang yang terdiri atas 12 orang Kepala SMK Negeri dan 140 orang Kepala SMK Swas-

ta. Penentuan sampel berdasarkan rumus Slovin diperoleh sebesar 110 orang yang ditentukan dengan cara *proportional random sampling*.

Data dikumpulkan dengan menggunakan angket pilihan berganda model skala Likert, setelah terlebih dahulu diujicobakan. Pengujian hipotesis dengan analisis jalur setelah terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis, yaitu uji normalitas dengan statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dan uji linieritas digunakan Analisis Variansi untuk tes linieritas regresi dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Deskripsi data yang akan disajikan pada bagian ini meliputi data variabel Budaya Organisasi ( $X_1$ ), Kepemimpinan ( $X_2$ ), Komunikasi Interpersonal ( $X_3$ ), Kepuasan Kerja ( $X_4$ ), dan Komitmen Organisasi ( $X_5$ ). Data tersebut merupakan hasil kuantifikasi jawaban-jawaban responden atas angket yang disebarkan kepada Kepala SMK sebagai sampel penelitian. Jumlah angket yang disebarkan sebanyak 110 set sesuai dengan jumlah sampel penelitian. Deskripsi data setiap variabel penelitian disajikan dalam rangkuman pada Tabel 1.

**Tabel 1. Deskripsi Data Variabel Penelitian**

		X1	X2	X3	X4	X5
N	Valid	110	110	110	110	110
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		96,1091	122,2636	141,8727	95,3000	149,6182
Median		97,0000	123,5000	142,0000	95,0000	151,0000
Mode		107,00	123,00	145,00	95,00	164,00
Std. Deviation		16,46311	12,91374	15,09366	9,46219	17,78206
Variance		271,034	166,802	227,819	89,533	316,202
Range		73,00	69,00	70,00	60,00	74,00
Minimum		53,00	76,00	105,00	74,00	106,00
Maximum		126,00	145,00	175,00	134,00	180,00
Sum		10572,00	13460,00	15606,00	10483,00	16458,00
Mean Ideal		84,00	90,00	105,00	81,00	108,00
Std. Deviation Ideal		18,67	20,00	23,33	18,00	24,00
Minimum Ideal		28,00	30,00	35,00	27,00	36,00
Maximum Ideal		140,00	150,00	175,00	135,00	180,00

Lewat analisis data dapat diketahui bahwa skor budaya organisasi Kepala SMK cenderung dalam kategori cukup, skor kepemimpinan Kepala SMK cenderung dalam kategori tinggi, skor komunikasi interpersonal Kepala SMK cenderung dalam kategori tinggi, skor kepuasan kerja Kepala SMK cenderung dalam kategori cukup, dan skor komitmen organisasi Kepala SMK cenderung dalam kategori tinggi.

Rangkuman Perhitungan Normalitas *Kolmogorov-Smirnov Test* ditunjukkan pada Tabel 2.

Rangkuman hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa sebaran keseluruhan data tidak menyimpang dari distribusi normal, dan hal itu berarti asumsi normalitas telah dipenuhi.

Rangkuman hasil perhitungan uji linieritas hubungan variabel eksogenus dengan variabel endogenus ditunjukkan pada Tabel 3.

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa bentuk hubungan variabel eksogenus dengan variabel endogenus adalah linier sehingga asumsi linieritas telah terpenuhi.

Komputasi statistik koefisien korelasi dan koefisien jalur berikut pengujiannya diringkaskan pada Tabel 4.

**Tabel 2. Perhitungan Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test**

		X1	X2	X3	X4	X5
N		110	110	110	110	110
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	96,1091	122,2636	141,8727	95,3000	149,6182
	Std. Deviation	16,46311	12,91374	15,09366	9,46219	17,78206
Most Extreme Differences	Absolute	,107	,128	,106	,092	,089
	Positive	,059	,058	,074	,092	,065
	Negative	-,107	-,128	-,106	-,070	-,089
Kolmogorov-Smirnov Z		1,121	1,345	1,107	,961	,930
Asymp. Sig. (2-tailed)		,162	,054	,172	,314	,352

a. Test distribution is normal

b. Calculated from data

**Tabel 3. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan Variabel Eksogenus dengan Variabel Endogenus**

	Variabel Eksogen terhadap Variabel Endogen	Uji Linieritas			Uji Keberartian Regresi		
		F <sub>h</sub>	Sig.	Status	F <sub>h</sub>	Sig.	Status
1.	X <sub>1</sub> dengan X <sub>2</sub>	0,864	0,682	Linier	38,705	0,004	Signifikan
2.	X <sub>1</sub> dengan X <sub>3</sub>	1,252	0,206	Linier	21,952	0,001	Signifikan
3.	X <sub>1</sub> dengan X <sub>4</sub>	0,655	0,920	Linier	22,056	0,001	Signifikan
4.	X <sub>2</sub> dengan X <sub>3</sub>	0,922	0,599	Linier	16,029	0,001	Signifikan
5.	X <sub>2</sub> dengan X <sub>4</sub>	0,816	0,747	Linier	19,789	0,001	Signifikan
6.	X <sub>3</sub> dengan X <sub>4</sub>	1,490	0,081	Linier	17,669	0,001	Signifikan
7.	X <sub>3</sub> dengan X <sub>5</sub>	1,022	0,454	Linier	33,119	0,001	Signifikan
8.	X <sub>4</sub> dengan X <sub>5</sub>	1,320	0,164	Linier	25,690	0,001	Signifikan
9.	X <sub>2</sub> dengan X <sub>5</sub>	1,049	0,422	Linier	32,268	0,001	Signifikan
10.	X <sub>1</sub> dengan X <sub>5</sub>	1,029	0,448	Linier	34,580	0,001	Signifikan

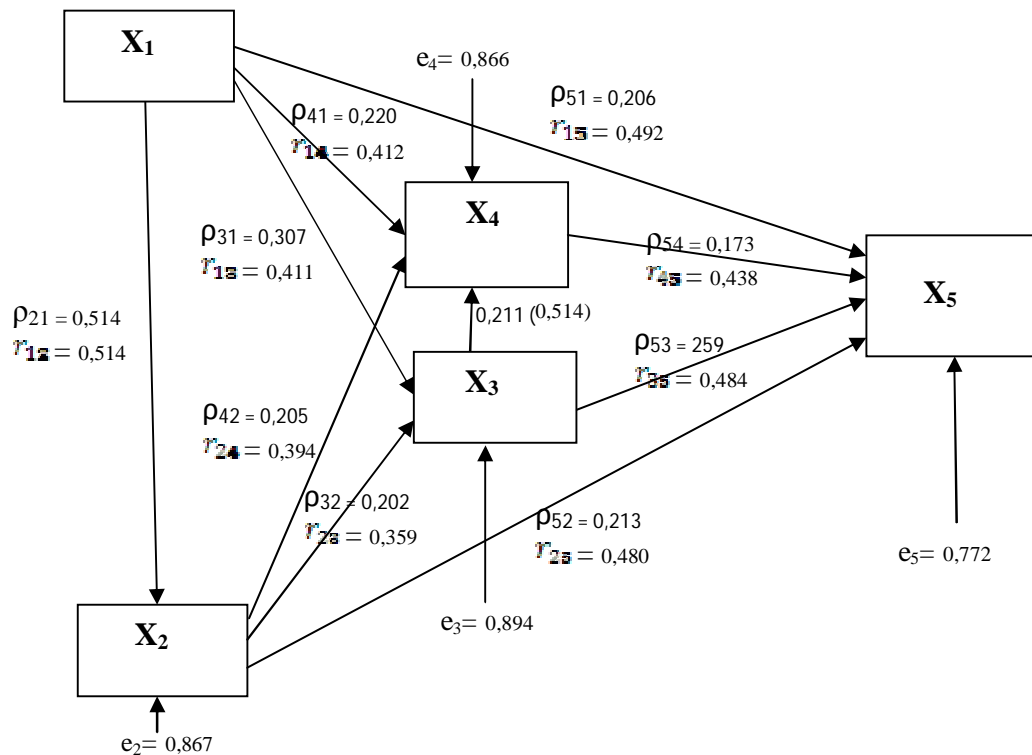
**Tabel 4. Komputasi Statistik Koefisien Korelasi dan Koefisien Jalur dan Pengujiannya**

Nomor Hipotesis	Koefisien Korelasi*	Koefisien Jalur	t <sub>hitung</sub>	Signifikansi	Keterangan
1.	r <sub>12</sub> = 0,514	β <sub>21</sub> = 0,514	6,221	0,001	Jalur Berarti
2.	r <sub>13</sub> = 0,411	β <sub>31</sub> = 0,307	3,046	0,003	Jalur Berarti
3.	r <sub>23</sub> = 0,359	β <sub>32</sub> = 0,202	2,000	0,048	Jalur Berarti
4.	r <sub>14</sub> = 0,412	β <sub>41</sub> = 0,220	2,153	0,034	Jalur Berarti
5.	r <sub>24</sub> = 0,394	β <sub>42</sub> = 0,205	2,050	0,043	Jalur Berarti
6.	r <sub>34</sub> = 0,375	β <sub>43</sub> = 0,211	2,246	0,027	Jalur Berarti
7.	r <sub>35</sub> = 0,484	β <sub>53</sub> = 0,259	3,003	0,003	Jalur Berarti
8.	r <sub>45</sub> = 0,438	β <sub>54</sub> = 0,173	1,988	0,049	Jalur Berarti
9.	r <sub>25</sub> = 0,480	β <sub>52</sub> = 0,213	2,337	0,021	Jalur Berarti
10.	r <sub>15</sub> = 0,492	β <sub>51</sub> = 0,206	2,200	0,030	Jalur Berarti

\*Semua koefisien korelasi signifikan {t<sub>hitung</sub> lebih besar dari t<sub>tabel (5%)</sub> = 1,658}

Berdasarkan harga-harga koefisien korelasi dan koefisien jalur yang diperoleh dari hasil perhitungan, dapat digambarkan diagram jalur (*path diagram*) yang merupakan *fixed mo-*

*del* atau *model teoretik* yang menggambarkan hubungan kausalistik antarvariabel penelitian yang menentukan komitmen organisasi kepala SMK seperti pada Gambar 1.



**Gambar 1 Model Teoretik Variabel Penelitian**

### Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data dan pengujian hipotesis, dilakukan pembahasan sebagai berikut. Pertama, budaya organisasi berpengaruh langsung positif terhadap kepemimpinan, dan besar pengaruhnya adalah 0,264. Temuan ini mendukung pendapat Newstrom (2007:26) yang menyatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh langsung terhadap kepemimpinan, sebagaimana ditunjukkan dalam “*An Organizational Behavioral System*”. Keberhasilan kepemimpinan sebagian ditentukan oleh kemampuan pemimpin untuk mengembangkan budaya organisasi (Wirawan, 2007: 8).

Kedua, budaya organisasi berpengaruh langsung positif terhadap komunikasi interpersonal kepala SMK, dan besar pengaruhnya adalah 0,094. Mensosialisasikan budaya organisasi ini dengan komunikasi yang dijalin, baik secara vertikal maupun horizontal sehingga akan mengoptimalkan fungsi-fungsi budaya organisasi. Temuan ini mendukung pendapat Newstrom (2007:26) yang menyatakan budaya organisasi berpengaruh langsung terhadap komunikasi

sebagaimana ditunjukkan dalam “*An Organizational Behavioral System*”.

Temuan penelitian ketiga menunjukkan bahwa kepemimpinan berpengaruh langsung positif terhadap komunikasi interpersonal kepala SMK, dan besar pengaruhnya adalah 0,041. Temuan penelitian ini mendukung pendapat Sutrisno (2011:232) yang menyatakan kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain, melalui komunikasi baik langsung maupun tidak langsung dengan maksud untuk menggerakkan orang-orang agar dengan penuh pengertian, kesadaran, dan senang hati bersedia mengikuti kehendak pimpinan.

Temuan penelitian keempat menunjukkan bahwa budaya organisasi berpengaruh langsung positif terhadap kepuasan kerja kepala SMK dan besar pengaruhnya adalah 0,048. Temuan penelitian ini mendukung pendapat Colquit, Lepine, dan Wesson (2009:8) yang terkenal dengan *Integrative Model of Organizational Behavior* menjelaskan bahwa budaya organisasi berpengaruh langsung terhadap kepuasan kerja. Demikian juga pendapat Silverthone (2004:592-599) yang menyatakan bahwa

kepuasan kerja dipengaruhi oleh nilai-nilai, norma ataupun asumsi yang merupakan cakupan budaya organisasi; serta penelitian Ambarita (2010:213) juga menyatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh langsung positif terhadap kepuasan kerja.

Temuan penelitian *kelima* menunjukkan bahwa kepemimpinan berpengaruh langsung positif terhadap kepuasan kerja kepala SMK, dan besar pengaruhnya adalah 0,042. Temuan penelitian ini mendukung pendapat Colquit, Lepine, dan Wesson (2009:8) yang menjelaskan bahwa kepemimpinan berpengaruh langsung terhadap kepuasan kerja. Temuan penelitian ini juga senada dengan penelitian yang dilakukan Filley, House, dan Kerr (2007:289) yang menyimpulkan bahwa para pemimpin yang memperhitungkan dan membantu pengikut-pengikutnya memunyai pengaruh yang positif terhadap sikap, kepuasan, dan pelaksanaan kerja. Selain itu, juga senada dengan penelitian Baihagi (2010:105); Darwito (2008:136), Ambarita (2010:212) yang menyimpulkan bahwa kepemimpinan berpengaruh langsung terhadap kepuasan kerja.

Temuan penelitian *keenam* menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh langsung positif terhadap kepuasan kerja kepala SMK, dan besar pengaruhnya adalah 0,044. Temuan penelitian ini mendukung pendapat Sutrisno (2009:82) yang menyatakan bahwa komunikasi merupakan faktor yang memengaruhi kepuasan kerja. Adanya kesediaan pihak atasan untuk mendengar, memahami, dan mengakui pendapat ataupun prestasi bawahannya sangat berperan dalam menimbulkan rasa puas terhadap kerja. Temuan penelitian ini juga mendukung pendapat Sopiah (2008:172) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan aspek kerja yang berpengaruh terhadap kepuasan kerja.

Temuan penelitian ketujuh menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh langsung positif terhadap komitmen organisasi kepala SMK, dan besar pengaruhnya adalah 0,067. Temuan penelitian ini mendukung pendapat Sopiah (2008: 164) dan Pertiwi (2011:82) yang menyatakan bahwa komunikasi interper-

sonal mempengaruhi komitmen organisasi. Untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari suatu organisasi, maka pimpinan akan berusaha mengkomunikasikannya sebaik mungkin agar bawahan ataupun orang yang terlibat di dalam organisasi tersebut dapat memahami.

Temuan penelitian kedelapan menunjukkan bahwa kepuasan kerja berpengaruh langsung positif terhadap komitmen organisasi kepala SMK, dan besar pengaruhnya adalah 0,03. Temuan penelitian ini mendukung penelitian-penelitian Colquit, Lepine, dan Wesson (2009: 8), Ambarita (2010:214) dan Guntur (2006:87) menjelaskan bahwa kepuasan kerja berpengaruh langsung terhadap komitmen organisasi. Kepuasan kerja terbentuk berdasarkan pengalaman terhadap lingkungan pekerjaannya serta berdampak pada munculnya sikap atau tingkah laku tertentu, yaitu komitmen terhadap organisasi.

Temuan penelitian kesembilan menunjukkan bahwa kepemimpinan berpengaruh langsung positif terhadap komitmen organisasi kepala SMK, dan besar pengaruhnya adalah 0,045. Temuan penelitian ini mendukung hasil-hasil penelitian Darwito (2008: 139), Baihagi (2010:104), Desianty (2005:126), dan Ambarita (2010:212) yang menyimpulkan bahwa kepemimpinan berpengaruh langsung terhadap komitmen organisasi. Kepemimpinan pada dasarnya merupakan cara yang dilakukan pemimpin dalam mempengaruhi bawahannya untuk melakukan setiap kegiatan agar tercapai tujuan yang diharapkan.

Temuan penelitian kesepuluh menunjukkan bahwa budaya organisasi berpengaruh langsung positif terhadap komitmen organisasi kepala SMK dan besar pengaruhnya adalah 0,042. Temuan penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan O'Reilly, Chatman, dan Caldwell (2011:8) yang menyimpulkan bahwa kecocokan anggota organisasi dengan budaya yang berlaku dapat meningkatkan produktivitas, kepuasan dalam bekerja, *performance*, komitmen organisasi, dan keinginan untuk tetap tinggal di perusahaan. Selain itu, juga penelitian Nurjanah (2008:126) yang menyimpulkan

bahwa budaya organisasi mempunyai pengaruh total terhadap komitmen organisasi.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian sebagaimana telah diuraikan di atas ditemukan suatu *fixed* model atau model teoretik yang menggambarkan hubungan kausalistik antarvariabel penelitian yang menentukan komitmen organisasi kepala SMK sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebelumnya, disimpulkan hal-hal seperti berikut. (1) Budaya organisasi berpengaruh langsung positif terhadap kepemimpinan kepala SMK di Kota Medan. (2) Budaya organisasi berpengaruh langsung positif terhadap komunikasi interpersonal kepala SMK di Kota Medan. (3) Budaya organisasi berpengaruh langsung positif terhadap kepuasan kerja kepala SMK di Kota Medan. (4) Kepemimpinan berpengaruh langsung positif terhadap komunikasi interpersonal kepala SMK di Kota Medan. (5) Kepemimpinan berpengaruh langsung positif terhadap kepuasan kerja kepala SMK di Kota Medan. (6) Komunikasi interpersonal berpengaruh langsung positif terhadap kepuasan kerja kepala SMK di Kota Medan. (7) Komunikasi interpersonal berpengaruh langsung positif terhadap komitmen organisasi kepala SMK di Kota Medan. (8) Kepuasan kerja berpengaruh langsung positif terhadap komitmen organisasi kepala SMK di Kota Medan. (9) Kepemimpinan berpengaruh langsung positif terhadap komitmen organisasi kepala SMK di Kota Medan. (10) Budaya organisasi berpengaruh langsung positif terhadap komitmen organisasi kepala SMK di Kota Medan.

### Implikasi

Penerapan budaya organisasi perlu ditingkatkan secara sistematis serta konsisten melalui sikap dan perilaku yang mengarah pada peningkatan semangat kerja, loyalitas, disiplin, keterlibatan dan keberpihakan dalam organisasi, termasuk kesetiaan terhadap tugas serta menerima tujuan dan norma-norma yang berlaku,

mematuhi peraturan, berperan aktif dalam kegiatan dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan. Kepemimpinan yang sedang berlangsung perlu dipertahankan serta diupayakan peningkatannya dengan menggali pengetahuan tentang kepemimpinan, pelatihan kepemimpinan, *workshop* yang relevan secara intensif.

Kepala sekolah sebagai manajer dan pemimpin sekolah akan menjadi pemimpin yang sukses bila mampu memengaruhi bawahannya untuk mencapai tujuan. Untuk itu, kepala sekolah perlu: (1) merancang tugas yang hendak dilakukan; (2) memutuskan suatu cara untuk melakukan tugas tersebut; (3) memilih orang yang hendak melakukan tugas tersebut; (4) memberitahu mereka mengapa tugas tersebut harus dilakukan; (5) memberitahu mereka bagaimana cara mengerjakannya; dan (6) memberitahu mereka kapan tugas tersebut dilaksanakan.

Dalam rangka menjalankan tugas-tugas kepemimpinan kepala sekolah diperlukan komunikasi interpersonal, baik secara vertikal maupun horizontal dengan pola keterbukaan, berempati, kesetaraan, dan kepositifan.

Untuk meningkatkan kepuasan kerja dapat dilakukan dengan hal-hal seperti berikut. (1) Memberikan perhatian terhadap peningkatan karier/pangkat bagi kepala sekolah, sehingga berusaha melaksanakannya dengan baik. (2) Memberikan penghargaan atau imbalan yang memadai, adil, dan berkesinambungan bagi kepala sekolah yang berprestasi. (3) Memberi pujian secara lisan maupun tertulis bagi kepala sekolah yang melakukan tugasnya dengan baik dan disiplin.

Untuk meningkatkan komitmen organisasi dapat dilakukan dengan upaya seperti berikut. (1) Memberi kesempatan dan bantuan dana kepada kepala sekolah untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan yang berkaitan dengan tugas-tugas kekepalasekolahan. (2) Memberi kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan bagi kepala sekolah dengan memberi izin mengikuti pendidikan lanjutan. (3) Memberikan perhatian yang simpatik terhadap masalah-masalah yang dihadapi kepala sekolah, khususnya peningkatan karier atau kenaikan pangkat.

## Saran

Hendaknya kepala sekolah terus membenahi diri dengan memahami dan menghayati betapa pentingnya seorang pemimpin pendidikan memiliki komitmen organisasi, tidak hanya menjadikan sekolah yang dipimpin sebagai tempat kerja, tetapi menganggap sebagai bagian dari dirinya sehingga harus dirawat dan dipelihara agar tetap sehat dan berkembang. Untuk itu, kepala sekolah perlu mengevaluasi diri tentang budaya organisasi yang diterapkan, kepemimpinan yang dilaksanakan, komunikasi interpersonal yang digunakan, kepuasan kerja yang dirasakan, dan komitmen organisasi yang dilaksanakan. Hasil evaluasi diri ini hendaknya dibahas bersama dengan kepala sekolah lainnya dalam forum MKKS ataupun dengan para guru melalui diskusi-diskusi informal.

Kepala sekolah sebagai manajer dan pemimpin sekolah harus memiliki sifat-sifat yang menyenangkan semua orang yaitu: adil, suka melindungi, penuh inisiatif, penuh daya tarik, dan penuh percaya diri. Sifat adil mencerminkan tidak membedakan siapa disalahkan dan siapa yang dibenarkan, tidak ada anak emas, dan semuanya dihargai menurut jasa-jasa mereka. Sifat suka melindungi maksudnya suka mengayomi sehingga bawahan selalu merasa aman dan tenteram dalam perlindungannya. Sifat penuh daya tarik ditandai adanya keaktifan, kegembiraan, keramahan, keberanian, kejujuran, dan penuh vitalitas yang tinggi serta menarik simpatik. Sifat penuh percaya diri adalah menguasai persoalan yang dihadapi dan tahu cara penyelesaiannya.

Hendaknya pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan memperlakukan jabatan kepala sekolah sebagai jabatan akademik dan bukan sebagai jabatan politis. Dengan demikian, dalam setiap pengangkatan kepala sekolah atas dasar keprofesionalan kekepalasekolahan. Selain itu, juga menghargai prestasi maupun hasil-hasil karya kepala sekolah sehingga termotivasi untuk berbuat yang lebih baik agar meningkatkan kepuasan kerjanya. Dinas Pendidikan juga diharapkan menyelenggarakan seminar-seminar yang berkaitan dengan tugas ke-kepala

sekolahan secara intensif, dan seminar hasil-hasil penelitian tindakan sekolah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada: (1) Pimpinan Universitas Negeri Medan yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk mengikuti Program Studi S<sub>3</sub> Manajemen Pendidikan; (2) Pimpinan Program Pascasarjana Unimed yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian dan penyelesaian disertasi; (3) Kepala Dinas Pendidikan Kota Medan beserta stafnya yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian dan penyelesaian disertasi; (4) Promotor yang dengan tulus dan ikhlas membimbing pelaksanaan penulisan proposal disertasi hingga menjadi disertasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, Biner. 2010. "Pengaruh Kepemimpinan, Manajemen Personalia, Budaya Organisasi, Kepuasan Kerja, dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Dosen di Universitas Negeri Medan". *Disertasi*. Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan.
- Bahrumisyah. 2009. "Kebijakan Dinas Pendidikan Propinsi Sumatera Utara dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Bermuatan *Soft Skill*". *Makalah*. Disampaikan dalam Seminar Internasional Universitas Negeri Medan, 10 Oktober 2009.
- Baihari, Muhammad Fauzan. 2010. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja dengan Variabel Komitmen Organisasi sebagai Variabel Intervening". *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Colquitt, Jason A., Jeffery A. LePine, dan Michael J. Wesson. 2009. *Organization Behavior: Improving Performance and Commitment in the Workplace*. New York: The McGraw-Hill Com., Inc.

- De Vito, Joseph A. 2005. *The Interpersonal Communication Book*. New York: Harper & Row, Publisher.
- Desianty, Sovya. 2005. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Komitmen Organisasi pada PT Pos Indonesia (Persero) Semarang." *Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi*, 2 (1) Januari.
- Dharma, Surya. 2008. *Penilaian Kinerja Kepala Sekolah*. Jakarta: Ditjen PMT Kemendiknas.
- Darwito. 2008. "Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan". *Tesis*. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Mullins, Lauriel J. 2005. *Management and Organizational Behavior*. Edinburg Gate Harlow: Prentice Hall, Inc.
- Newstrom, John W. 2007. *Organizational Behavior, Twelfth Edition*. New York: McGraw Hill.
- Nurjanah. 2008. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi terhadap Komitmen Organisasi dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan". *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Pertiwi, Rizki Wahyu Putri. 2011. "Pengaruh Kualitas Komunikasi Interpersonal terhadap Komitmen Organisasional melalui Stres Kerja (Studi pada Karyawan PT. Rodasakti Suryaraya Malang)". *Skripsi*. Universitas Negeri Malang.
- Robbins, Stephen, P. dan Timothy A. Judge. 2009. *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Silverthone, Colin. 2004. "The Impact of Organizational Culture and Person Organization Fit on Organizational Commitment and Job Satisfaction in Taiwan". *The Leadership & Organization Development Journal*, 25, (7), 592-599.
- Sopiah. 2008. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Penerbit C.V. Andi Offset.
- Sutrisno, Edy. 2011. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Usman, Husaini. 2008. *Manajemen Teori: Praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wirawan. 2007. *Budaya dan Iklim Organisasi: Teori Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Simanjuntak, Wanti. 2009. "Hubungan antara Struktur Inisiasi dan Konsiderasi dengan Efektivitas Kepemimpinan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri Kota Medan". *Tesis* (Medan: Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Medan).

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROJEK  
PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK MENINGKATKAN SIKAP, MINAT,  
PERILAKU WIRAUSAHA, DAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMK**

**Endang Mulyani**  
**Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta**  
**email: endangmulyani\_uny@yahoo.com**

**Abstrak:** Tujuan penelitian untuk: (1) mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek pendidikan kewirausahaan; dan (2) mengetahui efektivitas model pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan nonakademik (sikap, minat, perilaku wirausaha), dan kemampuan akademik siswa SMK. Pengembangan model dengan menggunakan *Four-D model* meliputi tahap *define, design, develop, dan disseminate*. Rancangan model dalam penelitian ini hanya sampai pada tahap ketiga. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI Program Keahlian Penjualan, guru ekonomi, dan guru kewirausahaan. Pengumpulan data lewat angket, dokumentasi, dan observasi, sedang analisis data dengan teknik deskriptif dan *Multivariate Analysis of Covariance* (Mancova). Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) tersedianya model hipotetik pembelajaran berbasis proyek pendidikan kewirausahaan yang layak digunakan di di SMK; dan (2) model yang diterapkan dalam kelas eksperimen lebih efektif untuk meningkatkan sikap kewirausahaan, minat berwirausaha, dan prestasi belajar, namun dalam hal meningkatkan perilaku kewirausahaan model yang diterapkan di kelompok kontrol dan eksperimen tidak berbeda efektivitasnya.

**Kata Kunci:** *model pembelajaran, pembelajaran berbais proyek, pendidikan kewirausahaan*

**DEVELOPING AN ENTREPRENEURSHIP EDUCATION PROJECT-BASED  
LEARNING MODEL TO IMPROVE THE ENTREPRENEURIAL ATTITUDES,  
INTERESTS, BEHAVIOR AND ACADEMICACHIEVEMENT OF STUDENTS  
IN VOCATIONAL SECONDARY SCHOOLS**

**Abstract:** The aims of this study were: (1) to develop an entrepreneurship education project-based learning model; and (2) to know the effectiveness of the learning model to improve non- academic skills (the entrepreneurial attitudes, interests, behavior) and the academic achievement of students in vocational secondary schools. This study used the Four-D model, consisting of *define, design, develop, and disseminate* stages. The model in this study did not take the *disseminate* stage; it only took the first three stages. The research subjects comprised Year XI students of the sales study program, economics teachers, and entrepreneurship teachers. The data were collected through questionnaires, documents, and observations. The data were analyzed using the descriptive analysis technique and the Multivariate Analysis of Variance (Manova). The findings were: (1) the availability of a hypothetic entrepreneurship education project-based learning model which was suitable to be used in vocational secondary schools; (2) that the hypothetic entrepreneurship education project-based learning model implemented in the experimental class was more effective to improve entrepreneurial attitude, interests, and academic achievement. However, there was no significant difference in the entrepreneurial behavior between the experimental class and the control class.

**Keywords:** *learning model, entrepreneurship education project-based, vocational secondary schools*

## **PENDAHULUAN**

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk melihat ketercapaian tujuan pendidikan dapat dilihat dari indikator ketercapaian tujuan penyelenggaraan

dan hasil pendidikan. Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan. Indikator tersebut disebut indikator mutu hasil pendidikan. Indikator mutu hasil pendidikan yang selama ini digunakan di antaranya adalah nilai Ujian Nasional, persentase kelulusan, angka *drop out*, angka mengulang kelas, dan persentase lulusan yang melanjutkan ke jenjang pendidikan di atasnya. Indikator-indikator tersebut cenderung bersifat kuantitatif. Di samping indikator kuantitatif, indikator mutu hasil pendidikan lainnya yang sangat penting untuk dicapai adalah indikator kualitatif yang meliputi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Indikator kualitatif tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik dan pembentukan sikap serta keterampilan/*skill* peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, memiliki sikap dan keterampilan/*skill*, termasuk keterampilan berwirausaha. Drucker (1996) mengatakan bahwa wirausaha selalu mencari perubahan, menanggapinya dan memanfaatkannya sebagai peluang. Konsep inilah yang harus dijabarkan ke dalam indikator kualitatif.

Ketercapaian tujuan pendidikan nasional, terutama yang mengarah pada pembentukan sikap, minat, dan perilaku wirausaha peserta didik di SMK, selama ini belum dapat diketahui secara pasti. Hal ini mengingat pengukurannya cenderung bersifat kualitatif, dan belum ada standar nasional untuk menilainya. Selain belum adanya standar nasional untuk mengukur sikap, minat dan perilaku wirausaha, permasalahan yang lain adalah bahwa pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat. Banyak pendidik yang kurang memperhatikan penumbuhan sikap, minat, dan perilaku wirausaha peserta didik, baik di Sekolah menengah Kejuruan (SMK) maupun di pendidikan profesional.

Pengamatan di SMK N I Depok pada penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa dilihat dari model pembelajaran yang dilakukan

di SMKN I Depok masih cenderung menggunakan metode ceramah dan masih cenderung ke arah kognitif. Hasil belajar diukur dari nilai hasil ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ujian akhir semester. Selain itu, model penilaian/*assessment* yang digunakan di SMK belum mampu menilai keberhasilan tujuan pembelajaran yang mampu mengukur sikap, minat, dan perilaku wirausaha secara utuh. Hal ini menyebabkan keberhasilan dari tujuan pembelajaran yang terkait dengan kemampuan kewirausahaan belum dapat diketahui secara pasti. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu dikembangkan model pembelajaran berbasis proyek pendidikan kewirausahaan yang mampu menumbuhkan prestasi belajar dalam bidang akademik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, juga mampu menumbuhkan kemampuan kewirausahaan yang meliputi sikap, minat dan perilaku wirausaha.

Pembelajaran berbasis proyek menawarkan manfaat yang sangat luas bagi para siswa dan guru. Menurut Waras Kamdi (20018), Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Proyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah proyek pendidikan kewirausahaan.

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) muncul apabila seseorang individu berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. Proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas, dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi usaha (Suryana, 2001).

Meredith (2006) memberikan ciri-ciri seseorang yang memiliki jiwa wirausaha (*entrepreneur*) sebagai orang yang (1) percaya diri; (2) berorientasi tugas dan hasil; (3) berani mengambil risiko; (4) berjiwa kepemimpinan; (5) berorientasi ke depan; dan (6) keorisinal.

Manfaat pelajaran berbasis proyek seperti berikut. (1) Meningkatkan kehadiran, menumbuhkan kepercayaan diri, dan memperbaiki sikap melalui belajar (Thomas, J.W., 1998). (2)

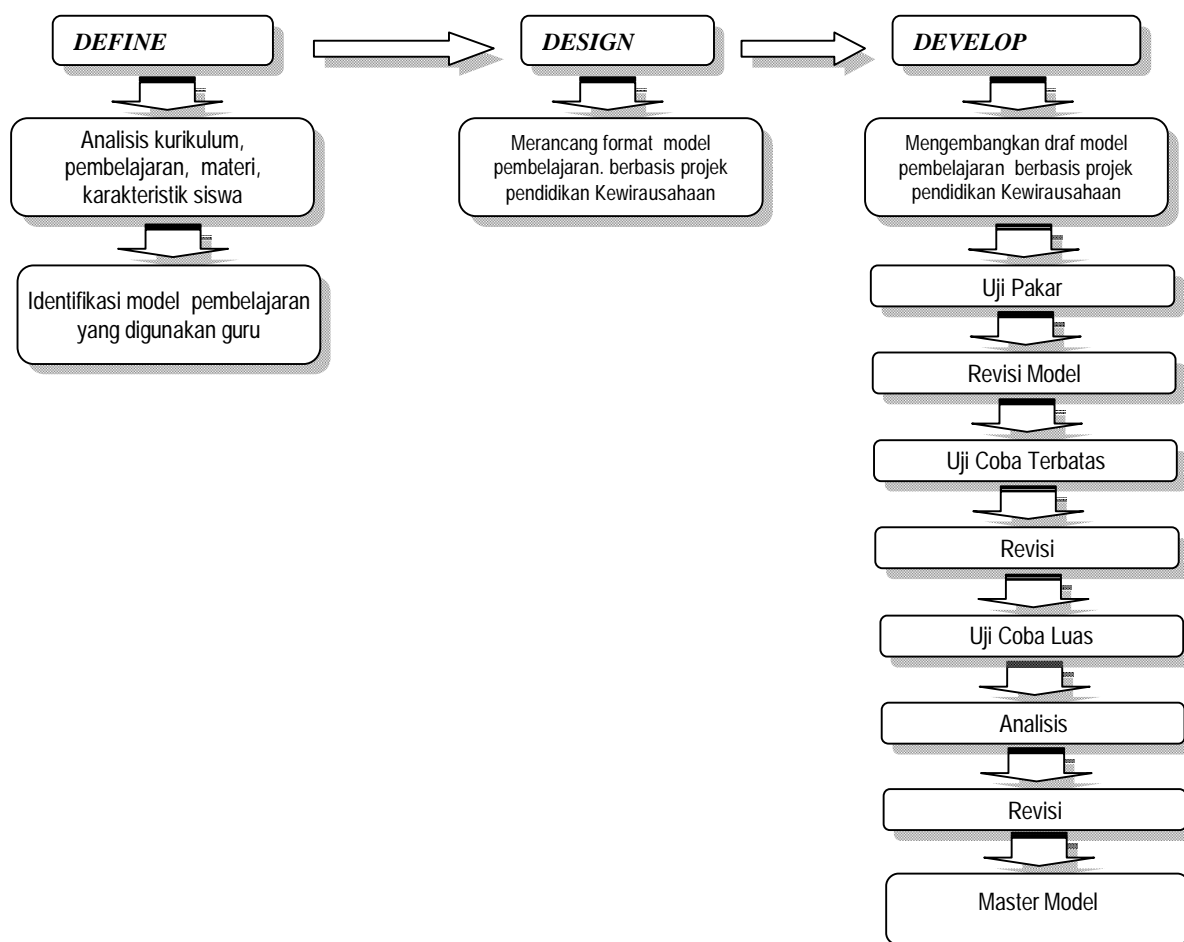
Keuntungan akademik seimbang dengan atau lebih baik dari mereka yang menggunakan model lain, dan para siswa yang terlibat dalam proyek-proyek mempunyai tanggung jawab yang lebih besar terhadap cara belajar mereka sendiri dibandingkan dengan aktivitas kelas yang lebih tradisional. (3) Kesempatan untuk mengembangkan kemampuan kompleks, seperti pola berpikir susunan tinggi, pemecahan masalah, berkolaborasi, dan berkomunikasi. (4) Akses terhadap peluang belajar yang lebih luas di dalam kelas, memberikan sebuah strategi untuk melibatkan pelajar dengan beragam budaya (Railsback, J. 2002).

## METODE

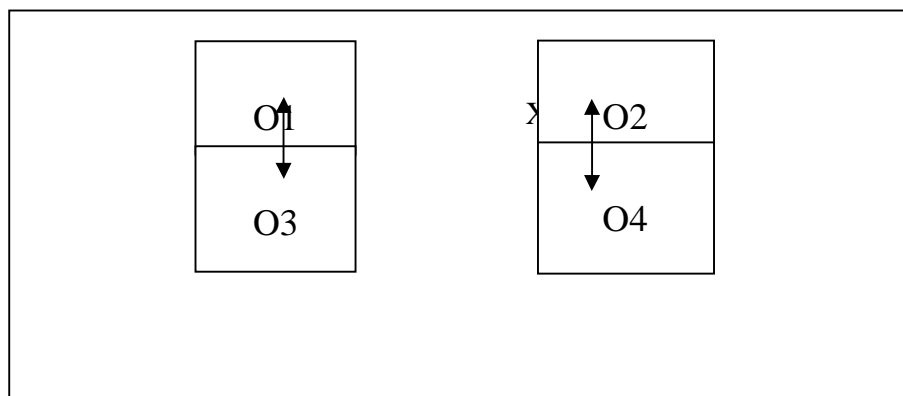
Pengembangan model dalam penelitian ini mengikuti prosedur pengembangan (Thiara-gajan, Semmel & Semmel, 1974) yang dikenal dengan *Four-D model*. Tahap-tahap *Four-D*

*model* meliputi tahap *define*, *design*, *develop*, dan *desseminate*. Langkah pertama dalam *Four-D model* adalah (*define*). Kegiatan dalam tahap pertama ini adalah melakukan kajian awal yang meliputi analisis kurikulum, teori model pembelajaran, analisis materi, karakteristik siswa, dan identifikasi model pembelajaran yang digunakan di SMK. Pada tahap *design*, dilakukan pengembangan format model. Tahap *develop*, dilakukan pengembangan model hipotetik dan uji coba sampai diperoleh master model, dan tahap terakhir adalah tahap *desseminate*. Rancangan model dalam penelitian ini belum sampai pada tahap *desseminate*, hanya meliputi tiga tahap, yaitu tahap *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), dan *develop* (pengembangan).

Alur pengembangan model pembelajaran berbasis proyek pendidikan kewirausahaan terintegrasi di SMK tampak pada Gambar 1.



**Gambar 1. Alur Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pendidikan Kewirausahaan**



**Gambar 2. Desain Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol  
(Pretest-Posttest Control Group Desain )**

Keterangan:

O1: nilai awal kelompok eksperimen

O3: nilai awal kelompok kontrol

O2: nilai kelompok eksperimen setelah ada intervensi model penilaian

O4: nilai kelompok kontrol tidak ada intervensi model penilaian/penilaian konvensional (Sugiyono, 2008: 416).

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel model pembelajaran berbasis proyek pendidikan kewirausahaan, kemampuan non akademik (sikap, minat dan perilaku wirausaha) serta kemampuan akademik (pretasi belajar).

Uji coba model dilakukan di SMKN I Depok Sleman Yogyakarta. Uji coba dilakukan dengan metode eksperimen dengan model *pre-test-posttest control group desain*. Model eksperimen ini dapat dilihat pada Gambar 2.

Subjek untuk uji coba adalah guru dan siswa SMK N I Depok kelas XI. Guru yang terlibat sebagai subjek uji coba adalah satu guru Ekonomi dan satu guru Kewirausahaan yang mengajar di kelas 2 (kelas XI). Siswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebanyak dua kelas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, angket, dan observasi. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang hal-hal yang berkaitan dengan data siswa dan guru. Metode angket digunakan untuk mengungkap data mengenai variabel sikap, minat, dan perilaku wirausaha siswa SMK. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas belajar siswa selama pembelajaran berlangsung.

Untuk keperluan pengembangan model tersebut, disusunlah beberapa instrumen seperti berikut.

- Instrumen penilaian pakar tentang model pembelajaran berbasis proyek pendidikan kewirausahaan.
- Instrumen penilaian pakar tentang pengembangan instrumen penilaian pembelajaran berbasis proyek pendidikan kewirausahaan.
- Instrumen keterlaksanaan model pembelajaran berbasis proyek pendidikan kewirausahaan.
- Instrumen tentang sikap, minat, dan perilaku wirausaha.
- Instrumen penilaian angket sikap siswa terhadap wirausaha
- Instrumen penilaian angket minat siswa terhadap wirausaha.
- Instrumen penilaian angket perilaku wirausaha.
- Instrumen penilaian rubrik.
- Instrumen untuk mengungkap faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran berbasis proyek pendidikan kewirausahaan.

Teknik analisis berupa teknik analisis diskriptif yang digunakan untuk menganalisis variabel berikut. (1) Sikap, minat, dan perilaku

wirausaha siswa. (2) Mengetahui perubahan sikap, minat dan perilaku wirausaha sebelum dan sesudah ada intervensi penerapan model pembelajaran berbasis proyek pendidikan kewirausahaan. Selanjutnya, digunakan teknik analisis Mancova. Teknik analisis Mancova digunakan untuk mengetahui perbedaan sikap, minat, dan perilaku wirausaha serta prestasi belajar antara siswa yang diberi intervensi model pembelajaran berbasis proyek pendidikan kewirausahaan dan yang tidak diberi intervensi model pembelajaran berbasis proyek pendidikan kewirausahaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pendidikan Kewirausahaan

Pembelajaran berbasis proyek (PBP) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif. PBP berfokus pada konsep dan prinsip inti sebuah disiplin, memfasilitasi siswa untuk berinvestigasi, pemecahan masalah, dan tugas-tugas bermakna lainnya, *student centered*, dan menghasilkan produk nyata. Dalam Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP), proyek dilakukan secara kolaboratif dan inovatif, unik, berfokus pada pemecahan masalah yang berhubungan dengan kehidupan siswa atau kebutuhan masyarakat atau industri lokal. Pada pembelajaran berbasis proyek dalam penelitian ini, proyek dirancang yang terkait dengan penumbuhan nilai-nilai kewirausahaan. Kelebihan PBP adalah dapat membuat pengalaman belajar menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa dan mahasiswa. Dalam PBP, siswa menjadi terdorong lebih aktif dalam belajar, guru hanya sebagai fasilitator, guru mengevaluasi produk hasil kinerja siswa yang meliputi *outcome* yang mampu ditampilkan dari hasil proyek yang dikerjakan.

Pada saat siswa mengerjakan tugas proyek, mereka dapat berkolaborasi dengan satu atau dua orang guru. Siswa juga melakukan investigasi dalam kelompok kolaboratif antara 4-5 orang. Keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dan dikembangkan oleh siswa dalam tim adalah merencanakan, mengorganisasikan, negosiasi, dan membuat konsensus tentang tugas yang dikerjakan, siapa yang mengerjakan apa,

dan bagaimana mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam berinvestigasi.

Alur pembelajaran komprehensif berbasis proyek pendidikan kewirausahaan teintegrasi di SMK dapat dilihat pada Gambar 3.

Alur pembelajaran komprehensif berbasis proyek pendidikan kewirausahaan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Pembelajaran ini mengacu pada KTSP yang sudah dikembangkan di SMK. KTSP dikembangkan dengan dasar Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). KTSP terdiri dari dua dokumen, yaitu dokumen satu dan dokumen dua. Dalam penelitian ini, difokuskan pada pengembangan dokumen dua, yaitu berupa silabus dan RPP. Silabus dan RPP dikembangkan mengacu pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, kemudian dikembangkan indikator dan tujuan pembelajaran yang masing-masing diintegrasikan dengan ciri-ciri wirausaha. Langkah selanjutnya adalah merancang pembelajaran berbasis proyek pendidikan kewirausahaan. Setelah merancang pembelajaran berbasis proyek pendidikan kewirausahaan, kemudian disusun skenario pembelajaran yang meliputi pembelajaran di kelas, di luar kelas, dan di laboratorium yang dilaksanakan di Business Center. Langkah selanjutnya adalah menyusun perangkat pembelajaran yang berupa Silabus dan RPP yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran.

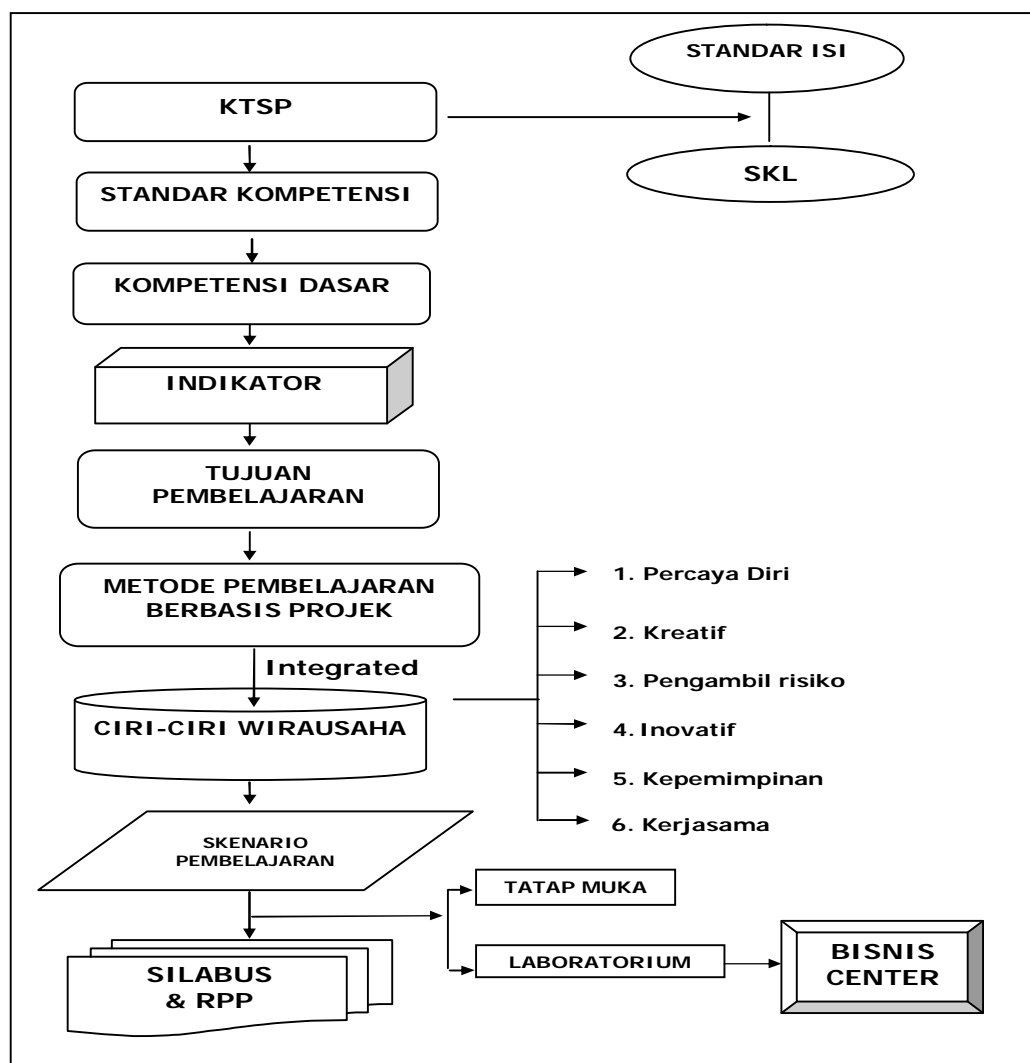
Penerapan pembelajaran tersebut mampu meningkatkan prestasi belajar di bidang akademik (meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik), serta mampu mengembangkan sikap, minat dan perilaku wirausaha siswa SMK. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran komprehensif berbasis proyek pendidikan kewirausahaan terintegrasi di SMK tersebut diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar di bidang akademik (meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik), serta mampu menumbuhkan sikap, minat dan perilaku wirausaha siswa SMK. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Bransford, Brown, & Conking yang menyatakan bahwa kemampuan siswa untuk memperoleh pemahaman baru akan meningkat ketika mereka terhubung dengan aktivitas pemecahan

masalah yang penting, dan ketika para siswa dibantu untuk memahami mengapa, kapan, dan bagaimana fakta-fakta dan kemampuan saling terkait (Bransford, Brown, & Conking, 2000: 23).

### Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pendidikan Kewirausahaan

Pengujian efektivitas model pembelajaran berbasis proyek pendidikan kewirausahaan di SMK untuk masing-masing kelompok dilakukan dengan menggunakan uji Mancova (*Multivariate Analysis of Covariance*). Dalam uji Mancova *pretest* dijadikan sebagai kovariat. Penggunaan *pre-test* sebagai kovariat dimaksudkan agar pengaruhnya pada nilai *post-test* dapat dikendalikan. Dengan analisis ini, diperoleh perbedaan nilai *post-test* antara kelompok eksperimen

dan kelompok kontrol. Hal tersebut dilakukan untuk menjamin validitas internal dari eksperimen ini. Nilai *pre-test* perlu digunakan sebagai kontrol agar nilai *post-test* yang diuji benar-benar merupakan nilai murni yang sudah tidak dipengaruhi lagi oleh nilai *pre-test*. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa nilai *pre-test* dapat mempengaruhi hasil *post-test* karena kemungkinan subjek penelitian dapat mengingat kembali jawaban-jawaban yang salah pada waktu *pre-test*, dan kemudian pada waktu *post-test* subjek tersebut dapat memperbaiki jawabannya. Oleh sebab itu, perubahan variabel terikat tersebut bukan karena hasil eksperimen saja, tetapi juga karena pengaruh dari *pre-test*. Sebelum dilakukan uji Mancova perlu dilakukan pengujian persyaratan analisis seperti berikut.



Gambar 2. Alur Pembelajaran Berbasis Proyek Pendidikan Kewirausahaan

### *Uji Persyaratan Analisis*

#### ▪ **Normalitas Sebaran Data pada Uji Coba Terbatas**

Pengujian normalitas sebaran data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis Kolmogorov-Smirnov. Kriteria pengujian menggunakan taraf signifikansi 5%. Artinya, jika nilai  $p$  yang ditemukan lebih dari atau sama dengan 0,05, data berdistribusi normal, tetapi jika nilai  $p$  kurang dari 0,05, data tidak berdistribusi normal.

#### ▪ **Uji Homogenitas Kovarians pada Uji Coba Terbatas**

Penggunaan analisis Mancova memerlukan persyaratan bahwa matriks kovarians dari seluruh variabel dependen antarkelas harus bersifat homogen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Box's M. Hasil analisis uji homogenitas kovarians menunjukkan bahwa setelah perlakuan diperoleh nilai koefisien Box'M = 16,289,  $F = 1,528$  dan nilai  $p = 0,122$  (di atas 0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada kesamaan matriks kovarians untuk variabel sikap kewirausahaan, minat berwirausaha, perilaku kewirausahaan, dan kemampuan akademik.

#### ▪ **Uji Homosedastisitas**

Penggunaan analisis Mancova juga memerlukan persyaratan bahwa varians dari seluruh variabel dependen antarkelas harus bersifat homogen. Pengujian homogenitas varians dilakukan dengan menggunakan uji Levene. Berdasarkan hasil analisis di atas, ditemukan bahwa seluruh nilai  $p$  melebihi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa varians antarkelas (kontrol dan eksperimen) untuk seluruh variabel yang diteliti bersifat homogen. Jadi, seluruh persyaratan yang harus dipenuhi sehubungan dengan penggunaan analisis Mancova telah terpenuhi. Setelah persyaratan analisis terpenuhi, langkah selanjutnya dilakukan uji efektivitas model untuk masing-masing kelompok. Berikut akan dipaparkan hasil uji efektivitas masing-masing kelompok.

### *Uji Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pendidikan Kewirausahaan Kelas Kontrol*

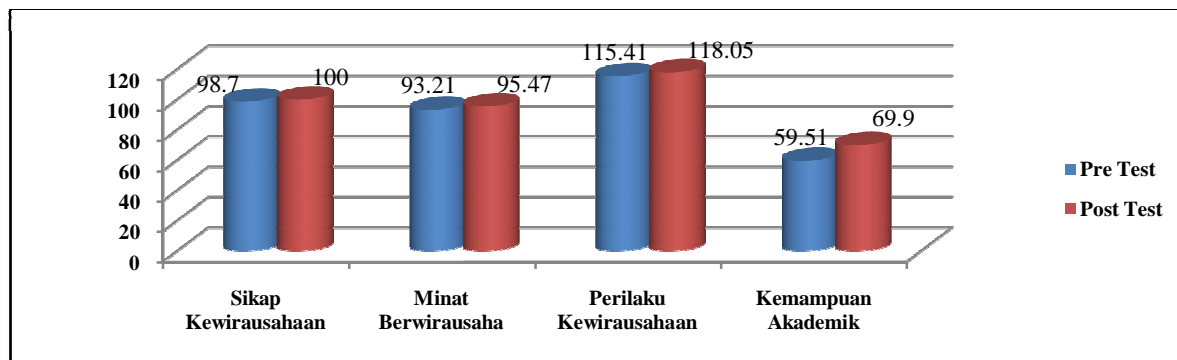
Pengujian efektivitas model pembelajaran di kelas kontrol dilakukan dengan menggunakan uji Paired t-test. Hasil uji efektivitas model pembelajaran kelas kontrol (menggunakan pembelajaran konvensional/ceramah) dapat dilihat pada Tabel 1. Untuk mempermudah pemahaman, hasil analisis yang dipaparkan pada Tabel 1 dapat digambarkan dalam bentuk Grafik 1. Berdasarkan Tabel 1 dan Grafik 1, dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut.

- Skor *post-test* sikap kewirausahaan lebih tinggi dibandingkan dengan skor *pre-test*. Hasil analisis menunjukkan bahwa rerata skor *pretest* untuk sikap kewirausahaan adalah sebesar 97,16, sedangkan rerata *posttest* sebesar 97,73. Berdasarkan hasil pengujian, ditemukan bahwa nilai  $t$  sebesar -0,849 dengan  $p = 0,401$ . Karena nilai  $p$  tersebut lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa nilai *post-test* sikap kewirausahaan siswa tidak lebih baik dari skor *pre-test*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan model penilaian komprehensif berbasis proyek pendidikan kewirausahaan terintegrasi di SMK di kelas kontrol tidak efektif untuk meningkatkan sikap kewirausahaan siswa.
- Skor *post-test* minat berwirausaha lebih tinggi dibandingkan dengan skor *pre-test*. Hasil analisis menunjukkan bahwa rerata skor *pre-test* untuk minat berwirausaha adalah sebesar 92,49, sedangkan rerata *post-test* sebesar 94,95. Berdasarkan hasil pengujian, ditemukan bahwa nilai  $t$  sebesar -2,745 dengan  $p = 0,009$ . Karena nilai  $p$  tersebut kurang dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa nilai *post-test* minat berwirausaha siswa lebih baik daripada skor *pre-test*. Dengan demikian, dapat dikatakan di kelas kontrol yang diterapkan di kelompok kontrol efektif untuk meningkatkan minat berwirausaha siswa.

**Tabel 1. Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pendidikan Kewirausahaan di Kelas Kontrol**

No	Variabel	Skor Rata-rata		T	P
		Pre test	Post Test		
1.	Sikap Kewirausahaan	97.16	97.73	-.849	.401
2.	Minat Berwirausaha	92.49	94.95	-2.745	.009
3.	Perilaku Kewirausahaan	112.78	113.27	-.644	.524
4.	Kemampuan Akademik (Prestasi belajar)	70.40	75.45	-4.710	.000

Sumber: Data primer yang diolah



**Grafik 1. Hasil Pre-test dan Post-test Kemampuan Akademik (Sikap, Minat, dan Perilaku Wirausaha) serta Kemampuan Akademik (Prestasi Belajar Siswa)**

- Skor *post-test* perilaku kewirausahaan lebih tinggi dibandingkan dengan skor *pre-test*. Hasil analisis menunjukkan bahwa rerata skor *pre-test* untuk perilaku kewirausahaan adalah sebesar 115,78, sedangkan rerata *post-test* sebesar 113,27. Berdasarkan hasil pengujian, ditemukan nilai t sebesar -0,644 dengan  $p = 0,524$ . Karena nilai p tersebut lebih dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa nilai *post-test* perilaku kewirausahaan siswa tidak lebih baik daripada skor *pre-test*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan model penilaian komprehensif berbasis proyek pendidikan kewirausahaan terintegrasi di SMK kelas kontrol tidak efektif untuk meningkatkan perilaku kewirausahaan siswa.
- Skor *post-test* prestasi belajar lebih tinggi dibandingkan dengan skor *pre-test*. Hasil analisis menunjukkan bahwa rerata skor *pre-test* untuk kompetensi akademik sebesar 70,40, sedangkan rerata *post-test*nya sebesar 75,45.

Berdasarkan hasil pengujian, ditemukan bahwa nilai t sebesar -4,710 dengan  $p = 0,000$ . Karena nilai p tersebut kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa nilai *post-test* kemampuan akademik lebih baik daripada skor *pre-test*. Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model penilaian yang di kelas kontrol mampu meningkatkan minat berwirausaha dan kemampuan akademik siswa.

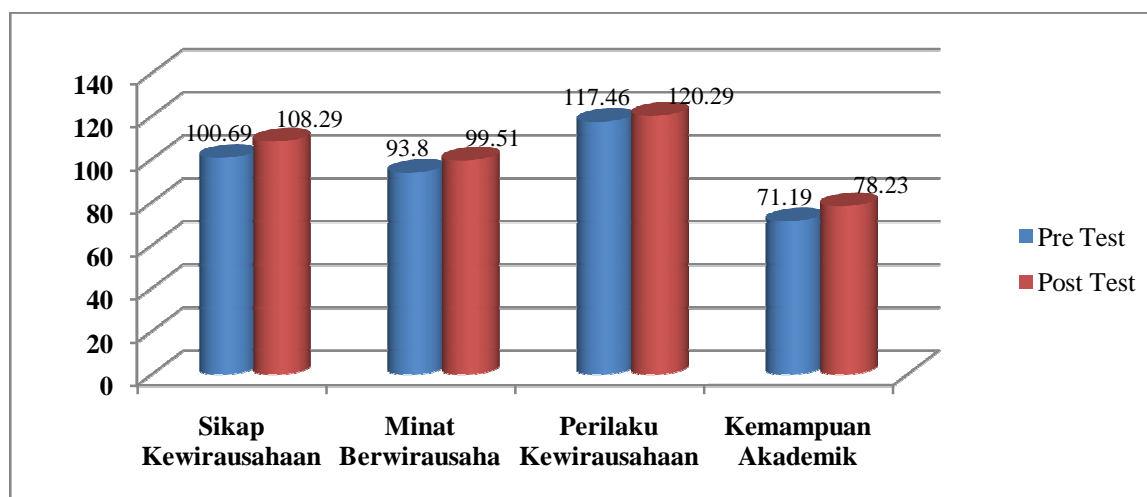
#### **Uji Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pendidikan Kewirausahaan Kelas Eksperimen**

Hasil uji analisis pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek pendidikan kewirausahaan di kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 2. Untuk mempermudah pemahaman, hasil analisis yang dipaparkan pada Tabel 1 dapat digambarkan dalam bentuk Grafik 1.

**Tabel 2. Hasil Uji Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pendidikan Kewirausahaan Kelas Eksperimen**

No	Variabel	Skor Rata-rata		T	P
		Pre-test	Post-test		
1.	Sikap Kewirausahaan	100.69	108.29	-6.633	.001
2.	Minat Berwirausaha	93.80	99.51	-5.185	.001
3.	Perilaku Kewirausahaan	117.46	120.29	-3.696	.001
4.	Kemampuan Akademik	71.19	78.23	-5.723	.001

Sumber: Data pimer yang diolah



**Grafik 2. Hasil Pre-test dan Post-test Sikap, Minat, Perilaku Kewirausahaan, dan Prestasi Belajar Kelas Eksperimen**

**Tabel 3. Perbedaan Efektivitas Model Penilaian di Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen**

No	Variabel	Kelas		F Wilks' Lambda	P
		Eksperimen	Kontrol		
1.	Sikap Kewirausahaan	108,29	97,73	13,332	0,000
2.	Minat Berwirausaha	99,51	94,95		
3.	Perilaku Kewirausahaan	120,29	113,27		
4.	Kemampuan Akademik (prestasi belajar)	78,23	75,45		

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 2 dan Grafik 2 di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut.

- Skor *post-test* sikap kewirausahaan lebih tinggi dibandingkan dengan skor *pre-test*. Hasil analisis menunjukkan bahwa rerata skor *pre-test* untuk sikap kewirausahaan sebesar 100,69, sedangkan rerata *post-test*nya sebesar 108,29. Berdasarkan hasil pengujian, ditemukan nilai bahwa t sebesar -6,633 dengan  $p = 0,000$ . Karena nilai  $p$  tersebut kurang dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa nilai *post-test* sikap kewirausahaan siswa

lebih baik daripada skor *pre-test*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran yang diterapkan di kelas eksperimen efektif untuk meningkatkan sikap kewirausahaan siswa.

- Skor *post-test* minat berwirausaha lebih tinggi dibandingkan dengan skor *pre-test*. Hasil analisis menunjukkan bahwa rerata skor *pre-test* untuk minat berwirausaha sebesar 93,80, sedangkan rerata *post-test* sebesar 99,51. Berdasarkan hasil pengujian, ditemukan nilai t sebesar -5,185 dengan  $p = 0,000$ . Ka-

rena nilai  $p$  tersebut kurang dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa nilai *post-test* minat berwirausaha siswa lebih baik daripada nilai *pre-test*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek pendidikan kewirausahaan yang diterapkan di kelas eksperimen efektif untuk meningkatkan minat berwirausaha siswa.

- Skor *post-test* perilaku kewirausahaan lebih tinggi dibandingkan dengan skor *pre-test*. Hasil analisis menunjukkan bahwa rerata skor *pre-test* untuk perilaku kewirausahaan sebesar 117,46, sedangkan rerata *post-test* sebesar 120,29. Berdasarkan hasil pengujian, ditemukan nilai  $t$  sebesar -3,696 dengan  $p = 0,001$ . Karena nilai  $p$  tersebut kurang dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa skor *post-test* perilaku kewirausahaan siswa lebih baik daripada skor *pre-test*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek pendidikan kewirausahaan yang diterapkan di kelas eksperimen efektif untuk meningkatkan perilaku kewirausahaan siswa.
- Skor *post-test* kemampuan akademik aspek kognitif lebih tinggi dibandingkan dengan skor *pre-test*. Hasil analisis menunjukkan bahwa rerata skor *pre-test* untuk kemampuan akademik aspek kognitif adalah sebesar 71,19, sedangkan rerata *post-test* sebesar 78,23. Berdasarkan hasil pengujian, ditemukan bahwa nilai  $t$  sebesar -5,723 dengan  $p = 0,000$ . Karena nilai  $p$  tersebut kurang dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa nilai *post-test* kemampuan akademik aspek kognitif lebih baik daripada skor *pre-test*.

Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek pendidikan kewirausahaan yang diterapkan di kelas eksperimen mampu meningkatkan sikap kewirausahaan, minat berwirausaha, perilaku kewirausahaan, dan prestasi belajar siswa. Karena kedua model pembelajaran tersebut sama-sama efektif dalam meningkatkan variabel sikap kewirausahaan, minat berwirausaha, dan prestasi belajar, maka perlu diuji perbedaan efektivitas untuk kedua model pembelajaran berikut.

### **Perbedaan Efektivitas Model Pembelajaran berbasis Proyek Pendidikan Kewirausahaan di Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen**

Untuk melihat efektivitas implementasi model pembelajaran di kelas kontrol dengan kelas eksperimen dilakukan uji Mancova. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada saat *post-test* terlihat bahwa nilai  $F$  yang ditemukan sebesar 13,332 dengan  $p < 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan terdapat perbedaan rerata skor antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Karena hasilnya signifikan, perlu dilihat variabel mana saja yang secara signifikan berbeda, seperti uraian berikut.

- Sikap kewirausahaan kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Hasil pengujian pada tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai rerata sikap kewirausahaan kelas eksperimen sebesar 108,29, sedangkan rerata kelompok kontrol sebesar 97,73. Hasil pengujian  $F$  ditemukan sebesar 39,858 dengan  $p < 0,05$ . Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek pendidikan kewirausahaan yang diterapkan dalam kelas eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan sikap kewirausahaan siswa dibandingkan dengan yang diterapkan pada kelas kontrol.
- Minat berwirausaha kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Hasil pengujian pada tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai rerata minat berwirausaha kelas eksperimen sebesar 99,51, sedangkan rerata kelas kontrol sebesar 94,95. Hasil pengujian  $F$  ditemukan sebesar 7,139 dengan  $p < 0,05$ . Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa minat berwirausaha kelas eksperimen terbukti lebih baik dibandingkan minat berwirausaha kelas kontrol.
- Perilaku kewirausahaan kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa nilai rerata perilaku kewirausahaan kelas eksperimen sebesar 120,29, sedangkan rerata kelas kontrol sebesar 118,27. Hasil

pengujian F ditemukan sebesar 1,461 dengan nilai  $p > 05$ . Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek pendidikan kewirausahaan yang diterapkan dalam kelas eksperimen tidak lebih efektif dalam meningkatkan perilaku kewirausahaan siswa dibandingkan dengan yang diterapkan pada kelas kontrol.

- Prestasi belajar akademik kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa nilai rerata kemampuan akademik kelas eksperimen sebesar 78,23, sedangkan rerata kelas kontrol sebesar 75,45. Hasil pengujian F ditemukan sebesar 5,290 dengan  $p < 05$ . Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek pendidikan kewirausahaan yang diterapkan dalam kelas eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan akademik siswa dibandingkan dengan yang diterapkan pada kelas kontrol. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Thomas tentang cara belajar berbasis proyek menyimpulkan bahwa sebuah proyek yang berfokus pada pertanyaan atau soal yang mengarahkan para siswa untuk menghadapi (dan berjuang keras untuk mengatasi) konsep-konsep sentral dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan (Thomas, 2000:3).

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal seperti berikut.

- Telah dikembangkan model hipotetik pembelajaran berbasis proyek pendidikan kewirausahaan.
- Terdapat peningkatan sikap, minat, dan perilaku wirausaha siswa SMK setelah diberi intervensi model pembelajaran komprehensif berbasis proyek pendidikan kewirausahaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa berdasarkan nilai rata-rata *pre-test*, dapat diketahui bahwa variabel sikap, minat, dan perilaku wirausaha pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai perbedaan yang tidak begitu besar. Setelah penerapan model

penilaian komprehensif berbasis proyek pendidikan kewirausahaan, nilai rata-rata yang diperoleh cenderung lebih besar kelas eksperimen atau kelas yang mendapatkan tindakan. Nilai perbedaan rata-rata yang paling besar terdapat pada sikap terhadap wirausaha, yaitu sebesar 0.28, dan minat terhadap wirausaha sebesar 0.12.

- Dilihat dari uji perbedaan efektivitas model pembelajaran yang diterapkan di kelas kontrol dan model pembelajaran yang diterapkan di kelas eksperimen dengan menggunakan Manova, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran yang diterapkan dalam kelas eksperimen ternyata lebih efektif untuk meningkatkan sikap kewirausahaan, minat berwirausaha, dan prestasi belajar. Namun, dalam hal meningkatkan perilaku kewirausahaan model yang diterapkan di kelompok kontrol dan eksperimen tidak berbeda efektivitasnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Redaktur dan Staf Jurnal *Cakrawala Pendidikan* Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi ruang bagi terbitnya artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Drucker, Peter F. 1996. *Inovasi dan Kewirausahaan: Praktek dan Dasar-Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Khamdi, Waras. "Project Based Learning: Pendekatan Pembelajaran Inovatif". *Makalah* yang disampaikan dalam Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Guru SMP dan SMA Kota Tarakan, 31 Oktober s.d. 2 November 2008.
- Meredith, George. 2002. *Kewirausahaan Teori dan Praktek*. Jakarta: PPM.

- Railsback, J. 2002. *Project-Based Instruction: Creating Excitement for Learning*. Portland, OR: Northwest Regional Educational Laboratory. <http://www.nwrel.org/request/2002aug/index.html>\*
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Bandung: PT Salemba Empat.
- Thiaragajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. L. 1974. *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. Minnesota: Indiana University.
- Thomas, J.W. 1998. "Project-Based Learning: Overview". Novato, CA: Buck Institute for Education. *Journal of Nursing Education*. Vol. 38, Iss.8, pg. 340, 7 pgs.

## EFEKTIVITAS DAN EFISIENSI PEMBELAJARAN TEKNIK DRAPING BERBANTUAN VIDEO DI PERGURUAN TINGGI

Widjiningsih, Sugiyono, dan Abdul Gafur  
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta  
email: widjiningsih@yahoo.co.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas model pembelajaran teknik Draping Berbantuan Video (MPTDBV) di perguruan tinggi dan perangkatnya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan, dengan tahapan pengembangan versi Borg & Gall, yang dimodifikasi menjadi enam langkah. Subjek penelitian adalah mahasiswa S1 Prodi Pendidikan Teknik Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, dan dosen pengajar mata kuliah Teknik *Draping*. Data diperoleh melalui uji kelompok kecil dan besar dengan melibatkan dua pengamat, serta dianalisis dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model-PTDBV yang diterapkan pada pembelajaran mata kuliah Teknik *Draping* terbukti efektif dan efisien dengan perangkat yang meliputi buku panduan model, perangkat pembelajaran yang terdiri atas RPP, *job sheet* dalam bentuk buku, video dalam bentuk *compact disk* (CD), dan lembar penilaian unjuk kerja dengan rubrik.

**Kata Kunci:** *pengembangan, Model-PTDV, teknik draping*

### THE EFFECTIVENESS AND EFFICIENCY OF THE VIDEO-ASSISTED DRAPING TECHNIQUE INSTRUCTION IN UNIVERSITIES

**Abstract:** The purpose of the study was to describe the effectiveness and efficiency of the video-assisted draping technique instruction and the instructional kits. This study used the Research and Development as developed by Borg and Gall modified into six steps. The subjects were undergraduate students of Fashion Technology Education of the Engineering Faculty, Yogyakarta State University and the lecturers of the Draping Technique course. The data were obtained through testing of small and large groups involving two observers and analyzed using the descriptive analysis. The findings showed that the video-assisted instruction model applied in the draping technique course proved to be effective and efficient. The model was accompanied with instructional kits including the model manual book, lesson plans, job sheets, videos in form of compact discs, and a performance evaluation sheet with the rubric.

**Keywords:** *development, model - PTDV, draping techniques*

#### PENDAHULUAN

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) adalah perguruan tinggi yang memenuhi syarat dan diberi tugas oleh Pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan pendidik dan tenaga kependidikan pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, serta untuk menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu kependidikan. Salah satu program studi di LPTK adalah Pendidikan Teknik Busana yang bertugas menyiapkan tenaga kependidikan untuk Seko-

lah Menengah Kejuruan (SMK) program keahlian tata busana yang mencetak tenaga kerja tingkat menengah bidang busana. Sehubungan dengan hal tersebut, program studi Pendidikan Teknik Busana harus dapat melaksanakan perkuliahan dengan efektif dan efisien, yang salah satunya dengan mengembangkan model pembelajaran.

Berdasarkan penelitian awal yang telah dilakukan terhadap mahasiswa dan dosen pengampu mata kuliah dapat dirangkum sebagai berikut. (1) Kompetensi yang tercantum dalam si-

labus ada yang belum diajarkan. (2) Pada setiap pembelajaran dosen memberikan contoh-contoh langsung (demonstrasi) yang memerlukan waktu yang relatif banyak, namun hanya sekilas dan tidak tuntas. Media *job sheet* teknik *draping* yang tersedia sudah lama, berupa gambar sketsa yang kurang jelas. (4) Grading menjadi bagian dalam *draping*, namun dalam pembelajaran dosen belum menjelaskan sehingga membuat mahasiswa kebingungan dalam melakukan grading. (5) Pembelajaran langsung yang dilaksanakan pada pembelajaran draping belum menerapkan strategi yang menggunakan kerja kelompok.

Model pembelajaran yang dilaksanakan untuk mata kuliah adalah teknik *draping*. Perkuliahan yang selama ini masih menggunakan metode konvensional dengan dosen melakukan demonstrasi tentang materi yang diajarkan. Selanjutnya, mahasiswa melakukan praktik sehingga banyak membutuhkan waktu dan tenaga serta prosesnya tidak dapat dilihat kembali oleh mahasiswa. Hal ini menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam melakukan praktik kembali di rumah. Di samping itu, sampai saat sekarang dalam pembelajaran belum memanfaatkan teknologi multimedia pembelajaran dalam bentuk komputer. Misalnya, bentuk video yang salah satu keuntungannya adalah untuk menyampaikan informasi dengan cepat dan efektif kepada mahasiswa, yang membuat mereka menjadi lebih tertarik dan termotivasi dalam perkuliahan yang berlangsung.

Teknik *draping* merupakan teknik pembuatan pola dasar busana, pola busana, dan busana dengan menyampirkan atau melilitkan sesuatu (kain/kertas), baik pada boneka maupun langsung pada tubuh model (peragawati) dengan bantuan sematan dan tanpa memerlukan pengukuran (Armstrong, 2008). Mata kuliah ini merupakan mata kuliah praktik dengan materi yang dipilih adalah pembuatan pola gaun straples yang belum pernah masuk pada pokok bahasan gaun pada mata kuliah Teknik *Draping*. Sementara itu, bentuk-bentuk straples banyak dipraktikkan mahasiswa dalam pembuatan berbagai busana pada mata kuliah lain, seperti busana daerah, busana khusus, dan proyek akhir

yang pada umumnya mereka banyak mengalami kesulitan dalam membuat bentuk-bentuk straples dengan menggunakan pola konstruksi.

Sehubungan hal tersebut, dalam penelitian ini dikembangkan model pembelajaran yang lebih komprehensif sebagai salah satu bentuk inovasi pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas perkuliahan maupun kompetensi mahasiswa di bidang pembuatan pola busana menggunakan teknik *draping*. Model perkuliahan ini disebut *Model Pembelajaran Teknik Draping Berbantuan Video (Model-PTDBV)* dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, yaitu konsep belajar yang membantu dosen mengaitkan antara materi teknik *draping* yang diajarkan dengan situasi dunia nyata mahasiswa dan mendorong mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Sagala, 2010).

Model-PTDBV menuntun dosen dalam pembelajaran, untuk menanamkan konsep-konsep pembuatan pola busana secara *draping* menjadi lebih mudah, memotivasi mahasiswa untuk lebih mengembangkan teknik *draping*, sampai dengan penilaian hasil belajar.

Berlandaskan beberapa permasalahan yang dihadapi, pengembangan model pembelajaran yang akan dilaksanakan dibatasi pada model pembelajaran mata kuliah Teknik *Draping* berbantuan media video pada kompetensi pembuatan pola gaun straples *bra-top empire*. Materi berbentuk video tersebut dikemas dalam bentuk *compact disk (CD)* yang ditayangkan menggunakan komputer sebagai alat bantu pembelajaran secara langsung kepada mahasiswa.

Tujuan penelitian adalah: (1) mendeskripsikan model pembelajaran teknik *draping* berbantuan video untuk Pendidikan Teknik Busana; (2) menghasilkan perangkat Model-PTDBV yang dapat dipergunakan untuk pembelajaran di Pendidikan Teknik Busana; dan (3) menghasilkan Model-PTDBV yang efektif dan efisien untuk dipergunakan di Pendidikan Teknik Busana.

Spesifikasi produk yang dikembangkan adalah model pembelajaran teknik *draping* ber-

bantuan video untuk kompetensi draping pola gaun straples *bra-top empire*, dan grading pola gaun tersebut. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah *contextual teaching and learning*, dengan strategi pembelajaran menggunakan kombinasi strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individu. Proses pengembangannya melalui validasi, uji-coba, dan revisi sampai menghasilkan produk akhir yang memenuhi kriteria efektif dan efisien, praktis, dan valid.

Sagala (2010) mengemukakan bahwa model merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Pembelajaran adalah kegiatan membelajarkan siswa dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar. Joyce (2004) menjelaskan bahwa model mempunyai banyak fungsi, mulai perencanaan pelajaran, kurikulum sampai desain materi instruksionalnya. Model pembelajaran itu sendiri adalah suatu desain atau pola dalam melakukan proses belajar mengajar. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran (model desain pembelajaran) adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir penyajian materi pembelajaran, dengan menerapkan suatu pendekatan, metode maupun teknik yang berkaitan dengan pembelajaran, yang meliputi aspek-aspek dosen, mahasiswa, materi pelajaran, metode mengajar, media pembelajaran, sampai evaluasi.

Joyce (2004:25) mengelompokkan model pembelajaran menjadi empat. (1) Kelompok model pengajaran memproses informasi (*the information-processing family*) yang menekankan cara-cara dalam meningkatkan dorongan alamiah manusia untuk membentuk makna tentang dunia, dan menyediakan informasi serta konsep pada para pembelajar. (2) Kelompok model pengajaran sosial (*the social family*) yang penekanannya pada komunitas pembelajaran dengan mengembangkan hubungan kooperatif di dalam kelas. (3) Kelompok model pengajaran personal (*the personal family*) yang menekankan pada pengembangan kepribadian dengan memahami diri sendiri lebih baik, bertanggung jawab, mendorong produktifitas mandiri, meningkatkan kesadaran, dan belajar untuk

menjangkau yang lebih baik dalam kehidupan yang lebih sejahtera. (4) Kelompok model sistem perilaku (*the behavioral system family*) dengan prinsip dasar bahwa manusia merupakan sistem-sistem komunikasi perbaikan diri yang dapat mengubah perilakunya saat merespon informasi tentang seberapa sukses tugas-tugas yang telah dikerjakan.

Pengembangan model pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai pendapat berbagai pakar bidang pembelajaran. Dick dan Carey (2005:6-8) mengemukakan bahwa ada sepuluh langkah untuk pengembangan model desain pembelajaran, yang meliputi: (1) *identity instructional goals*; (2) *conducting a goal analysis*; (3) *analyze learners and contexts*; (4) *write performance objectives*; (5) *develop assessment instruments*; (6) *develop instructional strategy*; (7) *develop and select instructional materials*; (8) *design and conduct formative evaluation*; (9) *revise instruction*; (10) *design and conduct summative evaluation*.

Kesepuluh langkah model Dick and Carey menunjukkan hubungan yang sangat jelas dan tidak terputus antara langkah yang satu dengan yang lainnya. Sistem yang terdapat pada Dick and Carey sangat ringkas, tetapi isinya padat dan jelas dari satu urutan ke urutan berikutnya, dengan langkah awal mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang sangat sesuai dengan kurikulum perguruan tinggi.

Penggunaan model Dick and Carey dalam pengembangan suatu mata kuliah dimaksudkan seperti berikut. (1) Pada awal proses pembelajaran mahasiswa dapat mengetahui dan mampu melakukan hal-hal yang berkaitan dengan materi pada akhir pembelajaran. (2) Terdapat pertautan antara setiap komponen, khususnya strategi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang dikehendaki. (3) Menjelaskan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam melakukan perencanaan desain pembelajaran.

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu dosen mengkaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata mahasiswa. Selain itu, juga mendorong mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya

dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Sagala, 2010:86). Oleh karena itu, tugas dosen lebih banyak menyusun strategi dan mengelola kelas supaya mahasiswa dapat menemukan pengetahuan sendiri, bukan berdasarkan informasi dari dosen.

Pendekatan CTL dalam pembelajaran menurut Johnson (2010:65) mencakup delapan komponen, yaitu: (1) membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna; (2) melakukan pekerjaan yang berarti; (3) melakukan pembelajaran yang diatur sendiri; (4) bekerjasama; (5) berpikir kritis dan kreatif; (6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang; (7) mencapai standar yang tinggi; dan (8) menggunakan penilaian autentik. Lebih lanjut dinyatakan bahwa CTL adalah suatu pendekatan pendidikan yang berbeda, melakukan lebih daripada sekadar menuntun para mahasiswa dalam menggabungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan mereka sendiri. CTL juga melibatkan para mahasiswa dalam mencari makna "konteks" itu sendiri.

Media merupakan bentuk jamak dari kata medium, yang didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima (Heinich dkk, 2002; Ibrahim dkk, 2001). Media memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan kepada mahasiswa agar memperoleh berbagai pengalaman belajar. Pengalaman belajar yang diperoleh bergantung dari interaksi mahasiswa dengan media. Media yang tepat mampu meningkatkan pengalaman belajar dan mempertinggi hasil belajar. Salah satu media yang akan digunakan adalah video, yang bersifat interaktif-tutorial dalam membimbing mahasiswa untuk memahami materi pembelajaran melalui visualisasi. Mahasiswa juga dapat secara interaktif mengikuti kegiatan praktek sesuai yang diajarkan dalam video sehingga tepat untuk mengajarkan suatu proses, khususnya pembuatan pola busana dengan teknik *draping*. Hal ini dapat dilakukan karena karakteristik media video dapat digunakan kapan saja dengan kontrol ada pada pengguna.

Video/VCD dalam pembelajaran adalah suatu media yang dirancang secara sistematis

dengan berpedoman kepada kurikulum yang berlaku dan dalam pengembangannya mengaplikasikan prinsip-prinsip pembelajaran sehingga program tersebut memungkinkan peserta didik mencerna materi pelajaran secara lebih mudah dan menarik. Video/VCD pembelajaran secara fisik merupakan program pembelajaran yang dikemas dalam kaset video atau VCD dan disajikan dengan menggunakan komputer atau peralatan VTR atau VCD player serta TV monitor. Media video dipilih karena memiliki berbagai kelebihan, yaitu: (1) dapat menstimulir efek gerak; (2) dapat diberi suara maupun warna; (3) tidak memerlukan keahlian khusus dalam penyajian; dan (4) tidak memerlukan ruangan gelap dalam penyajiannya (Warsihna, 2009: 8).

Pengembangan model pembelajaran yang dikemukakan para ahli bermacam-macam, di antaranya model berorientasi kelas, model berorientasi sistem, model berorientasi produk, model prosedural, dan model melingkar. Dari berbagai model tersebut yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah model prosedural yang merupakan kombinasi dari berbagai model pembelajaran yang diadaptasi dari Dick & Carey, yang dimodifikasi menjadi Model Pembelajaran Teknik Draping Berbantuan Video (Model-PTDBV).

## METODE

Pengembangan yang dipergunakan dalam penelitian model pembelajaran teknik *draping* ini mengacu pada tahap pengembangan menurut Borg & Gall (2003), yang terdiri atas sepuluh langkah. (1) Tahap penelitian dan pengumpulan informasi (*research and information collecting*). (2) Tahap perencanaan (*planning*). (3) Tahap membangun prarencana produk (*develop preliminary form of product*). (4) Tahap melakukan uji pendahuluan di lapangan (*preliminary field testing*). (5) Tahap melakukan revisi produk (*main product revision*). (6) Tahap melakukan uji produk di lapangan (*main field testing*). (7) Tahap revisi produk operasional (*operational product revision*). (8) Tahap melakukan uji operasional di lapangan (*operational field testing*). (9) Tahap revisi produk

akhir (*final product revision*). (10) Tahap penyebaran dan pelaksanaan (*dissemination and implementation*).

Adapun untuk mengembangkan instruksional berdasarkan Dick dan Carey (2005: 6-8) terdiri sepuluh langkah sebagaimana dikemukakan di atas. Mengacu pada tahapan penelitian berdasarkan Borg & Gall dan model pengembangan instruksional menurut Dick & Carey yang dimodifikasi, tahapan pengembangan dibagi menjadi enam tahapan. Keenam tahapan tersebut adalah: (1) penelitian dan pengumpulan data awal; (2) pembuatan produk awal; (3) uji coba awal; (4) perbaikan produk awal; (5) uji coba lapangan; (6) perbaikan produk operasional.

Mengacu pada langkah-langkah pengembangan model yang telah dikemukakan, Model-PTDBV dengan pendekatan CTL yang akan dilaksanakan ditunjukkan pada Gambar 1.

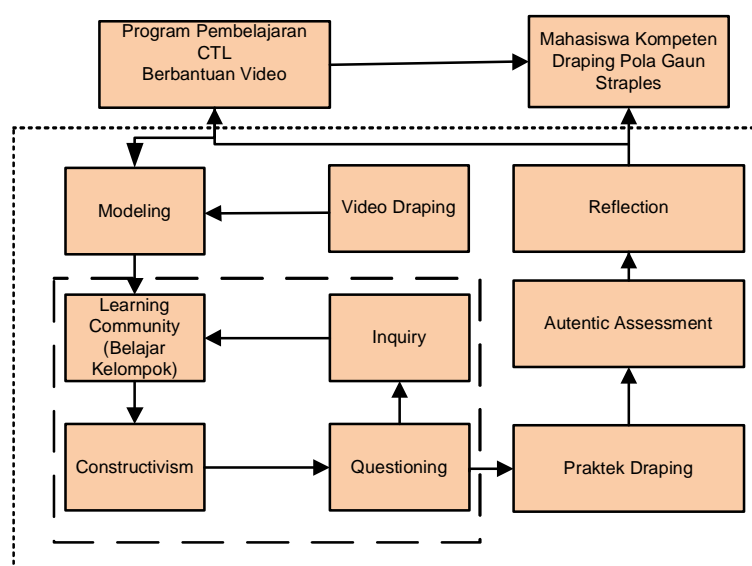
Uji coba awal/validasi dilaksanakan dengan minta tanggapan dan saran dari berbagai pakar bidang terkait dalam bentuk uji ahli, yaitu *expert judgement* yang melibatkan berbagai *stakeholders* tentang produk awal yang dibuat. Setelah validasi, kemudian dilakukan perbaikan produk awal sesuai dengan saran dan masukan para pakar.

Tahap uji coba lapangan dilakukan dua kali, yaitu uji coba lapangan kelompok kecil, dan uji coba lapangan kelompok besar. Perbaik-

an produk operasional dilakukan setelah uji lapangan kedua, yaitu mempelajari apakah produk pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan yang ditentukan sebelumnya. Data yang diperoleh pada uji coba lapangan kedua tersebut akan mengalami revisi tahap akhir, yang dilakukan berdasarkan analisis data hasil uji lapangan tahap dua. Kegiatan uji coba merupakan lanjutan dari kegiatan validasi eksternal yang dilakukan melalui dua tahap, yaitu dilakukan pada kelompok kecil dengan jumlah 6 mahasiswa, kemudian diperbaiki dan dipergunakan dalam uji yang diperluas dengan jumlah 15 mahasiswa.

Subjek uji coba dalam penelitian ini adalah dosen pengajar Teknik *Draping*, dan mahasiswa S1 Prodi Pendidikan Teknik Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.

Data yang diperoleh terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dengan memberikan narasi yang logis sesuai dengan kepentingan penelitian. Data yang telah dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian dianalisis secara deskriptif dan diarahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Validitas setiap aspek atau keseluruhan aspek yang dinilai ditetapkan berdasarkan kriteria pengategorian kualitas perangkat yang diadaptasi dari pengategorian Azwar (2010:109) sebagai berikut.



**Gambar1. Model Pembelajaran PTDBV**

**Table 1. Kategori Perangkat Model**

Skor	Kategori
$3,51 \leq M \leq 4,0$	Sangat valid
$2,51 \leq M < 3,50$	Valid
$1,51 \leq M < 2,50$	Kurang valid
$0,0 \leq M < 1,50$	Tidak valid

M = rerata skor untuk setiap aspek yang dinilai

Untuk memutuskan kriteria bahwa instrumen yang digunakan memiliki derajat validitas yang memadai, maka rerata (M) hasil penilaian untuk keseluruhan aspek minimal berada dalam kategori "valid". Untuk mengukur tingkat kesepahaman antarpenilai (*interrater reliability*) terhadap hasil penilaian/validasi instrumen penelitian oleh para ahli (*expert*) dipergunakan *percentage of agreements* dari Nitko dan Brookhart (2007:80), dengan rumus:

$$\text{Percentage of Agreement (PA)} = A / (D + A) \times 100\%$$

$$A = \text{Agreement} \quad D = \text{Disagreement}$$

Pengkategorian kesepahaman sebagai berikut:

$$81\% - 100\% = \text{sangat baik} \quad 61\% - 80\% = \text{baik}$$

$$41\% - 60\% = \text{kurang baik} \quad < 40\% = \text{tidak baik}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian dan pengumpulan data awal, dilanjutkan membuat produk awal. (1) Membuat pola gaun straples, yang terdiri dari berbagai bentuk dasar mugkum. (2) Melatih peragawati untuk mendraping gaun straples dengan berbagai bentuk dasar mugkum dan grading pola busana dengan teknik menambah/mengurangi pada sisi pola. (3) Membuat naskah video dengan urutan sesuai langkah-langkah draping dan grading pola gaun straples *bra-top empire*. (4) Melakukan *shooting*. (5) Menyusun buku model. (6) Menyusun buku panduan. (7) Menyusun *job sheet*. (8) Menyusun berbagai instrumen penelitian.

Sebelum melakukan kegiatan uji coba prototipe Model-PTDBV dan instrumen-instrumen pendukungnya, terlebih dahulu dilakukan validasi secara konseptual oleh empat orang validator yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan instrumen pengembangan model pembelajaran teknik draping berbantuan video berada pada skor 3,62. Skor tersebut berarti

instrumen valid sehingga dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

Setelah divalidasi, instrumen yang perlu diperbaiki seperti berikut. (1) Buku Model, struktur dalam bagan yang memiliki dua bagian yang mengandung makna sama, salah satu di-tiadakan. (2) Buku Panduan Model, perbaikan struktur kalimat pada bagian pendahuluan. (3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dipertegas komponen-komponen CTL-nya. (4) Video perlu sedikit perbaikan yaitu menyantumkan identitas pengembang dan menu. (5) Angket keefektifan model yang akan diisi oleh dosen dan mahasiswa perlu sedikit perbaikan pada salah satu butir pernyataan yang kurang jelas maknanya.

Analisis data penilaian panduan model dan perangkat pembelajaran yang terdiri atas panduan model, RPP, *job sheet*, video, lembar penilaian unjuk kerja, dan rubrik unjuk kerja seperti yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Analisis data efektivitas dan efisiensi Model-PTDBV berdasarkan kompetensi mahasiswa menunjukkan bahwa semua mahasiswa kompeten dalam draping pola gaun straples *bra-top empire*. Semua mahasiswa mencapai nilai di atas 70, sebagian besar memperoleh nilai A- (66,7%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran teknik *draping* berbantuan video yang dilaksanakan masuk dalam kategori efektif karena semua mahasiswa kompeten dan sebagian besar mahasiswa memperoleh nilai A- dan A.

Analisis efektifitas dan efisiensi Model PTDBV berdasarkan respon dosen dan mahasiswa disajikan pada Tabel 3.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efektivitas dan efisiensi model dari berbagai aspek berada pada kategori sangat baik. Hal ini berarti materi sangat mudah dilaksanakan oleh dosen, dan mahasiswa juga mudah menyerap materi pembelajaran, sehingga pembelajaran tersebut sangat efektif dan efisien.

Setelah hasil uji kelompok kecil Dianalisis dan direvisi, selanjutnya dilakukan uji coba kelompok besar. Analisis data penilaian panduan model dan perangkat pembelajaran pada uji coba kelompok kecil dan besar disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 2. Rekap Hasil Penilaian Perangkat Pembelajaran**

Instrumen	Rerata Hasil Penilaian	Kategori
1. Panduan Model	3.69	Sangat Baik
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	3.74	Sangat Baik
3. Job Sheet	3.75	Sangat Baik
4. Media Video	3.82	Sangat Baik
5. Lembar Penilaian Unjuk Kerja	3.75	Sangat Baik
6. Rubrik Unjuk Kerja	3.79	Sangat Baik
<b>Rerata</b>	<b>3.76</b>	<b>Sangat Baik</b>

**Tabel 3. Rekap Efektivitas & Efisiensi Respon Dosen & Mahasiswa Pada Uji Kelompok Kecil**

Aspek Yang Dinilai	Jml Item	Rerata Hasil Penilaian		Rerata	Kategori
		Dosen	Mahasiswa		
Validitas	5	3.40	3.27	3.34	Valid
Reliabilitas	2	3.33	3.05	3.19	Reliabel
Obyektivitas	10	3.60	3.38	3.49	Obyektiv
Efisiensi	6	3.67	3.33	3.5	Efisien
Rerata		3.50	3.26	3.38	Efektiv& Efisien

**Tabel 4. Rekap Perangkat Pembelajaran Uji Kelompok Kecil & Besar**

Instrumen	Rerata Hasil Penilaian			Kategori
	UKK	UKB	Rerata	
1. Panduan Model	3.69	3.96	3.83	Sangat Baik
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	3.74	3.85	3.8	Sangat Baik
3. Job Sheet	3.74	3.87	3.8	Sangat Baik
4. Media Video	3.82	3.87	3.85	Sangat Baik
5. Lembar Penilaian Unjuk Kerja	3.75	3.96	3.85	Sangat Baik
6. Rubrik Unjuk Kerja	3.79	3.90	3.85	Sangat Baik
Rerata	3.76	3.90	3.83	Sangat Baik

**Tabel 5. Analisis Efektifitas dan Efisiensi Model Respon Mahasiswa & Dosen Uji Kelompok Besar**

Aspek Yang Dinilai	Rerata Hasil Penilaian		Rerata	Keterangan
	Dosen	Mahasiswa		
Validitas	3.60	3.43	3.52	Valid
Reliabilitas	3.50	3.47	3.49	Reliabel
Objektivitas	3.85	3.55	3.70	Sangat Obyektiv
Efisiensi	3.91	3.52	3.72	Sangat Efisien
Rerata	3.72	3.49	3.61	Sangat Efektiv& Efisien

Efektivitas dan efisiensi berdasarkan pencapaian kompetensi belajar mahasiswa pada uji kelompok besar menunjukkan bahwa semua mahasiswa kompeten dalam *draping* pola gaun straples *bra-top empire*. Hal tersebut ditunjuk-

kan dengan semua mahasiswa mencapai nilai di atas 70. Selain itu, sebagian besar mahasiswa (66.7%) memperoleh nilai A. Analisis efektivitas dan efisiensi Model PTDBV dapat dilihat juga berdasarkan respon dosen dan mahasiswa,

menunjukkan berada pada skor 3.61 pada kategori sangat baik yang berarti sangat efektif dan efisien. Hal yang dimaksud ditunjukkan pada Tabel 5.

Model pembelajaran yang dikembangkan setelah diuji coba baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar, ada beberapa revisi yang perlu dilakukan sehingga Model-PTDBV menjadi lebih baik, dan dapat diterapkan pada pembelajaran teknik *draping*.

Beberapa hal yang perlu direvisi pada model pembelajaran tersebut berdasarkan masukan-masukan dan pelaksanaan uji coba seperti berikut. (1) Revisi frekuensi waktu pertemuan untuk pembelajaran yang terdiri dari tiga kali tatap muka pada uji kelompok kecil, diringkas menjadi dua kali tatap muka untuk uji kelompok besar. Hal tersebut dilakukan mengingat setiap kali tatap muka pada uji kelompok kecil terdapat sisa waktu antara 45-55 menit. (2) RPP untuk dua kali tatap muka dalam pembelajaran pada uji coba kelompok besar sehingga panduan model juga mengalami perbaikan. Adapun revisi materi tersebut dengan membagi materi pertemuan tatap muka kedua pada uji kelompok kecil menjadi dua. Dengan demikian, sebagian dimasukkan pada pertemuan tatap muka pertama, dan sebagian lagi masuk pertemuan tatap muka kedua pada uji kelompok besar. (3) Revisi *job sheet* untuk pembelajaran disusun kembali untuk dua kali tatap muka disesuaikan dengan susunan materi pada RPP. (4) Revisi video yang semula untuk tiga kali tatap muka, disusun kembali untuk dua kali tatap muka. Hal tersebut dilakukan untuk menyesuaikan susunan materi yang telah dirancang pada RPP. (5) Buku panduan model, terutama pada bagian RPP yang semula untuk tiga kali tatap muka direvisi menjadi dua kali tatap muka.

Efektivitas dan efisiensi model pembelajaran berdasarkan kompetensi yang dicapai mahasiswa menunjukkan bahwa semua mahasiswa kompeten. Hal ini terlihat dari sebagian besar mahasiswa (66.7%) yang memperoleh nilai A. Efektivitas dan efisiensi model berdasarkan respon dosen dan mahasiswa terhadap Model PTDBV memiliki rerata 3.61 dan termasuk pada kategori sangat efektif. Dengan

demikian, Model PTDBV menurut respon dosen dan mahasiswa sangat efektif. Dapat disimpulkan bahwa Model-PTDBV yang dikembangkan sangat efektif dan efisien. Hal tersebut merupakan capaian pada kategori sangat tinggi yang berarti model pembelajaran teknik *draping* berbantuan video sangat mudah untuk dilaksanakan di Pendidikan Teknik Busana.

## PENUTUP

Model pembelajaran teknik *draping* berbantuan video (Model-PTDBV) merupakan produk hasil penelitian dan pengembangan melalui enam tahapan untuk kompetensi *draping* pola gaun straples *bra-top empire* dan *grading* pola gaun dengan langkah-langkah pembelajaran pembuatan yang ditayangkan melalui video. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *contextual teaching and learning* dengan strategi pembelajaran menggunakan kombinasi antara strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individu.

Perangkat pembelajaran yang dihasilkan dalam Model-PTDBV ini seperti berikut. (1) Panduan model, yang berisi teori pendukung pengembangan model, mekanisme pelaksanaan Model-PTDBV (sintaks), pedoman penilaian hasil belajar, dan tahapan pengolahan hasil belajar yang dikemas terpisah dalam buku berukuran B5. (2) Perangkat pembelajaran, meliputi RPP lengkap dengan langkah-langkah penerapan CTL dalam pembelajaran berbantuan video, *job sheet draping* pola gaun straples *bra-top empire* dan *grading* pola gaun tersebut, video *draping* pola gaun straples *bra-top empire* dan *grading* pola gaun tersebut dalam bentuk CD. Selain itu, juga terdapat perangkat evaluasi dalam bentuk perangkat penilaian unjuk kerja beserta rubrik penskorannya.

Efektivitas dan efisiensi Model-PTDBV ditinjau dari tiga aspek. (1) Kompetensi mahasiswa dalam *draping* pola gaun straples sangat baik yang ditunjukkan dengan perolehan nilai sebagian besar A (66,7%). (2) Respon mahasiswa terhadap Model-PTDBV berada pada kategori efektif dan efisien (3,49). (3) Respon dosen terhadap Model PTDBV menunjukkan pada ka-

tegori sangat efektif dan efisien (3,72). Dengan demikian, berdasarkan respon dosen dan mahasiswa terhadap Model-PTDBV dapat dikatakan sangat efektif dan efisien (3,61). Oleh karena itu, proses pembelajaran dapat berjalan lancar sesuai spesifikasi produk, dan sangat efektif dan efisien karena semua mahasiswa berkompeten dan sebagian besar memperoleh nilai A.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen dan teknisi Program Studi Pendidikan Teknik Busana UNY, serta pihak-pihak lain yang telah membantu memperlancar pelaksanaan penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

Armstrong, Helen J. 2008. *Draping for Apparel Design. Second Edition*. New York: Fairchild Publication, Inc.

Azwar, Saifuddin. 2010. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Borg, W.R. Gall, M.D.& Gall, J.P. 2003. *Educational Research: an Introduction. Seventh Edition*. New York: Pearson Education, Inc.

Dick, Walter, Carey, Lou, & Carey James O. 2005. *The Systematic Design of Instruc-*

*tion*. Boston: Allyn and Bacon, Permissions Departemen.

Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D. & Smaldino, S.E. 2002. *Instructional Media and Technology for Learning, 7th Edition*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Ibrahim, Sihkabuden, Suprijanta, & Kustiawan. 2001. *Media Pembelajaran: Bahan Sajian Program Pendidikan Akta Mengajar*. FIP-UM.

Warsihna, Jaka. 2009. *Pembuatan Media Video*. Jakarta: Depdiknas, Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan.

Johnson, E.B. 2010. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna* (Terjemahan Setiawan Ibnu). Bandung.

Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. 2004. *Models of Teaching (7th Ed)*. USA: Person Education, Inc.

Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.

## TOLERANSI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME SISWA SMA KATOLIK SANG TIMUR YOGYAKARTA

Wasisto Raharjo Jati  
Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia  
email: wasisto.raharjo.jati@lipi.go.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan sikap toleransi dalam pendidikan multikulturalisme di kalangan siswa SMA. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip “rumah bersama” menjadi contoh penting dalam menumbuhkan sikap toleransi di antara siswa. Siswa diperlakukan sebagai anggota keluarga dekat dalam pergaulan dengan sivitas akademika lainnya. Prinsip “rumah bersama” ini seperti *melting pot*, tempat semua perbedaan ras, suku, agama, dan lainnya dilebur menjadi satu identitas tunggal sebagai saudara laki-laki dan saudara perempuan. Religiusitas adalah instrumentasi penerapan nilai universalitas agama mengenai tenggang rasa, toleransi, maupun perdamaian untuk menjaga semangat multikulturalisme dan memperkuat persaudaraan di antara para siswa.

**Kata Kunci :** *pendidikan multicultural, prinsip “rumah bersama”, religiusitas, toleransi*

### RELIGIOUS TOLERANCE PRACTICE IN MULTICULTURALISM EDUCATION BY SMA KATOLIK SANG TIMUR YOGYAKARTA STUDENTS

**Abstract:** This study was aimed to review the implementation of the religious tolerance practice within multiculturalism education among senior school students. The analysis of the research used the case study approach. The findings showed that the principle of “home family” became an important model to implant the tolerance attitude among students. The students were treated as close family members in the relationship with other school community members. This “home family” principle served as a melting pot where all differences in ethnic groups, religions, and others were removed and the school community members became brothers and sisters. Religiosity was an instrument for the implementation of religion universal values on tolerance and for peace to preserve multiculturalism spirit and to strengthen brotherhood among students.

**Keywords:** *multiculturalism education, principle of “home family”, religiosity, tolerance*

#### PENDAHULUAN

Parekh (2010:6) mengemukakan bahwa multikulturalisme bukanlah doktrin politik pragmatik, melainkan sebuah cara pandang dalam kehidupan manusia. Dapat dikatakan bahwa esensi mendasar tentang perilaku multikulturalisme adalah saling mengerti dan saling memahami antarsesama manusia. Adapun proses untuk membangun pengertian dan pemahaman tersebut dapat dimulai dari penciptaan kohesivitas dan inklusi sosial dalam bentuk transfer pengetahuan dengan cara membangun komunikasi efektif dengan individu dan kelompok yang berbeda latar belakang. Oleh karena itu, pendidikan menjadi penting sebagai wahana pengetahuan untuk mewujudkan kohesivitas dan

inklusi sosial dalam bentuk penciptaan rasa nyaman dan tentram. Rasa nyaman dan tentram yang dimaksud adalah suasana tanpa kecemasan, tanpa mekanisme pertahanan diri dalam pengalaman dan perjumpaan antara budaya.

Proses untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan multikultural dapat ditempuh melalui jalur pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga (informal), masyarakat (nonformal), dan atau sekolah (formal). Sekolah menjadi institusi penting untuk membumikan berbagai nilai tersebut ke dalam perilaku keseharian para sivitas akademika. Salah satunya adalah yang terjadi di SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta, yakni sebuah Sekolah Menengah Atas berbasis agama yang secara tegas mene-

rapkan multikulturalisme sebagai pionir dasar dalam membentuk iklim sekolah yang kondusif bagi warganya. Walaupun sekolah sendiri ber-nafaskan Agama Katolik, pelabelan agama tersebut sedapat mungkin dihilangkan mengingat labelisasi agama sendiri dalam nama sekolah justru akan menjadikan sikap eksklusivitas tersendiri. Sekolah berpandangan bahwa agama merupakan masalah privat, diserahkan kepada individu masing-masing dan pada institusi yang berhak, seperti halnya masjid, gereja, pura, maupun vihara.

Sekolah cukup digunakan sebagai wahana spiritualitas untuk menanamkan nilai-nilai agama tersebut dalam perilaku sosial sehari-hari. Dalam ajaran Gereja Katolik disebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan dalam institusi sekolah sendiri merupakan bentuk pelayanan umat (publik), tanpa memandang agama, kepercayaan, ras, suku, dan lain sebagainya dikarenakan pendidikan sendiri merupakan hak universal bagi setiap insan. Oleh karena itu, SMA Sang Timur terbuka untuk semua kalangan, baik suku maupun agama. SMA Sang Timur sendiri memiliki murid yang berasal dari berbagai suku/etnis misalnya etnis, di antaranya Ambon, Dayak, Melayu, Tionghoa, Islam, Buddha, Kristen, maupun Hindu. Sekolah menjadi sebuah “rumah bersama” bagi sivitasnya yang berlainan latar belakang sehingga dapat berinteraksi dan berjumpa satu dengan yang lain. Dengan demikian, terbentuk iklim kekeluargaan yang terangkum dalam budaya sekolah yang berisi kasih persaudaraan, kegembiraan, dan kesederhanaan dalam segala aspek kehidupan sehingga jiwa “rumah bersama” tersebut dapat inheren dalam jiwa peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah bentuk implementasi pendidikan multikulturalisme di kalangan civitas SMA Sang Timur?”. Tulisan dalam penelitian ini ditujukan untuk merangkum berbagai hal, antara lain (1) menganalisis pendidikan multikulturalisme yang terdapat dalam pembelajaran di SMA Sang Timur; dan (2) mengetahui dimensi spiritualisme yang hadir dalam bentuk interaksi sosial di sekolah.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian ini dilakukan terhadap sivitas akademika SMA Sang Timur yang dilakukan secara *random sampling*. Pemilihan studi kasus ini agar diperoleh informasi secara detail tentang realita pendidikan multikultural maupun dimensi spiritualisme berikut implikasinya yang terdapat di SMA Sang Timur (Yin, 2006). Adapun instrumen yang digunakan untuk mendapat dan mengolah data primer maupun sekunder didapat dari hasil wawancara dengan pihak terkait, mulai Suster Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa SMA. *Observatory research* dilakukan dengan masuk ke dalam kelas, mendalami teks, buku, maupun literatur yang relevan yang digunakan menganalisa data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara dan partisipasi langsung di lapangan. Data diperoleh dengan cara menjadi partisipan pasif selama di dalam kelas sehingga dapat melihat secara langsung proses pembelajaran yang berlangsung antara guru dan murid. Selain teknik tersebut, data juga diperoleh melalui wawancara dengan siswa, baik yang seiman maupun antariman sehingga dari situ kemudian ditemukan proses verifikasi dan kesesuaian data antara data verbal dengan data tulis. Data dianalisis dengan menggunakan teknik verifikasi, yakni peneliti melakukan proses verifikasi antara berbagai data yang kemudian diklasifikasikan dalam berbagai skope. Kemudian, ditarik benang merah antara kesesuaian data yang satu dengan yang lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendidikan Multikultural sebagai Basis Pelajaran

Pendidikan Multikultural adalah pola pendidikan yang berbasiskan pada tumbuhnya sikap tenggang rasa akan kemajemukan budaya dan toleransi terhadap perbedaan sehingga membentuk semangat inklusivitas sosial bagi sivitas akademika. Model pendidikan seperti ini menjadi sangat urgen dan signifikan dalam konteks Indonesia yang heterogen. Semangat multikulturalisme yang mengakui adanya perbedaan dan

menghormatinya sebagai keanekaragaman penting untuk diterapkan sejak masa pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Hal tersebut mengingat dalam nuansa heterogenitas acap kali memunculkan adanya potensi gesekan dan konflik secara kompulsif. Kondisi tersebut sangat rawan untuk memunculkan adanya kontestasi mayoritas melawan minoritas dalam kerangka multikulturalisme. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila potensi gesekan, konflik, hingga berujung pada segregasi dalam masyarakat selalu saja ada, baik bersifat laten maupun manifest. Berkaitan dengan hal tersebut, urgensi diaplikasikannya pendidikan multikultural adalah sebagai kunci untuk menekan adanya konflik tersebut.

Ditinjau dari segi historisitas ide, gagasan terbentuknya pendidikan multikultural sendiri muncul seiring dengan munculnya berbagai gerakan ditegakkannya hak-hak sipil masyarakat pada tahun 1970-an yang berimplikasi pada perubahan sistem pendidikan secara global. Orientasi pendidikan kemudian diubah dari semula yang mengutamakan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), juga harus diimbangi dengan dengan transfer nilai-nilai (*transfer of values*) dengan mengutamakan toleransi, semangat tenggang rasa, maupun sikap saling hormat-menghormati antarsesama orang lain yang berbeda. Hal itulah yang kemudian mendorong terbentuknya berbagai kursus maupun kajian yang menempatkan budaya sebagai sumber nilai tersebut. kemudian, berimplikasi pada bentuk rekognisi terhadap budaya lain sebagai pembentuk dimensi etik, moral, dan perilaku manusia. Rasa percaya tersebut kemudian dibuktikan dengan cara menumbuhkan sifat diversivitas antarsesama anggota masyarakat, baik dalam lingkungan sekolah maupun institusi lainnya.

Berkaitan dengan konsep etik yang menjadi dasar pendidikan multikultural, Banks (2001: 28) memberikan analogi bahwa pendidikan multikultural sejatinya adalah konsep, ide, atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial,

identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Adanya rasa percaya tersebut kemudian dituangkan ke dalam kurikulum

Bank (1993:24) menjelaskan bahwa terdapat lima dimensi dalam pendidikan multikultural sebagai berikut. Pertama, adanya integrasi pendidikan dalam kurikulum (*content integration*) yang di dalamnya melibatkan keragaman dalam satu kultur pendidikan yang bertujuan untuk menghapus prasangka. Kedua, konstruksi ilmu pengetahuan (*knowledge construction*) yang diwujudkan dengan mengetahui dan memahami secara komprehensif keragaman yang ada. Ketiga, pengurangan prasangka (*prejudice reduction*) yang lahir dari interaksi antarkeragaman dalam kultur pendidikan. Keempat, pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*) yang memberi ruang dan kesempatan yang sama kepada setiap elemen yang beragam. Kelima, pemberdayaan kebudayaan sekolah (*empowering school culture*), yaitu bahwa sekolah adalah elemen pengentas sosial dari struktur masyarakat yang timpang ke struktur masyarakat yang berkeadilan (Sopiah, 2009:23).

Dalam berbagai studi komparasi literatur yang mengkaji tentang pendidikan multikultural disebutkan bahwa pada dasarnya mengandung pengertian sebagai model pendidikan sekaligus pula sebagai gerakan (Arifin, 2012:10). Adapun dalam konteks pendidikan, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mengajak manusia berpikir setara dan menghadapi realitas sosial secara nyata dalam kehidupan.

Artinya, dalam proses pendidikan multikultural sendiri terjadi proses dekonstruksi terhadap pemahaman interaksi manusia secara reorganisasional maupun reaktivasi dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui dimensi reaktivasi, manusia diajarkan untuk mengaktifkan kegiatannya tidak hanya dalam skop terbatas tertentu, namun juga lintas intra anggota masyarakat yang berbeda. Pemahaman tersebut bertujuan untuk mengikis adanya chauvinistik maupun fanatisme berlebihan dalam kelompok anggota masyarakat.

Adapun pemaknaan mengenai reorganisasional yakni mencakup tentang pola rekon-

figurasi mengenai interaksi masyarakat yang selama ini masih sempit, hanya terbatas pada masalah kesukuan maupun kesamaan identitas tertentu. Reorganisasi juga bertujuan untuk membentuk identitas komunitarian sekat-sekat yang selama ini ada dan terikat dalam masyarakat. Dengan demikian, diharapkan melalui adanya reorganisasi ini terdapat upaya dialog lintas elemen yang pada akhirnya akan menciptakan inklusivitas antarsesama maupun antaranggota masyarakat.

Pendidikan multikultural sebagai gerakan yang dimaksudkan dalam pendidikan model ini menawarkan ide progresif untuk melakukan transformasi pendidikan secara holistik, memberikan kritik, dan menunjukkan kelemahan-kelemahan, kegagalan-kegagalan dan diskriminasi yang terjadi di dunia pendidikan (Zamroni, 2011:144). Bangunan paradigma pendidikan multikultural yang ditawarkan Zamroni (2011: 145) sebagai berikut. (1) Pendidikan multikultural adalah jantung untuk menciptakan kesetaraan pendidikan bagi seluruh warga masyarakat. (2) Pendidikan multikultural bukan sekedar perubahan kurikulum atau perubahan. (3) metode pembelajaran. (4) Pendidikan multikultural mentransformasi kesadaran yang memberikan arah kemana transformasi praktik pendidikan harus menuju. (5) Pengalaman menunjukkan bahwa upaya mempersempit kesenjangan pendidikan salah arah yang justru menciptakan ketimpangan semakin membesar. (6) Pendidikan multikultural bertujuan untuk berbuat sesuatu, yaitu membangun jembatan antara kurikulum dan karakter guru, pedagogi, iklim kelas, dan kultur sekolah guna membangun visi sekolah yang menjunjung kesetaraan.

Pendidikan multikultural adalah cara memandang realitas dan cara berpikir, bukan hanya konten tentang beragam kelompok etnis, ras, dan budaya. Secara spesifik, pendidikan multikultural dapat dikonsepsikan atas dua dimensi, yaitu sebagai berikut. (1) Integrasi konten: pepaduan konten menangani sejauh mana guru menggunakan contoh dan konten dari beragam budaya dan kelompok untuk menggambarkan konsep, prinsip, generalisasi serta teori utama dalam bidang mata pelajaran atau di-

siplin mereka. (2) Proses penyusunan pengetahuan; sesuatu yang berhubungan dengan sejauh mana guru membantu siswa paham, menyelidiki, dan untuk menentukan bagaimana asumsi budaya yang tersirat, kerangka acuan, perspektif dan prasangka di dalam disiplin memengaruhi cara pengetahuan disusun di dalamnya.

Berdasarkan kedua perspektif mendasar mengenai pendidikan multikultural tersebut, kita bisa menyimak bahwa melalui model pendidikan ini, semua orang diajak untuk menyadari bahwa adanya persamaan maupun perbedaan adalah persoalan hakiki yang akan selalu melintas dalam kehidupan. Dari pola pikir tersebut, bisa dianalisis seberapa rasa toleran dan afeksi terhadap orang lain.

### **Pemahaman Sekolah sebagai “Rumah Bersama”**

Dalam praktik pembelajaran multikultural sendiri setidaknya menjadikan murid bukan sekedar objek pendidikan, tetapi juga sebagai subjek pendidikan. Hal ini dikarenakan proses belajar mengajar disesuaikan dengan arah pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, bagi SMA Sang Timur, perbedaan bukan menjadi suatu halangan bagi para civitas akademika untuk saling berinteraksi dengan mengangkat nilai-nilai universal dalam agama, seperti halnya ulas-asih terhadap sesama, tenggang rasa, dan saling menghargai satu sama lain.

Perdebatan masalah teologi justru akan mengarah pada sikap disintegrasi dan profanes-tik sempit sehingga berujung pada friksi-friksi yang nanti akan mengarah munculnya konflik. Konflik sesama siswa terlebih bagi mereka yang melakukan penonjolan identitas, baik dari segi kekayaan, fisik, maupun prestasi justru dilarang oleh pihak sekolah. Hal itu dilakukan karena semua itu justru akan merusak tatanan egaliter yang dibangun sekolah. Dalam pandangan suster guru, hal tersebut tidaklah sesuai dengan sifat gembala Yesus karena akan menimbulkan perasaan dengki dan egois yang berujung pada terjadinya perpecahan di kalangan siswa (Suryaman, 2010).

Sekolah menerapkan sanksi yang begitu tegas bagi siapa saja yang melanggar aturan untuk tidak saling menyakiti dan menghakimi satu sama lain. Pernah suatu ketika terdapat dua siswa yang terlibat aksi *bullying* kepada adik kelasnya sehingga memicu kehebohan dalam internal sekolah. Sekolah pun dengan tegas mengeluarkan mereka karena tidak sesuai dengan misi sekolah untuk mengajarkan toleransi kepada sesamanya. Prinsip sekolah sebagai “rumah bersama” harus senantiasa ditegakkan melalui toleransi maupun sikap tenggang rasa.

Selain halnya sikap tenggang rasa, sikap toleransi menjadi kata penting dalam keseharian pembelajaran sekolah. Pada suatu kesempatan, tim peneliti sendiri secara tidak langsung melihat bagaimana wujud toleransi tersebut diberlakukan, terlebih lagi dilakukan kepada siswa yang berbeda keyakinan. Suatu ketika terdapat salah seorang siswa muslim meninggalkan pelajaran di saat adzan dzuhur berkumandang. Siswa tersebut meminta izin untuk menunaikan shalat di suatu ruang sekolah yang khusus dirancang sebagai mushola. Suster guru dan para murid yang lain memperbolehkan sambil berkata: “*Shalatlaha Anakku, tunaikan kewajibanmu sebagai makhluk Tuhan, dan jangan lupa doakan gurumu dan temanmu juga.*”

Kutipan tersebut sebenarnya ingin menggambarkan bahwa tidak ada selama ini *stereotype* maupun marginalisasi siswa muslim di tengah kawannya yang sebagian besar beragama katolik. Mereka justru mendorong bagi yang minoritas muslim untuk menunaikan ibadah. Dalam tradisi SMA Sang Timur sendiri terdapat kegiatan bernama “Doa Malaikat Tuhan” yang dilakukan selepas jam 12.00 yang wajib diikuti semua siswa. Inti dari kegiatan ini adalah mengajak siswa untuk senantiasa menambah keimanan dan bersyukur kepada Tuhan. Kegiatan kerohanian ini tentunya bernuansa gerejawi yang terdapat lagu puji-pujian kepada Tuhan. Bagi siswa non Katolik sendiri diberi keleluasaan untuk berdoa versi kepercayaannya dengan senantiasa menyebut keagungan Tuhan.

### **Pola Interaksi antarsiswa**

Siswa di SMA Sang Timur sendiri merupakan sekumpulan siswa heterogen dari latar belakang yang berbeda. Sekolah tidak mengelompokkan mereka dalam suatu kelas khusus, akan tetapi menaruh mereka dalam berbagai kelas yang berbeda. Diseminasi siswa khususnya yang berbeda dengan siswa yang mayoritas beretnis Jawa maupun beragama Katolik tersebar merata. Setiap kelas sendiri terdiri dari 2 kelas X, 3 kelas XI, dan 3 kelas XII mendapatkan kuota 2-3 siswa per kelas.

Di sekolah ini terdapat pola pendampingan khusus yang dilakukan oleh suster guru terhadap mereka yang berkebutuhan khusus. Hal tersebut dikarenakan ada perasaan yang janggal di dalam internal siswa sendiri dalam melihat kawan mereka yang berlainan kulit, rambut, maupun budaya, dan bahasa. Kejanggalan tersebut ditengarai karena pengalaman mereka yang selama ini melihat persamaan identitas, baik dari bahasa, budaya, maupun ras. Dalam fase awal berinteraksi terkadang ada perasaan takut untuk berinteraksi dengan siswa yang berbeda tersebut. Oleh karena itu, dalam bertutur keseharian sendiri terdapat sikap *durung Jawa* bagi siswa non Jawa yang ingin berinteraksi dengan mereka.

### **Afirmasi Kebudayaan Asal**

Walaupun kultur Jawa dan Katolik secara tidak langsung menjadi dominan dalam keseharian KBM, sekolah tetap mengafirmasi latar belakang siswa yang berbeda-beda. Kebijakan sekolah tersebut terasa ketika tim peneliti melakukan observasi langsung ke kelas XI Sosial yang sedang berlangsung pelajaran Bahasa Jawa. Sesuatu yang menarik ditemui oleh peneliti adalah ketika guru Bahasa Jawa tidak menggunakan bahasa Jawa, akan tetapi menggunakan bahasa Indonesia.

Hal ini dilakukan karena banyak murid yang tidak bisa berbahasa Jawa. Di kelas tersebut ada murid yang berasal dari Kalimantan, NTT, Ambon, Sumatera, dan Tionghoa, dan sebagainya. Walaupun berasal dari latar belakang yang berbeda, interaksi di antara mereka terjadi secara alami dan mengalir serta tidak kaku.

Mereka bisa bercanda tanpa ada kata-kata berbau rasis yang keluar dari mulut mereka dalam konteks pelajaran Bahasa Jawa. Dalam pelajaran Bahasa Jawa tertangkap bahwa tujuan guru dengan mengajarkan pelajaran Bahasa Jawa, diharapkan murid yang berasal dari luar Jawa dapat mengerti sehingga lebih mudah menyesuaikan diri dengan budaya setempat. Oleh karena itu, pada suasana KBM tersebut, guru tidak secara spesifik mengajarkan bahasa Jawa dengan tidak menggunakan bahasa Jawa, akan tetapi mengajarkan tentang kebudayaan di Jawa dengan bahasa Indonesia yang kebetulan saat itu materi yang diajarkan adalah adat pengantin.

Guru menjelaskan secara rinci bagaimana adat perkawinan orang Jawa ketika akan melakukan prosesi lamaran sampai dengan pernikahan. Guru menjelaskan secara detail mulai dari baju, perhiasan, posisi mempelai berdiri, dan sebagainya. Beberapa istilah perkawinan Jawa seperti, “*midodareni*”, “*basahan*”, “*tedak siti*” tetap disampaikan dengan bahasa asli diikuti dengan filosofi dan makna dari ritual tersebut yang sangat mungkin sama sekali tidak ditemukan atau dikenal pada etnis lain.

Respon dari orang luar Jawa juga sangat responsif di dalam pengenalan budaya Jawa yang diberikan oleh guru tersebut. Secara tidak langsung murid yang berasal dari etnis non Jawa “dipaksa” mengetahui hal-hal yang sebenarnya tidak ada di adat-istiadat mereka. Oleh karena itu, mereka menanyakan kebudayaan Jawa (adat pernikahan) secara lebih terperinci. Para siswa asli Jawa membantu teman-teman yang bukan berasal dari Jawa tersebut. Siswa asli Jawa ini membantu menerjemahkan Bahasa Jawa dan menerangkan bahasa Jawa yang tidak dimengerti oleh siswa non Jawa.

Pada sesi diskusi, guru yang mengajar bertanya kepada siswa yang berasal dari daerah lain tentang sesuatu hal dalam bahasa daerahnya, sebagaimana yang tercantum dalam petikan wawancara berikut ini.

Guru Bahasa Jawa: “Ini bahasa Jawa-nya (*cah ayu*) untuk perempuan cantik, dan apa ini dalam bahasa daerahmu?”

Siswa etnis non-Jawa: “Oh, kalau dalam bahasa Sunda, perempuan cantik itu disebut *neng geulis*” Bu!”

Selain itu, siswa ini juga menjelaskan adat perkawinan yang terdapat dalam budayanya kepada guru maupun kawan sekelasnya sehingga terjadi transfer pengetahuan antara guru maupun siswa.

Dalam lain kesempatan, bahasa Jawa justru menjadi momok menakutkan bagi siswa dari luar Jawa. Hal ini terlihat dari nilai mereka yang sering kali turun dalam setiap ujian maupun tugas. Oleh karena itu, mereka mengikuti remedi pelajaran Bahasa Jawa.

Selain itu, mereka diminta menampilkan pertunjukan seni budaya asal pada saat ada *event* sekolah semisal Porseni, Haul Sekolah, Misa Ekaristi Sekolah, dan lain sebagainya. Seni budaya yang mereka pertunjukkan bisa beragam mulai dari tarian, menyanyi lagu daerah asal, bercerita mengenai khasanah budaya, dan seni lainnya. Intinya sekolah ingin mengajarkan bahwa eksistensi budaya asal mereka diakui oleh sekolah.

### **Dimensi Multikulturalisme dalam Religiusitas**

Pelajaran Agama tidak dikenal di SMA Sang Timur yang *notabene* merupakan sekolah berbasis agama Katolik, dan sebagai gantinya adalah Pengajaran Religiusitas. Hal tersebut disebabkan terdapat beberapa siswa yang menganut agama selain Katolik sehingga SMA Sang Timur tidak menyediakan guru setiap agama seperti halnya di SMA negeri. Sekolah berusaha merangkum semua pelajaran, enam agama resmi pemerintah menjadi satu mata pelajaran, yaitu Pelajaran Religiusitas. Pelajaran ini tidak mengajarkan nilai-nilai agama Katolik, tetapi mengajarkan nilai-nilai yang bersifat universal. Sekolah menyadari bahwa pendidikan agama yang dikenal selama ini lebih berkutat pada dogma dan nilai-nilai kebenaran agama tersebut. Pendidikan religiusitas merangkum kesamaan nilai-nilai universal dengan prinsip “cintailah Tuhanmu sesuai dengan agamamu”.

Pengajaran agama justru akan membuat siswa menjadi religius yang berpikiran sempit

karena akan membuat mereka berpikir simbolik dan dogmatik terhadap agamanya sehingga melupakan toleransi. Seseorang yang menjadi religius akan menjadi fanatik terhadap agamanya dan mudah tersulut aksi dan reaksi (Subhan, 2009:50). Hal tersebut dikarenakan pemahaman agama mereka yang masih literal atau masih di kulit luar sehingga nilai agama yang dianut belum membumi karena pengajaran agama sendiri hanya mengandalkan unsur kognitif dan hafalan semata. Selain itu, pengajaran agama menekankan ritualisme dan orientasi serba keakhiratan -- kurang mengaitkan keberagaman dengan perilaku kongkret duniawi-- potensial membawa siswa pada sikap dan perilaku hidup terbelah (Ambarwangi, 2013).

Orang dengan sikap ini akan sangat mementingkan kesalehan pribadi. Oleh karena itu, orang yang beragama akan cenderung mendangkalkan pemikiran mereka tentang ketuhanan karena merasa ajaran agama merekalah yang paling benar dan sah di antara agama lainnya (Ali, 2006:23). Mereka cenderung menggunakan perspektif nilai dan norma dari agamanya untuk menilai sesuatu sehingga kebenaran dan kebatilan dinilai sepihak. Mereka cenderung tidak mau menerima perbedaan, dan justru yang berbeda dianggap sebagai musuh (Ratnaningsih, 2006:34).

Pendidikan religiusitas tidak hanya membahas hubungan antara manusia dan Tuhan, tetapi juga mengupas masalah manusia sebagai makhluk sosial dan relasinya dengan alam lingkungan. Pendidikan religiusitas menggali dan memperkaya nilai-nilai kebenaran dan iman, serta mewujudkan nilai-nilai iman tersebut. Oleh karena itu, dalam pelajaran religiusitas memuat universalitas nilai yang diajarkan di setiap agama, yakni cinta kasih, kasih sayang, toleransi, tenggang rasa, saling menghargai, menghormati, dan perdamaian. Misi pelajaran Religiusitas yang melakukan universalisasi nilai agama sendiri tidak lepas dari tujuan yang ada di setiap rumpun agama samawi, yaitu untuk senantiasa menjunjung harkat martabat manusia melalui perdamaian umat manusia (Asroni, 2013:10).

Menjadi seorang spiritualis sendiri berbeda halnya dengan menjadi seorang religius. Contoh, seorang religius lebih mementingkan sesama yang seiman dan seagama, namun bagi seorang spiritualis adalah bagaimana menaruh empati dan simpati kepada individu yang *cross cutting*. Seorang spiritualis sendiri juga memahami agama bukan sebagai jurang pemisah, akan tetapi memaknai agama sebagai suatu warna-warni kehidupan yang sudah digariskan Tuhan. Siswa SMA Sang Timur diajar bagaimana menjadi seorang spiritualis dengan mengadakan berbagai acara bakti sosial maupun bersih lingkungan, baik di lingkungan internal maupun eksternal. Hal ini dilakukan karena nilai spiritualisme sendiri mengajarkan keseimbangan terhadap alam.

Adapun dimensi pelajaran Religiusitas yang terdapat di SMA Sang Timur memuat lima hal umum dalam praktik religiusitas. Pertama, dimensi intelektual (*religious knowledge*), berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang mengenai ajaran-ajaran agama. Kedua, dimensi ritualistik (*religious practice*), berkaitan dengan tingkat kepatuhan seseorang dalam menjalankan ritus-ritus agama yang dianut. Ketiga, dimensi ideologis (*religious belief*) berkaitan dengan tingkat keyakinan seseorang mengenai kebenaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang fundamental atau dogmatik. Keempat, dimensi eksperiensial (*religious feeling*), berkaitan dengan tingkat intensitas perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius seseorang. Kelima, dimensi konsekuensial (*religious effect*) (Khoiruin, 2010:21).

Masalah teologi adalah urusan pribadi. Pembelajaran religiusitas di SMA Sang Timur menitikberatkan pada bagaimana mendorong kesalehan maupun substansialisme sosial keagamaan kepada masyarakat. Hal itu diwujudkan dalam penganalisaan diskusi mengenai suatu permasalahan, kemudian siswa diminta untuk menyampaikan pendapatnya mengenai suatu permasalahan dari sudut pandang pengetahuan agama mereka. Dengan demikian, masing-masing siswa kemudian tercerahkan dengan sudut pandang yang berbeda mengenai

pembahasan suatu masalah. Siswa SMA Sang Timur dibiasakan untuk senantiasa bertenggang rasa dan hormat bagi yang berlainan agama. Maka, tidak mengherankan di SMA Sang Timur ditemukan siswa shalat di bawah salib atau di samping patung Bunda Maria atau siswa sedang melakukan munajat kepada Sang Hyang Widhi Wasa dengan meminjам dupa Katolik. Sekolah membebaskan hal tersebut karena semua siswa berhak untuk memanjatkan doa kepada Tuhan meskipun berlainan cara penyampaiannya.

Masalah ideologisasi agama sendiri diserahkan kepada masing-masing siswa untuk meyakini dan menilainya karena dogma maupun ajaran agama adalah ajaran multitafsir karena masing-masing siswa memiliki pandangan yang berbeda mengenai Tuhan mereka masing-masing. Yang terpenting, menurut penuturan suster adalah siswa paham bahwa Tuhan adalah milik semua agama, terlepas dari penyebutan dan ajarannya. Mengenai ideologisasi agama, siswa Katolik diwajibkan untuk melakukan ritual pengakuan dosa yang memang dikhususkan menjelang ujian semester atau ujian nasional sementara siswa non Katolik dipersilakan untuk menyakininya dalam ajaran masing-masing. Kegiatan lainnya seperti retreat maupun pengucapan doa harian sendiri dilakukan bersama-sama oleh siswa Katolik dan non-Katolik karena esensi spiritualisme adalah bagaimana umat sendiri selalu untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya.

Konsepsi Tuhan yang berbeda-beda jangan dipandang sebagai pemicu bibit konflik sesama siswa. Tuhan juga bukan hadir melalui simbolisasi kitab, tempat ibadah, ritus peribadatan, dan simbol lainnya. Siswa SMA Sang Timur diminta untuk memahami Tuhan hadir dalam jiwa mereka bukan melalui misa, pengajian, atau sembahyang. Walaupun sekolah tidak mengajarkan pembelajaran agama sebagaimana yang umum dilakukan oleh sekolah lainnya, sekolah mengajak bagaimana siswa memahami sifat Tuhan (penyayang, pemurah, dan pemberi maaf) untuk meneladani nilainya dan diterapkan dalam kehidupan keseharian.

## PENUTUP

Model pembelajaran multikultural merupakan pola pembelajaran untuk mengajak siswa menghargai berbagai perbedaan yang ada di sekitarnya. Model ini cocok diterapkan di Indonesia dengan beragam ras, suku, agama, bahasa, dan budaya yang berbeda. Siswa belajar bagaimana multikulturalisme perlu dibangun dalam pendidikan untuk membangun kohesivitas dan relasi antarsesama. Namun, hal itu tidak berarti pembelajaran multikultural ini langsung diterapkan di SMA Sang Timur. Selalu saja muncul riak kecil seperti halnya sikap dominatif yang dipertontonkan siswa mayoritas maupun *bullying*. Namun, berkat kesiapsiagaan suster, perilaku tersebut dapat tereduksi. Prinsip “Rumah Bersama” merupakan bentuk dari pembelajaran multikultural dengan mengajak semua civitas akademika menjadi satu keluarga yang utuh.

Religiusitas adalah instrumentasi penerapan nilai universalitas agama mengenai tenggang rasa, toleransi, maupun perdamaian untuk menjaga semangat multikulturalisme di antara para siswa SMA Sang Timur. Dengan adanya religiusitas, siswa dapat memahami bagaimana agama itu dipraktikkan dalam level keseharian dengan membangun relasi masyarakat yang berbeda latar belakang sekalipun.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya sampaikan kepada pihak-pihak, seperti: Malikuruba Dinastiata Rais, Aldino Widyartaputra, Umar Hajrodion, Danang Prayogo, dan lain sebagainya yang mendorong agar tulisan ini dapat dipublikasikan menjadi sebuah jurnal ilmiah yang bisa dibaca dan dipahami semua khalayak. Terima kasih pula saya haturkan kepada Redaksi *Jurnal Cakrawala Pendidikan* yang telah memberikan poin-poin revisi penyempurnaan naskah sehingga tulisan ini layak untuk terbit menjadi sebuah karya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2006. “Mengapa Membumikan Pluralisme dan Kebebasan Agama di Indonesia”, *ISLAMLIB*, IX (2), hlm.20-40.

- Ambarwangi. 2013. "Pendidikan Multikultural di Sekolah Melalui Pendidikan Seni Tradisi". *Harmonia*, XIII(2), hlm. 78-85.
- Arifin. 2012. "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. I(1), hlm. 72-82.
- Asroni. 2013. "Model Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam". *Mukaddimah*. XIX(1), hlm.89-104.
- Banks, James A. 1993. *Teaching Strategies for Ethnic Studies*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Banks, James A. 2002. *An introduction to Multicultural Education*. Boston-London: Allyn and Bacon Press.
- Parekh, Bikhu. 2010. *Rethinking Multiculturalism*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ratnaningsih, Rahayu. 2006. "Spiritualitas & Religiositas: Dua Hal yang Berbeda". *Laporan Penelitian*. The Center of Human Potential Movement.
- Suryaman. 2010. "Analisis Kepemimpinan Multikultural di Sekolah Menengah Atas". *SOSIOHUMANIKA*, III(1), hlm. 89-101.
- Sopiah. 2009. "Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam". *Forum Tarbiyah*, XIII (1), hlm.78-85.
- Subkhan, Imam. 2009. *Hiruk-Pikuk Wacana Pluralisme di Yogya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zamroni. 2011. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- Yin, Robert. 1996. *Metode Penelitian Studi Kasus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## PENINGKATAN POWER TUNGKAI PESILAT REMAJA MELALUI LATIHAN PLIOMETRIK

Siswantoyo

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta  
email: splc\_fikuny@yahoo.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pola perubahan *power* tungkai melalui latihan pliometrik yang dimodifikasi. Rancangan penelitian berupa eksperimen semu dengan *times series*. Pengukuran dilakukan sebanyak empat kali secara periodik. Populasi penelitian ini adalah pesilat remaja yang berjumlah 35 orang, sedang sampel berjumlah 15 orang yang diambil secara *purposive*. Pengukuran *power* tungkai menggunakan alat power jump DF Digital dengan satuan cm. Data dianalisis dengan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata pada tes ke-1: 40,6 cm, tes ke-2: 43,4 cm, tes ke-3: 45,2 cm dan tes ke-4: 47,2 cm. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa latihan pliometrik yang dimodifikasi dapat meningkatkan *power* tungkai secara kontinyu dan cenderung terjadi peningkatan. Selain itu, juga diperoleh perubahan *power* tungkai pada setiap dua minggu pengukuran dengan pola pada rerata meningkat-menurun dan meningkat kembali. Kesimpulan adalah model latihan pliometrik dapat digunakan sebagai alternatif latihan untuk meningkatkan *power* tungkai pesilat remaja.

**Kata Kunci:** *pliometrik, power tungkai, pesilat remaja*

### THE IMPROVEMENT OF THE LEG POWER OF TEENAGER FIGHTERS THROUGH PLYOMETRIC TRAINING

**Abstract:** This study aimed to investigate the pattern of changes in the leg power through modified plyometric training. This study was a time series quasi experiment. The measurements were done four times periodically. The population were 35 teenager fighters. The sample consisting of 15 males was taken by using the purposive sampling technique. The leg power was measured using a Digital DF power jump leg measurement with cm units. The data were analyzed descriptively. The findings showed that the average on 1<sup>st</sup> test: 40.6 cm, that on the 2<sup>nd</sup> test: 43.4 cm, that on the 3<sup>rd</sup> test: 45.2 cm and that on the 4<sup>th</sup> test: 47.2 cm. Based on the findings, it could be concluded that the modified plyometric training could improve the leg power and that there was a tendency of improvement. Besides, it was also revealed that the change of the leg power in every other week tended to increase, decrease, and increase again. Therefore, it could be concluded that the modified plyometric training model could be used as an alternative training to improve the leg power of teenager fighters.

**Keywords:** *Plyometric, leg power, teenager fighter*

#### PENDAHULUAN

Untuk mencapai prestasi maksimal dalam cabang pencak silat, diperlukan sebuah pembinaan yang panjang. Peran seorang pelatih, pelatih fisik, atlet, ahli gizi, dan beberapa ahli lain juga sangat penting dalam proses pembinaan untuk mencapai prestasi tersebut. Pembinaan jangka panjang diawali dari tahap multilateral dengan pengenalan berbagai cabang olahraga, tahap pembentukan sampai tahap spesialisasi salah satu cabang tertentu yang benar-benar diikuti dan prospektif terhadap pencapaian prestasi

maksimal (Bompa, 1994:5). Peran dan tugas pelatih sangat besar dalam proses pencapaian prestasi, antara lain mempersiapkan kemampuan fisik, teknik, taktik, dan mental atlet. Untuk mencapai prestasi perlu ditingkatkan unsur-unsur kemampuan fisik, seperti: kekuatan (*strength*), daya tahan (*endurance*), daya ledak otot (*muscular power*), kecepatan (*speed*), kelentukan (*flexibility*), koordinasi (*coordination*), kelincahan (*agility*), ketepatan (*accuracy*), waktu reaksi (*reaction time*) dan lainnya.

*Plyometric training is popular among individuals involved in dynamic sports, and plyometric exercises such as jumping, hopping, skipping and bounding are executed with a goal to increase dynamic muscular performance* (Impellizzeri dkk, 2008). *Plyometric training has been applied in numerous studies, and there is a general consensus that it improves sport specific skills such as agility* (Miller dkk, 2006) *and vertical jump performance, common measures of muscle power* (Markovic, 2007).

Latihan pliometrik telah digunakan sebagai metode latihan terutama untuk mengembangkan kekuatan, kecepatan, dan *power* (Redcliffe dan Farentinos, 1985:2). Pliometrik berasal dari akar kata Yunani, *plio* berarti lebih dan *metric* berarti pengukuran. Dengan metode ini, latihan ditekankan pada suatu bentuk latihan yang mempunyai ciri kontraksi otot dengan kekuatan penuh sebagai respon terhadap pembebanan yang cepat dan dinamis (Chu, 1992:5-20), dengan proses sistem kerja dari sistem neuromuskular antara lain terkait dengan reflek rangsang, muscle spindle dan golgi tendon organ (Costil, 1994). Kekuatan kecepatan dan *power* adalah serangkaian komponen fisik yang sangat penting dalam berbagai cabang olahraga. Dalam cabang pencak silat, *power* otot tungkai memiliki persentase lebih besar bila dibandingkan dengan unsur keseimbangan dan kelincahan. Salah satu bentuk latihan untuk meningkatkan *power* tungkai dapat dilakukan dengan latihan pliometrik. Prinsip latihan pliometrik dapat digunakan pada berbagai olahraga yang lain (Radcliffe dan Farentinos, 1985:9).

*Strength training has become an essential method for optimizing athletic performance, especially in sports where explosive strength and speed are key determinants* (Baker and Newton, 2008). *Numerous authors have studied the strength changes produced in different athletic activities (e.g. jumps, sprints, or maximum repetitions) as a result of power-centered training* (Cormie, 2010).

Oleh karena itu, dengan latihan pliometrik seseorang dapat meningkatkan kekuatan, kecepatan, dan *power* melalui proses peregang-

an dan pemendekan serabut otot. Latihan pliometrik dengan latihan lompat dapat meningkatkan hasil lompatan lebih baik dan mampu membuat otot-otot pada extremitas bawah lebih kuat dan mengurangi resiko cedera. Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa *power* tungkai pesilat remaja masih relatif kurang. Hal ini dapat dilihat secara empirik bahwa tendangan yang dilakukan di beberapa kompetisi remaja masih sangat lemah. Hal ini menunjukkan bahwa *power* tungkai masih rendah.

Latihan pliometrik modifikasi adalah bentuk latihan kombinasi dari latihan yang dilakukan dengan lompat berselang-seling. Latihan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *side double front jump modification*, yaitu melompat kearah depan-samping dan lompat kedepan dengan melewati rintangan. Dalam penelitian ini akan membuktikan modifikasi latihan pliometrik untuk meningkatkan *power* tungkai pada pesilat remaja.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut. Bagaimanakah pola perubahan *power* tungkai pesilat remaja melalui latihan pliometrik?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil latihan pliometrik terhadap pola perubahan *power* tungkai. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberi informasi bagi perkembangan iptek, khususnya ilmu keolahragaan, dan sumbangan pengetahuan bagi atlet, pelatih, dan pembina olahraga dalam memilih model latihan untuk meningkatkan *power* tungkai.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental semu dengan menggunakan rancangan *times series design* (Zainuddin, 2000). Rancangan dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti berikut.

perlakuan/treatment

Sampel (S) → T1 → T2 → T3 → T4

Keterangan:

T1-T4: pengukuran secara berkala setiap terjadi peningkatan beban/2minggu.

Populasi pada penelitian ini adalah pesilat remaja sejumlah 35 orang. *Sample* dipilih dengan teknik *purposive sampling*. *Sample* di-

tetapkan dengan kriteria jenis kelamin laki-laki, tingkat pemula, sanggup aktif latihan, dan tidak hadir maksimal empat kali. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sejumlah 15 orang pesilat.

Pada penelitian ini variabel yang diukur adalah *power* tungkai. Alat untuk mengukur *power* tungkai dengan menggunakan *Jump DF Digital Test* dengan satuan cm. Program latihan dilakukan selama 6 minggu, 3 kali/minggu, peningkatan beban dilakukan secara periodik setiap 2 minggu. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes dan pengukuran sebanyak 4 kali, dilakukan secara periodik setiap 2 minggu. Data dianalisis secara deskriptif inferensial, dengan mencari nilai rata-rata dan standart deviasi untuk melihat adanya pola perubahan peningkatan *power* tungkai pada pesilat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Secara deskriptif, data penelitian hasil pengukuran *power* tungkai dapat dilihat pada Tabel 1. Peningkatan *power* tungkai pada pesilat remaja dari 4 kali pengukuran dapat dilihat pada Gambar 1.

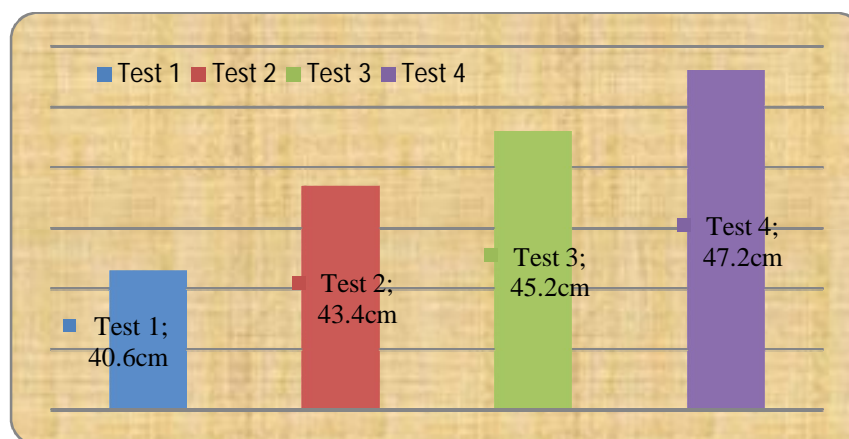
Peningkatan *power* tungkai dari tes 1 sampai tes 4 secara umum terjadi indikasi peningkatan yang progresif. Namun, apabila dilihat dari selisih peningkatan rata-rata masing-masing tes nampak adanya sebuah fluktuasi, yang akan dikupas lebih detail pada pembahasan.

### Pembahasan

Pencak silat merupakan salah satu jenis olahraga beladiri yang berakar dari rumpun Melayu. Pada prinsipnya, pencak silat memiliki empat aspek, yaitu aspek mental spiritual, seni, beladiri, dan olahraga. Aspek olahraga telah dikembangkan model kompetisi dengan kategori tanding dan seni: tunggal, ganda dan regu dan dikelompokan berdasarkan tingkat usia, yaitu kelompok usia dini, pra remaja, remaja, dewasa. Pada kategori tanding diperlukan unsur fisik, teknik, taktik, dan kematangan mental. Berdasarkan karakteristiknya, pertandingan pencak silat dilakukan untuk meraih angka tertinggi dalam setiap babak. Untuk menjadi pemenang, pesilat harus memiliki kemampuan fisik yang baik, teknik dan taktik yang handal, kecerdasan, dan kematangan mental.

**Tabel 1. Data Peningkatan *Power* Tungkai Pesilat Remaja melalui Latihan Pliometrik (cm)**

Data tes	N	Min	Max	Rerata (cm)	Std. Deviasi	Normalitas	Homogenitas
Tes 1	15	28.00	55.00	40.60	7.00	0.45	0.70
Tes 2	15	31.00	56.00	43.40	6.45		
Tes 3	15	35.00	57.00	45.20	5.54	( $p>0.05$ )	( $p>0.05$ )
Tes 4	15	38.00	59.00	47.20	5.47	normal	homogen



**Gambar 1: Peningkatan *Power* Tungkai Pesilat Remaja**

Unsur fisik yang dominan dalam pencak silat antara lain *power*, daya tahan aerobik, dan anaerobik, kecepatan reaksi, kelincihan, kelincahan, kekuatan, dan lainnya. Untuk menjadi pesilat yang mumpuni, unsur fisik perlu ditingkatkan secara maksimal.

Unsur fisik yang diperlukan untuk melakukan tendangan adalah *power* tungkai. *Power* tungkai akan terbentuk apabila pesilat telah memiliki atau dilatih unsur fisik yang mendasari *power*, yaitu kekuatan dan kecepatan. Dosis latihan untuk meningkatkan kekuatan dan kecepatan bervariasi. Villarreal dkk, (2010) mengatakan bahwa, “*Training volume of less than 10 weeks and with more than 15 sessions, as well as the inclusion of high-intensity programs, with more than 40 jumps per session, were the strategies that seem to maximize the probability to obtain significantly greater improvements in leg muscle strength*”. Jadi, untuk meningkatkan kekuatan otot tungkai diperlukan dosis pembebanan yang sesuai. Sejalan dengan hal tersebut, Perez-Gomez dkk, (2008) mengatakan bahwa latihan selama 6 minggu dapat menggunakan model latihan pliometrik dan latihan beban. Selanjutnya, ditegaskan oleh Fernandez, dkk. (2013) bahwa latihan kekuatan dengan beban *power* maksimum akan lebih efektif dalam peningkatan kekuatan dan akselerasi.

*Power* diperoleh dari kombinasi antara unsur kekuatan dan kecepatan. Menurut Vaczi dkk (2013), latihan pliometrik memungkinkan untuk dikombinasikan dengan kecepatan sprint dan kekuatan. Selain itu, Malisoux, dkk. (2006) menjelaskan bahwa latihan unilateral secara ekstensif dapat digunakan pada atlet dengan berbagai variasi umur dan tingkatan untuk memaksimalkan kecepatan sprint, tinggi, dan jarak lompatan. Selain itu, juga dapat digunakan untuk latihan rekreasional.

Dalam kajian ini diungkap peningkatan *power* tungkai melalui latihan pliometrik dengan program latihan yang telah dipersiapkan. Perlakuan dalam penelitian ini dilaksanakan dengan program latihan selama 6 minggu, 3 kali/minggu, dan dilakukan pada sore hari. Dosis latihan yang diberikan akan merangsang tubuh untuk beradaptasi secara fisiologis. Tabel 1 me-

nunjukkan hasil rerata setiap tes yang dilakukan secara periodik. Grafik 1 menunjukkan hasil pengukuran *power* tungkai, dimana hasil tersebut terdapat indikasi adanya peningkatan. Hal ini disebabkan karena rangsang latihan pliometrik dengan lompat memberikan pengaruh yang berbeda-beda pada setiap pesilat. Adanya pengaruh peningkatan *power* tungkai disebabkan oleh banyak faktor, antara lain respons otot yang terlibat, kemampuan adaptasi fisiologis pesilat, dan lainnya. Adaptasi terhadap stimulus berupa latihan pliometrik tersebut menyebabkan munculnya sebuah pola perubahan peningkatan *power* tungkai dari waktu ke waktu. Secara rinci, faktor-faktor yang mempengaruhi *power* tungkai diuraikan sebagai berikut.

### Otot yang Terlibat dalam Aktivitas

Tabel 1 menunjukkan peningkatan *power* tungkai yang berbeda-beda dari tes pertama, kedua, ketiga, dan ke empat. Peningkatan ini tidak terlepas dari respons adaptasi otot yang terlibat untuk mengatasi beban yang diberikan berupa program yang terstruktur, teratur, dan terukur. Program latihan dilakukan dalam waktu yang relatif lama sehingga program latihan ini bila dilihat dari definisi konsep latihan termasuk pada definisi training. Aktivitas latihan (*training*) kata Kent (1994:456) memiliki makna suatu program yang dirancang untuk membantu pembelajaran keterampilan, memperbaiki kesegaran jasmani untuk menyiapkan atlet menghadapi kompetisi tertentu. Pada setiap kali latihan selalu tersusun terstruktur dengan latihan peregangan (*stretching*), latihan pemanasan (*warming up*), dilanjutkan dengan latihan inti. Kemudian, dilanjutkan dengan latihan penenangan (*cooling down*), dan diakhiri dengan latihan peregangan (Fox, dkk., 1993:288). Aktivitas tersebut selalu melibatkan otot-otot besar dan kecil pada tubuh. Program yang dilakukan telah memenuhi unsur-unsur yang terdapat dalam konsep *training*.

Pada latihan pliometrik, otot yang banyak terlibat adalah otot-otot pada ekstremitas bawah. Pada tungkai secara fisiologis terdapat berbagai macam otot, baik yang termasuk otot besar maupun otot kecil. Otot rangka dalam tubuh manusia terdiri lebih kurang 40-50% dari keseluruhan

an massa tubuh, sedangkan 5-10% yang lainnya merupakan otot polos dan otot jantung (Tortora, 1994). Tungkai terdiri dari tungkai bawah dan tungkai atas. Pada tungkai atas, terdapat *musculus quadriceps femoris*, *rectus femoris*, *vastus lateralis*, *hamstring*, *musculus sartorius*, *maductor longus*, *gracilis*, dan lainnya, sedangkan pada tungkai bawah terdapat *musculus gastrocnemius*, *soleus*, *peroneus longus*, *extensor digitorum*, dan lainnya.

Bentuk perlakuan pliometrik yang dimodifikasi dilakukan dengan kombinasi arah gerakan yang bervariasi ke arah samping, depan, belakang. Dengan arah yang lebih bervariasi sangat dimungkinkan adanya keterlibatan otot yang lebih banyak, baik otot kecil maupun otot besar, khususnya pada tungkai. Perbedaan keterlibatan otot dalam aktivitas ini sangat berpengaruh terhadap hasil lompatan atau *power* tungkai. Sebagai contoh perbedaan yang sangat nyata adalah yang terjadi pada landasan stabil dan labil. Pada landasan labil, otot memang benar-benar melakukan kerja yang cukup berat dan adaptasi yang ditimbulkan juga jauh lebih baik dari latihan pada landasan stabil. Sebab pada landasan stabil, otot yang digunakan untuk beraktivitas tidak mengalami adanya stress akibat beban yang diberikan, sehingga adaptasi yang terjadi kurang maksimal. Hal tersebut dapat terjadi karena beban yang diterima merupakan beban normal tanpa adanya kelabilan landasan yang juga menambah beban tersendiri.

Jika dibandingkan dengan latihan beban (*weight training*), latihan pliometrik memberikan keuntungan ganda (Chu, 1992:1-3). Pliometrik memanfaatkan gaya dan kecepatan yang dicapai dengan percepatan berat badan melawan gravitasi. Hal ini menyebabkan gaya dan kecepatan latihan beban tersedia. Latihan pliometrik lebih sering digunakan pada berbagai aktivitas olahraga, seperti melompat, berlari dan melempar dibanding dengan latihan beban. Vaczi dkk, (2013) menegaskan bahwa latihan pliometrik dapat dikombinasikan dengan *sprint* dan *strength*.

### Usia Perkembangan dan Adaptasi

Kematangan fisik pesilat untuk mencapai prestasi puncak sejalan dengan konsep tumbuh

kembang anak. Teori *golden age* atau usia emas di berbagai cabang olahraga biasanya berada pada rentang usia 14-25 tahun. Catatan sejarah usia perkembangan dan prestasi dapat dilihat pada atlet-atlet dunia, seperti stefi Graff yang muncul sebagai Juara Wimbledon pada usia 17 tahun, Andrea Reducan dari Rumania menjadi bintang Olimpiade Sidney 2000 pada usia 16 tahun. Hal tersebut menunjukkan adanya pola pembinaan yang terstruktur dan terukur dengan program yang tepat dan pembinaan jangka panjang yang sesuai. Untuk mencapai prestasi perlu dilakukan pembinaan jangka panjang dan dibutuhkan waktu lebih kurang 6-10 tahun. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan berada pada rentang usia remaja. Menurut PB IPSI (2007), pencak silat kategori tanding dikelompokkan berdasarkan usia, yaitu usia dini (10-12 tahun), pra remaja (di atas 12-14 tahun), remaja (di atas 14-17 tahun), dan dewasa (di atas 17-35 tahun).

Pesilat yang digunakan dalam penelitian ini berusia remaja dengan rentang usia 14-15 tahun. Pesilat remaja telah diberikan bentuk-bentuk latihan yang mendasari untuk peningkatan *power* dengan latihan berupa kekuatan, kecepatan, daya tahan, dan lainnya. Latihan yang diberikan untuk meningkatkan *power* tungkai pesilat remaja dengan bentuk latihan pliometrik dimana beban yang diberikan berasal dari beban dalam dengan berat badan sendiri. Dengan demikian, diharapkan terjadi adaptasi fisiologis yang normal sesuai dengan kemampuan normal. Adaptasi otot saat melakukan latihan pliometrik dapat dijelaskan dengan dasar fisiologis kerja otot.

Proses sistem kerja pada latihan pliometrik tidak lepas dari sistem neuromuskular, yakni gerakan yang terletak pada jalur reflek. Reflek regang pada serabut otot yang sama disebut "*stretch reflex*". Otot memiliki reseptor sensorik yang peka bila serabut otot teregang berupa kumparan otot atau "*muscle spindle*" dan reseptor yang peka bila otot mengalami proses pemendekan. Selain itu, juga bila tendon yang teregang, yaitu berupa "golgi tendon organ" melalui proprioseptor tersebut pengaturan siklus regang dan pemendekan otot dapat dikontrol.

Akan tetapi, pada latihan pliometrik kumparan otot merupakan hal yang lebih penting dari gerakan reflek tersebut (Radcliffe dan Farentinos, 1985:7). Namun demikian, beban yang diberikan dengan menggunakan berat badan sendiri.

Yusuf (2002:156) mengatakan bahwa sejalan dengan pertumbuhan fisik anak yang semakin tinggi dan besar, maka semakin meningkat pula kemampuan dan keterampilan fisiknya seperti kekuatan, kelentukan, keseimbangan, *power*, koordinasi dan lainnya. Berawal dari hal tersebut, maka pada tahap usia tersebut perlu diberikan beban dosis latihan yang sesuai dengan tumbuh kembangnya.

Melalui pemberian beban dosis latihan yang terukur, akan terjadi adaptasi fisiologis yang baik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan *power* tungkai dari tes pertama hingga tes keempat sebesar 6.6cm. Adaptasi berupa peningkatan *power* tungkai yang diperoleh tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kualitas otot, pemberian beban yang tepat, dan motivasi pesilat untuk menjalankan program. Adaptasi fisiologis terjadi karena rangsang beban yang diterima oleh otot dapat direspons tubuh dengan mekanisme coping yang baik. Mekanisme coping merupakan respons tubuh melalui psikofisiologis bahwa beban yang dilakukan mampu diadaptasi dengan situasi kondisi psikologis yang menyenangkan, sehingga saat melakukan program dengan penuh keyakinan dan kegembiraan. Di samping itu, juga telah terjadi adaptasi eustress, yaitu tubuh secara molekuler mampu mengatasi beban yang diberikan sehingga menimbulkan dampak yang positif. Dengan demikian, terjadi peningkatan kemampuan. Namun, apabila tubuh tidak mampu mengatasi beban tersebut, akan terjadi dampak negatif berupa penurunan dan cenderung terjadi disease.

Salah satu teori adaptasi yang dikemukakan oleh Selye biasa disebut dengan GAS (*General Adaptation Syndrome*). GAS menurut Selye terjadi saat organisme mengalami stress yang panjang atau lama dan organ tubuh yang lain juga ikut dipengaruhi oleh kondisi stress tersebut. *General adaptation Syndrome* ini terbagi atas tiga tahap sebagai berikut.

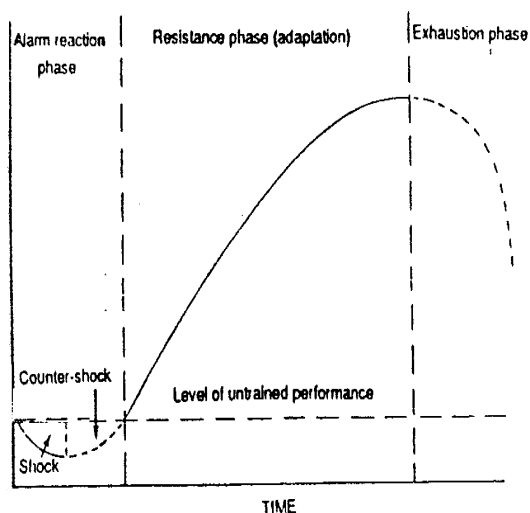
- *Alarm Reaction Stage* (reaksi peringatan): merupakan reaksi awal tubuh dalam menghadapi berbagai stresor. Tubuh tidak dapat mempertahankan tahap ini dalam waktu yang lama.
- *Resistance/Adaptation Stage*: Tubuh mulai beradaptasi dengan adanya stress dan berusaha mengatasi stresor. Kemampuan tubuh dalam mengatasi stresor akan berdampak positif pada tubuh yang dicerminkan dengan berbagai peningkatan ke arah perbaikan. Sebaliknya, apabila tubuh tidak mampu dalam mengatasi beban yang ada, maka akan berakibat ke arah lebih rentan terhadap penyakit atau akan terjadi penurunan.
- *Exhaustion Stage* (tahap kelelahan): merupakan tahap ketika adaptasi tidak dapat dipertahankan, disebabkan karena stress yang berulang atau berkepanjangan sehingga stress berdampak pada seluruh tubuh. *General adaptation syndrome* yang diungkapkan oleh Hans Selye tersebut di atas sesuai dengan yang digambarkan oleh Rushall (1990) sebagaimana terlihat pada Gambar 2.

Adaptasi yang terjadi dalam penelitian ini dijelaskan pada Gambar 2, yaitu tentang pola perubahan peningkatan *power* tungkai pesilat remaja. Perubahan yang terjadi identik dengan teori adaptasi yang dikemukakan oleh Selye dan digambarkan oleh Rushall (1990). Adaptasi yang lain juga dilaporkan oleh Makaruk dkk. (2011), yaitu pada wanita tidak terlatih yang melakukan latihan dengan *unilateral jump* meningkatkan *power* dan tinggi lompatan dalam waktu yang relatif pendek dibandingkan dengan latihan bilateral jump. Dalam masa pertumbuhan untuk mencapai tinggi lompatan yang maksimal diperlukan adaptasi terhadap pemberian beban latihan. Dalam kajian ini, perubahan beban latihan dilakukan setiap dua minggu.

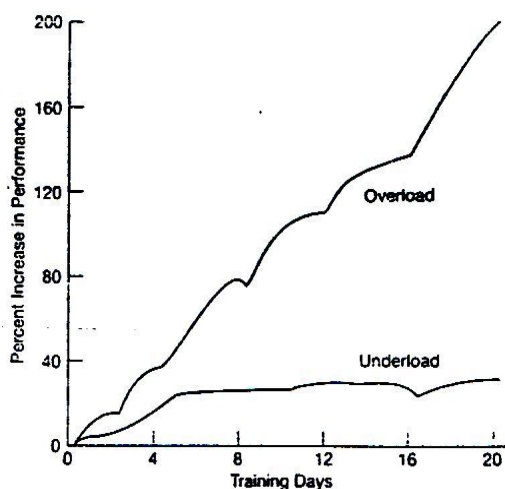
Prinsip peningkatan beban latihan dalam penelitian ini sesuai dengan prinsip overloading yang dikemukakan Bompa (1999). Beban latihan harus mencapai ambang rangsang. Bila dalam latihan tubuh sudah beradaptasi dengan beban yang diberikan, maka beban latihan berikutnya harus ditingkatkan dengan cara diperberat, dipercepat, dan diperlama. *Overloading prin-*

*ciple* dalam Bumpa (1999) dapat dilihat pada Gambar 3.

Adaptasi beban latihan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan fisik dan mengurangi cedera pesilat remaja. Pada beban awal latihan pliometrik semua pesilat remaja diberi beban rintangan setinggi 40 cm dan selanjutnya berangsur terjadi peningkatan rintangan yang semakin lama semakin tinggi selama 6 minggu. *Power*, kekuatan, kelincihan merupakan faktor yang penting dalam olahraga yang memerlukan gerak dinamis seperti melompat, berlari sprint, berhenti, merubah arah, dan gerak lain yang dilakukan (Vaczi dkk, 2013).



**Gambar 2. Pola Respons Adaptasi Tubuh pada Pemberian Dosis Latihan Fisik**



**Gambar 3. Overloading Principle**

Untuk melakukan model dan bentuk latihan pliometrik seperti dalam kajian ini, diperlukan motivasi yang cukup tinggi dari para pesilat remaja. Berdasarkan hasil observasi, para pesilat remaja dalam menjalankan program latihan menunjukkan semangat dan motivasi yang sangat tinggi. Proses latihan dengan beban yang terukur memberikan dampak psikologis pada pesilat. Peningkatan kecerdasan emosional merupakan hasil psikologis yang diinginkan dari proses yang dilakukan (Rustiana, 2013). Hal ini dimungkinkan para pesilat remaja secara personal masing-masing telah mempunyai tujuan untuk dapat meningkatkan *power* tungkai dan akan menyebabkan tendangan semakin baik dengan harapan dapat digunakan dalam rangka meraih prestasi pada saat kompetisi.

### **Program Latihan dan Pola Perubahan Peningkatan *Power* Tungkai**

Program latihan akan berdampak baik apabila dosis yang diberikan sesuai dan memberikan rangsang yang tepat terhadap tubuh. Dalam penyusunan program tidak terlepas dari dosis latihan. Beban latihan dapat dikatakan sebagai dosis latihan fisik. Yang dimaksud dosis latihan antara lain seperti berikut. (1) Intensitas latihan, dapat diartikan sebagai kualitas beban (ringan, sedang, berat atau *low moderate, sub maximal, maximal, super maximal*). (2) Frekuensi latihan merupakan jumlah kejadian/ulangan. (3) Durasi latihan, diartikan sebagai lamanya latihan dilaksanakan. Durasi latihan juga akan mempengaruhi perubahan adaptasi tubuh. (4) Jenis latihan atau bentuk latihan, yaitu karakteristik latihan dari intensitas, frekuensi dan durasi latihan (Fox, 1993).

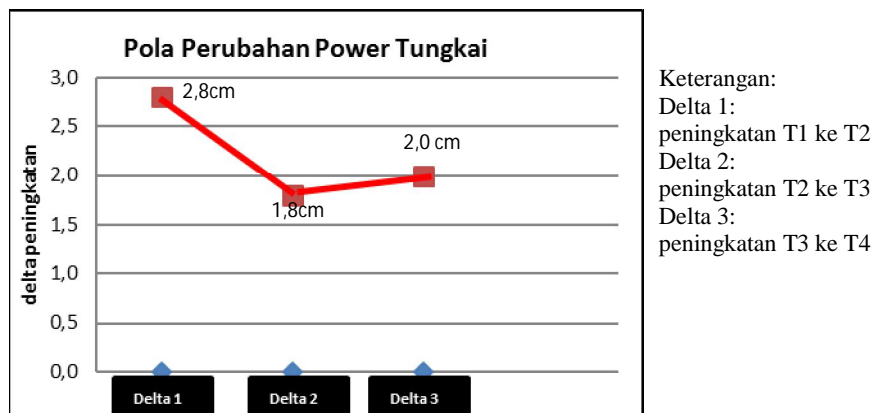
Dalam penelitian ini, pelaksanaan perlakuan selama 6 minggu, frekuensi 3 kali/minggu, intensitas sub maksimal–maksimal, dan bentuk latihan dengan pliometrik. Pliometrik adalah sebuah metode untuk mengembangkan *explosive power* yang penting dalam komponen penampilan olahraga (Radcliffe dan Farentinos, 1985:1).

Bentuk-bentuk latihan pliometrik menurut Radcliffe dan Farentinos (1985:30-108) antara lain: *double leg bound, alternate leg bound,*

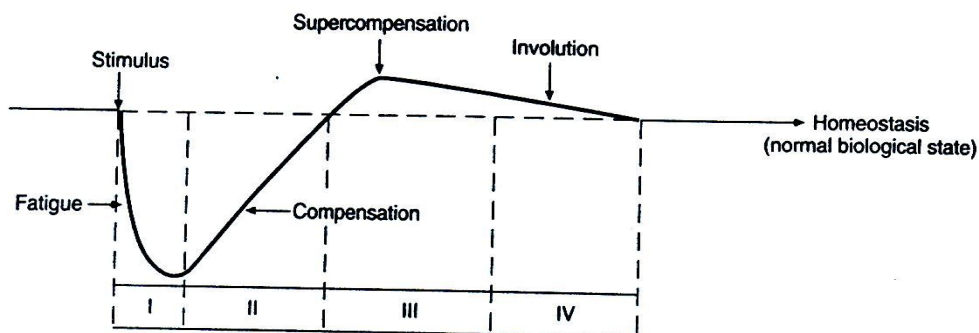
*double leg box bound, alternate leg box bound, incline bound, lateral bound, double leg speed hop, single leg speed hop, incremental vertical hop, decline hop, side hop, angle hop, squat jump, knee tuck jump, split jump, scissor jump, box jump, depth jump, single leg stride jump, stride jump crossover, side jump/sprint, quick leap, depth jump lead, skipping, box skip, incline ricochet, decline ricochet, floor kip, horizontal swing, vertical swing, medicine ball twist/toss, bar twist, medicine ball sit up throw, medicine ball leg toss, medicine ball scoop toss, medicine ball chest pass, heavy bag thrust, dumbbell arm swing, heavy bag stroke, medicine ball throw.* Bentuk-bentuk latihan ini pada prinsipnya dapat dikelompokkan menjadi bentuk latihan untuk melatih otot tubuh bagian bawah, tengah, dan atas.

Dalam penelitian ini, bentuk latihan yang diberikan adalah *side double front jump modification*, yaitu melompat ke arah depan-samping dan lompat ke depan dengan melewati rintangan. Hasil penelitian yang dilakukan Vaczi dkk,

(2013) dengan latihan pliometrik selama 6 minggu diperoleh *power* tungkai dengan tes *vertical jump*, pada kelompok perlakuan pretest 44.8 cm dan posttest 48.8 cm, sedangkan kelompok kontrol pretest 40.62 cm dan posttest 40.55 cm. Hasil tersebut sangat jelas bahwa latihan pliometrik pada kelompok perlakuan terjadi peningkatan sebesar 4 cm sedangkan kelompok kontrol terjadi penurunan sebesar 0.07 cm. Hasil penelitian Vaczi, dkk (2013) sejalan dengan temuan dalam penelitian ini. Secara keseluruhan dari empat kali pengukuran terjadi peningkatan yang progresif. Hasil tes pertama sampai keempat terjadi peningkatan yang bervariasi. Bila dilihat selisih peningkatan secara bertahap sesuai dengan tahapan tes, dapat dibuat sebuah pola atau trend peningkatan *power* tungkai pesilat remaja dengan latihan pliometrik. Pola perubahan peningkatan *power* tungkai tersebut dapat di tampilkan dalam gambar. Hasil peningkatan *power* tungkai dapat dibuat pola perubahan seperti Gambar 4.



Gambar 4: Pola Perubahan Power Tungkai dengan Latihan Pliometrik



Gambar 5: Teori Adaptasi

Gambar 4 di atas menunjukkan bahwa pola perubahan peningkatan *power* tungkai dari tes 1 ke tes 2 dengan selisih hasil peningkatan rerata 2.8 cm (delta 1), sedangkan pada tes 2 ke tes 3 dengan selisih hasil rerata 1.8 cm (delta 2). Hal tersebut berarti terjadi penurunan rerata jika dibandingkan dengan delta 1, dan pada tes 3 ke tes 4 dengan selisih hasil peningkatan rerata 2,0 cm (delta 3), jika dibandingkan dengan delta 2 menunjukkan adanya sedikit peningkatan rerata 0.2 cm. Pola perubahan peningkatan *power* tungkai ini dapat dijelaskan secara fisiologi *exercise* bahwa pada awal latihan otot belum mengalami kelelahan dalam waktu yang panjang. Pesilat secara psikologis masih memiliki motivasi yang sangat tinggi sehingga mereka dapat melakukan perlakuan dan test secara maksimal pula. Pada delta 2 terjadi penurunan karena otot telah mengalami kelelahan yang berarti, dan memerlukan fase untuk pemulihan dan adaptasi dari beban latihan yang diberikan. Namun demikian, pada delta 3 menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan *power* tungkai. Berdasarkan teori adaptasi dapat dijelaskan sebagai berikut.

Latihan dengan jumlah frekuensi pada setiap minggu berbeda. Hal tersebut tentu akan menghasilkan adaptasi yang berbeda pula. Frekuensi latihan 2 kali, 4 kali, dan 5 kali /minggu akan memberikan *respons* adaptasi tubuh yang berbeda-beda (Fox, 1993). Latihan dengan pemberian beban yang terukur dan program latihan yang teratur, serta terarah akan menimbulkan adaptasi dalam tubuh seperti yang digambarkan oleh Bompa (1999) sebagaimana terlihat pada Gambar 5.

Latihan fisik dengan penetapan dosis yang sangat berlebihan akan menimbulkan dampak yang kurang baik terhadap tubuh. Latihan fisik menyebabkan perubahan besar dalam sistem sirkulasi dan pernafasan, namun keduanya berlangsung bersamaan dan terpadu sebagai bagian dari *respons* homeostasis (Ganong, 1998).

Dalam penelitian ini, pada fase superkompensasi belum menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi. Hal ini dimungkinkan karena program latihan hanya dilakukan selama 6 minggu saja, dan dimungkinkan fase superkompensasi

akan terjadi pada saat program tersebut dilakukan pada minggu-minggu berikutnya. Vaczi, dkk. (2013:23) mengatakan bahwa hal tersebut juga dimungkinkan untuk mengoptimalkan volume, frekuensi latihan, dan durasi yang berbeda untuk meningkatkan performance seperti kemampuan melompat, waktu *sprint*, kelincahan dan kekuatan.

Vaczi, dkk. (2013) juga melaporkan bahwa dengan latihan pliometrik juga berpengaruh terhadap perubahan kemampuan fisik yang lain seperti kelincahan pada kelompok perlakuan terjadi peningkatan sebesar 0.26 detik (15.34-15.08 detik), sedangkan kontrol sebesar 0.21 detik (15.83-15.62 detik). Kecepatan *sprint* pada kelompok perlakuan terjadi peningkatan sebesar 0.29 detik (11.72-11.43 detik) dan kelompok kontrol terjadi penurunan sebesar 0.11 detik (11.87-11.92 detik). Dengan demikian, hasil penelitian pliometrik pada pesilat remaja ini dapat melengkapi kajian tentang efek dari latihan pliometrik pada berbagai jenis olahraga yang telah dilakukan sebelumnya.

Thomas, dkk. (2009) juga menemukan bahwa latihan pliometrik selama 6 minggu secara signifikan meningkatkan kelincahan sebesar 9% pada pemain sepakbola remaja, dan meningkat lebih besar lagi (10%) pada kelompok anak-anak setelah latihan pliometrik selama 8 minggu (Meylan and Malatesta, 2009). Miller, dkk. (2006) juga mengatakan bahwa setelah latihan pliometrik selama 6 minggu ditemukan peningkatan 3% pada unsur kelincahan. Adaptasi yang lain juga dilaporkan oleh Arazi and Asadi (2011) yang mengatakan bahwa terjadi peningkatan sebesar 15% terhadap kemampuan *leg press* pada atlet semi profesional basket putra setelah berlatih dengan pliometrik selama 8 minggu. Dengan melihat hasil kajian dari penelitian yang lain tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian pliometrik pada pesilat remaja yang dilakukan selama 6 minggu belum mencapai pada puncak adaptasi *power* tungkainya.

Hasil Penelitian Vaczi, dkk. (2013) dapat disimpulkan bahwa latihan pliometrik memiliki *impact* dari latihan unilateral dan bilateral yang

tinggi untuk merangsang peningkatan *power* pada ekstremitas bawah dan kekuatan maksimal knee extesor. Pada penelitian pliometrik seperti ini, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jenis kelamin, status latihan, metode testing, perbedaan alat dan jenis perlengkapan, perbedaan durasi latihan, intensitas, dan jenis serta program latihannya (Markovic, 2007).

Makaruk, dkk. (2011) menegaskan bahwa latihan pliometrik yang hanya dilakukan 6 minggu akan meningkatkan kemampuan *vertical jump* dalam waktu yang pendek. Selanjutnya, disarankan untuk berubah menjadi *power* yang lebih baik, perlu dilakukan adaptasi sampai ke sistem saraf, “*Specifically with an increased neural drive to the agonist muscles and changes in the muscle activation strategies (i.e. improved intermuscular coordination), or changes in the mechanical characteristics of the muscle-tendon complex*” (Markovic & Mikulic, 2010). Sejalan dengan hasil penelitian dan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa adaptasi akan mencapai titik tertinggi dari sebuah perlakuan atau stimuli pada latihan yang dilakukan selama 8 minggu. Hal ini lebih dikuatkan oleh teori adaptasi dari hasil penelitian Markovic, (2010), Arazi & Asadi (2011), dan Meylan & Malatesta, (2009).

## PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan *power* tungkai pesilat remaja sebesar 6,6 cm. Perubahan peningkatan *power* tungkai terjadi dengan pola meningkat-murun-meningkat kembali. Dengan demikian, latihan pliometrik yang dimodifikasi dapat menjadi salah satu alternatif latihan untuk meningkatkan *power* tungkai. Bentuk latihan pliometrik ini dapat digunakan sebagai acuan para pelatih olahraga dalam memberikan perlakuan terhadap atlet pada saat latihan untuk meningkatkan *power* tungkai pesilat remaja.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang setinggi-tingginya diucapkan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY, para pesilat remaja dan semua pihak yang

telah membantu terlaksananya penelitian ini. Terima kasih juga diucapkan kepada Redaktur dan Staf Jurnal *Cakrawala Pendidikan*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arazi, H. & Asadi, A. 2011. “The Effect of Aquatic and Land Plyometric Training on Strength, Sprint, and Balance in Young Basketball Players”. *J Hum Sport Exerc.* 6, pp: 101-111
- Baker, DG, Newton RU. 2008. “Comparison of Lower Body Strength, Power, Acceleration, Speed, Agility, and Sprint Momentum to Describe and Compare Playing Rank among Professional Rugby League Players”. *J Strength Cond Res.* 22(1): 153-158.
- Bompa. T. O. 1994. *Theory and Methodology of Training*. Dubuque: Kendal/Hunt Publishing Co.
- Bompa. T.O, 1999. *Periodization, Theory and Methodology of Training*. 4<sup>th</sup> ed. Dubuque: Kendal/Hunt Publishing.
- Costill, DL, Wilmore JH. 1994, “Physiology of Sport and Exercise.” *USA: Human Kinetics*. pp. 349, 376, 536.
- Chu, DA, 1992. *Jumping in to Plyometrics*. Champaign. Illinois: Leisure Pres.
- Cormie, P, McGuigan MR, Newton RU. 2010. “Adaptations in Athletic Performance after Ballistic Power versus Strength Training”. *Med Sci Sports Exerc*, 42(8), pp: 1582-1598.
- Fernandez, C B, Gonzalez C M, Vecino J C, & Curiel D A. 2013. “The Effect of Maximal Power Training Cycle on Strength, Maximum Power, Vertical Height and Acceleration of High-Level 400 M Hurdlers.” *Journal of Human Kinetics*. Vol. 36, pp: 119-126.

- Fox, EL, Bower RW, & Foss MC. 1993. *The Physiological Basis for Exercise & Sport*. Iowa: Brown & Benchmark Publisher.
- Ganong, F. W. 1998. *Fisiologi Kedokteran*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Impellizzeri, FM, Rampinini E, Castagna C, Martino F, Fiorini S, Wisloff U. 2008. "Effects of Plyometric Training on Sand Versus Grass on Muscle Soreness and Jumping and Sprinting Ability in Soccer Players". *Br J Sports Med*. 42, pp: 42-46.
- Kent, M. 1994. *The Oxford Dictionary of Sports Science and Medicine*. New York: Oxford University Press.
- Markovic, G. 2007. "Does Plyometric Training Improve Vertical Jump Height? A Meta-Analytical Review". *Br J Sports Med*. 41, pp: 349-355.
- Meylan C. & Malatesta, D. 2009. "Effects of in-Season Plyometric Training within Soccer Practice on Explosive Actions of Young Players". *J Strength Cond Res*. 23, pp: 2605-2613.
- Miller, MG, Herniman JJ, Richard MD, Cheatham CC, Michael TJ. 2006. "The Effects of a 6-Week Plyometric Training Program on Agility". *J Sports Sci Med*, 5, pp: 459-465.
- Makaruk, H, Winchester JB, Sadowski J, Czapliski A, & Sacewicz T. 2011. "Effects of Unilateral and Bilateral Plyometric Training on Power and Jumping Ability in Women". *J Strength Cond Res*. 25, pp: 3311-3318
- Malisoux, L, Francaux M, Nielens H, & Theisen D. 2006. "Stretch-Shortening Cycle Exercises: an Effective Training Paradigm to Enhance Power Output of Human Single Muscle Fibers". *J Appl Physiol*, 100, pp: 771-779.
- Markovic, G. & Mikulic, P. 2010. "Neuro-Musculoskeletal and Performance Adaptations to Lower-Extremity Plyometric Training". *Sports Med*. 40, pp: 859-895.
- PB IPSI. 2007. *Pedoman Pertandingan Pencak Silat*. Padepokan Pencak Silat TMII. Jakarta.
- Perez-Gomez J, Olmedillas H, Delgado-Guerra S, Royo IA, Vicente-Rodriguez G, Ortiz RA, Chavarren J, Calbet JA. 2008. "Effects of Weight Lifting Training Combined with Plyometric Exercises on Physical Fitness, Body Composition, and Knee Extension Velocity during Kicking in Football". *Appl Physiol Nutr Metabol*. 33, pp: 501-510.
- Radcliffe, JC & Farentinos, RC. 1985. *Plyometrics Explosive Power Training*. 2<sup>nd</sup> ed. Champaign, Illinois: Human Kinetics Published, Inc.
- Rushall, BS & Pyke FS. 1990. *Training of Sport and Fitness*, 1<sup>st</sup> ed. Melbourne: Macmillan co.
- Rustiana, ER. 2013. "Upaya Peningkatan Kecerdasan Emosi Siswa Sekolah Dasar melalui Pendidikan Jasmani Harmoni". *Cakrawala Pendidikan*. Tahun XXXII, No. 1. hlm. 139-149.
- Thomas, K, French, D, & Hayes, PR. 2009. "The Effects of Two Plyometric Training Techniques on Muscular Power and Agility in Youth Soccer Players". *J Strength Cond Res*, 23, pp: 332-335.
- Tortora, GJ & Grabowski, SR. 1994. *Principles of Anatomy and Physiology*. 7<sup>th</sup> ed. New York: Harper Collins College Publishers.
- Vaczi, M., Jozsef T, Mezler B, Juhazs I, & Karsai I. 2013. "Short-Term High Intensity Plyometric Training Program Improves Strength, Power and Agility in Male

- Soccer Players”. *Journal of Human Kinetics*. 36, p:17-26.
- Villarreal, E S, Requena B, & Newton RU. 2010. “Does Plyometric Training Improve Strength Performance? A Meta-Analysis”. *J Sci Med Sport*.13, p: 513-522.
- Yusuf, Muh. 2002. “Meningkatkan Prestasi Olahraga dengan Teori Perhitungan Golden Age”. *Jurnal Ilmiah SPIRIT*. Vol. 2, No. 2 hal. 156.
- Zainuddin, M. 2000. *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Pascasarjana Universitas Airlangga.

## PEMBELAJARAN SENI LUKIS ANAK BERDASARKAN PENGALAMAN LOMBA

Martono

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

email: martouny@yahoo.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses belajar melukis dalam lomba, teknik dan media melukis dalam lomba, dan karakteristik seni lukis hasil belajar dalam lomba. Metode penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif; pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan lukisan berdasarkan selektif verifikatif sesuai keunikan dan originalitas. Analisis menggunakan model hermeneutika untuk menafsir dan menemukan makna lukisan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses belajar melukis dalam lomba bersifat individual sesuai apa yang dipikirkan, bukan yang dilihat. Tema lukisan sesuai dengan permintaan panitia lomba. Media dan teknik menggunakan *mixed* media spidol, *crayon*, *acrylic*. Penilaian lomba seni lukis adalah originalitas, kreativitas, teknik, warna, dan kesesuaian tema. Karakteristik lukisan ekspresif-dinamis-deformatif sesuai pikiran anak. Warna lukisan ekspresif-imaginatif, bukan imitatif. Lukisan anak hasil belajar dalam lomba unik, ekspresif, imaginatif, spontan, dan estetik.

**Kata Kunci:** *pembelajaran, seni lukis anak, pengalaman lomba*

### TEACHING OF CHILDREN'S PAINTINGS BASED ON THE EXPERIENCE OF JOINING A PAINTING COMPETITION

**Abstract:** This study was aimed to describe the process learning painting in a championship, painting techniques and media in a championship, and the characteristics of painting as a learning achievement in a championship. This study used the qualitative descriptive method. The data were collected by utilizing observations, interviews, and documentation. The painting was determined by using the selective and verifiable technique in accordance with the uniqueness and originality. The data were analyzed using the hermeneutics model to interpret and find the meaning of children's paintings. The findings showed that the process of learning painting in a championship had the characteristics of being individual in accordance with what the children thought not what they saw. The theme of the painting was based on the committee's requirement. The painting techniques and media included mixed media, such as markers, crayon, and acrylic. The criteria of the evaluation of the painting championship were the originality, creativity, techniques, colors. Another criterion was whether the painting matched the theme. The characteristics of the painting, that is, expressive, dynamic, and deformative, are suitable with children's thinking ability. The painting's color had the characteristics of being expressive and imaginative, not imitative. The children's painting as the learning achievement in the championship was unique, expressive, imaginative, spontaneous, and aesthetic.

**Keywords:** *instruction, children's painting, championship experience*

#### PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda, baik dalam perasaan, hasrat, maupun kehidupan dalam kepribadiannya. Anak dari latar budaya mana pun memiliki kemampuan untuk corat-corek baik pada kertas, tembok, maupun hamparan tanah sekali pun. Potensi dasar ini harus terus dikembangkan dengan baik

melalui pembelajaran melukis di sekolah, di rumah, maupun belajar melukis secara mandiri. Anak perlu pendampingan agar dapat berimajinasi dan berekspresi dengan bahasa visual dalam lukisan. Pendekatan belajar melukis harus dapat mengembangkan potensi dasar yang dimiliki anak secara baik. Cara memotivasi dapat dengan memanfaatkan potensi budaya yang ada

di lingkungan masyarakat, seperti permainan anak, peristiwa budaya, dan belajar melalui lomba seni lukis untuk mengekspresikan pikiran dan imajinasi anak.

Pendidikan seni masih menganggap peserta didik sebagai objek yang harus menerima apa saja yang diberikan guru perlu diganti dengan sistem pendidikan yang dapat mengembangkan potensi peserta didik (*empowering of people*) secara utuh Paulo (1999). Pembelajaran seni harus memberikan kemerdekaan dan kebebasan pada anak yang disebut *spontanitet* sebagai tindakan bebas untuk mengekspresikan keinginan sendiri. Semua tindakan ekspresi anak adalah tuntutan jiwa dan raga untuk memberikan kemajuan jasmani dan rohani (Tauchid, 2004:269). Bagaimana pembelajaran seni yang dapat memberikan kebebasan anak untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan dengan baik.

Suatu fenomena pembelajaran seni lukis anak di sekolah (TK dan SD) yang tidak sesuai dengan harapan pembelajaran seni pada anak yang sebenarnya. Pembelajaran seni lukis anak di sekolah kebanyakan dilakukan dengan menggunakan metode mencontoh pola dan model lukis orang dewasa. Hal itu dilakukan guru pada umumnya karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan tentang seni lukis dan pembelajaran seni lukis anak. Proses mengajar melukis itu harus dilakukan pada anak karena tuntutan kurikulum dan profesi sebagai pengajar guru kelas yang harus mengajar semua mata pelajaran. Hal tersebut membuat guru dalam mengajar melukis hanya didasarkan pada persepsi masing-masing. Dari fenomena delematis itu, sangat dimungkinkan anak tidak dapat mengembangkan potensi kreatif secara benar dan maksimal. Anak biasanya ditugasi menggambar sesuai tema yang ditentukan guru dengan cara meniru berdasarkan apa yang dipikirkan guru yang kadang tidak sesuai dengan pemikiran dan perkembangan anak.

Berangkat dari kenyataan bahwa pembelajaran kesenian di pendidikan formal untuk anak usia dini belum memadai sesuai harapan anak dan orang tua. Solusi yang diambil oleh orang tua adalah dengan memasukkan anak ke sanggar seni atau les privat. Banyak anak usia

dini dimasukan sanggar seni baik tari, musik, dan seni lukis. Pembelajaran seni lukis di sanggar cukup intensif dilakukan seminggu dua kali, bahkan ada yang melayani sesuai keinginan anak. Dalam pembelajaran melukis di sanggar atau privat, anak didrill dengan keterampilan teknis bagaimana melukis dengan media tertentu sampai betul-betul menjadi mahir melukis. Anak-anak sanggar atau hasil les privat tidak diragukan dalam keterampilan teknis melukis. Hal yang perlu diperhatikan dalam konteks pendidikan adalah jangan sampai anak melukis menjadi mekanis-otomatis dan melahirkan pola atau gaya lukisan sama senada. Perlu diperhatikan juga jangan sampai anak yang belajar melukis terjebak pada kemampuan teknis dengan pola gaya tertentu, sementara kemampuan imajinatif dan kreatif terabaikan.

Demikian juga minat masyarakat, baik dari sisi anak yang bersangkutan maupun orang tua untuk mengikutkan anak dalam lomba seni lukis sangat tinggi. Hampir setiap hari libur atau hari Minggu ada kegiatan lomba, tidak hanya satu tempat, bahkan di beberapa tempat. Ada anak yang ikut lomba dalam satu hari sampai dua kali. Anak yang ikut lomba sangat senang karena dapat belajar bersama, saling berkompetisi an berkarya dengan sehat. Dalam kegiatan lomba lukis, anak belajar dengan serius dan berusaha untuk menghasilkan lukisan yang berbeda. Perbedaan gaya lukisan anak ini adalah bentuk hasil belajar kreativitas dalam lomba lukis. Anak dalam waktu yang relatif singkat dapat menyelesaikan lukisan yang sangat baik. Anak dapat belajar bertanggung jawab, disiplin, percaya diri dan berani menggambar di ruang terbuka yang dilihat khalayak ramai. Dalam konteks belajar, bagi anak yang penting adalah proses bukan hasilnya, proses merupakan terbentuknya pengalaman jiwa dan raga anak sedangkan hasil adalah dampak dari pengalaman tersebut. Dalam lomba, mereka akan belajar melukis bersama dan saling berkomunikasi, menghargai, sekaligus saling berkompetisi secara sehat dengan sesama peserta.

Masa anak usia dini disebut masa keemasan karena pada masa tersebut adalah masa berkembangnya kreativitas anak. Pada masa ini,

anak memiliki kemampuan untuk berekspresi dengan berbagai media sesuai pikiran, perasaan dan perkembangan psikologisnya. Anak pada masa ini menurut Rudolf Steiner memiliki tiga *instincten*, yaitu *aesthetische instincten*, *motorische instincten*, dan *rhythmisch instincten* (Tauchid, 2004:284). Potensi instink yang ada pada diri anak ini perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran melukis dengan cara yang benar sesuai perkembangan anak. Seperti yang diungkapkan Ki Hajar Dewantoro bahwa permainan kanak-kanak adalah kesenian kanak-kanak, yang sesungguhnya amat sederhana bentuk dan isinya, namun memenuhi syarat-syarat etis dan estetis, dengan semboyan dari “natur ke arah kultur”. Di seluruh dunia segala permainan kanak-kanak mengandung sifat-sifat yang sama, walaupun bentuk dan isinya kerap kali berlainan, yang disebabkan pengaruh alam dan zaman (Tauchid, 2010:262).

Prinsip dasar pembelajaran kesenian yang dikembangkan Ki Hajar Dewantoro adalah dengan memberikan kebebasan atau kemerdekaan kepada peserta didik. Dalam konteks melukis, anak diberikan kebebasan memilih tema dan media ekspresi sesuai dengan minat anak. Prinsip belajar pada diri anak adalah dengan permainan untuk dapat mengekspresikan diri dengan spontan. Untuk mengembangkan spontanitas ini, anak jangan dikekang, diikat dengan aturan-aturan yang membatasi kebebasan untuk berekspresi. Oleh sebab itu, pembelajaran pada anak usia dini harus menjauhkan model *amerikaanse schoolbank*. Anak harus diberi kebebasan duduk seenaknya untuk melakukan kegiatan belajar. Demikian juga dalam belajar pada kegiatan lomba, anak diberi kebebasan untuk memilih tempat dan media ekspresi secara bebas. Memberikan kebebasan pada diri anak, sejalan dengan metode pembelajaran yang dikembangkan Ki Hajar Dewantoro yang dikenal dengan Tri-N (*Niteni*, *Nirokake*, dan *Nambahi*) sebagai bentuk ajaran pendidikan Tamansiswa (Boentarsono, 2012:19-20).

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, fokus masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah proses proses pembelajaran melukis dalam pengalaman lomba dan seperti

apa karakteristik lukisan anak hasil lomba di Yogyakarta. Tujuan penelitian ini untuk medeskripsikan proses pembelajaran melukis dan karakteristik seni lukis anak usia dini hasil belajar pada kegiatan lomba di Yogyakarta.

### Karakteristik Seni Lukis Anak

Seni yang besar adalah seni yang merupakan ekspresi dari jiwa yang besar. Subtansi yang diekspresikan dalam seni adalah sisi-sisi emosional subjektif dari kepribadian manusia. Seni adalah ekspresi emosi. Fungsi seni adalah mengekspresikan keseluruhan emosi manusia yang menyenangkan atau yang menyedihkan. Soedjojono memaparkan bahwa seni adalah *jiwo ketok*. Seni lukis adalah hasil ekspresi manusia dari pengalamannya. Ekspresi merupakan hasil kegiatan jiwa sesuai konteks budaya kemunculannya. Ekspresionisme adalah suatu gaya seni yang berusaha untuk menggambarkan perasaan subjektif seorang seniman yang bersifat individualistis (Soedarso, 2006:54-55).

Seni lukis adalah suatu pengungkapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensi dengan menggunakan garis dan warna. Apabila suatu lukisan unsur garisnya menonjol sekali, seperti misalnya karya yang dibuat dengan pena atau pensil, maka karya tersebut disebut “gambar”, sedang lukisan adalah yang kuat unsur warnanya (Soedarso, 1987:10). Seni lukis anak menurut Soesatyo (1994) adalah kegiatan anak menggambar, sama dengan kegiatan bercerita, mengungkapkan sesuatu pada dirinya secara intuitif dan spontan lewat media gambar. Karya lukis anak adalah seni, meskipun tidak disamakan dengan karya lukis orang dewasa, namun syarat-syarat kesenilukisannya telah terpenuhi dengan adanya teknik, artistik, dan ekspresi.

Lukisan atau gambar anak menurut Lislie (1979:3), “*Drawing a private language for communicating thoughts, feelings, perceptions, and fantasies*”. Gambar anak adalah “*This is mine*”. Gambar anak adalah bahasa anak yang diekspresikan dari pengalaman dan imajinasi anak. Gambar atau lukisan anak adalah ekspresi, baik ekspresi pikiran, ide-ide, ekspresi tingkah laku, dan ekspresi ungkapan

jiwa yang dilakukan secara spontan sebagai ungkapan perasaan (Poespoprojo, 2004:43-44). Lukisan anak berbeda dengan lukisan orang dewasa, lukisan anak memiliki corak atau gaya tersendiri yang lebih dikenal dengan gaya naif.

Gaya lukisan anak seperti yang dikembangkan Soesatyo (1979) sebagai berikut. (1) Lukisan anak merupakan ekspresi berdasarkan pengertian dan logika anak yang disebut *ideographisme*. Anak melukis orang dari pandangan samping, dalam kenyataan matanya seharusnya kelihatan satu, tetapi berdasarkan pengertian anak bahwa manusia itu matanya dua, maka dilukiskan kedua mata itu di samping. (2) Anak cenderung mengulang-ulang gambar atau bentuk yang sudah dikuasai. Peristiwa ini disebut *otomatisme* atau disebut gejala *stereotype*, misalkan menggambar figur manusia yang diulang-ulang. (3) Anak melukis manusia dalam gerak, tetapi tidak semua bagian atau anggota badan dilukis, hanya bagian yang penting saja yang dilukis. Misalnya, ibu sedang menyapu dilukis hanya satu tangan saja yang memegang sapu tersebut, sedangkan tangan yang satu tidak dilukis, atau bagian yang lebih berperan atau penting dilukis lebih besar. (4) Anak menggambar gaya rebahan atau lipatan yang disebut sifat tegak lurus garis dasar atau *rabatemen*. Benda apa saja yang tegak lurus dengan garis dasar akan dilukis tegak lurus garis dasar, meskipun garis dasar itu berbelok atau miring. Akibatnya, gambar nampak rebah, bahkan terbalik. (5) Gaya lukisan anak tembus pandang atau transparan. Anak cenderung melukiskan semua yang ia pikirkan dan ia mengerti, meskipun ada beberapa objek yang berada di ruang tertutup. Gaya lukisan ini juga disebut *X-ray* atau sinar X tembus pandang. Contoh: Tikus dimakan kucing, tikus di dalam perut kucing dilukis kelihatan dengan jelas. (6) Gaya lukisan dalam pemecahan ruang (kedalaman jauh dekat) dalam bidang datar diatasi dengan pemikiran praktis yang dekat digambar di bawah dan yang jauh digambar pada bagian atas kertas gambar yang disebut *juxtaposisi*. (7) Gaya lukisan anak simetris, kecenderungan melukiskan objek yang asimetris

menjadi simetris. Misalnya, lukisan dua gunung di tengahnya ada matahari dan jalan dilukis ke bawah. (8) Anak lebih mementingkan proporsi nilai dari pada proporsi fisik. Hal-hal yang dianggap lebih penting digambar lebih besar atau lebih jelas. (9) Gaya lukisan naratif atau cerita. Anak melukis adalah untuk mengungkapkan perasaan. Jadi, lukisan adalah cerita anak, bukan sekedar mencoret sebagai aktivitas motorik otomatis saja. Oleh karena itu, perlu diterima dengan wajar dan tetap menghargainya sebagai karya seni anak tersebut.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha membangun makna tentang suatu fenomena berdasarkan pandangan dari para partisipan (Creswell, 2012:28) Instrumen pengumpulan data menggunakan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian adalah anak usia dini, guru dan pembina lukis anak, yuri lomba, orang tua, dan panita lomba. Keabsahan data menggunakan perpanjangan penelitian, ketekunan pengamatan, dan triangulasi (Moleong, 1991:175-178). Data yang diperoleh dikategorisasi berdasarkan kondisi orisinil di lapangan. Pada proses ini, dapat dilakukan triangulasi terhadap keabsahan data sebelum melakukan generalisasi teori untuk membuat kesimpulan (Bungin 2001, 32-33).

Analisis data menggunakan analisis hermeneutika, melalui penafsiran simbol ekspresi seni lukis anak Yogyakarta. Analisis hermeneutika bergerak dari teks atau karya seni, bukan sebaliknya. Proses penafsiran bergerak merupakan dialog antara teks atau karya seni dan penafsir. Dengan demikian, hermeneutika merupakan proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti (Sumaryono, 1999:24). Gadamer menyebut lingkaran hermeneutika (*hermeneutic circle*) yang artinya bagian teks bisa dipahami lewat keseluruhan dan keseluruhan teks hanya bisa dipahami lewat bagian-bagiannya. Hermeneutika Gadamerian memandang bahwa makna harus dikonstruksi dan direkonstruksi oleh penafsir sesuai konteksnya

sehingga makna berada di depan teks (*in front of the text*) (Raharjo, 2008:26).

Sebagai metode penafsiran, hermeneutika memperhatikan tiga hal, yakni *teks*, *konteks*, dan *kontekstualisasi*. Kita harus berpikir tidak di belakang simbol, tetapi bertolak dari simbol, dan menurut simbol-simbol. Dengan demikian, dalam konteks hermeneutika yang berkembang setidaknya terdapat tiga pemahaman yang dapat diperoleh. Pertama, hermeneutika dipahami sebagai teknik pemahaman atau penafsiran. Kedua, hermeneutika dipahami sebagai sebuah metode penafsiran. Ketiga hermeneutika dipahami sebagai filsafat penafsiran (Raharjo, 2008: 32).

Dalam penelitian ini, analisis menggunakan prosedur seperti berikut. (1) Karya seni ditempatkan sebagai objek sekaligus subjek, diposisikan sebagai fakta ontologi, dan dipahami dengan mengobjektivasi strukturnya. (2) Pemahaman simbolis yang ditafsirkan berdasarkan referensi dan kreativitas, dan pemahaman penafsir/peneliti. (3) Ditemukannya estetika dan makna dari karya seni lukis anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Yogyakarta adalah kota budaya dan kota pendidikan. Yogyakarta merupakan salah satu kota yang sering digunakan sebagai tempat untuk menyelenggarakan lomba lukis anak. Lomba lukis yang digelar tersebut dengan berbagai tujuan, baik untuk kepentingan pengembangan kreativitas anak maupun tujuan tertentu dari sponsor, seperti untuk kepentingan promosi produk, jasa, dan yang lainnya. Lomba lukis dilakukan oleh lembaga pemerintah, lembaga pendidikan, badan usaha, *event organizer*, dan sebagainya. Setiap kali ada lomba lukis, selalu diikuti oleh peserta cukup yang banyak. Dalam lomba lukis terjadi proses belajar anak yang menyenangkan. Konsep anak senang dalam proses belajar merupakan indikator awal dari keberhasilan belajar. Oleh karena itu, proses belajar dalam lomba dapat diuraikan sebagai berikut.

### Proses Anak Belajar Melukis dalam Lomba

Anak ikut lomba sebagai wahana untuk belajar berapresiasi, berekspresi, berkompetisi sehat, dan berkreasi untuk membangun percaya diri. Hanya dalam waktu singkat, sekitar satu sampai dua jam anak dapat menyelesaikan lukisan yang unik dan estetik. Anak belajar seni lukis pada kegiatan lomba menggunakan metode pembelajaran seni yang dikembangkan Ki Hajar Dewantoro sebagai bentuk ajaran pendidikan Tamansiswa yang dikenal dengan Tri-N (*Niteni*, *Nirokake*, dan *Nambahi*). Anak belajar melukis dalam lomba pada esensinya adalah mengekspresikan apa yang ia pikirkan, bukan apa yang mereka lihat atau amati. Oleh sebab itu, proses *niteni* atau memahami apa yang mereka pikirkan akan diekspresikan dalam lukisan sesuai dengan tema yang ditentukan.

Dalam hal keterampilan teknis melukis, anak menggunakan prinsip *nirokake*. Artinya, mereka akan menggunakan gaya apa yang akan ditampilkan sehingga berbeda dengan teman lombanya. Perbedaan bentuk ekspresi dan gaya lukis anak ini menjadi penting dalam kegiatan lomba karena menjadi tolok ukur kreativitas anak dalam melukis. Easner dalam buku *the art and creation of mind* menjelaskan bahwa mimesis bukan satu-satunya cara untuk mewakili gambar dan menyampaikan makna. Seni dapat menggambarkan tidak hanya apa yang dilihat atau didengar, mereka juga dapat menggambarkan apa yang dirasakan (Easner, 2010:16-17). Anak berusaha untuk melukis berbeda dengan teman lainnya sehingga prinsip *nambahi* dimaknai sebagai mengembangkan atau memodifikasi menjadi penting bagi anak. Setiap kali anak mengikuti lomba, mereka berusaha mengekspresikan bentuk dan gaya lukisan baru sebagai upaya *nambahi* untuk mengembangkan kreativitas dirinya.

Melukis merupakan kegiatan yang kompleks, melibatkan aktivitas fisik dan mental anak. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Margaret (2009) bahwa menggambar atau melukis memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan gerakan antara konsep spontan dan konsep ilmiah. Penciptaan gambar melibatkan semua pengalaman, baik masa lalu dan

masa sekarang, bahkan masa depan. Menggambar secara simultan melibatkan memori, pengalaman, imajinasi, dan observasi. Penciptaan gambar menuntut integrasi elemen-elemen tersebut. Ketika anak-anak menggambar mereka menjadi sepenuhnya terlibat dengan subjek yang digambar. Hampir setiap gambar dan lukisan yang dibuat oleh anak bermakna dan dalam beberapa ukuran mengungkapkan pengalaman mereka.

Anak belajar pada lomba lukis merupakan kegiatan yang membebaskan anak untuk merepresentasikan pengalaman sebelumnya dan sekaligus mengungkapkan imajinasi masa depan mereka dalam sebuah lukisan. Menggambar atau melukis adalah kegiatan ekspresi spontan, seperti permainan, anak melarikan diri, dan pada saat yang sama menemukan kebebasan dari ketakutan pada dirinya. Oleh karena itu, menggambar penting sebagai alat diagnostik untuk psikolog anak dan perannya dalam pendidikan selama tahun pertama mereka sekolah (Hawkins, 2002:210). Anak dalam waktu singkat dapat mengekspresikan pengalaman masa lalu dan kemungkinan-kemungkinan masa depan dalam bentuk simbol-simbol visual yang unik. Simbol visual dalam lukisan anak merupakan bahasa visual anak yang ingin dikomunikasikan kepada orang lain.

Proses belajar dalam lomba sifatnya individual walaupun dilakukan dalam tempat dan waktu yang bersamaan. Setiap anak ingin mengungkapkan pengalaman visualnya yang berbeda dengan anak lain. Jika dalam melukis anak melihat lukisan anak lain, bukan berarti mencari kesamaan atau menyontek. Anak melihat teman lain justru untuk membuat kemungkinan bentuk ekspresi baru dan gaya yang berbeda. Dalam penilaian lomba lukis anak, aspek kreativitas menjadi penekanan penting sehingga mereka berusaha untuk membuat ekspresi bentuk dan warna yang berbeda. Peristiwa lomba merupakan wahana untuk belajar apresiasi, kreasi, dan toleransi.

### **Tema, Media, dan Teknik Melukis dalam Lomba Lukis Anak di Yogyakarta**

Setiap aktivitas apa pun dimulai dengan niat dan tujuan yang jelas. Dua kata tersebut

menjadi kunci awal dari sebuah keberhasilan. Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran seni lukis anak melalui lomba adalah anak senang belajar melukis dalam lomba, waktunya singkat, produktif, dan hasil karyanya baik. Dengan motivasi awal senang tersebut, anak dapat berkembang imajinasi dan kreasinya, kemudian mengekspresikan sesuai gagasannya dengan baik. Mereka ikut lomba untuk belajar dan ingin menjadi yang terbaik. Selain itu, tujuan ikut lomba adalah untuk melatih keberanian dan percaya diri anak dalam mengekspresikan imajinasinya di depan umum. Belajar melukis dalam lomba adalah wahana untuk berkomunikasi, berapresiasi, berkreasi, berprestasi, dan berkompetisi dengan sehat. Satu tujuan penting yang tidak dikatakan secara jujur adalah ingin menjadi juara karena dengan juara dapat hadiah dan sertifikat yang dapat digunakan untuk menunjang kelanjutan studi mereka.

Tema lukisan anak sesuai dengan konteks kehidupan anak dan konteks budaya masyarakat tempat mereka tinggal. Pada saat lomba lukis, tema umum ditentukan oleh guru atau panitia lomba, tetapi esensi tema dalam lukisan anak adalah hasil imajinasi anak sesuai dengan konteks budayanya. Tema apa pun yang mereka tangkap, anak tetap akan melukiskan objek sesuai pikiran mereka. Secara kontekstual, semua tema lomba ditentukan oleh panitia. Misalnya, tema hutan karena yang menjadi penyelenggara Departemen Kehutanan. Tema cita-citaku karena yang mengadakan lomba IKAPI dalam pameran buku, pesona Prambanan karena yang mengadakan Taman Wisata Prambanan, Jogjaku bersih, dan sebagainya. Pada saat melukis di bulan Agustus, banyak anak yang melukis sesuai tema tujuhbelasan, seperti panjat pinang, menari, dan sebagainya. Karena mereka anak Yogyakarta, dalam melukis hampir selalu muncul gambar produk budaya, seperti bentuk tugu, lampu malioboro, dan objek budaya Yogyakarta yang lainnya.

Lingkungan sosial budaya sangat mempengaruhi lukisan anak seperti hasil penelitian Purwanto (2010) di SD Mayangsari Semarang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terungkap bahwa gambar mereka pada dasarnya cende-

rung mengakomodasi objek yang ada di lingkungannya. Ungkapan gambar anak-anak di wilayah tersebut terkait dengan nilai-nilai estetis Jawa. Kecenderungan tersebut dapat dilihat pada ciri-ciri komposisi simetris, subjek manusia dinyatakan tidak lebih penting dari subjek yang lain, involutif dalam mengungkapkan bentuk subjek, cenderung menghias, dan memilih objek yang merepresentasikan kedekatan pribadi anak dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Semua objek tersebut secara kontekstualisasi diolah, dikembangkan, dan dideformasi sesuai pikiran anak menjadi bentuk bahasa visual anak yang berbeda dengan bahasa ekspresi orang dewasa. Kontekstualisasi lukisan anak hasil proses imajinasi anak tersebut melahirkan gaya lukisan naif, unik, dan artistik.

Media dan teknik melukis yang digunakan anak dalam lomba adalah pensil, spidol, *crayon*, dan cat *acrilic* atau tinta paker hitam. Secara tekstual atau visual, media tersebut digunakan secara *mixed* media dengan urutan sket dengan spidol atau pensil, kemudian diwarnai dengan *crayon*. Pada tahap berikutnya, memberikan warna pada objek tertentu, bahkan ada yang semua objek diwarnai dengan *crayon*. Penggunaan warna dalam lukisan dominan warna imajinatif ekspresif sesuai alam pikiran anak. Anak belajar melukis dibimbing oleh imajinasinya sendiri, sangat sedikit ditemui lukisan anak yang menggunakan warna imitatif. Pada tahapan terakhir, untuk memperindah objek seluruh lukisan dilumuri cat *acrilic* atau tinta hitam untuk membuat latar lukisan sehingga berkesan kuat, berat, dan menonjolkan objek.

### **Karakteristik Seni Lukis Anak Usia Dini Hasil Belajar dalam Lomba**

Ekspresi seni lukis anak dalam perkembangan usia yang sama memiliki kesamaan bentuk. Menurut Field (1987), karya seni rupa anak di bawah umur enam tahun memiliki ciri bentuk yang serupa, walaupun berbeda latar budayanya. Hal ini diperkuat oleh Lansing (1976) yang mengatakan bahwa karya gambar anak usia empat sampai lima tahun di Bali mempunyai ciri yang serupa dengan ciri gambar anak di negara lain. Demikian juga hasil penelitian Belo (1980)

bahwa anak Bali sangat kuat dipengaruhi budaya tradisi Bali. Bila keterampilan melukis mulai dikuasai, anak Bali tetap akan menggambarkan simbolisme tokoh-tokoh seperti dunia pewayangan yang paling berarti jika dia menggambar. Rhoda Kellogg mengatakan bahwa anak dari Korea sampai Kansas, dari Spanyol sampai Siam, anak di mana saja akan menggambar bentuk yang sama, cara yang sama, dan di usia yang sama. Seni lukis anak di mana saja pada usia dini memiliki kesamaan bentuk yang sederhana (Kellogg, 1967:105).

Pembahasan dan penafsiran hasil karya seni lukis anak dalam pengalaman lomba menggunakan hermeneutika dengan kajian yang meliputi teks, konteks, dan kontekstualisasi. Secara tekstual atau visual, seni lukis anak Yogyakarta hasil belajar dalam kegiatan lomba memiliki bentuk unik, kreatif, dan estetis. Hal ini ditandai dengan sangat cepat menemukan ide, cepat dalam membuat sketsa, lancar dalam menggunakan media lukis untuk menyelesaikan satu lukisan dalam waktu singkat, dan hasil lukisannya baik dan kreatif. Hampir semua lukisan anak menggunakan sketsa pola dengan spidol permanen warna hitam atau pensil tebal, pewarnaan objek lukisan dengan *crayon*, dan latar lukisan dengan cat *acrilic* atau tinta hitam.

Anak Yogyakarta yang ikut lomba penguasaan teknik dalam menggunakan media lukis sangat mahir sehingga mampu mengekspresikan imajinasinya dengan baik. Keterampilan dikuasai dengan baik karena seringnya melukis dan seringnya ikut lomba. Lukisan anak Yogyakarta kaya akan ide. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya variasi bentuk, keunikan objek, warna, dan gaya lukisan anak. Tema dalam setiap lomba selalu berbeda, anak juga dapat menyesuaikan diri dengan tema tersebut, bentuk objek yang berbeda, warna yang berbeda, yang hampir tidak berbeda pada setiap tema lukisan adalah gaya lukisan anak. Gaya lukisan anak merupakan ciri karakter dari seni lukis anak tersebut.

Lukisan anak Yogyakarta hasil lomba secara tekstual atau visual dalam menggambarkan bentuk objek visual secara ekspresif-dinamis-deformatif. Artinya, mereka mendeformasi

bentuk di bawah ambang sadarnya sehingga menghasilkan bentuk objek bergaya naif sebagai ciri khas lukisan anak. Dinamis artinya walaupun setiap tema berbeda, anak mampu melukis yang berbeda dan indah. Ekspresif maksudnya melukis dilakukan secara cepat, spontan, dan bentuknya ekspresif. Anak melukis orang misalnya dengan kepala besar, kadang terbalik, tidak proporsional itu bukan karena disengaja dideformasi seperti orang dewasa mendeformasi bentuk, melainkan sebagai suatu otomatisasi yang dilakukan anak sesuai perkembangan jiwanya. Mereka melukis dibimbing oleh pikirannya, bukan mata yang mengamati. Warna yang digunakan dalam lukisan hasil lomba menggunakan warna ekspresif-imaginatif. Artinya, warna sebagai simbol ekspresi anak mewakili imajinasinya, bukan warna sebagai imitasi yang menggambarkan objek yang ada di alam kasat mata, melainkan di alam pikiran anak. Lukisan anak menggunakan bentuk, warna dengan komposisi dinamis-harmonis sesuai imajinasinya. Di situlah letak keindahan gaya lukisan anak dinamis-imaginatif yang mengekspresikan pikirannya. Di situlah letak keunikan dan keberhasilan belajar melukis pada kegiatan lomba seni lukis anak.

Berdasarkan tipologi lukisan anak, Read (1970) mengatakan bahwa bahwa lukisan anak Yogyakarta hasil karya belajar seni lukis dalam lomba lebih cenderung bertipe *haptic*, yaitu tipe yang menggambarkan ekspresi imajinasi anak dalam karya seni lukis. Anak menggambar lebih berifat ekspresi menuangkan imajinasi kreatif sesuai yang dipikirkan daripada menggambarkan apa yang mereka amati/lihat. Lukisan anak usia dini di Yogyakarta lebih dominan bertipe *haptic* daripada tipe visual yang cenderung melahirkan karya seni lukis naturalis. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya hasil karya anak Yogyakarta yang lebih kreatif – imaginatif daripada bentuk imitatif-naturalistik.

Secara kontekstual, hasil belajar seni lukis anak dalam lomba di Yogyakarta hampir semua lukisan dalam tema apa pun cukup dominan menggambarkan konteks budaya Yogyakarta. Hal ini sejalan dengan konsep Ki Hajar Dewantara bahwa anak berkembang dari natur

menjadi kultur. Mereka, anak Yogyakarta mencintai budaya Yogyakarta dan melukis budaya Yogyakarta. Ikon budaya Yogyakarta yang paling sering muncul dalam lukisan anak adalah tugu, lampu malioboro, seni budaya seperti *jathilan*, wayang, becak, batik, dan sebagainya. Dunia anak dilukiskan dalam bentuk permainan tradisional, belajar, bermain, diolah secara visual sesuai dengan alam imajinasi, gaya, dan perkembangan anak. Ketajaman imajinasi anak dalam menentukan objek lukisan dengan konteks latar budaya Yogyakarta sangat unik dan menarik. Mereka mengolah bentuk simbol visual untuk diekspresikan dan dikomunikasikan dalam lukisan melalui bahasa visual anak yang unik dan artistik.

Berdasarkan hasil analisis kontekstualisasi, lukisan anak usia dini hasil belajar dalam lomba di Yogyakarta mampu mengolah dan mengembangkan simbol visual sesuai imajinasi anak. Dalam tema apa pun, objek budaya Yogyakarta dan dunia anak tetap muncul, baik dalam wujud visual maupun eksistensi dalam lukisannya. Contoh, jika sebuah lukisan menggambarkan anak atau orang dalam sebuah lukisan, maka orang dalam lukisan tersebut adalah pelukisnya atau orang lain yang ditokohkan oleh anak sebagai objek utama lukisan. Pelukis sebagai tokoh sentral dalam lukisan sehingga Lislie (1979) menyebutnya sebagai “*This is mine*”. Jika anak menggambarkan dunia binatang, maka binatang kesayangannya akan dilukiskan sebagai objek utama sebagai *center of interest* dalam lukisan itu. Dominasi bentuk dengan penonjolan objek itu merupakan visualisasi imajinasi mereka dan sekaligus menunjukkan “akunya” dalam lukisan tersebut. Kebanyakan anak dalam melukis menggambarkan suatu peristiwa atau kegiatan tertentu dan sebagai tokoh utama dalam lukisan tersebut adalah pelukisnya.

Secara kontekstualisasi, alam imajinasi anak berani memvisualkan bentuk objek vertikal seperti tugu Yogyakarta, lampu malioboro dilukis bengkok. Visualisasi tugu dan lampu Malioboro yang divisualisasikan bengkok itu sebagai bentuk kreasi untuk mencapai ketepatan komposisi yang indah. Deviasi bentuk tersebut

menurut Galang biar “nyeni”. Diva mengatakan bahwa pembekokan objek pada lukisan itu biar ada “kreasi”. Kreativitas anak dalam berimajinasi untuk membuat komposisi yang harmonis tugu dan lampu Malioboro dibuat bengkok nampak lebih indah dan unik. Secara rasional, pembekokan objek tersebut menurut Berliana karena jika tugu dilukis lurus ke atas dalam bidang lukisannya tidak muat, kemudian dibengkokkan menuju ruang kosong untuk mengisi kesatuan komposisi, sehingga jadilah lukisan anak yang indah dan unik. Dalam proses ini, terjadi proses deformasi bentuk objek, anak belajar *nambahi* untuk mengolah bentuk visual sesuai dengan imajinasi, perasaan, dan pikiran mereka.

Lukisan anak memvisualkan dunia dan pengalamannya sendiri. Lukisan anak Yogyakarta secara umum bagus, ekspresif, unik, dan dinamis. Hasil karya belajar seni lukis anak dalam lomba dengan tema apa pun hasilnya tetap menunjukkan gaya lukisan kekanak-kanakan yang naif, unik, dan artistik. Mereka melukis dengan tema apa pun dengan gaya yang relatif sama karena gaya menjadi karakter identitas anak. Anak dalam membuat simbol visual, bentuk, warna komposisi hampir semua selalu berbeda walaupun dilukis dengan teknik yang sama dan apalagi jika dilukis menggunakan media yang berbeda. Hal itu menunjukkan bahwa anak mampu mengembangkan kreativitas dan imajinasi dalam melukis dengan baik.

Kesamaan gaya lukisan anak tersebut sebagai gejala *paralellisme*. Kesamaan gambar anak tersebut juga dinamakan “*Elementargedanken*”. Dalam ilmu jiwa, kesamaan lambang atau simbol yang selalu muncul adalah akibat dari “*archetypen*” yang terletak jauh di dalam ketidaksadaran setiap manusia. Kesamaan bentuk dalam lukisan anak tersebut misalnya bentuk dua gunung yang di tengahnya terdapat matahari. Pada anak usia tiga tahun ke atas, ketika lukis manusia, selalu diawali dengan membuat lingkaran untuk kepala, kemudian kaki, tangan, baru badan. Anak Yogyakarta melukis bentuk mata manusia maupun binatang bentuknya sama, bulat putih, dan lensa mata warna hitam, kebanyakan pada bagian bawah atau samping berkesan seperti melirik. Anak Yogyakarta ja-

rang, bahkan penulis belum menemukan anak yang melukis bentuk mata bulat sempurna, lensa mata warna hitam di tengah, dan bulatan bola mata warna putih.

Kemiripan atau kesamaan bentuk lukisan anak ini juga dipengaruhi oleh kesamaan tema dan cara pembelajaran yang sama yang dilakukan di sekolah, sanggar atau les privat, yaitu metode *drill* dan mencontoh dengan penugasan pola lukisan yang hampir sama. Proses belajar yang paling banyak dilakukan oleh anak adalah meniru hasil karya pemenang lomba atau lukisan yang mereka anggap menarik, baik pada bentuk, warna, dan gayanya. Pembelajaran seni lukis anak akan dapat berkembang dengan baik jika anak diberikan kemerdekaan, kepercayaan untuk menemukan imajinasi sendiri. Anak mengekspresikan beragam bentuk simbol visual dan warna sesuai dengan apa yang dipikirkan dan dirasakan, bukan apa yang dilihat. Anak mengekspresikan bentuk yang unik, naif, dan warna yang cerah sebagai ungkapan keceriaan anak.

## PENUTUP

Tujuan utama mengikuti lomba seni lukis anak di Yogyakarta adalah untuk belajar berapresiasi, berkreasi, dan untuk menjadi juara agar mendapatkan hadiah. Anak belajar melukis pada kegiatan lomba sangat senang, apalagi kegiatan lomba di tempat perbelanjaan, dan tempat hiburan yang sekaligus digunakan sebagai apresiasi dan rekreasi. Tujuan inilah yang memotivasi mereka sehingga mereka senang untuk selalu ikut lomba seni lukis anak. Dampak dari mengikuti lomba lukis adalah melatih keberanian anak mengembangkan kemampuan kreatif, imajinatif, dan percaya diri.

Anak belajar teknik dan media melukis dalam lomba menggunakan sketsa objek secara menyeluruh dengan pensil dan spidol. Setelah sketsa selesai, kemudian dilanjutkan dengan pemberian warna pada objek dengan teknik blok, gradasi, dan *dussel* menggunakan *crayon*. Setelah selesai pemberian latar lukisan, bagian objek yang belum kena *crayon* diwarnai dengan menggunakan *acrilic* atau tinta hitam. Efek campuran warna *crayon*, *acrilic*, dan tinta pada

objek dan latar ini memberikan kesan unik dan artistik pada lukisan anak.

Karakter hasil karya seni lukis anak dalam belajar pada kegiatan lomba di Yogyakarta berdasarkan analisis visual secara keseluruhan unik, dan bentuk secara ekspresif-dinamis-deformatif. Anak mendeformasi bentuk secara sadar, bahkan di bawah ambang sadarnya sehingga menghasilkan bentuk objek bergaya naif sebagai ciri khas lukisan anak. Goresan bentuk simbol visual khas kekanak-kanakan dengan warna ekspresif-iamjinatif tebal dan kuat. Hasil analisis secara kontekstual lukisan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya Yogyakarta. Anak dalam belajar melukis pada lomba banyak yang menggambarkan objek lukisan aktivitas budaya dan objek budaya Yogyakarta, seperti tugu, lampu Malioboro, pentas wayang, tari, dan sebagainya. Secara kontekstualisasi, anak dalam melukis dengan tema atau objek apa pun tetap akan melukiskan apa yang ia dipikirkan, bukan apa yang dilihat. Anak secara sadar, bahkan di bawah ambang sadarnya mampu mendeformasi bentuk menjadi bentuk tidak proporsional dan naif yang menjadi ciri khas lukisan anak. Di situlah letak estetika seni lukis anak dan sekaligus identitas anak yang dapat dikenali dari ekspresi visual dalam lukisan mereka. Karya anak menggambarkan dunia anak dengan tema pilihan sendiri sesuai pengalaman dan alam pikiran anak dalam kehidupan. Jika anak melukiskan kehidupan anak, maka tokoh sentral dalam tema lukisan adalah pelukisnya sendiri. Objek penting dalam lukisan anak biasanya dibuat besar dan dengan warna yang kuat sebagai pusat perhatian dalam lukisan tersebut. Gaya lukisan sepenuhnya ditentukan anak sendiri sesuai dengan perkembangan psikologis dan pengalaman imajinasi mereka.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada pengurus Jurnal *Cakrawala Pendidikan*, terutama Dewan Redaksi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dan masukan untuk artikel ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Boentarsono, dkk. 2012. *Tamansiswa Badan Perjuangan Kebudayaan dan Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Perguruan Tamansiswa.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John W. 2012. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kellogg, Rhoda, Scott O'Dell, 1967. *The Psychology of Children's Art*. California: Random House.
- Lansing, M Kenneth. 1976. *Art, Artis, and Art Education*. Iowa: Hunt Publishing Company.
- Lislie, A Baker. 1979. *The Art Teacher's Resource Book*. Virginia: Reston Publishing Company.
- Moleong. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Puspoprojo. 2004. *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Raharjo, Mudjiya. 2008. *Dasar-dasar Hermeneutika antara Intensionalisme dan Gadamerian*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group.
- Read, Herbert. 1970. *Education Through Art*. London: Faber and Faber.
- Soedarso.1987. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*.Yogyakarta: Sakudayarsana.
- Soedarso.1987. 2000. *Perkembangan Sejarah Seni Rupa Modern*. Yogyakarta: ISI.

- Soesatyo. 1994. "Peranan Orang Tua dalam Pembinaan Emosional Estetik Anak-anak". *Makalah*. Yogyakarta: Melati Suci.
- Sumaryono. 1999. *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tauchid, dkk. 2004. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Hawkins, Bryan. 2002. "Children's Drawing, Self Expression, Identity and the Imagination". *International Journal of Art and Design Education*. Volume 21 No.3 (Hal. 209-219).
- Margaret, Brooks. 2009. "What Vygotsky can Teach Us about Young Children Drawing". *Journal Inernationan art And Early Childhoop Research*. Vol. I Nomor I. (Hal. 1-13).
- Purwanto. 2010. "Kajian Estetis Gambar Anak-anak Jawa (Studi Kasus pada Sekolah Dasar di Wilayah Mayangsari Semarang)". *Imajinasi*. Vol. VI No. 1 (Hal: 1-9).

**PENGUATAN FUNGSI EDUKASI PKK:  
PENDIDIKAN GENDER UNTUK MEMBANGUN KEHIDUPAN DEMOKRATIS**

**Oksiana Jatningsih, Listyaningsih, dan Anik Andayani**  
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya  
email: oksianajatningsih@yahoo.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan rancangan dan perangkat pendidikan gender yang dapat diterapkan melalui Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Kegiatan yang dilakukan pada penelitian tahap pertama adalah melakukan *need assessment* untuk memahami kondisi awal PKK di lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di PKK Kecamatan Bandar Kedungmulyo Jombang. Berdasarkan *Focus Group Discussion* yang melibatkan Camat, penggerak PKK di tingkat kecamatan dan desa, terungkap bahwa PKK masih cenderung berfungsi menguatkan ideologi patriarki yang menempatkan perempuan pada fungsi-fungsi domestik. Dua kegiatan yang selalu direncanakan dalam program-programnya adalah arisan dan simpan pinjam, sementara kegiatan PKK yang terkait dengan fungsi edukasi PKK belum terencana dengan baik. Melalui penelitian pengembangan ini, fungsi edukasi PKK dirancang untuk dapat dikembangkan sebagai wahana pendidikan gender. Ibu-ibu yang *melek* gender ini pada gilirannya dapat menjadi agen sosialisasi gender yang egalitarian bagi anak-anaknya untuk mencapai keadilan gender menuju kehidupan yang demokratis.

**Kata Kunci:** *PKK, pendidikan gender, demokrasi*

**STRENGTHENING THE EDUCATIONAL FUNCTION OF THE FAMILY WELFARE  
EMPOWERMENT: GENDER EDUCATION TO DEVELOP A DEMOCRATIC LIFE**

**Abstract:** This study aimed to develop the design and the gender educational kits which could be applied through the Family Welfare Empowerment (PKK) activities. The activity undertaken in the first phase of the study was to conduct a needs assessment to understand the initial conditions of the PKK in the study setting. The study was conducted in PKK at Sub-district Bandar Kedungmulyo Jombang. Based on the focus group discussion involving the sub-district head, the PKK agents in the sub-district and the *desa* levels it was revealed that the PKK still served to strengthen the ideology of patriarchy by putting women in the domestic functions. Two activities which were always planned in the programs were *arisan* and *simpan pinjam*, while the PKK's activities related to its educational function had not been well planned. Through this research development, the educational functions of PKK were designed to be the place for mothers to understand gender. These mothers were expected to be the gender socialization agents for their own children to build gender equity for a democratic life.

**Keywords:** *PKK, gender education, democracy*

## **PENDAHULUAN**

Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan mengemukakan: "Gerakan PKK adalah Gerakan Nasional dalam pembangunan masyarakat yang tumbuh dari bawah yang pengelolaannya dari, oleh, dan untuk masyarakat menuju terwujudnya keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, ... kesetaraan dan keadilan gender, ...." Sayang sekali, faktanya, aktivitas PKK belum selalu berorientasi pada pengembangan

keluarga yang ditandai oleh adanya kesetaraan dan keadilan gender. Organisasi PKK, bahkan banyak dikritisi karena keberadaannya yang justru menguatkan posisi dan fungsi perempuan di lingkup domestik dan mengekalkan dominasi ideologi patriarki dalam kehidupan. Aktivitas-aktivitas PKK masih banyak diwarnai oleh penguatan fungsi perempuan sebagai ibu rumah tangga. Hal ini bukannya menguatkan pembentukan kesetaraan dan keadilan gender, tetapi justru menguatkan dan menjauhkan PKK dari keberhasilannya untuk membentuk keluarga

yang didasarkan pada kesetaraan dan keadilan gender.

Dalam rangka pengembangan kehidupan yang demokratis, kehadiran PKK sebagai organisasi yang langsung bersentuhan dengan ibu-ibu dapat menjadikan PKK sebagai wadah untuk membongkar ideologi gender yang patriarkhi di masyarakat. Gerakan PKK sebagai organisasi yang ada di desa dan di kota berpeluang menjadi sarana pendidikan dan percepatan perwujudan kehidupan demokrasi di masyarakat. Anggota PKK adalah individu yang oleh masyarakat dikonstruksi sebagai pendidik pertama dan utama di rumah. Oleh karena itu, dalam konstruksi sosial ini, ibu adalah guru yang pertama dan utama bagi anak di keluarga. Seiring dengan itu, PKK dapat dimanfaatkan secara strategis dalam menyemaikan dan memperkuat akar kehidupan berkesetaraan gender dan demokratis. PKK dapat menjadi wadah pendidikan bagi ibu agar mereka dapat menjadi “guru” demokrasi yang siap menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender yang pertama dan utama bagi anak-anaknya

Demokrasi adalah tatanan kehidupan yang ditandai oleh ciri-ciri *liberty* (kebebasan), *equality* (persamaan), dan *fraternity* (persaudaraan). Demokrasi adalah seperangkat gagasan dan prinsip tentang kebebasan dalam kebersamaan yang berlangsung dalam situasi persaudaraan. Setiap individu memiliki kebebasan dan berhak menggunakan kebebasannya. Meskipun demikian, kebebasan itu sama sekali tidak berarti dibolehkan melakukan penindasan terhadap pihak lain karena orang lain juga memiliki kebebasan yang harus dihargai. Oleh karena itu, karakter penting yang ada dalam kehidupan demokrasi adalah adanya pengakuan kesetaraan bagi semua perbedaan yang ada, termasuk perbedaan jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan secara individual memiliki kebebasan yang sama. Oleh karena itu, keduanya harus saling menghargai.

Demokrasi tidak akan tercapai tanpa partisipasi seluruh individu. Ketchum (2004:88) mengatakan bahwa bekerjanya demokrasi berawal dari individu. Karena itu, penyiapan individu untuk dapat menjadi bagian dari pergerakan

demokrasi adalah hal yang penting dilakukan. Ibu adalah agen yang penting dalam penyiapan anak untuk menjadi individu yang demokratis. Tidak ada demokrasi tanpa kesetaraan dan keadilan gender. Dengan memperhatikan peran ibu sebagai guru dan agen sosialisasi gender di keluarga, PKK dapat mengambil peran penting dalam “membantu” dan menyiapkan ibu untuk dapat menjadi guru dan agen sosialisasi gender egalitarian bagi anak-anak dalam rangka membangun kehidupan yang demokratis. Dalam rangka itu, penting untuk dipertanyakan bagaimanakah strategi pelaksanaan pendidikan gender yang dapat dikembangkan melalui PKK?

Gender adalah konstruksi sosial tentang karakteristik dan peran laki-laki dan perempuan. Sebagai konstruksi sosial, gender bersifat relatif seiring dengan perkembangan masyarakat tersebut. Gender yang memuat sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, mengekspresikan harapan sosial kepada laki-laki dan perempuan. Seiring dengan dinamika sosial, nilai-nilai gender pun dapat berubah pada ruang dan waktu yang berbeda.

Konstruksi gender tradisional (patriarkhi) meletakkan nilai keutamaan kepada laki-laki. Laki-laki berada pada posisi yang lebih tinggi daripada perempuan. Laki-laki adalah *the first*, perempuan adalah *the second*. Laki-laki berada pada posisi superordinat, perempuan di posisi subordinat. Dalam konstruksi gender tradisional, terjadi dikotomi stereotipe dan lingkup aktivitas yang kuat. Masyarakat mengonstruksi perempuan sebagai sosok yang feminin, yaitu lembut, tidak asertif, cenderung mengalah, dan emosional, sedangkan laki-laki ditampilkan sebagai sosok yang besar, asertif, dominan, dan rasional (Susilastuti, 1993:29).

Perempuan yang feminin “dikodratkan” menjadi ibu rumah tangga yang bertugas mengurus kerumahtanggaan (lingkup domestik), sedangkan laki-laki yang maskulin adalah kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah dan beraktivitas di lingkup publik. Dikotomi domestik-publik dan stereotipe maskulin-feminin yang kuat menimbulkan relasi gender yang tidak

setara (bias gender), yang pada akhirnya menyebabkan terciptanya ketidakadilan. Dalam konstruksi gender yang patriarkhi, perbedaan gender berujung dengan peminggiran perempuan dalam berbagai bidang kehidupan.

Sebagai sistem relasi kekuasaan, gender menentukan semua kondisi kehidupan di lingkup publik maupun domestik (Maloutas, 2006: 2). Ketimpangan gender tidak merefleksikan kehidupan demokrasi yang ditandai oleh *liberty* (kebebasan), *equality* (persamaan), dan *fraternity* (persaudaraan). Demokrasi harus menghormati dan menggaransi kebebasan dan perbedaan antarindividu (Muloutas, 2006:11). Sesuai dengan pandangan tersebut, dalam demokrasi individu-individu anggota masyarakat memiliki kedudukan yang sama atau setara. Mereka memiliki kedaulatan atas dirinya sendiri atau kebebasan. Laki-laki dan perempuan berada dalam posisi yang setara gender. Laki-laki dan perempuan harus eksis secara bersama-sama secara setara di ruang publik. Oleh karena itu, konstruksi gender patriarkhi yang menempatkan laki-laki dan perempuan secara tidak setara tidak sesuai dengan nilai-nilai demokratis.

Ibu dikonstruksi sebagai penanggung jawab atas perawatan dan pendidikan anak-anak di rumah. Ibu (orang tua) dipercaya sebagai sumber sosialisasi gender yang paling signifikan dan sentral (Kretchmar, 2011:102; Grusec dan Davidov, 2007:285). Sosialisasi orang tua merupakan sumber perbedaan gender yang paling menentukan (Wharton, 2005:124). Peran gender ibu dapat dimodifikasi sebagai peran mendekonstruksi gender menuju nilai-nilai kehidupan yang egalitarian. Seiring dengan dinamika sosial dan tuntutan kehidupan demokratis, ibu dapat dipersiapkan menjadi “guru” gender dan demokrasi bagi anak-anak. Proses penyiapan ini dapat dilakukan melalui organisasi ibu-ibu, yaitu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Melalui salah satu fungsinya, program-program PKK dapat diarahkan pada penyiapan ibu-ibu agar paham dan sadar, yang pada gilirannya diharapkan akan dapat mengedukasi anak-anak tentang perspektif gender.

Orang tua adalah model bagi anak. KEPADANYA, anak akan berimitasi dan mengidentifikasi diri. Melalui proses tersebut, anak mempelajari nilai gender sesuai dengan peran yang dijalankan orang tua mereka. Sesuai dengan teori belajar sosial (Stockard, 1999:217), stereotipe, perilaku, dan peran gender yang ditampilkan oleh orang tua membuat anak termotivasi untuk menampilkan stereotipe, perilaku, dan peran yang sama melalui proses imitasi dan identifikasi. Anak mempelajari gender dari apa yang dilakukan dan dikondisikan oleh orang tua melalui penguatan yang dilakukan dalam bentuk pemberian hadiah dan hukuman kepada anak. Hukuman dan hadiah tersebut menjadi pelajaran berharga bagi anak untuk mengulangi atau tidak mengulangi perilakunya.

Pada umumnya, orang tua berinteraksi secara berbeda kepada anak laki-laki dan perempuan. Hal tersebut menyebabkan anak laki-laki dan perempuan berkembang secara berbeda. Laki-laki berkembang menjadi maskulin dan perempuan menjadi feminin. Sementara itu, orang tua yang berinteraksi secara tidak berbeda kepada anak laki-laki dan perempuan lebih mengantarkan anak-anaknya menjadi pribadi yang memiliki dorongan berprestasi atau ketergantungan, hangat dalam berinteraksi, pembatasan (*restrictiveness*), dan praktik-praktik disiplin (Stockard 1999:217; Stockard dalam Kretchmar, 2011:103). Tenenbaum dan Leaper (Leaper dan Friedman, 2007:566) mengungkapkan bahwa terdapat asosiasi yang signifikan antara sikap gender orang tua dan sikap gender anak. Brannon (2005:145) mengemukakan bahwa ideologi gender orang tua mempengaruhi perkembangan gender anak. Oleh karena itu, ke depan diharapkan masyarakat berkembang ke arah yang demokratis. Pendidikan kepada anak sudah selayaknya diwarnai oleh nilai-nilai gender yang demokratis.

Dalam rangka menyiapkan ibu menjadi agen sosialisasi gender di rumah, pendidikan gender bagi ibu yang dirancang melalui kegiatan PKK ini dikembangkan berdasarkan prinsip belajar untuk orang dewasa (*andragogi*). Orang dewasa akan belajar dengan baik jika mereka berpartisipasi dalam proses belajar tanpa

paksaan dan hal yang mereka pelajari berfungsi praktis baginya. Mereka terlibat dalam kegiatan tersebut karena kesadaran akan kebutuhannya. Karena itu, pembelajaran orang dewasa penting didasarkan pada refleksi kritis atas kondisi dan kebutuhan dirinya. Hal-hal yang bersifat teoretis dan tidak terkait langsung dengan tindakan praktis bukan menjadi prioritas. Salah satu pendekatan yang dapat dipilih dalam pembelajaran adalah pendekatan berpusat pada masalah (Srinivasan dalam Basleman dan Mappa, 2011: 23). Meskipun demikian, untuk membuka wawasan mereka tentang gender, diperlukan pula pengenalan terhadap beberapa konsep dasar gender.

Stimulus merupakan hal penting dalam proses belajar. Informasi gender, terutama yang memiliki nuansa berbeda dengan konstruksi gender yang telah dimiliki seseorang dapat menjadi alternatif berpikir dan pilihan bagi subjek yang sudah dewasa sebagaimana dikemukakan oleh Eccles (1995:187) dan Stangor dan Ruble (Baron dan Byrne, 1991:122). Banyak faktor yang mempengaruhi proses pendekonstruksian gender pada individu dewasa. Selain proses sosialisasi sebelumnya, proses belajar aktif, kemampuan berpikir, dan analisis kritis memiliki peran yang besar dalam proses tersebut. Berkaitan dengan itu, pengalaman pribadi dan pengamatan sosial, serta pengetahuan seseorang tentang gender dan peran gender menjadi sumber pelajaran gender, yang secara bersama-sama dapat menumbuhkan perasaan dan kesadaran terhadap ketidakadilan gender, terutama dialami perempuan.

Mendekonstruksi nilai pada orang dewasa tidaklah mudah, tetapi betapapun informasi gender yang non-tradisional tidak mudah diingat oleh orang tua, sebagaimana yang terjadi pada anak-anak yang skema gendernya yang belum mantap. Namun demikian, informasi itu tetap akan berguna untuk memberikan alternatif pikiran dan pilihan kepada mereka untuk melihat alternatif aktivitas yang diwarnai oleh stereotipe gender yang non-tradisional dan kemudian mendekonstruksi konsep gendernya, sebagaimana diungkapkan oleh Eccles (1995:187) dan Stangor dan Ruble (Baron dan Byrne, 1991:

122). Pengalaman, kebutuhan, dan kesempatan baru yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia merupakan faktor-faktor yang dapat memotivasi individu dewasa untuk "menilai" ulang konstruksi gendernya. Sesuai dengan pandangan Freire bahwa pendidikan harus memerdekakan, pendidikan harus menjadi praktik yang memungkinkan peserta belajar menemukan dirinya sendiri dan memiliki kesadaran (konsientasi) untuk melakukan perlawanan terhadap domestikasi yang dilakukan.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan karena penelitian ini bermaksud mengembangkan aktivitas dan perangkat pendidikan gender yang diaplikasikan melalui kegiatan PKK. Pengembangan model pendidikan dilakukan dengan menggunakan model 4D yang meliputi *define, design, develop, dan dissemination* (Thiagarajan, Simmel & Simmel, 1985)

Setting kegiatan penelitian ini adalah PKK. Subjek dalam penelitian ini adalah delapan orang tim penggerak PKK di Kecamatan Bandar Kedungmulyo, lima orang penggerak PKK di desa, dan tiga orang ibu-ibu anggota PKK. Subjek dipilih secara *purposive* berdasarkan pertimbangan kesediaan mereka dijadikan subjek penelitian dan keterlibatannya dalam kegiatan PKK.

Aktivitas yang dilakukan dalam penelitian tahun pertama ini adalah *need assesment* yang dijadikan dasar untuk menentukan model aktivitas dan tema-tema esensial yang dapat dikembangkan dalam produk penelitian yang dihasilkan. Data ini selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Proses analisis kualitatif ini terdiri atas tiga sub proses kegiatan, yaitu penyajian data, reduksi data, dan verifikasi (Miles dan Huberman; 1992:20).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan FGD yang dilaksanakan dapat dikemukakan bahwa kegiatan rutin PKK adalah arisan dan simpan pinjam. Mereka mengungkapkan bahwa PKK bisa dimanfaatkan sebagai ajang pertemuan dan komunikasi an-

taribu-ibu. Sesekali kegiatan rutin yang dilakukan diselipi dengan kegiatan penyuluhan atau penyampaian informasi yang tampaknya bersifat insidental.

PKK Kecamatan Bandar Kedungmulyo selama ini belum pernah mengagendakan secara terprogram kegiatan edukasi kepada anggotanya. Kegiatan pendidikan yang dilakukan selama ini masih sebatas pada penyuluhan atau penyampaian informasi. Kegiatan semacam ini dilakukan ketika misalnya, tim penggerak PKK tingkat kabupaten menyampaikan informasi atau pengetahuan kepada mereka. Pada saat seperti itu, mereka kemudian merancang untuk menyampaikan atau meneruskan informasi itu kepada tim penggerak PKK di tingkat desa melalui pertemuan rutin bulanan yang diselenggarakan. Kegiatan semacam ini tidak disertai oleh pemantauan apakah informasi itu kemudian juga disampaikan kepada anggota PKK di tingkat desa, bagaimanakah proses penyampaiannya berlangsung, serta bagaimana hasilnya.

Catatan penting lain yang bisa diungkapkan terkait dengan kegiatan ini adalah tidak adanya persiapan tentang kecukupan pengetahuan dari para penyampai informasi di tingkat desa. Informasi yang pernah diperoleh dari kabupaten dan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan yang sama, misalnya terkait dengan informasi gender dan kesehatan, atau informasi politik yang biasanya dilaksanakan ketika mendekati momen-momen penting seperti pemilihan umum atau pemilihan kepala daerah. Bentuk kegiatan penyuluhan yang lain biasanya disampaikan oleh pihak luar, misalnya dari dinas kesehatan, atau aktivitas pemberantasan buta aksara fungsional. PKK hanya menjadi semacam wadah berkumpulnya ibu-ibu yang menjadi sasaran kegiatan tersebut.

Menyusul kebijakan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan di tingkat anak usia dini, sesuai dengan kebijakan tim penggerak PKK di tingkat provinsi, di setiap desa dikembangkan pendidikan anak usia dini. Sekolah PAUD ini dikelola oleh PKK di tingkat desa dengan guru-guru yang antara lain direkrut dari ibu-ibu yang bersedia dididik untuk tujuan tersebut. Guru-guru ini disebut dengan istilah bun-

da PAUD. Peran tim penggerak PKK dalam kaitannya dengan kegiatan ini adalah menyediakan fasilitas yang diperlukan. Upaya-upaya khusus terkait dengan pembinaan guru sepenuhnya mengikuti kebijakan dari tim penggerak PKK kabupaten atau instansi yang terkait dengan itu, misalnya dinas kesehatan atau puskesmas.

Kegiatan edukasi lain yang telah dilakukan misalnya melalui kegiatan pengajian ibu-ibu. Melalui kegiatan ini, dilakukan proses pendidikan yang berkaitan dengan kegiatan pembinaan keimanan dan ketakwaan.

Berdasarkan FGD yang dilakukan, tim penggerak PKK masih cenderung bertindak sebagai pelaksana kegiatan, belum memosisikan diri sebagai perancang kegiatan. Kegiatan pendidikan untuk tujuan tertentu yang sengaja dirancang oleh PKK belum pernah dilaksanakan. Oleh karena itu, ketika tim peneliti menawarkan alternatif pemikiran untuk menjadikan PKK lebih fungsional lagi dalam mengedukasi anggotanya, tim penggerak PKK antusias menyambutnya.

Sesuai dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini, dalam FGD dicoba ditawarkan topik demokrasi dan pendidikan gender. Demokrasi penting dan harus diperjuangkan. Mereka sependapat bahwa demokrasi adalah bagian penting dalam kehidupan bernegara, sehingga penting dijadikan topik pendidikan. Hampir seluruh ibu penggerak PKK yang hadir menyatakan bahwa pendidikan formal yang lebih berperan dalam menyiapkan anak menuju kehidupan demokrasi. Sekolah dipandang sebagai institusi yang paling bertanggung jawab dalam mengedukasi generasi muda terkait dengan kehidupan demokrasi. Hampir terabaikan bahwa demokrasi bukanlah sekedar aturan kehidupan yang timbul begitu saja. Demokrasi dibangun oleh individu-individu yang memiliki komitmen terhadap kehidupan itu. Karena itu, demokrasi memerlukan individu-individu yang berkarakter demokratis. Karakter demokratis ini ditumbuhkan dan dikembangkan tidak hanya oleh sekolah, tetapi diletakkan dasar-dasarnya oleh ibu yang dikonstruksi secara sosial sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anak.

Ketika “pencerahan” tentang peran keluarga dalam mendidik karakter demokratis dan karakter anak laki-laki dan perempuan dikemukakan, mereka kemudian bereaksi secara positif bahwa karakter anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan. “Mendidik anak perempuan untuk disiplin terhadap dirinya sendiri lebih mudah daripada mendidik anak laki-laki,” demikian diungkapkan oleh seorang ibu yang hadir dalam kegiatan FGD. Pernyataan ini kemudian didukung oleh banyak ibu yang lain.

Pembicaraan menjadi hangat karena “topik anak” yang sedang dibahas. Topik ini adalah topik yang begitu dekat dengan kehidupan ibu-ibu sebagai agen yang dikonstruksi masyarakat sebagai pelaku pendidikan yang pertama dan utama.

“Menurut saya, anak harus diberi kesibukan yang positif agar tidak terbawa arus. Saya menyuruh anak saya laki-laki untuk ikut sepak bola.... kalau perempuan, ya nggaklah. Mereka lebih bisa mengendalikan diri, tetapi perlu juga sibuk dengan kegiatan. Tapi tidak main bola tentu. Tak akan saya izinkan. Saya menyuruh anak saya ikut *fashion show*. Anaknya cantik, tinggi dan putih, dan kegiatan itu cocok dengan sifat perempuan.”

“Mengapa anak laki-laki dan perempuan berbeda ya?” demikian dilontarkan oleh salah satu tim peneliti. Respon yang diungkapkan salah seorang ibu demikian, “Ya mengapa ya? Apa memang begitu dari sananya ya?” Ibu-ibu yang lain tidak menjawab, namun malah menguatkan dengan contoh bahwa anak laki-lakinya memang berbeda dengan anak perempuannya. “Kalau bangun tidur itu tidak mau menata tempat tidurnya. Meletakkan barang sembarangan dan main terus kerjanya... beda dengan adiknya yang perempuan, ngerti membantu orang tua.”

Persoalan rendahnya kualitas dan kuantitas perempuan yang terlibat pada proses berdemokrasi dan dalam aktivitas publik yang lain hampir tidak menjadi perhatian mereka sampai saat peneliti mencoba mengungkapkan persoalan itu. Mereka tidak cukup resah dengan sedikitnya jumlah perempuan yang menjadi wakil rakyat atau pimpinan instansi. Dunia politik

tidak terlalu mengusik kecemasan mereka. Politik dipandang lebih cocok untuk laki-laki. Perempuan agak sulit jika terjun ke dunia politik. “ya, pulang malam-malam dan pergi-pergi terus tidak mungkin dilakukan oleh ibu,” kata seorang ibu.

Mereka bersepakat jika perempuan wajib sekolah seperti halnya anak laki-laki. Namun, pentingnya mereka sekolah berbeda pada laki-laki dan perempuan. Laki-laki dipahami sebagai individu yang wajib bekerja, tetapi saat ini perempuan sebaiknya memang bekerja. Mereka mengatakan “Perempuan yang bekerja bisa membantu memperbaiki ekonomi keluarga.” Selain itu, jika mau bertindak yang terkait dengan uang, mereka merasa lebih leluasa, karena tidak sungkan dengan suaminya. “Tugas istri adalah membantu dan mendampingi suami.” Artinya, apapun yang dilakukan istri tidak boleh melupakan bahwa perempuan harus mengurus anak-anak dan suaminya.

Demokrasi dipahami ibu-ibu sebagai proses yang berkaitan dengan kehidupan bernegara dan berpolitik. Oleh karena itu, demokrasi itu hampir selalu dikaitkan dengan kegiatan pemilihan pimpinan, seperti pemilihan umum, pemilihan presiden, atau pemilihan kepala daerah. Partisipasi warga masyarakat terhadap persoalan-persoalan publik dan upaya alternatifnya belum menjadi bagian yang diperhatikan sebagai bagian dari demokrasi. Menurut mereka, setiap orang berhak memberikan pilihannya sesuai dengan keyakinannya. Istri tidak harus menurut suami untuk itu. Pertimbangan yang rasional atas pilihannya merupakan bagian yang penting untuk dimiliki semua orang, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini disebut sebagai kewajiban warga negara.

Informasi tentang gender telah diperoleh beberapa pengurus dari tim penggerak kabupaten PKK, namun informasi itu belum cukup berarti membuat mereka memahami konsep gender dengan baik. Padahal, untuk melaksanakan fungsi kegiatan yang dirancang ini, pemahaman atas konsep-konsep gender menjadi bagian yang penting. Bahkan, tidak hanya itu, kepekaan dan kesadaran gender perlu dimiliki oleh tim penggerak PKK dalam rangka me-

nyosialisasikan nilai-nilai gender dalam kegiatan pendidikan ini. Hal tersebut mengimplikasikan pentingnya pencerahan tentang konsep gender sehingga mereka memiliki kesensitifan dan kesadaran gender. Mereka perlu mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang gender.

Ibu-ibu bersepakat bahwa perempuan harus dapat bekerjasama dengan laki-laki, sebaliknya laki-laki juga harus bisa bekerjasama dengan perempuan. “Pada umumnya, memang laki-laki lebih maju daripada perempuan, sehingga perempuan memang harus banyak belajar untuk itu,” demikian yang dikatakan oleh seorang ibu. “Kalau perempuannya pintar, maka laki-laki pun suka bekerjasama dengan dia,” tambahnya. “Perempuan suka lama dalam mengambil keputusan. Perempuan kurang cermat dalam berpikir.” “Perempuan kadang-kadang emosional dan suka *gupuhan* ketika menghadapi masalah.”

Demikian beberapa pandangan yang dilontarkan tentang kelemahan perempuan yang mungkin dapat menghambatnya ketika bekerja sama dengan laki-laki. “Untuk dapat menjadi mitra, laki-laki dan perempuan memang harus sama. Kalau sama-sama pintar ya senang bisa kerjasama, kalau yang satu tidak pintar, wah... jadi *nggandol* saja. Tidak bisa kerjasama.” Berdasarkan data tersebut, dapat dikemukakan bahwa kualitas individu, misalnya kepandaian dan kemampuan mengambil keputusan adalah hal-hal yang penting untuk dimiliki, terutama oleh perempuan agar dapat bekerjasama dengan laki-laki.

Dalam rangka pembebasan belenggu dan penegakan demokrasi, diharapkan beberapa karakter dimiliki oleh anak laki-laki atau perempuan. Tiga karakter yang diharapkan dimiliki oleh baik anak laki-laki maupun perempuan adalah tanggung jawab, disiplin, dan mandiri. Selain itu, dalam rangka menegakkan kehidupan demokrasi, menurut mereka penting juga bersikap saling menghargai, toleransi, percaya diri, rasional, kritis, dan bersifat terbuka. Karakter-karakter ini yang kemudian akan dikembangkan lebih lanjut dalam paket materi pendidikan gender.

## Pembahasan

Berdasarkan FGD yang dilakukan dapat dikemukakan bahwa ibu-ibu tim penggerak PKK belum sepenuhnya memahami konsep gender dan demokrasi. Beberapa konsep masih dipahami secara salah. Selain persoalan konseptual, bias gender juga masih ditemukan dalam pemikiran mereka. Dalam beberapa hal, mereka mengemukakan bahwa perempuan dan laki-laki adalah mitra sejajar dan mereka berharap bahwa perempuan bisa begitu. Namun faktanya, dalam beberapa hal mereka masih berpikir dan berinteraksi secara bias dengan anaknya.

Oleh karena itu, aktivitas dan perangkat pendidikan gender untuk tujuan “pencerahan” pengetahuan gender dan demokrasi diperlukan. Pencerahan ini diharapkan dapat membuka “kesadaran palsu” yang hidup dalam konstruksi gender yang membuat mereka begitu saja melakukan praktik-praktik gender yang bertentangan dengan pemikirannya. Mereka lebih memosisikan diri menjadi “me” (objek) daripada “I” (subjek). Menurut Mead yang berkaitan dengan interaksionisme simbolik, *the self* adalah bentukan dari proses sosialisasi yang panjang yang mengekspresikan begitu kuatnya nilai-nilai patriarkhi dalam diri ibu-ibu.

Konstruksi gender yang bias yang masih cukup kuat berlaku pada ibu-ibu tim penggerak PKK ini merefleksikan kuatnya sosialisasi. Hal ini merefleksikan bahwa pengalaman sosialisasi perlu ditata sedemikian rupa sehingga relevan dengan nilai-nilai yang diharapkan dimiliki oleh anak. Ikatan normatif gender tentang bagaimana seharusnya seseorang “berperan” dan “menjadi” begitu kuat tertanam pada diri mereka akibat proses interaksi dan sosialisasi panjang yang dialami sebelumnya.

Mengubah sistem nilai dalam diri seseorang tidaklah mudah, apalagi pada orang dewasa. Perubahan konstruksi nilai pada orang dewasa dapat dilakukan melalui pemberian stimulus secara praktis sehingga pada dirinya timbul perasaan tidak nyaman, tidak adil, dan kebutuhan untuk berubah. Mereka perlu pengalaman praktis tersendiri yang membuat mereka menjadi dapat berpikir kritis (alternatif)

berdasarkan “kekecewaan” dan “penderitaan” yang ditemukan dalam pengalaman atau pengamatan terhadap fenomena sosial.

Sebagaimana dikemukakan oleh Ruble (Baron dan Byrne, 1991:122), bahwa individu "harus" dibuat menyadari adanya ketimpangan gender sehingga ia merasa tidak puas terhadap suatu keadaan dan merasa perlu untuk menghadirkan dalam dirinya nilai-nilai gender yang non-tradisional. Bagi orang dewasa, untuk bisa keluar dari belenggu “dominasi patriarki” yang dapat menghambat kehidupan demokratis, diperlukan “perjuangan rasional” untuk melawan kekuatan nilai dalam dirinya, sehingga mereka merasa perlu mengubah dan keluar dari sistem nilainya yang lama. Sesuai dengan teori *kognitif/social development*, informasi-informasi yang dirancang dalam materi dan kegiatan pendidikan gender ini adalah informasi praktis dan realistis yang membuat subjek menyadari dampak ideologi gender patriarki.

“Kekuatan” untuk melawan hegemoni nilai gender tradisional itu akan muncul seiring dengan kemampuan berpikir kritis seseorang sehingga ia mampu membaca adanya ketidakadilan pada sekelompok orang tertentu dan dirinya. Untuk tujuan ini, kepekaan dan kesadaran gender perlu ditumbuhkan kepada ibu-ibu.

Belajar bagi orang dewasa akan terjadi karena apa yang dipelajarinya bermakna bagi dirinya. Sesuai dengan pendapat Ausubel (Basleman dan Mappa, 2011:91), pembelajaran bermakna akan didapat jika materi secara potensial bermakna bagi peserta belajar. Tidak seorang pun yang tidak memiliki harapan baik atas kehidupan anaknya. Hal ini bisa membuka kemampuan belajar orang tua sehingga ia akan berjuang keras menjadikan anaknya mendapatkan yang terbaik bagi kehidupannya pada masa yang akan datang. Pendidikan orang dewasa menjadi bermakna jika materi yang dipelajari dapat menimbulkan kesadaran pada peserta belajar. Kesadaran yang dimaksud dapat menumbuhkan kekuatan untuk melawan dominasi, salah satunya dominasi gender. Pedagogis kritis dibutuhkan dalam kehidupan demokratis (Tilaar, 2011:17).

Dalam rangka mengembangkan kehidupan yang demokratis dan penyiapan anak menuju kehidupan itu, penelitian ini dirancang agar dapat memberikan pencerahan terkait wawasan gender dan demokrasi. Demokrasi adalah kehidupan yang ditandai oleh kebebasan dan kesamaan. Oleh karena itu, tema-tema karakter gender yang berorientasi pada demokrasi yang dikembangkan dalam produk ini adalah tanggung jawab, disiplin, mandiri, rasional/logis, saling menghargai, toleransi, dan kesetaraan. Dikotomi karakter feminin dan maskulin yang menyebabkan terjadinya subordinasi satu pihak terhadap yang lain tidak menjadi orientasi pendidikan gender yang dikembangkan. Baik laki-laki atau pun perempuan harus didorong untuk mendapatkan kesempatan yang sama untuk merealisasikan diri (Maloutas, 2006:16).

Selain itu aktivitas penelitian ini, ibu-ibu PKK dalam jangka panjang diharapkan dapat mengembangkan kesensitifan dan kesadaran gender yang diperlukan dalam sosialisasi gender yang egalitarian. Dalam rangka hal tersebut, aktivitas penelitian ini dirancang untuk bisa membekali ibu-ibu dan tim penggerak PKK agar memiliki kecakapan tersebut. Melalui kecakapan ini, diharapkan ibu dapat mengembangkan interaksi berperspektif gender di lingkup keluarga mereka.

Ibu-ibu memiliki multi peran yang cukup banyak menyita waktunya. Berpangkal pada fakta itu, maka aktivitas pendidikan gender yang dirancang untuk ibu-ibu PKK ini tidak boleh menyita waktu mereka lebih banyak lagi. Aktivitas pendidikan gender dirancang menjadi bagian dari kegiatan pertemuan rutin PKK. Ada beberapa catatan penting terkait dengan pelaksanaan kegiatan ini. Pertama, kelak pelaksana (motor) kegiatan ini adalah para ibu penggerak PKK itu sendiri. Oleh karena itu, mereka perlu dipersiapkan agar dapat bertindak menjadi “*trainer*” atau sumber informasi. Kedua, kegiatan ini dikembangkan dengan memperhatikan prinsip pembelajaran andragogi. Oleh karena itu, aktivitas penyiapan tenaga *trainer* yang berpengetahuan, sensitif, dan sadar gender dan demokrasi diperlukan. Aktivitas TOT DOUI yaitu *Training of Trainer* dari, oleh, dan untuk ibu

dipilih sebagai aktivitas pertama untuk menyiapkan ibu-ibu penggerak PKK yang kelak akan melakukan aktivitas edukasi gender kepada ibu-ibu anggota PKK. Aktivitas training ini dilakukan secara khusus, namun aktivitas pendidikan gender untuk ibu dilakukan sebagai bagian kegiatan edukasi pada pertemuan rutin PKK.

Pelaksanaan program seperti ini selain berfungsi untuk lebih memberdayakan PKK dalam fungsi dan perannya di bidang pendidikan, kegiatannya juga merefleksikan peluang belajar seumur hidup. Program pendidikan gender menuju demokrasi ini diterapkan secara terprogram dalam kegiatan rutin PKK di tingkat desa. Untuk kepentingan itu, upaya penyiapan tenaga “trainer” yang akan menjadi motor penggerak kegiatan pendidikan gender perlu dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan yang khusus dirancang untuk itu yang dalam penelitian ini disebut TOT DUOI. Melalui aktivitas pendidikan gender ini, PKK yang selama ini lebih berfungsi menguatkan ideologi gender patriarkhi dirancang sebagai sarana dan wadah untuk menanamkan ideologi gender egalitarian dalam rangka mewujudkan kehidupan demokrasi.

## PENUTUP

Berdasarkan kegiatan *need assesment* yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. (1) Penguatan wawasan gender dan demokrasi kepada para tim penggerak PKK kecamatan masih diperlukan sebagai awal pelaksanaan dan keberhasilan program ini. Untuk keperluan tersebut, dirancang kegiatan TOT DOUI. Peserta TOT inilah yang selanjutnya akan melakukan program pendidikan gender untuk ibu-ibu pada kegiatan pertemuan rutin PKK. (2) Sesuai dengan prinsip *liberty, equality, dan fraternity*, tema-tema karakter gender yang berperspektif demokratis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah tanggung jawab, disiplin, mandiri, rasional/logis, saling menghargai, toleransi, dan kesetaraan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengembangan, Dirjen Dikti, yang telah mendanai penelitian ini melalui program Penelitian Strategi Nasional

## DAFTAR PUSTAKA

- Baron, Reuben M. dan William G. Graziano. 1995. *Sosial Psychology*. Chicago: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Basleman, Anisah dan Sayamsu Mappa. 2011. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Brannon, Linda. 2005. *Gender Psychological Perspective*. Cetakan Keempat. Boston: Pearson.
- Eccles, Jacquelynne Parsons, 1995. "Gender-Role Socialization." Baron, Reuben M. dan Graziano, William G., *Sosial Psychology*. Chicago: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Grusec, Joan E. dan Maayan Davidov. 2007. "Socialization in the Family. The Roles and Parents." dalam *Handbook of Socialization. Theory and Research*. Joan B. Grusec dan Paul D. Hastings (editors). Halaman 284-308. New York: The Guilford Press.
- Ketchum, Richard M. 2004. *What is Democracy?* Terjemahan oleh Mukhtasar. "Pengantar Demorasi". Yogyakarta: Niagara.
- Kretchmar, Jennifer. 2011. "Gender Socialization". dalam *Sociology Reference Guide. The Process of Socialization*. The Saleem Press (Editors). Halaman 97-108. California: Salem Press.
- Leaper, Campbell dan Carly Kay Friedman, 2007. "The Socialization of Gender" dalam *Handbook of Socialization. Theory and Research*. Joan B. Grusec dan Paul

- D. Hastings (Editors). Halaman 561-587. New York: The Guilford Press.
- Maloutas, Maro Pantelidou. 2006. *The Gender of Democracy. Citizenship and Gendered Subjectivity*. New York: Routledge.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis*. Terjemahan oleh: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 5 Tahun 2007 tentang *Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan*.
- Stockard, Jean. 2006. "Gender Socialization." dalam *Handbook of Sociology of Gender*. Editor: Janet Salman Chafetz. Halaman 215-228. Houston: Springer.
- Susilastuti, D.H. 1993. "Jender Ditinjau dari Perspektif Sosiologi." dalam Fauzie Ridjal, Lusi Margiyani, dan Agus Fahri Husein (eds.) *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. (hlm. 29-36) Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Thiagarajan, Simmel & Simmel. 1985. *Development Research Model in Education*. Boston: Allyn & Bacon.
- Tilaar, H.A.R., Jimmy Ph. Paat, dan Lody Paat. 2011. *Pedagogik Kritis Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wharton, Amy S. 2005. *The Sociology of Gender: An Introduction to Theory and Research*. Oxford: Blackwell Publishing.

**PERBEDAAN PENGARUH METODE PEMBELAJARAN SIMULASI  
DENGAN LATIHAN (*DRILL*) TERHADAP PENERAPAN PENGISIAN PARTOGRAF  
PADA MAHASISWA DIII KEBIDANAN**

**Triwik Sri Mulati, Kuswati, dan Aprilinawati Sri Rejeki**  
**Poltekes Surakarta**  
**email: triwiksrimulati@gmail.com**

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perbedaan pengaruh metode pembelajaran simulasi dengan latihan terhadap penerapan pengisian partograf pada mahasiswa DIII Kebidanan. Rancangan penelitian ini adalah eksperimen semu dengan desain *randomized pretest posttest comparison group design* dan metode analisis data yang digunakan adalah uji *Wilcoxon* pada kelompok *pretes-postes* masing-masing kelompok dan uji beda menggunakan uji *U Mann-Whitney*. Sampel dalam penelitian adalah seluruh mahasiswa semester III Akbid Estu Utomo Boyolali sejumlah 90 orang, yang dibagi dalam kelompok eksperimen (metode simulasi) sejumlah 45 orang dan pada kelompok kontrol (latihan) sebanyak 45 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara kelompok latihan (*drill*) dan kelompok simulasi dengan nilai  $z: -3,413$  dan  $p \text{ value}: 0,001$  ( $\alpha = 0.05$ ), dimana kelompok simulasi lebih berpengaruh daripada kelompok latihan (*drill*).

**Kata Kunci:** *metode simulasi, metode latihan, pengisian partograf*

**THE DIFFERENCE OF THE INFLUENCE BETWEEN THE SIMULATION  
AND THE DRILLING METHODS IN PARTOGRAPH FILLING  
AT DIPLOMA III MIDWIFERY STUDENTS**

**Abstract:** The aim of this research was to know the difference of the influence between the simulation and the drilling methods in partograph filling at Diploma III midwifery students. This research was quasi experiment with the *randomized pretest posttest comparison group design*. The data were analyzed using *Wilcoxon test* and *U Mann-Whitneytest*. The sample was Estu Utomo Midwifery Academy students consisting of 90 students divided into one experimental group consisting of 45 students and one control group consisting of 45 students. The findings showed that there was a significant difference in the influence between the drill group and the simulation group with  $z = -3.413$  and  $p = 0.001$  ( $\alpha = 0.05$ ). This meant that the simulation method was more influential than the drilling method in partographfilling.

**Keywords:** *simulation method, drilling method, partograph filling*

## **PENDAHULUAN**

Proses belajar-mengajar merupakan suatu kegiatan dalam rangka melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan agar dapat memengaruhi para siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam melaksanakan proses pembelajaran diperlukan seperangkat komponen pengajaran yang di dalamnya mencakup tujuan, bahan, metodologi, dan penilaian. Metodologi pengajaran adalah metode dan teknik yang digunakan guru (pendidik) dalam melakukan interaksi dengan siswa (terdidik) agar bahan pengajaran sampai kepada

siswa (terdidik), sehingga mereka menguasai tujuan pengajaran (Sudjana, 2002). Senjaya (2008:25) mengemukakan bahwa strategi merupakan "*a plan of operation something*" yang berarti rencana dari suatu kegiatan, sedangkan metode adalah "*a way in achieving something*" yang berarti cara dalam mencapai sesuatu. Dengan demikian, suatu strategi dapat dilaksanakan dengan berbagai metode.

Metode pembelajaran simulasi merupakan metode belajar yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengetahui suatu proses dengan memindahkan situasi nyata

ke dalam ruang kelas. Sebagai mana ditunjukkan Depdiknas (2005:133), metode pembelajaran simulasi adalah bentuk metode praktik yang sifatnya untuk mengembangkan keterampilan peserta didik (ranah kognitif maupun keterampilan). Metode ini memindahkan suatu situasi yang nyata ke dalam kegiatan atau ruang belajar karena adanya kesulitan atau keterbatasan untuk melakukan praktik di dalam situasi yang sesungguhnya. Metode latihan adalah suatu metode mengajar dengan memberikan pelatihan keterampilan kepada peserta didik. Metode ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan atau pola yang otomatis pada peserta didik (Simamora, 2009). Tetapi, kelemahan metode latihan adalah kurang mengembangkan bakat/inisiatif siswa/mahasiswa untuk berpikir.

Pendidikan diploma III kebidanan merupakan pendidikan vokasional yang menghasilkan bidan pelaksana dengan gelar Ahli Madya Kebidanan (A. Md. Keb), dengan beban studi sekurang-kurangnya 110 (seratus sepuluh) SKS dan sebanyak-banyaknya 120 SKS (Kemdiknas 232/U/2000). Salah satu mata kuliah yang disampaikan kepada mahasiswa adalah Asuhan Kebidanan Persalinan yang di dalamnya terdapat sub mata kuliah partograf.

Partograf merupakan alat bantu untuk membuat keputusan klinik, memantau, mengevaluasi dan menatalaksana persalinan. Partograf dapat digunakan untuk mendeteksi masalah dan penyulit sesegera mungkin dan merujuk ibu dalam kondisi gawat darurat (Depkes, 2008). Partograf mempunyai manfaat yang begitu mendasar dalam memberikan layanan kebidanan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Akademi Kebidanan Estu Utomo Boyolali, metode pembelajaran yang digunakan dalam penerapan pengisian partograf pada mata kuliah Asuhan Persalinan menggunakan metode latihan (*driil*). Dari evaluasi hasil tes pengisian partograf diketahui nilai rata-rata mahasiswa semester III tahun akademik 2010/ 2011 adalah 84,85. Namun, hasil wawancara kepada 10 mahasiswa, 4 di antaranya mengatakan masih bingung dalam mengisi partograf. Oleh karena itu, metode simulasi mungkin akan lebih baik jika diterapkan para dosen dalam proses belajar

mengajar, khususnya tentang pengisian partograf karena mahasiswa lebih berperan aktif dan berlatih peran untuk memahami suatu konsep atau keterampilan.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pengaruh metode pembelajaran simulasi dengan latihan (*drill*) terhadap penerapan pengisian partograf pada mahasiswa DIII kebidanan.

Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi apakah hasil pembelajaran pengisian partograf dalam mata kuliah Asuhan Persalinan dengan metode simulasi lebih baik daripada metode latihan (*drill*). Secara lebih rinci, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para tenaga pengajar di institusi kebidanan mengenai implementasi metode simulasi dalam mata kuliah Asuhan Persalinan sub mata kuliah partograf.

Metode simulasi adalah cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya (Depdiknas, 2008). Metode simulasi bertujuan untuk melatih keterampilan tertentu, baik bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari, memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip, melatih memecahkan masalah, meningkatkan keaktifan belajar, memberikan motivasi belajar kepada siswa, melatih siswa untuk mengadakan kerjasama dalam situasi kelompok, menumbuhkan daya kreatif siswa, dan melatih siswa untuk mengembangkan sikap toleransi (Depdiknas, 2008).

Anitah, dkk. (2007: 523) menyebutkan prosedur yang harus ditempuh dalam penggunaan metode simulasi sebagai berikut. (1) Penetapan topik simulasi yang diarahkan oleh guru. (2) Menetapkan kelompok dan topik-topik yang akan dibahas. (3) Simulasi diawali dengan petunjuk dari guru tentang prosedur, teknik, dan peran yang dimainkan. (4) Proses pengamatan pelaksanaan simulasi dapat dilaku-

kan dengan diskusi. (5) Pengadaan kesimpulan dan saran dari hasil kegiatan simulasi.

Berikut ini kelebihan metode simulasi. (1) Memperkaya pengetahuan, sikap, keterampilan, serta pengalaman yang tidak langsung diperlukan dalam menghadapi berbagai masalah. (2) Peserta didik berkesempatan untuk menyalurkan perasaan yang terpendam sehingga mendapat kepuasan, kesegaran, dan kesehatan jiwa. (3) Melalui simulasi dapat dikembangkan bakat dan kemampuan yang mungkin dimiliki peserta didik, misalnya dalam seni drama, bermain peran dan sebagainya (Nursalam, 2008:4) serta dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa (FIP-UPI, 2007). Di pihak lain, kekurangan metode simulasi sebagai berikut. (1) Pengalaman yang diperoleh melalui simulasi tidak selalu tepat dan sempurna dengan kenyataan di lapangan atau dalam kehidupan. (2) Simulasi dipengaruhi faktor-faktor emosional seperti rasa malu, ragu-ragu, atau takut yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam melakukan simulasi. (3) Simulasi memerlukan pengelompokan peserta didik yang fleksibel (Nursalam, 2008).

Metode latihan adalah suatu metode mengajar dengan memberikan pelatihan keterampilan kepada peserta didik. Metode ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan atau pola yang otomatis pada peserta didik (Simamora, 2009).

Metode latihan dalam prakteknya mempunyai beberapa kelebihan seperti berikut. (1) meningkatkan kecakapan motorik, seperti menulis, melafalkan huruf, membuat dan menggunakan alat-alat. (2) Meningkatkan kecakapan mental, seperti penjumlahan, pembagian, tanda-tanda simbol. (3) Dapat membentuk kebiasaan dan meningkatkan ketepatan dan kecepatan pelaksanaan. Sebaliknya, kelemahan dari metode latihan yaitu: (1) menghambat bakat dan inisiatif peserta didik karena hanya membentuk kebiasaan bukan keterampilan analisis; (2) menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan; dan (3) dapat menimbulkan verbalisme (Simamora, 2009).

## METODE

Rancangan dalam penelitian ini menggunakan eksperimen semu dengan desain *randomized pretest posttest comparison group design*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswi semester III Akbid Estu Utomo Boyolali sejumlah 90 orang. Sampel dibagi menjadi dua kelompok, yaitu (1) kelompok eksperimen yang berjumlah 45 orang dan diberikan perlakuan metode pembelajaran simulasi; dan (2) kelompok kontrol yang berjumlah 45 orang dengan metode pembelajaran latihan (*drill*) yang merupakan metode yang sudah biasa digunakan dalam pembelajaran partograf.

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (*independent*) berupa metode latihan (*drill*) dan simulasi. Variabel terikat berupa penerapan pengisian partograf.

Pembelajaran dengan metode latihan (*drill*) adalah mengerjakan soal kasus partograf. Penggunaan metode ini diawali dengan penjelasan cara mengisi dalam mata kuliah Asuhan Persalinan yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Jawa Tengah, dengan bimbingan dan arahan peneliti sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya. Pembelajaran dengan metode latihan (*drill*) dilakukan setelah mahasiswa selesai mengisi *pretest* dan pada akhir pembelajaran dilakukan *posttest* dengan waktu masing-masing 10 menit.

Metode simulasi adalah cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan, yaitu mahasiswa berlatih peran menjadi bidan saat proses observasi ibu bersalin kala I. Hal ini dilakukan untuk memahami konsep penerapan pengisian partograf dengan arahan dari skenario kasus observasi yang telah disiapkan yang disampaikan sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Pembelajaran dengan metode simulasi dilakukan setelah mahasiswa selesai mengisi *pretest* dan pada akhir pembelajaran dilakukan *posttest* dengan waktu masing-masing 10 menit.

Definisi operasional penerapan pengisian partograf yaitu hasil pengisian partograf yang terdiri dari 20 point seperti berikut.

- Data pasien meliputi nama, umur istri dan suami.
- Gravida, para, abortus dan usia kehamilan.
- Waktu/ jam datang dan tanggal.
- Waktu pecahnya selaput ketuban.
- Mulai terasa mules/ kencing-kencing.
- DJJ dibuat kurve.
- Air ketuban diberi kode yang sesuai.
- Penyusupan (Moulase) kepala janin dikode sesuai.
- Pembukaan serviks dicatat dan dikode sesuai kasus.
- Penurunan bagian terendah janin dikode sesuai.
- Waktu (jam) pemeriksaan dicatat.
- Kontraksi uterus dilukis sesuai kasus.
- Pemberian oksitosin dicatat (kalau ada).
- Obat-obatan lainnya dan cairan IV yang diberikan.
- Nadi dibuat kurve.
- Tekanan darah dicatat dan dilukis (systole/ diastole).
- Suhu dicatat.
- Urine dicatat.
- Makan dan minum terakhir serta jumlah porsinya. Tanda tangan penolong.
- Keterangan BBL.

Instrumen dalam penelitian ini adalah partograf, yang berisi soal kasus pemantauan atau observasi kala I persalinan yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Jawa Tengah. Butir-butir penilaian partograf berbentuk *checklist* serta lembar rekapan skor pengisian partograf. Poin-poin yang terdapat dalam *checklist* diambil dari *checklist* pengisian partograf yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Jawa Tengah yang dijabarkan sesuai kebutuhan penelitian, tanpa menambah atau mengurangi hal-hal yang harus ada dalam pengisian partograf. Jawaban benar bernilai 1 dan jawaban salah bernilai 0.

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji *Wilcoxon* yang diambil dari nilai *pretest-posttest* masing-masing kelompok dan uji beda menggunakan uji *U Mann-Whitney* yang dihitung dengan bantuan komputer program SPSS Versi 16.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis, yaitu uji normalitas. Hasil uji normalitas berdasarkan data yang ada dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*, menunjukkan bahwa semua data mempunyai nilai *Asymp.Sig (2-tailed) < 0,05*. Hal itu menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal sehingga dilanjutkan dengan menggunakan uji statistik nonparametrik. Penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon* pada kelompok *pretest-posttest* masing-masing kelompok, dan uji *U Mann-Whitney* untuk kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

### Hasil Penelitian

Data hasil penelitian baik pretes maupun postes kelompok eksperimen dan kontrol setelah dianalisis disajikan pada Tabel 1 sampai dengan Tabel 4.

**Tabel 1. Data Deskriptif Kelompok Eksperimen (Simulasi)**

	N	Mean
Pretes	45	6.31
Postes	45	18.16

**Tabel 2. Data Deskriptif Kelompok Kontrol (Latihan)**

	N	Mean
Pretes	45	6.38
Postes	45	15.49

**Tabel 3. Analisis Uji *Wilcoxon* terhadap Pretes dan Postes Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Kelompok	Z	p value	Kesimpulan
Eksperimen (simulasi)	-5.861	0,000	Signifikan
Kontrol (latihan)	-5.849	0.000	Signifikan

**Tabel 4. Analisis Uji *U Mann-Whitney* terhadap Kelompok Ekperimen dan Kontrol (Pretes dan Postes)**

Mean	Z	p value
54.79 (kelompok eksperimen)		
36.21 (kelompok kontrol)	-3.413	.001

Hasil uji statistik dengan *uji U Mann-Whitney* menunjukkan terdapat perbedaan pengaruh antara kelompok eksperimen (metode simulasi) dan kontrol (metode latihan), dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)*  $0.001 < 0.05$ .

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan sejumlah 7 responden memiliki skor 20 (nilai sempurna) pada kelompok kontrol yang dibelajarkan lewat metode pembelajaran latihan/*drill*. Pada kelompok eksperimen yang dibelajarkan lewat metode simulasi terdapat 14 responden yang mendapatkan skor 20 (nilai sempurna). Data tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa (responden) yang mendapat nilai sempurna (skor 20) lebih banyak pada kelompok yang diberi metode pembelajaran simulasi dibanding kelompok yang diberi metode pembelajaran latihan/*drill*. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Depdiknas (2008) bahwa metode simulasi adalah cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan supaya mahasiswa dapat memahami secara maksimal tentang keterampilan tertentu, khususnya dalam penelitian ini adalah keterampilan pengisian partograf.

Kebidanan termasuk pendidikan vokasional sehingga banyak keterampilan yang harus dikuasai oleh mahasiswa kebidanan. Mahasiswa diharapkan sudah terampil saat mereka diterjunkan praktik di tempat praktik (Rumah Sakit, Bidan Praktik Mandiri, atau Puskesmas). Sebelum diterjunkan ke tempat praktik, mahasiswa dilatih keterampilan di laboratorium kampus terlebih dahulu karena mahasiswa tidak boleh mengasuh pasien/klien langsung sebelum mereka dinyatakan lulus pembelajaran laboratorium.

Dengan demikian, perlu suatu metode pembelajaran yang dapat menyajikan situasi yang mendekati situasi nyata seperti di tempat praktik. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran laboratorium kebidanan adalah simulasi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Depdiknas (2008) bahwa simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya.

Pengalaman mahasiswa (responden) yang diperoleh melalui simulasi, ketika mereka berperan sebagai seorang bidan yang sedang menghadapi ibu yang akan bersalin, melakukan pemeriksaan dan pemantauan keadaan ibu serta mencatat hasil pemeriksaan ke dalam partograf, dapat digunakan sebagai media dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terbukti berhasil meningkatkan keterampilan mahasiswa (responden) dalam pengisian partograf. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sanjaya (2011) bahwa penggunaan media dalam proses belajar mengajar dapat merangsang kegiatan belajar peserta didik, mengalirkan pesan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Masing-masing metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Tidak ada metode pembelajaran yang terbaik, tetapi sebaiknya penggunaan metode dalam pembelajaran disesuaikan dengan tujuan dari pembelajaran yang akan dicapai agar lebih efektif dan memiliki hasil signifikan. Metode pembelajaran yang biasa diterapkan di tempat penelitian pada mata kuliah Asuhan Kebidanan persalinan subbab partograf adalah dengan metode latihan (*drill*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisa dengan uji *Wilcoxon* terhadap kelompok kontrol terdapat pengaruh yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* dengan metode latihan (*drill*) ( $z$ : -5.849 dan  $p$  value: 0.000). Salah satu kelebihan dari metode latihan adalah dapat membentuk kebiasaan dan meningkatkan ketepatan dan kecepatan pelaksanaan. Kelemahannya, metode ini membentuk kebiasaan atau pola yang otomatis pada peserta didik yang cenderung membuat peserta didik kurang men-

dapat pemahaman dan kurang mengembangkan inisiatif untuk berpikir (Simamora, 2009).

Pada uji *Wilcoxon* terhadap kelompok eksperimen menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara *pretes* dan *posttes* dengan pemberian metode pembelajaran simulasi ( $z$ : -5.869 dan  $p$  value: 0.000). Hasil penelitian dengan uji *U Mann-Whitney* menunjukkan terdapat perbedaan antara kelompok kontrol dan eksperimen dengan  $p$  value 0.001 ( $\alpha=0.05$ ), sehingga  $p$  value  $<\alpha$ , yang berarti ada pengaruh yang signifikan pada metode pembelajaran simulasi.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran simulasi lebih efektif daripada metode pembelajaran latihan (*drill*) terhadap penerapan pengisian partograf pada mahasiswa DIII Kebidanan Semester III di Akademi Kebidanan Estu Utomo Boyolali. Hal ini terjadi karena metode simulasi bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar mahasiswa, memberikan motivasi belajar, menumbuhkan daya kreatifitas sehingga mereka mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pembelajaran, khususnya tentang pengisian partograf (Depdiknas, 2008).

Dalam pengisian partograf, setelah mahasiswa dapat memahami materi, diharapkan mereka juga dapat mengisi partograf dengan cepat dan tepat karena aplikasi pengisian partograf dalam proses pembelajaran khususnya pada uji kompetensi dibatasi waktu hanya selama 10 menit. Oleh karena itu, mahasiswa perlu dibekali keterampilan pengisian partograf. Salah satu metode pembelajaran yang cukup efektif untuk diterapkan dalam meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam pengisian partograf adalah metode simulasi, di samping metode latihan (*drill*).

## PENUTUP

### Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara kelompok latihan (*drill*) dan kelompok simulasi dengan nilai  $z$ : -3,413 dan  $p$  value: 0,001 ( $\alpha= 0.05$ ). Hal itu menunjukkan bahwa kelompok yang dibelajarkan dengan me-

tode simulasi lebih berpengaruh daripada kelompok latihan (*drill*) terhadap penerapan pengisian partograf pada mahasiswa DIII Kebidanan.

### Saran

Saran yang disampaikan kepada para pendidik DIII Kebidanan agar dapat mengkolaborasi dua metode pembelajaran dalam pengisian partograf, yaitu metode simulasi untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar sehingga meningkatkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa, dan metode latihan (*drill*) untuk membiasakan mahasiswa mengisi partograf pada mata kuliah Asuhan Kebidanan Persalinan.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada sponsor penelitian ini, Dewan Redaksi dan Staf *Jurnal Cakrawala Pendidikan* yang telah memberi kesempatan terpublikasinya hasil penelitian ini, serta kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri W., dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Depdiknas. 2005. *Kumpulan Metode Pembelajaran/Pendamping*. <http://www.media.diknas.go.id/media/document/3553.pdf>. Diunduh Tanggal 13 Mei 2012.
- Depdiknas. 2008. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Dinas Kesehatan Jawa Tengah. 2007. *Kumpulan Soal UAP DIII Kebidanan*. Jawa Tengah: Dinas Kesehatan.
- Kep. Mendiknas. 2000. *Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar mahasiswa*. Jakarta: Mendiknas.

Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Sudjana, Nana. 2002. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

Simamora, Roymond H. 2009. *Buku Ajar Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta: EGC.

**PENGARUH KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH,  
MORAL KERJA GURU, DAN KEPUASAN KERJA TERHADAP KINERJA GURU SDN  
DI KOTA MERAUKE**

**Basilius Redan Werang  
Universitas Musamus Merauke Papua  
email: lirang267@yahoo.co.id**

**Abstrak:** Penelitian penelitian ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah, moral kerja guru, dan kepuasan kerja guru terhadap kinerja guru. Populasi penelitian meliputi 81 orang guru sekolah dasar negeri di Kota Merauke. Tabel Krecjie digunakan sebagai pedoman untuk memilih sampel, yakni 69 orang guru, atau 85,19% populasi. Data penelitian yang terkait dengan variabel kepemimpinan transformasional kepala sekolah, moral kerja guru, kepuasan kerja guru, dan kinerja guru dijarang dengan menggunakan instrumen yang berupa kuesioner. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan *path analysis* dengan bantuan program komputer *SPSS for Windows Release 15*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa keterampilan manajerial kepala sekolah, moral kerja guru, dan kepuasan kerja guru berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja guru.

**Kata Kunci:** *kepemimpinan transformasional kepala sekolah, guru, kepuasan kerja guru, kinerja guru, moral kerja*

**THE INFLUENCE OF SCHOOL PRINCIPALS' TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP,  
TEACHERS' WORK MORALE, AND TEACHERS' WORK SATISFACTION  
ON TEACHERS' WORK PERFORMANCE AT STATE PRIMARY SCHOOLS  
IN THE CITY OF MERAUKE**

**Abstract:** This research was aimed at finding out whether there was an influence of principals' transformational leadership, teachers' work morale, and teachers' work satisfaction on teachers' work performance. The population included 81 teachers at State Primary Schools in Merauke city. Krecjie table was used to select the sample, that is, 69 teachers, 85,19 % of the population. The data related to the research variables of principals' leadership, teachers' work morale, work satisfaction, and work performance were obtained by using questionnaires. The data were then analyzed using the path analysis with the aid of the computer program of *SPSS for Windows Release 15*. The findings indicated that there was a positive and significant influence of the principals' managerial skills, the teachers' work morale, and the teachers' work satisfaction on the teachers' work performance.

**Keywords:** *school principals' transformational leadership, teachers' work morale, teachers' work satisfaction, teachers' work performance*

## **PENDAHULUAN**

Produktivitas suatu organisasi, tidak terkecuali sekolah ditentukan oleh kinerja para anggotanya. As'ad (1998:22) mengartikan kinerja sebagai hasil yang dicapai seseorang menurut ukuran yang berlaku untuk pekerjaan yang bersangkutan. Di pihak lain, Bernardin & Russel (1993) mengartikan kinerja sebagai hasil yang dicapai oleh fungsi dan jabatan tertentu dalam periode waktu tertentu: "*Performance is defined as the record of outcomes produced on a spe-*

*cified job function or activity during a specified time period*". Jadi, kinerja didefinisikan sebagai catatan tentang keluaran yang dihasilkan oleh fungsi pekerjaan atau aktivitas tertentu yang dilaksanakan dalam periode waktu tertentu.

Kinerja guru di sekolah (kelas) merujuk kepada perilaku guru dalam melaksanakan pekerjaan keguruan, yaitu mengajar. Gaynor (1998:46) menegaskan sebagai berikut. "*Performance relates to what teachers do in the classroom and how that affects student learn-*

ing". Kinerja bertalian erat dengan apa yang guru lakukan di dalam kelas dan bagaimana hal itu berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa. Berdasarkan pandangan ini, yang dimaksud dengan kinerja guru adalah perilaku yang terkait dengan aktivitas mengajar yang dijalankan oleh seorang guru di dalam kelas. Kesungguhan dan kontribusi maksimal guru-guru di dalam melaksanakan tugas akan terlihat dengan sangat jelas pada prestasi belajar para siswa.

Hal tersebut merupakan indikator untuk menentukan tingkat pencapaian hasil nyata antara rencana dan realisasi program kerja sekolah (Hersey & Blanchard, 1992). Supaya kondisi kerja guru dapat terwujud seperti yang diharapkan, diperlukan seorang kepala sekolah yang tangguh dan memiliki visi yang jelas tentang tujuan semua kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Apabila kepala sekolah menjalankan tugas kepemimpinan secara efektif, guru akan merasa terdorong memberikan kontribusi nyata dalam usaha merealisasikan visi dan misi sekolah (Gibson, Ivancevich, dan Donnely, 1992).

Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti meyakini ada beberapa faktor yang menentukan kualitas kinerja para guru Sekolah Dasar (SD) Negeri di Kota Merauke. Faktor pertama yang diyakini berpengaruh terhadap kualitas kinerja para guru adalah kepemimpinan kepala sekolah dengan titik pandang kepemimpinan transformasional kepala sekolah.

Sehubungan dengan upaya peningkatan kinerja guru dan mutu lulusan, kepala sekolah profesional akan memperhatikan beberapa hal seperti yang disarankan oleh Sallies (Mulyasa, 2006) berikut. (1) Memiliki visi yang kuat atau daya pandang yang mendalam tentang mutu yang terpadu bagi lembaganya maupun bagi tenaga kependidikan dan peserta didik yang ada di sekolah. (2) Memiliki komitmen yang jelas pada proses peningkatan kualitas tenaga kependidikan. (3) Mengkomunikasikan pesan yang berkaitan dengan kualitas pendidikan. (4) Menjamin kebutuhan peserta didik sebagai perhatian kegiatan dan kebijakan sekolah. (5) Meyakinkan para pelanggan (peserta didik, orang tua dan masyarakat) bahwa ada 'channel' yang cocok untuk menyampaikan berbagai harapan dan

keinginannya. (6) Mendukung pengembangan tenaga kependidikan. (7) Tidak menyalahkan pihak lain jika ada masalah yang muncul tanpa dilandasi oleh bukti yang kuat. (8) Melakukan inovasi terhadap sekolah. (9) Menjamin struktur organisasi yang menggambarkan adanya tanggung jawab yang jelas. (10) Mengembangkan komitmen untuk menghilangkan setiap penghalang, baik yang bercorak organisasional maupun budaya. (11) Membangun tim kerja yang efektif. (12) Mengembangkan mekanisme yang cocok untuk monitoring dan evaluasi.

Besarnya pengaruh yang dimiliki oleh kepala sekolah menentukan apa dan bagaimana suatu pekerjaan dilaksanakan dalam sekolah yang dipimpin. Hal ini sejalan dengan pandangan Mantja (2002) yang mengatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang memberikan perhatian tinggi kepada guru, terbuka, menyenangkan, bisa beradaptasi dengan guru, murah senyum, simpatik, penuh pengertian, dan percaya bahwa para guru mampu melaksanakan tugas-tugas yang diembankan dan akan membuat mereka mengerjakan tugas itu dengan gembira dan penuh tanggung jawab.

Faktor lain yang diyakini berpengaruh terhadap kualitas kinerja guru SD Negeri (kasus di Kota Merauke) adalah kepuasan kerja guru. Arif (1986) mengemukakan bahwa kepuasan kerja adalah kondisi kerja yang dapat menciptakan tingkat motivasi yang tinggi dan dapat meningkatkan semangat kerja para pekerja untuk dapat melaksanakan tugas secara maksimal sehingga hasilnya terus meningkat. Di pihak lain, Fieldman & Arnold (1983) mengemukakan bahwa kepuasan kerja merupakan keseluruhan sikap positif seseorang terhadap pekerjaannya. Sergiovani (1987) mengemukakan bahwa kepuasan kerja merupakan pernyataan akhir yang dihasilkan dari beberapa kejadian kerja dan yang berkaitan dengan kepentingannya.

Penelitian para ahli tentang kepuasan kerja menghasilkan pendapat yang beragam. Namun, penelitian tentang kepuasan kerja yang besar sumbangannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Herzberg (1959). Herzberg (1959) menyebutkan beberapa faktor yang, menurutnya dapat mempengaruhi kepuasan dan ketidak-

puasan kerja. Faktor-faktor ini dikelompokkannya ke dalam dua golongan teori yang disebut teori dua faktor, yaitu faktor pendorong (*motivator factors*) dan faktor penyehat (*hygiene factors*).

Kategori faktor pendorong (*motivator factors*) terdiri atas: (1) prestasi kerja atau *achievement*; (2) pengakuan atau *recognition*; (3) pekerjaan itu sendiri atau *work itself*; (4) tanggung jawab atau *responsibility*; dan 5) promosi jabatan atau *advancement*. Kategori faktor penyehat (*hygiene factors*) terdiri atas: (1) gaji; (2) peluang untuk tumbuh; (3) hubungan dengan bawahan; (4) hubungan antarpribadi rekan sejawat; (5) hubungan dengan atasan; (6) supervisi teknis; (7) kebijakan dan administrasi; (8) kedudukan/*status*; (9) kondisi kerja; (10) kehidupan pribadi; dan (11) keamanan kerja.

Pandangan Herzberg tentang kepuasan kerja dan ketidakpuasan kerja tidak merupakan satu garis kontinum, melainkan dua garis kontinum. Artinya, sumber-sumber kepuasan kerja tidak sama dengan sumber-sumber ketidakpuasan kerja. Pada kelompok pertama (*motivator factors*), ditemukan bahwa semakin terpenuhinya faktor-faktor kepuasan kerja seseorang, semakin puaslah orang itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak terpenuhinya faktor-faktor kepuasan kerja seseorang, maka semakin menurun tingkat kepuasan orang itu. Pada kelompok kedua (*hygiene factors*), apabila faktor-faktor ketidakpuasan kerja berkurang, maka semakin puaslah orang itu. Tetapi sebaliknya, jika faktor-faktor ketidakpuasan semakin bertambah, maka semakin bertambah pula ketidakpuasan orang itu.

Wood, dkk. (Maupula, 2010) mengemukakan bahwa kepuasan kerja berhubungan erat dengan adanya rasa percaya dan perasaan positif terhadap karakteristik pekerjaan dan pengalaman-pengalaman kerja. Kepuasan kerja sesungguhnya dikembangkan oleh setiap pekerja atas dasar pekerjaan yang menantang, kondisi pekerjaan yang bagus, imbalan yang berkeadilan, dan peluang untuk promosi jabatan atau peningkatan karier. Kepuasan kerja dapat mengurangi tingkat kemangkiran dan atau perpindahan kerja, walaupun hal tersebut tidak serta-mer-

ta dapat meningkatkan kinerja.

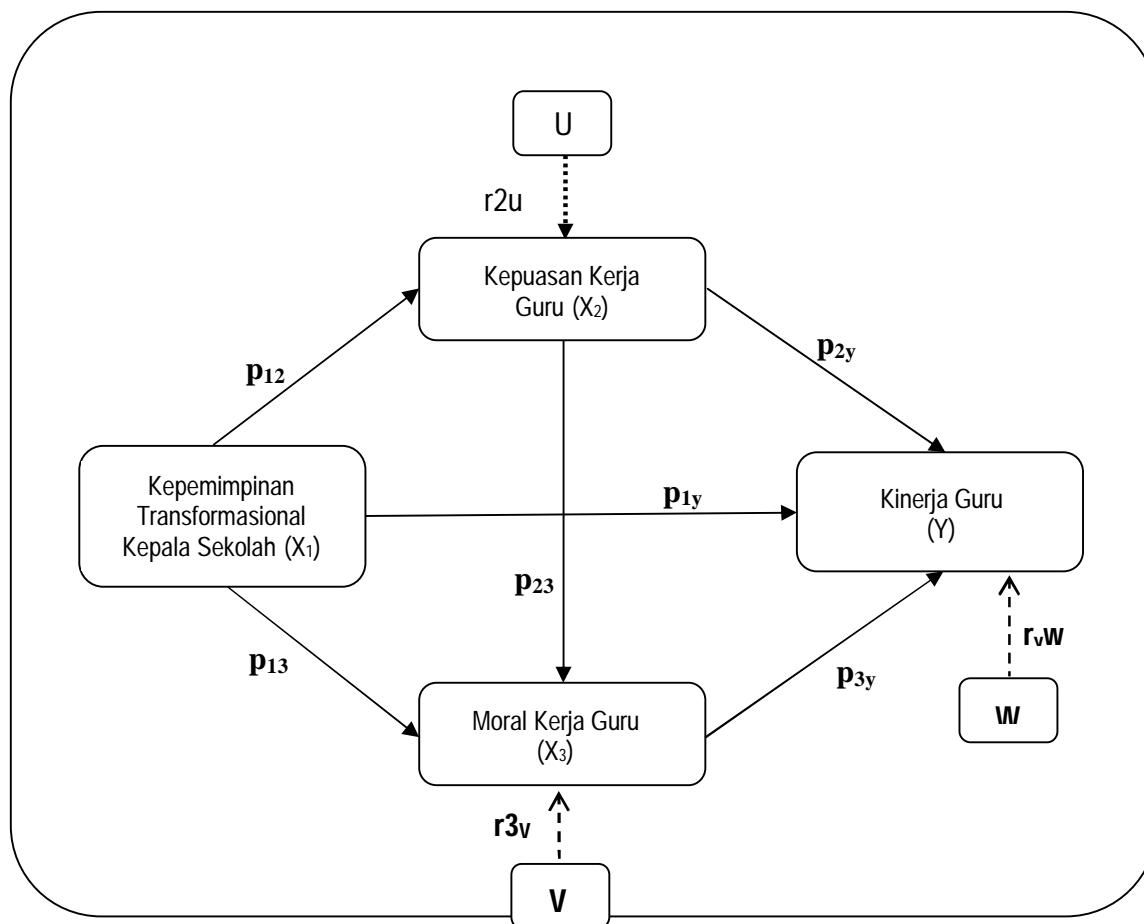
Faktor lain yang juga diyakini turut memengaruhi kualitas kinerja guru adalah moral kerja guru. Kata 'moral' yang dimaksudkan di dalam penelitian ini lebih merujuk kepada kata bahasa Inggris *morale* yang berarti semangat juang. Lucio dan McNeil (1979) mengartikan moral sebagai sikap dan perilaku yang menunjukkan sebuah kemauan untuk terlibat di dalam sekolah dan pekerjaannya. Di pihak lain, Lucio dan McNeil (Bafadal (2006) memaknai moral sebagai sikap dan tingkah-laku yang merupakan perwujudan suatu kemauan yang dibawa serta ke sekolah dan kerjanya. Bafadal (2006) menegaskan bahwa moral kerja merupakan perwujudan kemauan seseorang melalui sikap dan tingkah lakunya. Adanya perbedaan kemauan akan menyebabkan terjadinya pula perbedaan pada sikap dan tingkah-laku seseorang.

Moral kerja guru dapat sangat berpengaruh terhadap kelangsungan seluruh proses pembelajaran di dalam kelas, dan pada akhirnya akan memengaruhi pula kualitas lulusan. Seseorang guru yang memiliki moral kerja yang tinggi sangat besar berpotensi menghasilkan sesuatu yang lebih banyak dan lebih baik. Guru yang memiliki moral kerja tinggi akan bekerja dengan penuh antusias, penuh gairah, penuh inisiatif, penuh kegembiraan, tenang, teliti, suka bekerja sama dengan orang lain, ulet, tabah, dan tidak pernah datang terlambat. Guru yang memiliki moral kerja rendah akan kurang bergairah dalam bekerja, malas, sering melamun, sering terlambat atau tidak masuk kerja, sering mengganggu, selalu menyendiri, dan sering melakukan kesalahan di dalam melaksanakan tugas (Bafadal, 2006).

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan penelitian korelasional. Rancangan penelitian korelasional dimaksudkan untuk menjelaskan apakah ada pengaruh antara variabel-variabel yang diteliti berdasarkan besar kecilnya koefisien korelasi (Kachigan, 1982).

Secara konseptual, model hubungan antarvariabel dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Model Konseptual Hubungan antarvariabel Penelitian**

Keterangan:

- Y : Kinerja guru  
 X1 : Kepemimpinan transformasional kepala sekolah  
 X2 : Moral kerja guru  
 X3 : Kepuasan kerja guru  
 p12 : Koefisien pengaruh antara X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub>  
 p13 : Koefisien pengaruh antara X<sub>1</sub> dan X<sub>3</sub>  
 p23 : Koefisien pengaruh antara X<sub>2</sub> dan X<sub>3</sub>  
 p1y : Koefisien pengaruh antara X<sub>1</sub> dan Y  
 p2y : Koefisien pengaruh antara X<sub>2</sub> dan Y  
 p3y : Koefisien pengaruh antara X<sub>3</sub> dan Y  
 r2u, r3v, ryw : Koefisien residual  
 U, V, W : Residual

Populasi penelitian ini adalah semua guru SD Negeri di Kota Merauke yang berjumlah 81 orang. Untuk mendapatkan jumlah sampel yang memadai, dipergunakan Tabel *Krecjie*. Berdasarkan Tabel *Krecjie*, apabila populasinya berjumlah sekitar 80-85 orang, jumlah sampel akan berkisar antara 66 dan 70 orang. Penelitian ini

memiliki populasi sebesar 81 orang. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ditetapkan jumlah sampel sebanyak 69 orang.

Data penelitian dihimpun melalui penyebaran angket yang berisi sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti, yaitu: 10 pernyataan berkaitan dengan

variabel kepemimpinan transformasional kepala sekolah, 15 pernyataan berkaitan dengan variabel kepuasan kerja guru, 17 pernyataan berkaitan dengan variabel moral kerja guru, dan 29 pernyataan berkaitan dengan variabel kinerja guru. Angket disebarikan kepada guru-guru yang telah ditetapkan sebagai responden. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis jalur. Analisis data penelitian dilakukan dengan bantuan komputer program *SPSS for Windows Release 15*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil analisis jalur yang dilakukan diperoleh informasi sebagai berikut.

Nilai  $p_{12}$  yang merupakan koefisien pengaruh langsung kepemimpinan transformasional kepala sekolah ( $X_1$ ) terhadap kepuasan kerja guru ( $X_3$ ) SD Negeri di Kota Merauke yang digambarkan dengan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,3147. Artinya, variabel kepemimpinan transformasional kepala sekolah ( $X_1$ ) berpengaruh terhadap kepuasan kerja guru ( $X_2$ ) sebesar 31,47%. Dengan kata lain, kepuasan kerja guru ( $X_2$ ) dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan transformasional kepala sekolah ( $X_1$ ) sebesar 31,47%. Sisanya, 68,53% dijelaskan oleh variabel lain selain kepemimpinan transformasional kepala sekolah ( $X_1$ ) atau variabel yang tidak terdapat dalam model regresi ini. Berpijak pada data hasil analisis ini, dapat dikatakan bahwa pada taraf signifikansi 0,05 atau taraf kepercayaan 95%, antara variabel bebas (kepemimpinan transformasional kepala sekolah) dan variabel terikat (kepuasan kerja guru) terdapat pengaruh yang signifikan. Hal tersebut berarti hipotesis penelitian yang mengatakan “Ada pengaruh langsung yang signifikan kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap kepuasan kerja guru SD Negeri di Kota Merauke” diterima.

Nilai  $p_{13}$  yang merupakan koefisien pengaruh langsung kepemimpinan transformasional kepala sekolah ( $X_1$ ) terhadap moral kerja guru ( $X_3$ ) SD Negeri di Kota Merauke yang digambarkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,1664. Artinya, variabel kepemimpin-

an transformasional kepala sekolah ( $X_1$ ) berpengaruh terhadap moral kerja guru ( $X_3$ ) sebesar 16,64%. Dengan kata lain, moral kerja guru ( $X_3$ ) dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan transformasional kepala sekolah ( $X_1$ ) sebesar 16,64%. Sisanya, sebesar 83,36% dijelaskan oleh variabel lain selain kepemimpinan transformasional kepala sekolah ( $X_1$ ) atau variabel yang tidak terdapat dalam model regresi ini. Berpijak pada data hasil analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa pada taraf signifikansi 0,05 atau taraf kepercayaan 95%, antara variabel kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan variabel moral kerja guru terdapat pengaruh langsung yang signifikan. Hal itu berarti hipotesis penelitian yang mengatakan “Ada pengaruh langsung yang signifikan kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap moral kerja guru SD Negeri di Kota Merauke” diterima.

Nilai  $p_{1y}$  yang merupakan koefisien pengaruh langsung kepemimpinan transformasional kepala sekolah ( $X_1$ ) dengan kinerja guru ( $Y$ ) SD Negeri di Kota Merauke yang digambarkan dengan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,1069. Artinya, variabel kepemimpinan transformasional kepala sekolah ( $X_1$ ) berpengaruh terhadap kinerja guru ( $Y$ ) sebesar 10,69%. Dengan kata lain, kinerja guru ( $Y$ ) dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan transformasional kepala sekolah ( $X_1$ ) sebesar 10,69%. Sisanya, 89,31% dijelaskan oleh variabel lain selain kepemimpinan transformasional kepala sekolah ( $X_1$ ) atau variabel yang tidak terdapat dalam model regresi ini. Berpijak pada data hasil analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa pada taraf signifikansi 0,05 atau taraf kepercayaan 95%, antara variabel bebas (kepemimpinan transformasional kepala sekolah) dan variabel terikat (kinerja guru) terdapat pengaruh yang signifikan. Hal tersebut berarti hipotesis penelitian yang mengatakan “Ada pengaruh langsung yang signifikan kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap kinerja guru SD Negeri di Kota Merauke” diterima.

Nilai  $p_{23}$  yang merupakan koefisien pengaruh langsung kepuasan kerja guru ( $X_2$ ) dengan moral kerja guru ( $X_3$ ) SD Negeri di Kota

Merauke yang digambarkan dengan nilai koefisien determinansi determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,2480. Artinya, variabel kepuasan kerja guru ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap moral kerja guru ( $X_3$ ) sebesar 24,80%. Dengan kata lain, moral kerja guru ( $X_3$ ) dipengaruhi oleh faktor kepuasan kerja guru ( $X_2$ ) sebesar 24,80%. Sisanya, 75,20% dijelaskan oleh variabel lain selain kepuasan kerja guru ( $X_2$ ) atau variabel yang tidak terdapat dalam model regresi ini. Hal tersebut berarti variabel kepuasan kerja guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap moral kerja guru SD Negeri di kota Merauke. Dengan demikian, hipotesis kerja yang berbunyi: “Terdapat pengaruh langsung yang signifikan kepuasan kerja guru terhadap moral kerja guru SD Negeri di kota Merauke” diterima.

Nilai  $p_{2y}$  yang merupakan koefisien pengaruh langsung kepuasan kerja guru ( $X_2$ ) terhadap kinerja guru (Y) SD Negeri di Kota Merauke yang digambarkan dengan nilai koefisien determinansi determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,2162. Artinya, variabel kepuasan kerja guru ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru (Y) sebesar 21,62%. Dengan kata lain, kinerja guru (Y) dipengaruhi oleh faktor kepuasan kerja guru ( $X_2$ ) sebesar 21,62%. Sisanya, 68,38% dijelaskan oleh variabel lain selain kepuasan kerja guru ( $X_2$ ) atau variabel yang tidak terdapat dalam model regresi ini. Hal tersebut berarti variabel kepuasan kerja guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru SD Negeri di kota Merauke. Dengan demikian, hipotesis kerja yang berbunyi: “Terdapat pengaruh langsung yang signifikan kepuasan kerja guru terhadap kinerja guru SD Negeri di kota Merauke” diterima.

Nilai  $p_{3y}$  yang merupakan koefisien pengaruh langsung moral kerja guru ( $X_3$ ) terhadap kinerja guru (Y) SD Negeri di Kota Merauke yang digambarkan dengan nilai koefisien determinansi ( $R^2$ ) sebesar 0,0542. Artinya, variabel moral kerja guru ( $X_3$ ) berpengaruh terhadap kinerja guru (Y) sebesar 5,42%. Dengan kata lain, kinerja guru (Y) dipengaruhi oleh faktor moral kerja guru ( $X_3$ ) sebesar 5,42%. Sisanya, 94,58% dijelaskan oleh variabel lain selain mo-

ral kerja guru ( $X_3$ ) atau variabel yang tidak terdapat dalam model regresi ini. Berpijak pada data hasil analisis ini dapat dikatakan bahwa pada taraf signifikansi 0,05 atau taraf kepercayaan 95 %, antara variabel bebas (moral kerja guru) dan variabel terikat (kinerja guru) terdapat pengaruh yang signifikan. Hal tersebut berarti hipotesis penelitian yang mengatakan: “Terdapat pengaruh langsung yang signifikan moral kerja guru dengan kinerja guru SD Negeri di Kota Merauke” diterima.

Koefisien residual variabel terikat untuk setiap jalur hubungan blok sebagai berikut

Koefisien jalur hubungan untuk residual  $r_{2u}$  adalah:

$$r_{2u} = \sqrt{1 - 0,3147} = 0,828$$

Koefisien jalur hubungan untuk residual  $r_{3v}$  adalah:

$$r_{3v} = \sqrt{1 - 0,641} = 0,599$$

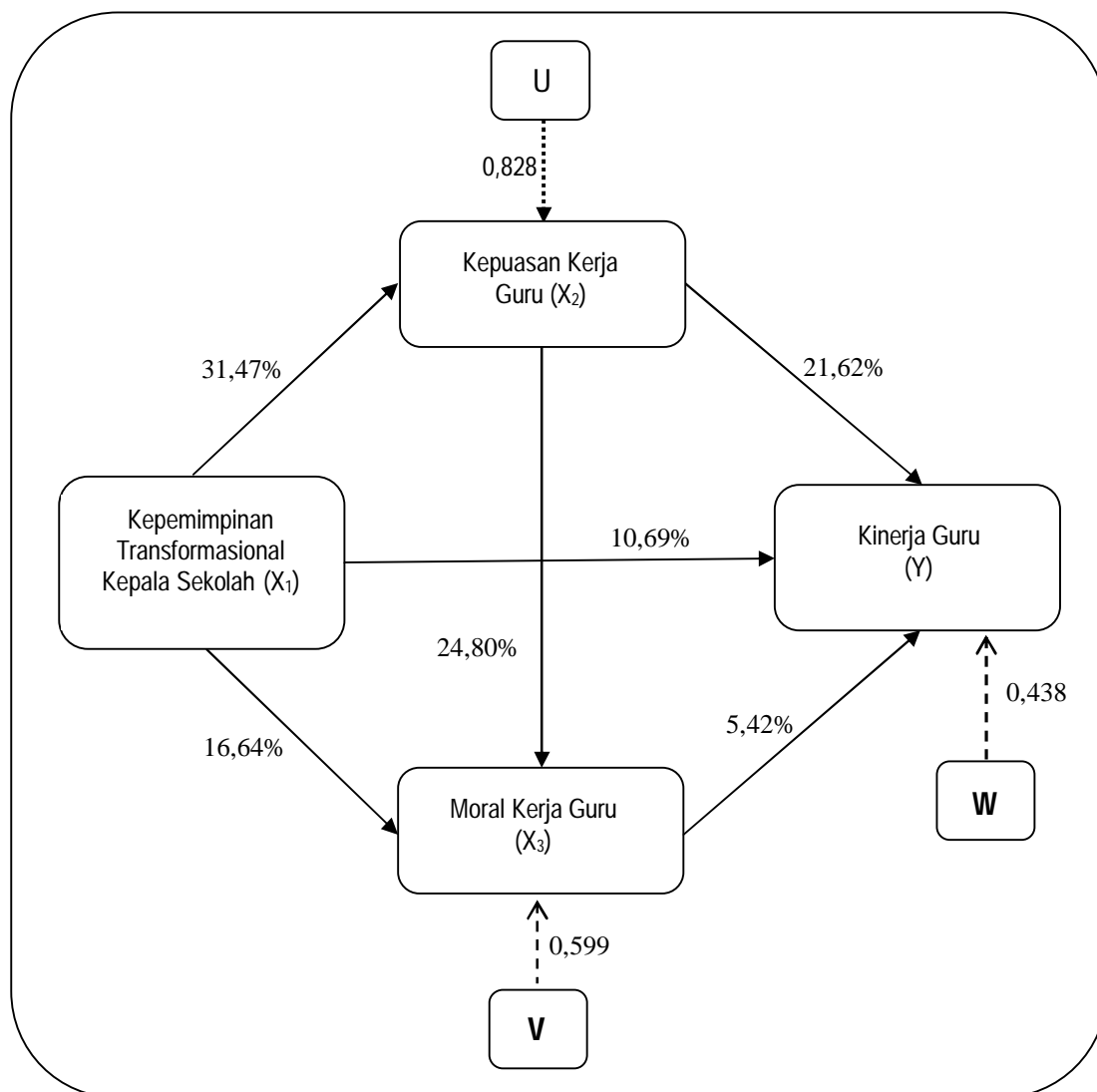
Koefisien jalur hubungan untuk residual  $r_{yw}$  adalah:

$$r_{yw} = \sqrt{1 - 0,808} = 0,438$$

Model empirik hubungan antarvariabel penelitian dapat dilihat dalam Gambar 2.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan kerja guru SD Negeri di Kota Merauke. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kepemimpinan transformasional kepala sekolah akan diikuti oleh semakin meningkatnya kepuasan kerja guru. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Tuapattinaja dan Werang (2011) yang menyimpulkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kepemimpinan transformasional Kepala Distrik dengan kepuasan kerja pegawai kantor Distrik Merauke dan Distrik Sota. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Agung (2009) yang menyimpulkan adanya hubungan langsung yang signifikan antara kepemimpinan transformasional dan kepuasan kerja.



**Gambar 2. Model Empirik Hubungan antarvariabel Penelitian**

Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap moral kerja guru SD Negeri di Kota Merauke. Hasil analisis ini mengindikasikan bahwa semakin meningkatnya kepemimpinan transformasional kepala sekolah akan segera diikuti oleh semakin meningkatnya moral kerja guru SD Negeri di Kota Merauke. Sebagaimana dikemukakan oleh Mantja (2002), kepala sekolah adalah sumber semangat bagi guru-guru dan siswa. Kepala sekolah yang terbuka, suka mendengarkan dan bersahabat dengan guru-guru akan membuat guru-guru dapat bekerja dengan lebih tenang dan senang. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil analisis Nawawi (1989) yang mengatakan bahwa hubungan yang penuh

kekeluargaan terlepas dari formalitas yang kaku dan prosedural yang otokratis berpengaruh positif terhadap moral kerja guru. Temuan penelitian ini juga senada dengan hasil penelitian Masyhud & Tasnim (2002) dan Iwantoro (2006) yang mengungkapkan adanya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap semangat kerja guru.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru SD Negeri di kota Merauke. Artinya, semakin meningkatnya kepemimpinan transformasional kepala sekolah akan diikuti oleh semakin meningkatnya kinerja para guru SD Negeri di Kota Merauke. Kepala sekolah yang profesional akan menemani dan meng-

awasi penampilan guru dan anak didiknya di sekolah (di kelas), memberikan masukan yang positif dan konstruktif untuk perbaikan dan pengembangan sistem dan metode pembelajaran, mendorong pemanfaatan waktu dan fasilitas belajar secara efektif dan kreatif (Scheerens & Bosker, 1997).

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Collinson (1993) yang menyimpulkan bahwa manajemen yang baik berpengaruh terhadap kinerja guru di sekolah. Pentingnya pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap kinerja guru diungkapkan juga oleh Collin, Dennis, dan Owen (Meggan dkk., 2005). Dalam hasil penelitiannya, mereka menyimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah berpengaruh positif terhadap kinerja guru. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Setiawati (2011) yang menyimpulkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara kepemimpinan transformasional terhadap kinerja karyawan PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur APJ Malang.

Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa kepuasan kerja guru berpengaruh secara signifikan terhadap moral kerja guru SD Negeri di Kota Merauke. Artinya, semakin tinggi tingkat kepuasan kerja guru akan diikuti oleh semakin meningkatnya semangat kerja guru SD Negeri di Kota Merauke. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Herzberg (1969) mengatakan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan semangat kerja adalah kepuasan kerja (*job satisfaction*). Temuan penelitian ini sejalan juga dengan hasil penelitian Puji (2009) yang menyimpulkan bahwa kepuasan kerja berpengaruh secara signifikan terhadap semangat kerja karyawan produksi PT Surya Sakti Utama Surabaya. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Febrianto (2010) yang menyimpulkan bahwa kepuasan kerja berpengaruh secara signifikan terhadap semangat kerja karyawan PT Ricky Jaya Sakti Surabaya.

Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa kepuasan kerja guru berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kepuasan kerja

guru akan diikuti oleh semakin meningkatnya kinerja guru SD Negeri di Kota Merauke. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Tuapattinaja dan Werang (2011) yang menyimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara kepuasan kerja pegawai dengan kinerja pegawai kantor Distrik Merauke dan Distrik Sota. Temuan penelitian ini sejalan juga dengan hasil penelitian Yuliejantiningasih (2005) dan Maulupa (2010) yang mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara kepuasan kerja guru dengan kinerja guru.

Berdasarkan hasil analisis data terungkap bahwa moral kerja guru berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa meningkatnya moral kerja guru akan selalu diikuti oleh semakin meningkatnya kinerja guru SD Negeri di Kota Merauke. Guru-guru yang mampu menciptakan iklim belajar yang baik dan kondusif, selalu berusaha melibatkan para siswa dalam proses pembelajaran cenderung menguntungkan dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mustika (2002) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan langsung yang signifikan antara semangat kerja guru dengan kinerja guru. Temuan penelitian ini juga mendukung hasil analisis Nawawi (1985) yang mengungkapkan bahwa tinggi rendahnya moral kerja guru sangat berpengaruh kepada produktivitas kerja yang dicapai oleh guru tersebut di dalam proses pembelajaran.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut.

- Kepemimpinan transformasional kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan kerja guru SD Negeri di Kota Merauke.
- Kepemimpinan transformasional kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap moral kerja guru SD Negeri di Kota Merauke.
- Kepemimpinan transformasional kepala se-

kolah berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru SD Negeri di Kota Merauke.

- Kepuasan kerja guru berpengaruh secara signifikan terhadap moral kerja guru SD Negeri di Kota Merauke.
- Kepuasan kerja guru berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru SD Negeri di Kota Merauke.
- Moral kerja guru berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru SD Negeri di Kota Merauke.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat dua saran yang dapat dikemukakan. Pertama, kepala sekolah hendaknya direkrut dan diseleksi dari para guru yang tidak hanya memiliki pangkat/golongan yang tinggi, tetapi juga memiliki kualitas pribadi dan kinerja yang tinggi. Kedua, para kepala sekolah dan calon kepala sekolah diberikan pendidikan dan pelatihan yang cukup guna mengemban tugas pembinaan dan pengembangan sekolah yang diembankan kepadanya. Tidak adanya pendidikan dan pelatihan yang khusus bagi para kepala sekolah terpilih akan berdampak kepada amburadulnya pengelolaan sekolah, yang pada akhirnya bermuara kepada meningkatnya ketidakpuasan guru, serta menurunnya semangat dan kinerja guru.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak sponsor yang telah mendanai penelitian ini, para narasumber, responden, dan sahabat yang membantu pelaksanaan penelitian. Mudah-mudahan penelitian ini ada manfaatnya.

### DAFTAR PUSTAKA

Agung, A. A. G. 2009. "Hubungan Kepemimpinan Transformasional, Kelelahan Emosional, Karakteristik Individu, Budaya Organisasi dan Kepuasan Kerja dengan Komitmen Organisasional pada Guru SMA di Kota Denpasar". *Disertasi*, Tidak Dipublikasikan. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.

Arif, M. S. 1986. *Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Karunika dan Universitas Terbuka.

As'ad, M. 1998. *Psikologi Industri: Seri Ilmu Sumber Daya Manusia*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.

Bafadal, I. 2006. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Bernardin, J.H. & Russel, J.E. A 1993. *Human Resource Management*. Singapore: McGraw-Hill, Inc.

Collinsen, V. 1993. "Redefining Teacher Excellence: Theory into Practice". *Journal*. Vol 38 (9), p. 23.

Febrianto, A. 2010. "Analisis Pengaruh Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi Terhadap Semangat Kerja Karyawan Pada PT. Ricky Jaya Sakti Surabaya". *Skripsi*, Tidak Diterbitkan. Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional Veteran.

Fieldman, D. C. & Arnold, H. J. 1983. *Managing Individual and Group Behavior in Organization*. Singapore: McGraw-Hill Book Company.

Gaynor, A.K. 1998. *Analyzing Problems in Schools and Schools Systems: A Theoretical Approach*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.

Gibson, J. L.; Ivanzevich, J. M., & Donnelly, J. H. 1992. *Organisasi: Perilaku, Struktur dan Proses*. Jilid I. Alih Bahasa oleh Agus Dharma. Jakarta: Erlangga.

Hersey, P. dan Blanchard, K. H. 1992, *Management of Organizational Behavior*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall Inc.

- Herzberg, F. 1959. *Motivation to Work*. Second Edition. New York: John Willey and Sons, Inc.
- Iwantoro. 2006. "Kompetensi Kekepalsekolahan dalam Hubungannya dengan Semangat Kerja Guru SD Negeri di Kabupaten Mojokerto". *Tesis* Tidak Diterbitkan. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.
- Kachigan, S. K. 1982. *Multivariate Statistical Analysis*. New York: Radius Press.
- Lucio, W.H. & McNeil, J.D. 1979. *Supervision in Thought and Action*. New York: Mc Graw Hill Book Company.
- Mantja, W. 2002. *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*. Malang: Wineka Media.
- Masyhud, M.S. & Tasnim, Z. 2002. "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi Sekolah Terhadap Pelibatan Guru dalam Pengambilan Keputusan, Semangat Kerja Guru dan Kedisiplinan Siswa pada Sekolah Dasar di Wilayah Eks Keresidenan Besuki". *Laporan Penelitian* Dosen BBI. Jember: Lemlit Universitas Negeri Jember.
- Maupula, P. 2010. "Hubungan antara Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Organisasi Sekolah, Profesionalisme Guru dan Kepuasan Guru dengan Kinerja Guru SD Negeri di Kota Kupang". *Dissertasi*, Tidak Dipublikasikan. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.
- Megan, C.; Leslie, K. & Colin, R. 2005. *Leadership and Teams in Educational Management*. Alih Bahasa oleh D.W. Eric. Jakarta: Grasindo.
- Mulyasa, E., 2006. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Rosdakarya.
- Mustika, Z. 2002. "Hubungan antardisiplin Kerja, Motivasi Kerja dan Semangat Kerja dengan Kinerja Guru SMK Swasta Kota Malang". *Tesis*, Tidak Diterbitkan. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.
- Nawawi, H. 1985. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Gunung Agung.
- Nawawi, H. 1989. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Puji, I. 2009. "Pengaruh Kepuasan Kerja terhadap Semangat Kerja Karyawan Bagian Produksi pada PT Surya Sakti Utama Surabaya". *Skripsi*, Tidak Diterbitkan. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Scheeren, J. & Bosker, R. J. 1997. *The Foundation of Education Effectiveness*. Great Britain: Redwood Books Ltd.
- Sergiovani, T. J. 1987. *The Principalsip. A Reflective Practice Perspective*. Boston: Allyn and Bacon.
- Setiawati, I. 2011. "Pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap Kinerja melalui Motivasi Kerja [Studi pada Karyawan PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur APJ Malang]". *Skripsi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Tuapattinaja, D. J. P. & Werang, B. R. 2011. "Hubungan Kepemimpinan Transformasional Kepala Distrik dan Kepuasan Kerja Pegawai dengan Kinerja Pegawai Kantor Distrik Merauke dan Distrik Sota". *Laporan Penelitian*. LP2M Universitas Musamus.
- Yuliejantiningasih, Y. 2005. "Hubungan Iklim Sekolah, Beban Tugas, Motivasi Berprestasi, dan Kepuasan Kerja dengan Kinerja Guru SD Negeri di Kota Mojokerto". *Dissertasi*. Tidak Diterbitkan. Malang: PPS UM.

## **PENGEMBANGAN MODEL PROGRAM PELATIHAN PROFESI UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIS MAHASISWA PGSD PENJAS**

**Ayi Suherman**  
**PGSD Pendidikan Jasmani Universitas Pendidikan Indonesia Sumedang**  
**email: ayisuherman12@yahoo.com**

**Abstrak:** Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana Program Latihan Profesi (PLP) PGSD Penjas UPI Sumedang dalam mengelola mahasiswa sebagai calon pendidik di sekolah dasar berusaha meningkatkan kompetensi pedagogis sesuai dengan tuntutan profesionalisme dan kebutuhan masyarakat? Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi pedagogis sebagai calon pendidik Penjas yang profesional sebagaimana yang diamanatkan pada Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 bahwa setiap tenaga pendidik harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan. Berdasarkan pengolahan dan analisis data diperoleh hasil: (1) draf kerangka pengembangan model PLP Penjas; (2) penyusunan PLP Penjas; dan (3) studi kelayakan dengan melibatkan guru Penjas sekolah dasar, para ahli kurikulum Penjas untuk mendiskusikan temuan-temuan hasil studi kelayakan. Kesimpulan menunjukkan bahwa model PLP Penjas hasil pengembangan dapat meningkatkan kompetensi pedagogis calon guru pendidikan jasmani sekolah dasar.

**Kata Kunci:** *kompetensi pedagogis, program latihan profesi, kompetensi lulusan, PLP pendidikan jasmani*

### **DEVELOPING MODEL OF PROFESSIONAL TRAINING PROGRAM TO IMPROVE THE PEDAGOGICAL COMPETENCY OF PHYSICAL EDUCATION STUDENT (PGSD)**

**Abstract:** The improvement of pedagogical competency of Physical Education Student (PGSD) UPI Sumedang by the Implementation of Professional Training Program in Elementary School. The problem of this study is how the professional training program of physical education PGSD UPI Sumedang in managing college students as the educators work to improve the competency of graduates in accordance with the demands of professionalism and community needs. By the Professional Training Program (PLP), it will improve the competency of physical education teachers as a potential candidate for a professional educator as mandated in the laws of the Republic of Indonesia No. 14 year 2005 about teachers and lecturers chapter 8 that all educators should have a pedagogical, personal, social and professional. The research method in accordance with these problems is Research and Development (R&D). After processing and analyzing the data as follows: (1) a draft framework for developing models of physical education professional training program; (2) arranging the program of professions physical education training process; and (3) the feasibility study of involving school physical education teacher training as the observer and physical education curriculum experts to discuss the findings of the feasibility study, to be carried out to the model test in the next stage.

**Keywords:** *professional training programs (PLP), pedagogical competence, competency, PLP physical education*

#### **PENDAHULUAN**

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ditegaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pen-

didikan nasional. Kualifikasi akademik yang wajib dimiliki oleh guru dimaksud harus sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal yang dipersyaratkan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). LPTK merupakan perguruan tinggi yang diberi tugas oleh Pemerintah untuk menyelenggarakan

peningkatan kualifikasi akademik guru melalui program Sarjana (S1) Kependidikan untuk calon guru pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Oleh karena itu, Program Sarjana (S1) Kependidikan Prajabatan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pendidikan Jasmani harus menempuh beban studi secara utuh sebanyak 150 Satuan Kredit Semester, termasuk pelaksanaan Program Latihan Profesi (PLP) dan bimbingan skripsi.

Program Latihan Profesi (PLP) pada hakikatnya membekali calon guru mempersiapkan kompetensi yang harus dimiliki. Kompetensi yang dimaksud tidak hanya terbatas pada mengelola pembelajaran, tetapi juga kompetensi lain yang dibutuhkan oleh sosok guru pendidikan jasmani di sekolah dasar.

Melalui PLP ini, diharapkan mahasiswa PGSD Penjas dapat mengembangkan potensi dan pengalaman dirinya sehingga kompetensi pedagogis akan meningkat. Perwujudan guru yang memiliki kompetensi yang memadai yaitu dapat melaksanakan tanggung jawab sebagai guru dengan menyusun rencana pembelajaran sebelum menyampaikan materi kepada siswa. Selain itu, seorang guru yang profesional dituntut pula untuk melaksanakan pembelajaran agar sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya. Selanjutnya, setelah melakukan kedua tugas profesional tersebut, guru perlu mengadakan evaluasi kepada siswa tentang hasil perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan.

Pada hakikatnya, PLP merupakan salah satu proses pembekalan agar calon guru menjadi pendidik profesional yang memiliki bermacam-macam kompetensi. Kompetensi tersebut berada dalam diri pribadi guru yang bersumber dari kualitas kepribadian, pendidikan dan pengalaman. Kompetensi tersebut menurut Undang-Undang Guru Dosen (Pasal 8 Ayat 1) meliputi: (1) kompetensi pedagogik; (2) kompetensi kepribadian; (3) kemampuan sosial; dan (4) kompetensi profesional.

Berkenaan dengan hal tersebut, diperlukan upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara

optimal. Natawijaya (1992:67) menjelaskan bahwa unsur sistemik yang dapat memberikan kontribusi terhadap kualitas pendidikan sekurang-kurangnya mencakup: kurikulum dan materi pembelajaran, guru dan tenaga pendidikan yang lain, anak didik, sarana dan prasarana penunjang, proses belajar mengajar, sistem penilaian dan bimbingan pengelola program pendidikan.

Kompetensi guru tersebut sejalan dengan kinerja guru yang dibutuhkan di lapangan. Indikator untuk menentukan kompetensi guru dalam bentuk sosok kinerja guru yang menurut Sukmadinata (2004: 65-67) dapat diamati dari hal-hal seperti berikut.

- Perencanaan pengajaran yang mencakup penjabaran isi yang tertuang dalam buku pedoman khusus penyusunan silabus penyesuaian pendekatan dan metode, penggunaan sarana dalam proses belajar mengajar, serta alokasi waktu.
- Pengorganisasian yang mencakup pengelolaan pembelajaran.
- Pelaksanaan proses belajar-mengajar yang mencakup kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.
- Penilaian yang mencakup cara menentukan ketercapaian tujuan.
- Penilaian terhadap proses belajar-mengajar (evaluasi pembelajaran).

Kompetensi merupakan seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu (Depdiknas, 2002). Kompetensi yang dituntut harus dikuasai oleh suatu pekerjaan menjadi kompetensi khusus atau subkompetensi sehingga kompetensi khusus yang dikembangkan pada lulusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pendidikan Jasmani meliputi perilaku pengetahuan, penampilan, dan keterampilan, serta sikap.

Jika menyimak makna kompetensi di atas, kompetensi dipandang sebagai pilar kinerja dari suatu profesi. Hal ini mengandung implikasi bahwa seorang profesional yang kompeten harus dapat menunjukkan kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu secara

rasional, menguasai perangkat dan pengetahuan, menguasai perangkat keterampilan, memiliki daya motivasi, memahami perangkat persyaratan ketentuan kelayakan normatif dan memiliki kewenangan yang memancar atas penguasaan perangkat kompetensinya (Hoover, 1976).

PLP ditempatkan pada posisi sentral sebagai tolok ukur untuk menentukan tingkat kompetensi yang harus dimiliki setiap lulusan program studi PGSD Penjas. Posisi ini sekaligus mempertegas anggapan bahwa kompetensi lulusan mahasiswa Program Studi PGSD Penjas sama halnya dengan kompetensi yang harus dimiliki guru berdasarkan pada Undang-Undang Guru dan Dosen.

PLP PGSD Penjas lebih dari sekedar mengembangkan keterampilan berolahraga, akan tetapi melibatkan aspek-aspek yang berhubungan dengan kegiatan yang sebenarnya dipelajari oleh siswa. Aspek-aspek tersebut berhubungan dengan neuro muskuler, intelektual, emosional, dan bukan aktivitas olahraga semata. Pendidikan jasmani yang merupakan bagian pendidikan keseluruhan yang pada hakikatnya adalah proses pendidikan terjadinya terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungan yang dikelola melalui aktivitas jasmani secara sistematis menuju pembentukan manusia seutuhnya.

Dalam pengamatan para ahli dan didukung oleh beberapa penelitian empiris ditunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah Indonesia masih kurang menggembarakan (Mutohir, 1996:25). Indikatornya antara lain adanya kecenderungan semakin menurunnya tingkat kesegaran jasmani siswa dan rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan pendidikan jasmani maupun ekstrakurikuler kegiatan olahraga.

Pada hakikatnya, inti proses pembelajaran adalah adanya hubungan dua arah antara komunikator dengan komunikan. Kekuatan hubungan di antara dua pihak tersebut terikat dengan kondisi pihak-pihak yang terlibat sehingga interaksi proses pembelajaran dapat dikondisikan sedemikian rupa dalam mencapai sasaran pembelajaran. Posisi guru dan siswa dalam pola

pembelajaran seperti ini adalah: (1) peran guru sebagai sumber informasi utama dalam interaksi belajar; (2) pembelajaran dengan bantuan pemanfaatan teknologi informasi, namun fungsi guru tetap dominan; (3) antara guru dan media dalam pemanfaatan teknologi informasi sama-sama penting; dan (4) pembelajaran dengan teknologi informasi, posisi guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber belajar bagi siswa, akan tetapi diganti dengan memanfaatkan teknologi informasi (Marchinini, 1995).

PLP PGSD Penjas berorientasi pada peningkatan kompetensi pedagogis calon pendidik pendidikan jasmani di sekolah dasar. Oleh karena itu, perlu dikembangkan proses komunikasi antara guru dan siswa secara interaktif. Kondisi seperti ini perlu didukung melalui perbaikan dan pembaharuan model PLP PGSD Penjas saat calon pendidik mengikuti pendidikan prajabatan di LPTK. Model PLP PGSD Penjas yang akan dikembangkan yaitu pemanfaatan kompetensi yang dibutuhkan oleh guru pendidikan jasmani di sekolah dasar.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi pedagogis calon pendidik Penjas melalui PLP yang harus menempuh semua kegiatan, mulai kegiatan pembekalan, observasi, orientasi, bimbingan, dan ujian. Pengelolaan PLP menitikberatkan pada sejauh mana koordinasi tugas dan kewenangan antara lembaga PGSD UPI Sumedang dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang dalam hal ini sekolah dasar latihan. Pada prinsipnya, pelaksanaan PLP Penjas yang dilaksanakan di sekolah dasar penyajiannya diberikan dalam bentuk praktik kependidikan selama satu semester. Dengan bimbingan dosen pembimbing lapangan dan guru pamong yang harus menempuh program intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Selain itu, juga latihan administrasi sekolah, serta pembimbingan kegiatan ekstrakurikuler dan kemasayarakatan harus dilakukan selama program latihan profesi tersebut sebagai bentuk penugasan.

Dengan demikian, permasalahan utama penelitian ini terkait dengan usaha peningkatan kompetensi pedagogis lulusan yang harus dimiliki mahasiswa program studi PGSD Penjas

UPI Sumedang dalam pelaksanaan PLP di sekolah dasar.

## METODE

Penelitian ini berfokus pada pengembangan model Program Latihan Profesi (PLP) atau dikenal dengan sebutan Program Praktik Lapangan Keguruan (PPLK) pendidikan jasmani yang dilakukan oleh para mahasiswa PGSD Pendidikan Jasmani UPI Sumedang. Penelitian ini pun berusaha untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola pembelajaran di sekolah dasar latihan sebagai cerminan sejauh mana lulusan PGSD Penjas dalam penguasaan kompetensi pedagogis, khususnya merencanakan dan melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar latihan. Sebenarnya, para lulusan PGSD Penjas ini tidak hanya menguasai kompetensi pedagogis saja, melainkan kompetensi lain seperti kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan (*R and D*) dari Borg dan Gall (2003), yaitu sebuah penelitian gabungan dari pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Borg dan Gall mengemukakan bahwa penelitian dan pengembangan (*R and D*) menghasilkan produk baru yang tidak hanya meliputi objek material, seperti buku teks, film pembelajaran, dan sejenisnya, tetapi termasuk pula prosedur dan proses seperti metode mengajar dan cara mengorganisir pembelajaran. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diharapkan menghasilkan sesuatu, yaitu pengembangan model PLP untuk meningkatkan kompetensi pedagogis mahasiswa calon guru pendidikan jasmani sekolah dasar. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam jangka waktu satu semester, yaitu semester genap tahun akademik 2011-2012. Kegiatan ini diawali dengan studi pendahuluan yang meliputi studi literatur dan studi lapangan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar.

Penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan untuk mengetahui untuk mengetahui hal-hal seperti berikut. (1) Kondisi model PLP PGSD pendidikan jasmani yang saat ini dilak-

sanakan di sekolah dasar. (2) Merancang model PLP PGSD pendidikan jasmani untuk meningkatkan kompetensi pedagogis mahasiswa calon guru Penjas di sekolah dasar.

Rencana penelitian berikutnya adalah mengadakan uji coba model PLP yang terdiri atas uji coba terbatas, uji coba lebih luas, dan uji validasi. Uji coba terbatas dilakukan dengan maksud untuk mencari umpan balik guna penyempurnaan model PLP dengan melibatkan para guru pamong pendidikan jasmani di SD dan para Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Prodi PGSD Penjas UPI Sumedang. Uji coba terbatas ini hanya melibatkan satu sekolah dasar latihan yang ditempati beberapa orang praktikan. Uji coba lebih luas dilakukan untuk menilai efektivitas dan kebermaknaan model PLP pendidikan jasmani yang telah direvisi berdasarkan hasil uji coba terbatas dengan melibatkan subjek penelitian yang lebih luas, yaitu beberapa sekolah dasar latihan yang ditempati praktikan berkategori satu (kota kecamatan) dan kategori dua (pedesaan).

Tahap penelitian berikutnya adalah tahap uji validasi dan desiminasi. Uji validasi dilakukan melalui pendekatan eksperimen dengan membandingkan dua kelompok subjek, yaitu antara model PLP PGSD Penjas di sekolah latihan yang biasa dilakukan dengan pengembangan model PLP PGSD Penjas untuk meningkatkan kompetensi pedagogis mahasiswa lulusan Prodi PGSD Penjas UPI Sumedang. Desiminasi dilakukan untuk menyebarkan model PLP yang telah terbentuk melalui pertemuan dalam bentuk seminar dan pelatihan guru Penjas dan Dosen PGSD Penjas UPI Sumedang.

Subjek penelitian ini adalah seluruh sekolah dasar latihan yang digunakan pada pelaksanaan PLP PGSD Penjas UPI Kampus Sumedang Tahun Akademik 2011-2012, yaitu di sekolah dasar Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang. Untuk menentukan sekolah mana yang menjadi sampel dalam penelitian ini, digunakan teknik *purposive sampling*. Selain itu, juga digunakan teknik *random sampling*. Teknik ini dilakukan untuk menentukan praktikan dari mahasiswa PGSD Penjas semester VII

yang akan melakukan PLP. Pada *teknik random sampling*, setiap mahasiswa PGSD Penjas semester VII memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Kemudian, berdasarkan teknik sampling tersebut terpilih sejumlah 20 orang calon praktikan. Uji coba terbatas dilaksanakan di salah satu SD latihan, yaitu SDN Gajahdepa Kecamatan Cimalaka dan uji coba lebih luas di dua SD latihan, yaitu SDN Cimalaka III, yang berada di pusat kota Kecamatan Cimalaka (kategori satu), SDN Cibureum II, yang berada dipedesaan Kecamatan Cimalaka (kategori dua).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan instrumen baku Alat Kemampuan Penilaian Guru (APKG), baik untuk merencanakan pembelajaran (APKG1) maupun dalam melaksanakan pembelajaran (APKG2). Pedoman wawancara juga sesuai format yang telah disiapkan terhadap DPL dan guru pamong tentang pelaksanaan PLP selama ini dan bagaimana mengembangkan PLP di masa mendatang. Analisis data secara kualitatif dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif yang dilakukan secara berkelanjutan sesuai data yang diperoleh. Adapun data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis statistik (Kariadinata, 2012:193–200), tepatnya teknik analisis uji t yang dalam proses pengolahannya menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS16,0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang disajikan meliputi berbagai hal yang terkait dengan penelitian ini. Hasil tersebut meliputi: (1) studi pendahuluan, baik dari hasil studi lapangan maupun studi literatur; (2) rancangan model PLP PGSD Penjas; (3) hasil uji coba terbatas dan uji coba lebih luas; dan (4) hasil uji validasi untuk menghasilkan model PLP PGSD Penjas yang dapat meningkatkan kompetensi pedagogis calon pendidik Penjas di sekolah dasar.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, PLP selama

ini sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun diakui oleh pihak sekolah dasar latihan masih ada beberapa kelemahan. Kedua, peralatan Penjas yang ada di sekolah dasar latihan sangat terbatas, baik jumlah maupun kualitasnya dikarenakan keterbatasan pendanaan. Ketiga, guru pamong saat pembelajaran rata-rata menggunakan pendekatan komando yang diikuti oleh praktikan. Keempat, berdasarkan pengakuan pihak sekolah dasar latihan kurang koordinasi antara pihak sekolah dasar, DPL, dan PGSD. Kelima, harapan sekolah dasar latihan terhadap PLP Penjas adalah sekolahnya akan terus digunakan sebagai ajang latihan calon guru karena berdampak positif bagi peningkatan karier guru pamong dan bermanfaat untuk berbagi pengalaman kepada calon pendidik.

Proses pengembangan model PLP PGSD Penjas menunjukkan bagaimana seharusnya calon pendidik mengalami serangkaian kegiatan yang meliputi: kegiatan orientasi, observasi, pembelajaran terbimbing, pembelajaran mandiri dan masa ujian.

- Tahapan kegiatan orientasi. Pada tahap ini, praktikan harus mengenal seluruh program yang ada di lingkungan sekolah latihan, mulai dari kondisi fisik sekolah, keadaan guru, sampai ketatalaksanaan sekolah lainnya.
- Tahapan kegiatan observasi. Kegiatan ini dilakukan oleh calon pendidik pada saat guru pamong mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran sebelum calon pendidik melakukan penampilan mengajar.
- Tahapan kegiatan pembelajaran terbimbing. Pada kegiatan ini, calon pendidik melakukan penyusunan persiapan mengajar dan menampilkan praktik pembelajaran, namun masih di bawah bimbingan guru pamong.
- Tahapan kegiatan pembelajaran mandiri. Di sini calon pendidik diberi kepercayaan penuh untuk mengelola pembelajaran, mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Guru pamong pada kegiatan ini melakukan penilaian berdasarkan patokan yang terdapat pada Instrumen Penilaian Kemampuan Guru (IPKG).
- Tahapan kegiatan ujian. Kegiatan ini ditempatkan di penghujung PLP, sebagai indikator

keberhasilan calon pendidik dalam menguasai kompetensi pedagogik. Kegiatan ini dilakukan bersifat kolaboratif antara pihak sekolah dasar (guru pamong) dengan pihak prodi PGSD Penjas (DPL).

Hasil uji coba terbatas yang dilaksanakan di salah satu sekolah dasar latihan, yaitu SD Gajahdepa Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang dilakukan selama dua putaran uji coba. Pada putaran pertama, proses pembelajaran masih dipengaruhi oleh model PLP konvensional yang selama ini digunakan. Pada putaran kedua, pelaksanaan pembelajaran dapat berkembang ke arah tuntutan model PLP pengembangan kompetensi pedagogis, namun pada uji coba terbatas masih harus dilakukan perbaikan ke arah penyempurnaan. Produk uji terbatas yang perlu diperbaiki adalah kegiatan pra pembelajaran, membuka pelajaran, mengelola inti, mendemonstrasikan kemampuan khusus, penilaian hasil belajar mengajar, dan kesan umum.

Hasil uji coba lebih luas merupakan proses pengembangan model PLP yang melibatkan calon guru dan sekolah dasar latihan lebih banyak daripada saat uji coba terbatas. Hasil uji coba pada SD Latihan Cimalaka III (kategori satu) mulai putaran pertama sampai putaran kedua menunjukkan adanya peningkatan pengelolaan proses pembelajaran Penjas. Begitu pula hasil uji coba pada SD Latihan Cibeureum II (kategori dua) menunjukkan adanya perbaikan dan peningkatan keterampilan pengelolaan proses pembelajaran Penjas yang dialami calon pendidik. Pada hasil uji coba lebih luas, pelaksanaan pembelajaran Penjas pada model PLP PGSD Penjas yang mengalami perbaikan dan peningkatan adalah kegiatan pra pembelajaran, membuka pelajaran, mengelola inti, mendemonstrasikan kemampuan khusus, penilaian hasil belajar mengajar dan kesan umum.

Pada tahap uji validasi PLP Penjas di sekolah dasar latihan, peneliti mengumpulkan data melalui Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG), baik pengumpulan data hasil penilaian perencanaan pembelajaran (APKG I) maupun penilaian pelaksanaan pembelajaran (APKG 2). Data-data yang terkumpul tersebut kemudian diolah melalui pengujian data menggunakan

*test of normality Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan SPSS 16,0 for Window. Data tersebut berupa skor-skor yang akan menjawab berbagai permasalahan dalam penelitian ini. Pada tahap uji validasi ini, dibuatkan program perlakuan baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah dasar. Frekuensi perlakuan secara keseluruhan berlangsung selama satu semester, yaitu semester genap antara bulan Februari sampai Juni. Sebelum dilaksanakan perlakuan, terlebih dahulu dilaksanakan tes awal. Kemudian, setelah melalui beberapa pertemuan, dilakukan tes akhir, baik pada kelompok kontrol maupun kepada kelompok eksperimen.

Berdasarkan data hasil uji validasi pada kelompok eksperimen, yaitu model PLP PGSD Penjas di sekolah dasar latihan, kelompok eksperimen secara umum mengalami peningkatan pada keenam komponen yang dinilai. Komponen pra pembelajaran mengalami peningkatan sebesar 24,72% dari sebelumnya sebesar 38,88% menjadi 63,61%. Komponen membuka pelajaran meningkat sebesar 22,50% dari 35,83% menjadi 58,33%. Komponen mengelola inti pembelajaran meningkat sebesar 25%, dari 40% menjadi 65%. Komponen mendemonstrasikan kemampuan khusus pembelajaran mengalami peningkatan sebesar 23,33%, dari 41,66% menjadi 65%. Komponen melakukan penilaian hasil belajar meningkat sebesar 24,16%, dari 37,5% menjadi 61,66%. Komponen kesan umum meningkat 22,60%, dari 39,58% menjadi 62,08%.

Berdasarkan analisis data di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Nilai rata-rata kelompok eksperimen 13,75, sedangkan kelompok kontrol 11,25.

Hasil perbandingan di atas diperkuat oleh hasil uji t-independen. Berdasarkan uji tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil postes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang dibuktikan dengan nilai t sebesar 1,968 dengan df 18 pada uji dua pihak, yaitu  $0,024 < 0,05$ . Dengan demikian, hipotesis terbukti bahwa model PLP

PGSD Penjas hasil pengembangan dapat meningkatkan kompetensi pedagogis calon pendidik PGSD Penjas.

Hasil pengembangan model PLP PGSD Penjas di sekolah dasar latihan pada kelompok eksperimen akan dijabarkan pada pembahasan hasil penelitian di bawah ini.

Pertama, tahapan model PLP PGSD Penjas dilaksanakan secara sistematis. Artinya, setiap tahapan yang dilakukan akan memberikan dampak pada tahapan berikutnya dalam meningkatkan kompetensi pedagogis calon pendidik lulusan PGSD Penjas. Tahap pertama, calon guru mengenal dahulu keberadaan sekolah dasar latihan. Berikutnya, calon guru melakukan pengamatan terhadap perangkat pembelajaran. Setelah calon guru mendapat bimbingan dan memiliki kepercayaan diri, kemudian calon guru secara mandiri melaksanakan pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran, diperlukan beberapa kali penampilan, yaitu antara 30-35 kali sehingga akhirnya dilakukan ujian untuk menunjukkan apakah calon guru Penjas SD termasuk berkompeten atau tidak. Sebagai pembelajar, guru perlu memperhatikan keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran dan memanfaatkan metode yang tersedia. Mulyasa (1998:46-50) menyatakan bahwa tiga pilar utama yang menunjukkan bahwa guru telah bekerja secara profesional dalam melaksanakan tugas kependidikan yaitu: (1) menguasai materi pembelajaran; (2) profesional dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa; (3) kepribadian yang matang.

Kedua, peran guru pamong dalam membimbing calon guru pada saat mengelola pembelajaran pendidikan jasmani sangat strategis untuk meningkatkan kompetensi pedagogis lulusan PGSD Penjas. Dunkin dan Biddle (1997) menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan harapan dipengaruhi berbagai variabel. Perilaku guru sangat penting dalam membangun proses pembelajaran dan variabel konteks. Variabel bawaan meliputi latar belakang guru (sosial ekonomi, usia dan jenis kelamin), pengalaman pelatihan guru, program latihan dan pengalaman pelatihan serta keadaan guru, baik berkait-

an dengan kemampuan, intelegensi, maupun motivasi dan kepribadian.

Menurut Mutohir (1996:25), terdapat lima (5) kompetensi dalam mengelola pembelajaran Penjas. (1) Menyiapkan bahan dan alat yang akan dipergunakan sebagai media pembelajaran Penjas yang dapat secara langsung dipergunakan siswa. Selanjutnya, siswa diberi kesempatan untuk mencoba mengenal dan menggunakan media tersebut pada kegiatan pembelajaran. (2) Melakukan pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan yang disesuaikan dengan rencana kegiatan. Dalam hal ini, guru membuka pembelajaran dengan mengecek kehadiran siswa dan melakukan kegiatan pemanasan, yaitu lari, jogging, dan senam khusus. (3) Guru melakukan kegiatan inti pembelajaran dengan mengembangkan materi, menggunakan media yang diikuti siswa dan melakukan kegiatan penutup. (4) Guru melakukan kegiatan penilaian melalui pengamatan unjuk kerja siswa baik secara berkelompok maupun individu. (5) Kegiatan terakhir adalah guru mengkomunikasikan hasil kegiatan dan memberikan penjelasan ulang kepada siswa yang belum mampu mengikuti kegiatan dengan memberikan motivasi agar siswa tersebut menjadi lebih semangat dalam melaksanakan kegiatan selanjutnya.

Ketiga, setelah calon pendidik melaksanakan model PLP PGSD Penjas di sekolah dasar latihan secara umum mengalami peningkatan pada keenam aspek tahapan pelaksanaan pembelajaran Penjas. Peningkatan yang paling tinggi terjadi pada aspek penyajian dan pengelolaan inti pembelajaran sebesar 25%, kemudian diikuti aspek pra pembelajaran sebesar 24,72%, aspek penilaian proses dan hasil sebesar 24,16%, aspek mendemonstrasikan keterampilan khusus pembelajaran sebesar 23,33%, dan terakhir aspek membuka pembelajaran sebesar 22,50%.

Pengembangan model PLP PGSD Penjas berupaya meningkatkan kompetensi pedagogis lulusan calon guru Penjas. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi yang berorientasi pada pada dua hal, yaitu kemampuan menyusun rencana pembelajaran dan kemampuan melaksanakan pembelajaran di sekolah dasar. Kom-

petensi dalam perencanaan pembelajaran sebagai berikut. (1) Menentukan indikator pembelajaran Penjas berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) sesuai kurikulum tingkat satuan pendidikan sekolah dasar mulai kelas satu sampai kelas enam. (2) Menentukan rancangan kegiatan pembelajaran. (3) Merancang tujuan dari kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan indikator, materi dan langkah-langkah pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kompetensi. (4) Menetapkan langkah-langkah pembelajaran dengan mempertimbangkan materi, media dan strategi pembelajaran yang sesuai. Karena pembelajaran yang dilakukan adalah praktik pendidikan jasmani, pembelajaran berlangsung di luar kelas disertai dengan penjelasan. Dalam hal ini, penjelasan yang dimaksud berkaitan dengan demonstrasi gerak. (5) Menetapkan rancangan media dan alat yang diperlukan untuk pembelajaran selanjutnya sebagai tindak lanjut. (6) Menetapkan rancangan prosedur penilaian melalui penilaian proses dan produk yang berupa tes dan non tes seperti observasi dan tes praktik.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat diketahui bahwa penerapan model PLP PGSD Penjas, keterampilan mengajar calon guru pendidikan jasmani di sekolah dasar latihan pada umumnya mengalami peningkatan yang signifikan.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model PLP PGSD Penjas dapat mengembangkan kompetensi pedagogis mahasiswa prodi PGSD Penjas yang ditempuh melalui kegiatan orientasi, observasi, kegiatan terbimbing, kegiatan mandiri dan ujian yang diselenggarakan akhir dari tahapan model PLP. Tahapan pengelolaan pembelajaran pendidikan jasmani meliputi pra pembelajaran, membuka pelajaran, mengelola inti, mendemonstrasikan keterampilan khusus, serta penilaian hasil belajar mengajar dan kesan umum.

Kegiatan orientasi lebih menitikberatkan pengenalan lingkungan sekolah. Observasi le-

bih fokus pada pengamatan perangkat pembelajaran. Kegiatan terbimbing bergantung pada motivasi guru pamong terhadap calon guru. Kegiatan mandiri lebih pada usaha dan kreativitas calon guru memperbaiki pembelajaran. Kegiatan ujian lebih berorientasi pada kemampuan calon guru mengelola pembelajaran.

Pengelolaan pembelajaran Penjas yang dapat meningkatkan kompetensi lulusan PGSD Penjas meliputi penyusunan rencana pembelajaran yang diikuti dengan pelaksanaan pembelajaran. Penyusunan rencana pembelajaran lebih terarah pada keterampilan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pelaksanaan pembelajaran lebih terarah pada usaha calon guru dalam mengelola kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Model PLP PGSD Penjas hasil pengembangan dibandingkan dengan model PLP saat ini terdapat perbedaan secara signifikan. Bahkan, hasil uji coba menunjukkan terjadi peningkatan secara signifikan pada kelompok model PLP PGSD Penjas pengembangan. Peningkatan yang terjadi pada kelompok model PLPP GSD Penjas lebih disebabkan upaya yang dilakukan dosen pembimbing lapangan (DPL) berkolaborasi dengan pihak guru pamong berkomitmen terhadap langkah-langkah model PLP PGSD Penjas yang sistematis dan bertahap.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Tim Hibah Kompetensi LPPM UPI yang telah membiayai penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Borg, Wolter R., Gall, Meredith Damien. 2003. *Educational Research an Introduction (Third Edition)*. New York. Longman Inc.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Pedoman Umum Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Keterampilan Hidup (Life Skill) melalui Pendidikan Broad Based Education dalam Pendidikan Luar Sekolah*

- dan Pemuda*. Jakarta: Ditjend PLS dan Pemuda.
- Dunkin and Biddle. 1997. *The International Encyclopedia of Teaching and Teacher Education*. England: Pangamoon Press Hendington Hill Hall.
- Hoover, K.H. 1976. *The Profesional Teacher's Hanbook: A Guide for Improving Instruction in Today's Middle and Scondary Schools*. Sydney: Allyn and Bacon.
- Kariadinata & Abdurachman. 2012. *Dasar-Dasar Statistik Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Marchinini, Gary.1995. *Information Seeking in Electronic Environment*. USA: Cambridge University Press.
- Mulyasa. 1998. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mutokhir, Cholik. 1996. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di Sekolah Dasar*. Surabaya: Lembaga Penelitian IKIP Surabaya.
- Natawijaya, Rochman. 1992. "Peningkatan Kualitas Profesional Guru Sekolah Dasar melalui Pemantapan Lembaga Pendidikannya". *Mimbar Pendidikan*, No.1 Tahun XI,34-35.
- Sukmadinata, Syaodih. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Kesuma Karya.
- Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 14 Tahun 2005. *Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 20 Tahun 2003. *Sitem Pendididkan Nasional (Sisdiknas)*. Jakarta: Depdiknas.

## KEMAMPUAN BERPIKIR LOGIS DAN MODEL MENTAL KIMIA SEKOLAH MAHASISWA CALON GURU

Wiji, Liliyasi, Wahyu Sopandi, dan Muhammad A. K. Martoprawiro  
FPMIPA UPI, Sekolah Pascasarjana UPI, Jurusan Kimia ITB  
email: masswiji@yahoo.com

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan apakah ada perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berpikir logis mahasiswa calon guru dan model mental kimia sekolah berdasarkan pada tingkat nilai mereka. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui apakah kemampuan berpikir logis berkorelasi dengan model mental kimia sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan metode *cross-section* yang meliputi 124 mahasiswa calon guru kimia yang sedang mengikuti kuliah di program studi Pendidikan Kimia di sebuah LPTK di Bandung. Data dikumpulkan dengan tes kemampuan berpikir logis dan tes diagnostik model mental kimia sekolah. Tes kemampuan berpikir logis meliputi lima skala: penalaran proporsional, variabel kontrol, penalaran kombinasi, penalaran probabilistik, dan penalaran korelasional. Tes diagnostik model mental kimia sekolah mencakup lima masalah: stoichiometry, thermochemistry, chemical equilibrium, tingkat reaksi, dan asam-basa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan tingkat nilai mahasiswa, terdapat perbedaan yang signifikan pada rerata model mental kimia sekolah, tetapi tidak pada rerata kemampuan berpikir logis. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir logis para guru kimia berkorelasi dengan model mental kimia sekolah.

**Kata Kunci:** *kemampuan berpikir logis, model mental kimia sekolah, metode cross-section, mahasiswa calon guru kimia*

### THE LOGICAL THINKING ABILITY AND THE MENTAL MODEL OF SCHOOL CHEMISTRY OF TEACHERS-TO-BE

**Abstract:** The purpose of this research was to reveal if there was any significant difference in students' logical thinking abilities and mental models of school chemistry based on their grade level. This study was also aimed to investigate whether the logical thinking ability was correlated with the mental models of school chemistry. The study was conducted using the cross-section method and included 124 teachers-to-be who were students in the department of chemistry education at a university of teachers training in Bandung. The data were collected through the test of logical thinking (TOLT) and the diagnostic test of school chemistry mental models (DTSCM). The TOLT instrument included five subscales: proportional reasoning, controlling variables, combinational reasoning, probabilistic reasoning, and correlational reasoning. The DTSCM instrument included five sub-matters: stoichiometry, thermochemistry, chemical equilibrium, rate of reaction, and acid-base. Research findings showed that based on students' grade level, there was a significant difference in the mean of mental models of school chemistry but not in the mean of logical thinking abilities. The findings also indicated that the logical thinking level of the teachers-to-be was correlated with the mental models of school chemistry.

**Keywords:** *logical thinking ability, mental models of school chemistry, cross-section method, teachers-to-be*

#### PENDAHULUAN

Ilmu kimia merupakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari tentang susunan, komposisi, struktur, sifat-sifat dan perubahan materi, serta perubahan energi yang menyertai perubahan-perubahan materi tersebut. Fenomena

yang berhubungan dengan materi dan perubahannya dapat diamati secara makroskopik, dijelaskan secara sub-mikroskopik dan direpresentasikan secara simbolik. Selama ini, penguasaan ilmu kimia mahasiswa calon guru secara umum dievaluasi menggunakan alat ukur yang

sederhana, seperti tes pilihan ganda atau tes uraian. Alat ukur tersebut dirasa belum maksimal karena cenderung mengukur pengetahuan siap saji. Oleh karena itu, perlu dikembangkan soal-soal yang mampu mengeksplorasi apa yang ada dalam pikiran mahasiswa terkait dengan konsep-konsep yang diujikan. Tes semacam ini sering dikenal dengan istilah tes diagnostik model mental. Banyak cara dilakukan oleh berbagai peneliti dalam mengeksplorasi model mental, di antaranya melalui pemberian soal secara gabungan, baik pilihan ganda beralasan, uraian, maupun wawancara dan observasi kelas (Lin and Chiu, 2007; Coll, 2008; Park and Light, 2009; Jansoon, Coll and Somsook, 2009; Adbo and Taber, 2009; Strickland, Kraft and Bhattacharyya, 2010; Wang and Barrow, 2010; Lin and Chiu, 2010).

Penguasaan materi subjek sains, termasuk kimia dapat diprediksikan berdasarkan kemampuan berpikir logis (Valanides, 1997; Yilmaz and Alp, 2006; Fah, 2009). Pembelajaran kimia membutuhkan keterampilan intelektual, seperti mengumpulkan dan menganalisis data untuk memecahkan masalah, merumuskan hipotesa, mengendalikan variabel serta mendefinisikan secara operasional. Proses-proses tersebut membutuhkan kemampuan berlogika tingkat tinggi. Mengingat pentingnya hal tersebut, beberapa penulis telah mendesak untuk menjadikan pengembangan kemampuan berlogika sebagai prioritas utama dalam ilmu pendidikan (Savant, 1997). Pembelajar dengan tingkat kemampuan berlogika yang baik dapat mengubah konsepsi alternatifnya dengan lebih mudah (Oliva, 2003). Hasil penelitian Lawson dan Thompson (1988) menunjukkan bahwa pola-pola kemampuan berlogika diperlukan untuk penghapusan beberapa miskonsepsi dalam pembelajaran biologi. Kemampuan berpikir logis telah teridentifikasi sebagai kemampuan yang sangat esensial untuk menunjang perkembangan pembelajaran sains dan matematika (Adey & Shayer, 1994).

Kemampuan berpikir logis meliputi lima jenis penalaran, yaitu proporsional, pengendalian variabel, probabilitas, korelasional, dan kombinatorial (Inhelder & Piaget, 1958). Penalaran

proporsional penting dalam aspek kuantitatif kimia, terutama untuk memahami derivasi dan penggunaan sejumlah besar hubungan fungsional dalam kimia, seperti pengembangan dan interpretasi data tabulasi dan grafik. Penalaran korelasional berperan dalam perumusan hipotesis dan interpretasi data yang perlu mempertimbangkan hubungan antarvariabel. Pengontrolan variabel penting dalam perencanaan, pelaksanaan dan interpretasi. Interpretasi data dari temuan, pengamatan, atau percobaan sering membutuhkan penalaran probabilitistik. Penalaran kombinatorial terjadi dalam perumusan hipotesis alternatif untuk menguji efek variabel yang dipilih.

Tobin & Capie (1981) telah mengembangkan alat ukur kemampuan berpikir logis dalam bentuk pilihan ganda beralasan, yaitu *Tes of Logical Thinking* (TOLT). TOLT telah digunakan secara luas dalam pembelajaran dan penelitian. TOLT dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir logis siswa sekolah dasar dan sekolah menengah sampai mahasiswa perguruan tinggi. TOLT juga telah digunakan untuk memeriksa apakah proses belajar mengajar yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis mahasiswa. Hasil skor TOLT dapat digunakan sebagai dasar untuk mengklasifikasikan responden ke dalam tahapan perkembangan kognitif, seperti yang telah dikembangkan oleh Piaget. Skor total 0-1 bersesuaian dengan tahap perkembangan konkret, 2-3 bersesuaian dengan tahap perkembangan transisional, dan 4-10 bersesuaian dengan tahap perkembangan formal. Valanides (1997) membagi tahap perkembangan formal menjadi dua sub tahap, yaitu tahap operasional formal (skor 4-7) dan formal akhir (skor 8-10).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan seperti berikut. (1) Mendeskripsikan kemampuan berpikir logis dan model mental kimia sekolah dari mahasiswa calon guru kimia, (2) Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir logis dan model mental kimia sekolah berdasarkan tingkat kelas. (3) Mengetahui korelasi jenis-jenis penalaran dalam kemampuan berpikir logis dengan setiap pokok bahasan dalam model mental kimia sekolah.

## METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif non eksperimen, dengan desain survei lintas-bagian (*cross-sectional survey*). Kecenderungan kemampuan berpikir logis dan model mental kimia sekolah mahasiswa calon guru kimia dideskripsikan berdasarkan sampel penelitian.

Sampel penelitian terdiri atas mahasiswa calon guru kimia pada tingkat I, II, III, dan IV, Jurusan Pendidikan Kimia pada salah satu universitas penghasil guru di Bandung. Jumlah total sampel adalah 124 orang mahasiswa, terdiri atas tingkat I sebanyak 39 orang, tingkat II sebanyak 26 orang, tingkat III sebanyak 35 orang, dan tingkat IV sebanyak 24 orang.

Pada penelitian ini digunakan dua instrumen penelitian yang meliputi Tes Kemampuan Berpikir Logis (TKBL) dan Tes Diagnostik Model Mental Kimia Sekolah (TDMKS).

TKBL untuk mahasiswa calon guru kimia dimodifikasi dan diterjemahkan dari TOLT (Tobin & Capie, 1981). Tes ini terdiri dari 10 butir soal yang meliputi lima jenis kemampuan berpikir logis, yaitu penalaran proporsional, pengontrolan variabel, penalaran probabilitas, penalaran korelasional, dan penalaran kombinatorial. TKBL dikembangkan dalam bentuk *two tier multiple choice* (pilihan ganda beralasan), kecuali untuk penalaran kombinatorial, responden diminta menuliskan berbagai kombinasi yang mungkin dari beberapa variabel. Pada penalaran proporsional, mahasiswa dihadapkan pada pernyataan empat buah jeruk besar yang dapat diperas menjadi enam gelas air jeruk. Selanjutnya, ditanyakan berapa gelas air jeruk dapat diperoleh dari enam buah jeruk besar dan berapa buah jeruk yang diperlukan untuk membuat 13 gelas air jeruk.

Pertanyaan pengontrolan variabel diawali dari gambar 5 buah pendulum dengan variasi panjang tali dan berat beban. Selanjutnya, mahasiswa diminta memilih rancangan percobaan untuk meneliti apakah perubahan panjang tali pendulum dan perubahan beban pada ujung tali akan mengubah waktu ayun pendulum. Pada penalaran probabilitas, mahasiswa dihadapkan pada data sekumpulan benda. Selanjutnya, me-

reka diminta untuk memprediksikan probabilitas ketika mengambil salah satu benda tersebut. Pertanyaan untuk mengukur penalaran korelasional diawali dengan gambar sejumlah tikus dan ikan dengan ciri-ciri yang bervariasi. Selanjutnya, mahasiswa diminta untuk memilih kecenderungan ciri-ciri tikus dan ikan yang gemuk. Pada penalaran kombinatorial, mahasiswa diminta untuk membuat kombinasi yang mungkin dari 3 dan 4 buah data.

Validitas TKBL ditingkatkan dengan melakukan serangkaian tahapan seperti berikut. (1) TOLT diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia secara terpisah oleh dosen kimia dan dosen bahasa Inggris. Selanjutnya, dibandingkan dan dilakukan modifikasi untuk menghindari kesalahan struktur bahasa dan peristilahan (TKBL Draft 1). (2) TKBL Draft 1 diberikan kepada dosen kimia dan dosen bahasa Inggris yang lain untuk diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris (TKBL Draft 2). (3) TOLT dalam bahasa Inggris yang asli dibandingkan dengan TKBL Draft 2 dan dilakukan modifikasi peristilahan sehingga makna bahasa tetap terjaga. Nama personal yang tercantum dalam soal disesuaikan dengan nama yang dikenal di Indonesia (TKBL Draft 3). (4) dilakukan uji keterbacaan TKBL Draft 3 kepada mahasiswa calon guru kimia dan dilakukan modifikasi sehingga didapatkan TKBL yang mudah dimengerti.

Uji reliabilitas instrumen TKBL menggunakan *Alpha Cronbach* dan didapatkan koefisien reliabilitas sebesar 0,772 untuk total soal dan antara 0,697 sampai 0,955 untuk setiap jenis kemampuan berpikir logis. Reliabilitas rendah pada penalaran korelasional dan tertinggi pada penalaran proporsional.

TDMKS dikembangkan dari materi subjek kimia sekolah yang dipersepsikan sulit. Tes terdiri atas 10 butir pertanyaan dalam bentuk *two tier tes* yang meliputi empat pilihan jawaban dan enam pilihan alasan. Pilihan alasan terdiri atas lima pilihan tertutup dan satu pilihan terbuka. Alasan disajikan dalam bentuk model simbolik dari fenomena sub-mikroskopik dan makroskopik. Materi subjek yang diujikan meliputi konsep reaksi kimia dan pereaksi pembatas untuk materi subjek stoikiometri, konsep

energi aktivasi dan entalpi reaksi untuk materi subjek termokimia, konsep kecepatan reaksi dan teori tumbukan untuk materi subjek kecepatan reaksi, konsep kesetimbangan dinamis, dan tetapan kesetimbangan untuk materi subjek kesetimbangan, serta konsep titrasi dan perbandingan sifat asam untuk materi subjek asam basa.

TDMKS telah dinyatakan valid oleh tiga orang dosen jurusan pendidikan kimia dengan latar belakang seorang doktor bidang kimia fisika, seorang doktor bidang pendidikan kimia, dan seorang doktor yang telah berpengalaman mengajar kimia dasar dan kimia sekolah. Selain itu, juga telah soal dinyatakan mudah dimengerti oleh mahasiswa ketika uji coba.

Uji reliabilitas instrumen TDMKS menggunakan *Alpha Cronbach* dan didapatkan koefisien reliabilitas sebesar 0,798 untuk total soal dan antara 0,676 sampai 0,779 untuk setiap pokok bahasan model mental kimia sekolah. Reliabilitas terendah pada pokok bahasan asam basa dan tertinggi pada stoikiometri.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan instrumen TKBL dan TDMKS dan diolah menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan rata-rata skor dan simpangan baku TKBL dan TDMKS per tingkat kelas, baik secara total maupun per bagian. Selanjutnya, berdasarkan skor TKBL, mahasiswa dikelompokkan menurut tahap perkembangan kognitif Piaget. Statistik inferensial untuk mengidentifikasi perbedaan skor rata-rata setiap tingkat kelas, baik untuk kemampuan berpikir logis maupun model mental kimia sekolah. Uji statistik yang digunakan adalah uji non parametrik *Kruskal Wallis* karena data tidak berdistribusi normal. Statistik inferensial juga digunakan untuk menguji korelasi antara kemampuan berpikir logis dengan model mental kimia sekolah. Uji korelasi yang digunakan adalah uji *bivariate Spearman*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kemampuan Berpikir Logis Mahasiswa

Kemampuan berpikir logis mahasiswa calon guru kimia berdasarkan tingkat kelas da-

pat dilihat dalam Tabel 1. Kemampuan berpikir logis mahasiswa cenderung semakin meningkat berdasarkan kenaikan tingkat kelas. Total rata-rata kemampuan berpikir logis mahasiswa tingkat I, II, III dan IV adalah 4,90 (SD = 3,243); 5,04 (SD = 3,493); 5,31 (SD=3,554); dan 6,71 (SD=3,085) secara berurutan. Penalaran proporsional memiliki skor rata-rata yang paling tinggi (1,20), sedangkan penalaran probabilitas memiliki skor rata-rata yang paling rendah (1,00). Mahasiswa tingkat I sampai dengan III didominasi oleh kemampuan penalaran proporsional, sedangkan mahasiswa tingkat IV didominasi oleh pengontrolan variabel. Secara keseluruhan, rata-rata skor kemampuan berpikir logis mahasiswa calon guru kimia adalah 5,40 dengan skor maksimal 10 dengan simpangan baku 3,383.

Pada Tabel 2, dapat dilihat distribusi kemampuan berpikir logis mahasiswa calon guru kimia berdasarkan skor. Pengelompokkan skor ke dalam rentang 0-1, 2-3, 4-7, dan 8-10 yang digunakan sebagai dasar untuk membagi mahasiswa ke dalam tahapan perkembangan kognitif Piaget, ditunjukkan dalam Tabel 3. Sebagian besar mahasiswa dari tingkat I sampai dengan tingkat IV sudah mencapai tahap perkembangan formal atau formal akhir. Prosentase tahap perkembangan kognitif formal akhir adalah 28,2%, 30,7%, 37,1%, dan 54,2% untuk mahasiswa tingkat I, II, III, dan IV secara berurutan. Sebagaimana diharapkan, semakin tinggi tingkat kelas semakin banyak yang mencapai tahap perkembangan formal atau formal akhir.

### Model Mental Mahasiswa tentang Kimia Sekolah

Pada Tabel 4 ditunjukkan skor rata-rata model mental kimia sekolah dari mahasiswa calon guru kimia. Rata-rata skor model mental kimia sekolah adalah 41,85 dari skor maksimal 100, dengan rata-rata skor tertinggi pada pokok bahasan termokimia. Dari lima pokok bahasan yang diujikan, hanya pokok bahasan asam basa yang menunjukkan skor rata-rata semakin meningkat berdasarkan kenaikan tingkat kelas, yaitu 6,79 (SD=5,064); 7,31 (SD=3,530); 7,86 (SD=4,894); dan 11,87 (SD= 4,848) untuk tingkat I, II, III, dan IV secara berurutan. Mahasis-

wa tingkat IV memiliki skor model mental kimia sekolah paling tinggi dibandingkan tingkat kelas dibawahnya, kecuali untuk pokok bahasan

thermokimia. Mahasiswa tingkat II memiliki skor rata-rata tertinggi untuk pokok bahasan thermokimia yaitu 12,69 (SD=4,523).

**Tabel 1. Nilai Rata-rata Kemampuan Berpikir Logis Mahasiswa Calon Guru Kimia**

Jenis KBL	Tingkat I		Tingkat II		Tingkat III		Tingkat IV		Total	
	M	SD	M	SD	M	SD	M	SD	M	SD
Penalaran proporsional	1,13	0,894	1,12	0,766	1,26	0,817	1,33	0,702	1,20	0,806
Pengontrolan variabel	0,97	0,903	1,08	0,845	1,11	0,832	1,42	0,717	1,12	0,842
Penalaran probabilitas	0,90	0,821	0,92	0,796	0,91	0,781	1,38	0,770	1,00	0,806
Penalaran korelasional	0,90	0,718	0,96	0,720	1,06	0,838	1,33	0,816	1,04	0,780
Penalaran kombinatorial	1,00	0,795	0,96	0,824	0,97	0,923	1,25	0,737	1,03	0,826
Total	4,90	3,243	5,04	3,493	5,31	3,554	6,71	3,085	5,40	3,383

**Tabel 2. Distribusi Skor Kemampuan Berpikir Logis Mahasiswa Calon Guru Kimia**

Skor	Tingkat I		Tingkat II		Tingkat III		Tingkat IV		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
0	5	12,8	3	11,5	4	11,4	2	8,3	14	11,3
1	3	7,7	4	15,4	2	5,7	0	0,0	9	7,3
2	1	2,6	0	0,0	2	5,7	0	0,0	3	2,4
3	4	10,3	3	11,5	7	20,0	1	4,2	15	12,1
4	6	15,4	1	3,8	0	0,0	4	16,7	13	10,5
5	5	12,8	3	11,5	2	5,7	1	4,2	9	7,3
6	3	7,7	2	7,7	0	0	2	8,3	12	9,7
7	1	2,6	2	7,7	5	14,3	1	4,2	4	3,2
8	2	5,1	3	11,5	2	5,7	4	16,7	11	8,9
9	6	15,4	1	3,8	5	14,3	4	16,7	16	12,9
10	3	7,7	4	15,4	6	17,1	5	20,8	18	14,5
Total	39	100,0	26	100,0	35	100,0	24	100,0	124	100,0

**Tabel 3. Persentase Mahasiswa Berdasarkan Perbedaan Tahap Perkembangan Kognitif**

Tingkat Kelas	Persentase Tahap Perkembangan Kognitif			
	konkret	transisional	formal	formal akhir
I	20,5	12,9	38,5	28,2
II	26,9	11,5	30,7	30,7
III	17,1	25,7	20,0	37,1
IV	8,3	4,2	33,4	54,2
Total	18,6	14,5	30,7	36,3

**Tabel 4. Skor Rata-rata Model Mental Kimia Sekolah Mahasiswa Calon Guru Kimia**

Pokok Bahasan MKS	Tingkat I		Tingkat II		Tingkat III		Tingkat IV		Total	
	M	SD	M	SD	M	SD	M	SD	M	SD
Stoikiometri	8,33	5,658	5,96	4,247	4,71	4,191	9,58	5,090	7,06	5,180
Thermokimia	6,15	4,049	12,69	4,523	10,57	5,392	12,29	4,418	9,96	5,315
Kesetimbangan	5,38	4,643	10,19	4,578	8,43	4,661	12,29	3,605	8,59	5,083
Kecepatan Reaksi	7,05	3,387	8,46	4,188	7,57	4,597	10,00	3,901	8,06	4,118
Asam Basa	6,79	5,064	7,31	3,530	7,86	4,894	11,87	4,848	8,19	4,993
Total	33,72	13,704	44,62	11,307	39,14	12,514	56,04	12,067	41,85	14,781

### Perbedaan Kemampuan Berpikir Logis Mahasiswa Berdasarkan Tingkat Kelas

Skor kemampuan berpikir logis tidak berdistribusi normal, baik secara keseluruhan maupun perbagian. Uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai  $p < 0,05$ . Oleh karena itu, dilakukan uji *Kruskal Wallis* untuk menentukan perbedaan kemampuan berpikir logis mahasiswa calon guru kimia berdasarkan tingkat kelas. Hasil uji *Kruskal Wallis* (Tabel 5) menunjukkan tidak adanya perbedaan secara signifikan antara mahasiswa tingkat I, II, III dan IV ( $p=0,201$ ).

Hasil serupa didapatkan untuk setiap jenis kemampuan berpikir logis, yaitu penalaran proporsional ( $p=0,739$ ), pengontrolan variabel ( $p=0,265$ ), penalaran probabilitas ( $p=0,092$ ),

penalaran korelasional ( $p=0,162$ ), dan penalaran kombinatorial ( $p=0,560$ ).

### Perbedaan Model Mental Mahasiswa Berdasarkan Tingkat Kelas

Skor model mental kimia sekolah berdistribusi normal secara keseluruhan ( $p=0,372$ ), tetapi tidak berdistribusi normal untuk setiap pokok bahasan. Hasil uji *Kruskal Wallis* (Tabel 6) untuk model mental kimia sekolah menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa tingkat I, II, III, dan IV ( $p=0,000$ ). Perbedaan yang signifikan juga ditemukan di setiap pokok bahasan yang diujikan, seperti stoikiometri ( $p=0,001$ ), termokimia ( $p=0,000$ ), kesetimbangan ( $p=0,000$ ), kecepatan reaksi ( $p=0,029$ ), dan asam basa ( $p=0,003$ ).

**Tabel 5. Uji Normalitas dan Uji Perbedaan Rata-rata Kemampuan Berpikir Logis**

Kemampuan Berpikir Logis	Uji <i>Kolmogorov-Smirnov</i> (p)	Uji <i>Kruskal Wallis</i> (p)
penalaran proporsional	0,000	0,739
pengontrolan variabel	0,000	0,265
Penalaran probabilitas	0,000	0,092
Penalaran korelasional	0,000	0,162
Penalaran kombinatorial	0,000	0,560
Total	0,013	0,201

**Tabel 6. Uji Normalitas dan Uji Perbedaan Rata-rata Model Mental Kimia Sekolah**

Model Mental Kimia Sekolah	Uji <i>Kolmogorov-Smirnov</i> (p)	Uji <i>Kruskal Wallis</i> (p)
Stoikiometri	0,000	0,001
Termokimia	0,000	0,000
Kecepatan reaksi	0,000	0,029
Kesetimbangan	0,000	0,000
Asam basa	0,000	0,003
Total	0,372	0,000

**Tabel 7. Nilai p pada Uji *Mann Whitney* Setiap Kelompok**

Tingkat Kelas	Tingkat I	Tingkat II	Tingkat III	Tingkat IV
Tingkat I	-	0,003	0,145	0,000
Tingkat II	0,003	-	0,098	0,002
Tingkat III	0,145	0,098	-	0,000
Tingkat IV	0,000	0,002	0,000	-

**Tabel 8. Hasil Uji Korelasi *Bivariate Spearman* antara Kemampuan Berpikir Logis (KBL) Dengan Model Mental Kimia Sekolah (MKS)**

	Stoikio- metri	Thermo- kimia	Kesetim- bangan	Kecepatan Reaksi	Asam Basa	MKS Total
Penalaran proporsional	0,384	0,295	0,511	0,309	0,433	0,680
Pengontrolan variabel	0,214	0,529	0,602	0,376	0,204	0,673
Penalaran probabilitas	0,344	0,425	0,517	0,414	0,422	0,732
Penalaran korelasional	0,460	0,188	0,359	0,401	0,548	0,657
Penalaran kombinatorial	0,285	0,436	0,558	0,416	0,395	0,727
KBL Total	0,408	0,453	0,617	0,461	0,477	0,835

Uji *Post Hoch* dari metode analitik *Kruskal-Wallis* yaitu *Mann Whitney* dilakukan untuk mengetahui perbedaan skor rata-rata model mental kimia sekolah antar tingkat kelas. Hasil uji *Mann Whitney* dapat dilihat pada Tabel 7.

Model mental kimia sekolah mahasiswa tingkat I berbeda secara signifikan dengan mahasiswa tingkat II ( $p=0,003$ ) dan IV ( $p=0,000$ ), namun tidak berbeda dengan mahasiswa tingkat III ( $p=0,145$ ). Perbedaan secara signifikan juga didapatkan antara mahasiswa tingkat II dengan tingkat IV ( $p=0,002$ ) dan antara mahasiswa tingkat III dengan tingkat IV ( $p=0,000$ ). Mahasiswa tingkat II dengan tingkat III ditemukan tidak memiliki perbedaan model mental kimia sekolah ( $p=0,098$ ).

### **Korelasi Kemampuan Berpikir Logis dengan Model Mental Mahasiswa**

Hasil uji korelasi *bivariate Spearman* antara kemampuan berpikir logis dengan model mental kimia sekolah ditunjukkan dalam Tabel 8. Pokok bahasan stoikiometri berkorelasi kuat dengan penalaran korelasional ( $p=0,460$ ). Termokimia berkorelasi kuat dengan pengontrolan variabel ( $p=0,529$ ), penalaran probabilitas ( $p=0,425$ ) dan penalaran kombinatorial ( $p=0,436$ ). Kesetimbangan berkorelasi kuat dengan hampir seluruh jenis penalaran dan sangat kuat dengan pengontrolan variabel ( $p=0,602$ ). Kecepatan reaksi berkorelasi kuat dengan penalaran probabilitas ( $p=0,414$ ), penalaran korelasional ( $p=0,401$ ), dan penalaran kombinatorial ( $p=0,416$ ). Asam basa berkorelasi kuat dengan penalaran proporsional ( $p=0,433$ ), penalaran probabilitas ( $p=0,422$ ) dan penalaran korelasional ( $p=0,548$ ). Secara keseluruhan kemampuan berpi-

kir logis berkorelasi sangat kuat dengan model mental kimia sekolah ( $p=0,835$ ).

### **Pembahasan**

Pada penelitian ini telah dideskripsikan kemampuan berpikir logis mahasiswa calon guru kimia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata skor kemampuan berpikir logis mahasiswa calon guru kimia sebesar 5,40 dari nilai maksimal 10, dengan simpangan baku 3,383. Sebagian besar mahasiswa dari tingkat I sampai dengan tingkat IV sudah mencapai tahap perkembangan formal atau formal akhir, namun masih ditemukan sebanyak 18,6% mahasiswa berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Hasil penelitian Fah (2009) juga menunjukkan bahwa 98% mahasiswa Divisi Interior di Sabah, Malaysia, masih berada pada tahapan operasional konkret (memiliki skor antara 0-1). Hal ini tentunya berlawanan dengan Teori Perkembangan Kognitif yang diusulkan oleh Jean Piaget bahwa tahap perkembangan operasional formal akhir sudah dapat dicapai oleh anak yang berusia 11-16 tahun (Inhelder & Piaget, 1958). Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin memperkuat usulan Demetriou & Efklides (1994) untuk melakukan revisi terhadap tahap perkembangan kognitif Piaget.

Hasil penelitian juga menunjukkan penalaran proporsional memiliki skor rata-rata yang paling tinggi ( $M = 1,20$ ), sedangkan penalaran probabilitas memiliki skor rata-rata yang paling rendah ( $M = 1,00$ ). Fah (2009) menunjukkan hasil penelitian yang sama yaitu skor penalaran probabilitas paling rendah, namun skor tertinggi pada penalaran kombinatorial. Yenilmez, Su-

ngur and Tekkaya (2005) mendapatkan skor tertinggi pada penalaran pengontrolan variabel, sedangkan terendah pada penalaran korelasional. Perbedaan ini menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan berpikir logis setiap mahasiswa tidak sama dan tentunya tergantung dari lingkungan yang membentuknya.

Hasil uji *Kruskal Wallis* untuk menentukan perbedaan kemampuan berpikir logis mahasiswa calon guru kimia berdasarkan tingkat kelas, menunjukkan tidak adanya perbedaan secara signifikan antara mahasiswa tingkat I, II, III dan IV. Tuna, Biber dan Incikapi (2013:86) menunjukkan hasil yang berbeda, kemampuan berpikir logis mahasiswa calon guru matematika di salah satu universitas pendidikan di Turkey secara signifikan dipengaruhi oleh tingkat kelas. Hal ini menunjukkan proses perkuliahan dari satu tingkat ke tingkat berikutnya bagi mahasiswa calon guru kimia belum mampu memberikan sumbangan terhadap peningkatan kemampuan berpikir logis. Padahal, kemampuan berpikir logis berkorelasi sangat kuat dengan model mental kimia sekolah mahasiswa calon guru ( $p = 0,835$ ). Oleh karena itu, perlu upaya menumbuhkan kemampuan berpikir logis mahasiswa baik secara tersirat dalam setiap mata kuliah maupun tersurat dalam mata kuliah tersendiri.

Pada penelitian ini juga dideskripsikan model mental kimia sekolah mahasiswa calon guru. Secara umum, mahasiswa tingkat IV memiliki skor model mental kimia sekolah paling tinggi dibandingkan tingkat kelas di bawahnya. Rata-rata skor model mental kimia sekolah adalah 41,85 dari skor maksimal 100, dengan rata-rata skor tertinggi pada pokok bahasan termokimia. Berdasarkan hasil uji korelasi *bivariate Spearman*, pokok bahasan termokimia berkorelasi kuat dengan pengontrolan variabel, penalaran probabilitas, dan penalaran kombinatorial. Pengontrolan variabel sangat berperan dalam merencanakan dan melaksanakan pemecahan masalah berbagai jenis reaksi yang melibatkan energi, sebagaimana dalam termokimia. Interpretasi data dan hasil pengamatan berbagai percobaan dalam termokimia seringkali membutuhkan penalaran probabilistik. Terakhir, pe-

nalaran kombinatorial berperan dalam merumuskan hipotesis alternatif untuk menguji efek dari variabel yang mempengaruhi penggunaan energi dalam reaksi kimia.

Berdasarkan hasil uji *Kruskal Wallis* yang dilanjutkan dengan uji *Mann Whitney* menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa tingkat I, II, III, dan IV, namun tidak berbeda secara signifikan antara mahasiswa tingkat I dan tingkat II dengan mahasiswa tingkat III. Dalam pokok bahasan stoikiometri, skor rata-rata mahasiswa tingkat III lebih rendah daripada mahasiswa tingkat I dan untuk pokok bahasan termokimia, kesetimbangan dan kecepatan reaksi, skor rata-rata mahasiswa tingkat III lebih rendah daripada mahasiswa tingkat II. Hasil ini serupa dengan penelitian Yayla & Eyceyurt (2011) yang menyatakan bahwa model mental 5 konsep dasar kimia dari mahasiswa calon guru sains tidak seluruhnya menunjukkan perbedaan yang signifikan berdasarkan tingkat kelas. Berdasarkan tinjauan kurikulum mahasiswa tingkat I dan tingkat II masih mendapatkan mata kuliah Kimia Dasar yang secara konten dapat berfungsi menguatkan penguasaan materi subjek kimia sekolah, mahasiswa tingkat III didominasi oleh mata kuliah Kimia Lanjut. Berdasarkan hasil penelitian nampak bahwa mata kuliah kimia lanjut tidak memberikan dukungan yang signifikan terhadap penguasaan materi subjek kimia sekolah.

Pada konteks pembelajaran kimia, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait proses belajar mengajar yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir logis. Hal ini menjadikan pengembangan kemampuan berpikir logis sebagai prioritas utama dalam ilmu pendidikan. Kemampuan berpikir logis memiliki peran yang mendasar dalam prestasi akademik pembelajar dan dalam mengkonstruksi konsep. Pembelajar dengan tingkat kemampuan berpikir logis yang tinggi dapat mengubah konsepsi alternatifnya dengan lebih mudah (Oliva, 2003). Penalaran proporsional cukup penting dalam aspek kuantitatif kimia, terutama untuk memahami derivasi dan penggunaan sejumlah besar hubungan fungsional dalam kimia, seperti

pengembangan dan interpretasi data tabulasi dan grafik. Penalaran korelasional berperan sangat penting dalam perumusan hipotesis dan interpretasi data yang perlu mempertimbangkan hubungan antara variabel. Pengontrolan variabel penting dalam perencanaan, pelaksanaan dan interpretasi. Interpretasi data dari temuan, pengamatan, atau percobaan sering membutuhkan penalaran probabilistik. Terakhir, penalaran kombinatorial terjadi dalam perumusan hipotesis alternatif untuk menguji efek dari variabel yang dipilih.

## PENUTUP

Kemampuan berpikir logis mahasiswa semakin meningkat berdasarkan kenaikan tingkat, namun berdasarkan uji *Kruskal Wallis*, menunjukkan tidak adanya perbedaan secara signifikan antara mahasiswa tingkat I, II, III dan IV. Secara umum, model mental kimia sekolah cenderung mengalami peningkatan berdasarkan kenaikan tingkat kelas, namun sedikit mengalami penurunan pada mahasiswa tingkat III. Perbedaan rata-rata skor model mental kimia sekolah nampak signifikan antara mahasiswa tingkat I, II, III, dan IV. Hasil uji korelasi *bivariate Spearman* menunjukkan kemampuan berpikir logis berkorelasi sangat kuat dengan model mental kimia sekolah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Program Studi Pendidikan IPA, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia yang telah banyak memberikan kontribusi sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Terima kasih juga kami ucapkan kepada Ditjen Pendidikan Tinggi yang telah banyak memberikan dukungan dana sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

Adbo, K. and Taber, K. S. 2009. "Learners' Mental Models of the Particle Nature of Matter: a Study of 16-Year-Old Swedish Science Students". *International Journal of Science Education*. 31(6), 757-786.

Adey, P., & Shayer, M. 1994. *Really Raising Standards: Cognitive Intervention and Academic Achievement*. London: Routledge.

Demetriou, A., & Efilides, A. 1988. "Experiential Structuralism and Neo-Piagetian Theories: Toward an Integrated Model" dalam Demetriou, A. (Ed.), *The neo-Piagetian Theories of Cognitive Development: Toward an Integration*. h. 103-136. Amsterdam: North-Holland.

Fah, L. Y. 2009. "Logical Thinking Abilities among Form 4 Students in the Interior Division of Sabah, Malaysia". *Journal of Science and Mathematics Education in Southeast Asia*, 32(2), 161-187.

Inhelder, B. & Piaget, J. 1958. *The Growth of Logical Thinking: from Childhood to Adolescence*. New York: Basic Books, Inc.

Jansoon, N. Coll, R. K. and Somsook, E. 2009. "Understanding Mental Models of Dilution in Thai Students". *International Journal of Environmental & Science Education*. 4(2), 147-168.

Lawson, A. E. and Thompson L. D. 1988. "Formal Reasoning Ability and Misconceptions Concerning Genetics and Natural Selection". *Journal of Research in Science Teaching*. 25, 733-746.

Lin, J. W. and Chiu, M. H. 2007. "Exploring the Characteristics and Diverse Source of Students' Mental Models of Acids and Bases". *International Journal of Science Education*. 29 (6), 771-803.

Lin, J. W. and Chiu, M. H. 2010. "The Mismatch between Students' Mental Models of Acids/Bases and Their Sources and Their Teacher's Anticipations Thereof". *International Journal of Science Education*, 32 (12), 161-164.

- Oliva, J. M. 2003. "The Structural Coherence of Students' Conceptions in Mechanics and Conceptual Change". *International Journal of Science Education*. 25, 539-561.
- Park, E. J. & Light, G. 2009. "Identifying Atomic Structure as a Threshold Concept: Student Mental Models and Troublesomeness". *International Journal of Science Education*. 31(2), 233-258.
- Savant, M., 1997. *The Power of Logical Thinking*. St. Martin's Press, New York
- Strickland, A. M. Kraft, A. and Bhattacharyya, G. 2010. "What Happens when Representations Fail to Represent? Graduate Students' Mental Models of Organic Chemistry Diagrams". *Chemistry Education Research and Practice*. 11, 293-301.
- Tobin, K.G., & Capie, W., 1981. "The Development and Validation of a Group Test of Logical Thinking". *Educational and Psychological Measurement*. 41, 413-423.
- Tuna, A., Biber, A.C., and Incikapi, L. 2013. "An Analysis of Mathematics Teacher Candidates' Logical Thinking Levels: Case of Turkey". *Journal of Educational and Instructional Studies in The World*. 3, 83-91.
- Valanides, N. C., 1997. "Cognitive Abilities among Twelfth-Grade Students: Implications for Science Teaching". *Educational Research and Evaluation*. 3, 160-186.
- Wang, C. Y. and Barrow, L. H. 2010. "Characteristics and Levels of Sophistication: An Analysis of Chemistry Students' Ability to Think with Mental Models". *Research Science Education*. DOI 10.1007/s11165-010-9180-7.
- Yayla, G. & Eyceyurt, G. 2011. "Mental Models of pre-Service Science Teachers about Basic Concepts in Chemistry". *Western Anatolia Journal of Educational Sciences (WAJES)*, Special Issue: Selected Papers presented at WCNTSE.
- Yenilmez, A., Sungur, S., Tekkaya, C. 2005. Investigating students' Logical Thinking Abilities: the Effects of Gender and Grade Level. *H. Ü. Eğitim Fakültesi*, 28, 219-225.
- Yilmaz, A. and Alp, E., 2006. "Students' Understanding of Matter: The Effect of Reasoning Ability and Grade Level". *Chemistry Education Research and Practice*. 7 (1), 22-31.